Senyawa Cinta

"Tiada Tuhan selain Cinta".
Itulah *Syathah* (celoteh mistik) Fakhrud-Din al-Araki, sufi eksentrik dari Persia.

Karena cinta telah 'dianiaya' oleh hedonisme dan romantisme dengan penafsiran-penafsiran erotis, maka cinta harus dikembalikan ke ranahnya yang kudus.

Jangan salah terka!
The Elixir of Love bukanlah karya yang mendaur ulang ekspresi-ekspresi cengeng tentang cinta ragawi yang masai.

Buku ini adalah refleksi sebuah perjalanan samawi yang menghadirkan cinta sebagai sebuah totalitas penghambaan.

The Elixir of Love adalah rinai cinta sejati di tengah kemarau yang amat panjang ini.

Mari agungkan cinta...

ISBN 979-3515-70-8

96

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

The Elixir of Love
Mohammadi Reyshahri
AL-HUDA

AL-HUDA

Senyawa Cinta

The Elixir of Love

Mohammadi Reyshahri
Professor of Religion Comparative Studies in International Center for Islamic Studies

Mohammadi Reyshahri
Professor of Religion Comparative Studies in International Center for Islamic Studies

Senyawa Cinta

The Elixir of Love

AL-HUDA

The Elixir of Love

Pengarang : Mohammadi Reyshahri

Penerjemah : Arif Mulyadi
Penyelaras akhir : Rivalino Ifaldi

Penata Letak : *creative***14**
Desain Sampul : *Eja-creative***14**

Cetakan pertama Maret 2006/Safar1427
ISBN: 979-3515-70-8

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda
PO.BOX 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

Mengenang Syekh Rajab Ali Khayyath
(Nikûgûyân)

Daftar Isi

Prakata

Pertanyaan pertama yang mungkin muncul dibenak pembaca tentang alasan penulis buku ini yang menyusun sebuah buku memoar tentang arif sempurna, hamba yang saleh, dan sang ulama 'Syekh Rajab' Ali Khayyath—terutama jika pembaca termasuk salah satu muridnya—adalah: "Mengapa seorang penulis, yang tidak pernah bertemu dengan Syekh dan bukan spesialis penulis buku biografi—melakukan upaya semacam ini?"

Kharisma Perkataan Syekh

Imam Ali as diriwayatkan pernah berkata, "Sesungguhnya atas setiap perkara kebaikan ada hakikatnya, dan dalam setiap masalah yang benar, ada cahaya."[1]

Suatu hari ketika masih remaja, saya bertemu secara tak sengaja dengan salah seorang pengikut Syekh Rajab Ali di Mesjid Jamkaran, Qum. Saya menjadi terpesona kepadanya

[1] *Al-Kâfi*, II, 54:4; *Mîzân al-Hikmah*, XIII, 6520:20838.

kendati saya belum pernah bersua dengannya secara pribadi. Saya temukan dalam kata-katanya kejujuran, kebahagiaan, dan kharisma yang menebarkan keharuman dari para wali Allah.

Selama bertahun-tahun, saya mendambakan kisah-hidup dan kata-kata dari "kekasih tak terdidik" dan pengajar akhlak tersebut—yang pada kakinya banyak profesor dari universitas-universitas dan hauzah (seminari Islam) bertekuk lutut dalam ketaatan—dikompilasi, diterbitkan, dan disajikan ke masyarakat umum, khususnya generasi muda—yang amat membutuhkan terhadapnya di masa awal kehidupan mereka.

Apabila salah seorang murid Syekh, yang diminta untuk menulis, telah melakukan suatu usaha yang berharga dan instruktif ini, tak syak lagi telah tersusun suatu koleksi yang lebih komprehensif daripada buku ini yang sekarang. Akan tetapi, untuk beberapa alasan, hal ini tak diselesaikan, terutama karena fakta bahwa sebagian besar murid-murid dan sahabat-sahabat Syekh—yang secara potensi niscaya memainkan bagian penting dalam kompilasi dari karya tersebut—telah meninggalkan alam fana ini.

Beberapa tahun silam saya mulai merasa bahwa peluang untuk menuntaskan tugas ini secara bertahap kehilangan arah, dan apabila memori dari para pengikut Syekh yang hidup tidak dihimpun sekarang, niscaya mustahil untuk menulis biografi didaktisnya, dan para pencari kebenaran tercerabut selamanya dari keinginan untuk mengetahui hakikat-hakikat yang kekasih Allah ini mampu menyingkapnya. Karena itu, saya mengajukan masalah tersebut kepada

saudara seiman dan memintanya untuk mengadakan wawancara dengan para pengikut Syekh dan merekam ingatan dan kenangan mereka berdasarkan topik yang telah saya kumpulkan tentangnya.

Wawancara pun dilakukan dan ingatan-ingatan tentang Syekh dituliskan. Setelah hasil pekerjaan ini disiapkan dan diedit oleh the Islamic Research Foundation dan pada bulan Juni 1997 buku ini dipublikasikan oleh Dar al-Hadits Publication dengan judul *Tandîs-e Ikhlâsh* (Figur Keikhlasan).

Meski dengan segenap ketidakefisienannya, buku ini sangat dipuji oleh para pembaca, terutama generasi muda, sampai ke tingkat bahwa dalam jangka waktu yang singkat buku ini terjual habis di atas seratus ribu kopi dalam sebelas kali cetak ulang.

Untuk riset lebih jauh, noktah-noktah yang lebih berharga tentang perjalanan spiritual Syekh disingkapkan. Saat ini, kendati di tengah-tengah kesibukan saya, karena beberapa alasan saya memutuskan untuk menyusun kembali buku ini dengan sedemikian rupa sehingga karakter spiritual dari *'ârif billâh* ini, rahasia-rahasia pencapaian spiritualnya, dan cara beliau dalam perbaikan-diri dapat ditulis ulang. Buku ini, berkat kemurahan Allah, adalah hasil dari keputusan tersebut. Dalam edisi barunya ini, saya memberi judul buku ini dengan *Kimia Cinta* (*The Elixir of Love*). Sejumlah penilaian substansial, tentang hal ini, telah dilontarkan.

Gaya Penulisan

Dalam menulis buku ini, semua wawancara yang

dilakukan terhadap para pengikut Syekh Rajab Ali direvisi dan dikatalogkan. Setelah itu, butir-butir signifikan dan instruktif disarikan dari beberapa dialog, dikategorisasikan dalam empat bab: (1) Karakteristik, (2) Sebuah Lompatan ke Depan, (3) Pembinaan-Diri, dan (4) Kewafatan. Di akhir buku, tugas utama dari pembagian bab dan penyuntingan dimulai.

Perbedaan signifikan di antara biografi sang Syekh dan biografi-biografi lain adalah penggunaan teks-teks Islam untuk mengabsahkan ajaran-ajarannya atau sebagian dari perbuatan-perbuatan karamahnya. Pernyataan-pernyataan tentang sejumlah nubuat dan karamah-karamah yang relevan yang terjadi pada para wali Allah juga dimasukkan.

Noktah lainnya adalah bahwa ringkasan-ringkasan dari teks-teks Islam dimunculkan pada setiap topik yang disebutkan sebagai lebih dari sekadar contoh-contoh. Untuk penjelasan terperinci, bagaimanapun, pembaca yang berminat bisa merujuk pada terjemahan *Mîzân al-Hikmah* berbahasa Persia edisi terbaru oleh pengarang yang sama sebagaimana disebutkan pada catatan kaki-catatan kaki.

Di Balik Buku Memoar

Cara ini, buku tentang almarhum Syekh jauh melampaui suatu buku kenang-kenangan semata-mata. Ia tidak hanya mengindikasikan jalan menuju tujuan sublim bagi umat manusia, namun juga berperan sebagai suatu dorongan untuk perbaikan-diri, memandu para penempuh jalan ruhani menuju kedudukan orang-orang yang saleh dan pencari-kebenaran melalui al-Quran dan hadis-hadis para imam

maksum as.

Dalam suatu pengantar untuk komentarnya atas hadis "Tentara Akal dan Kejahilan"[a], Imam Khomeini ra menandaskan inefisiensi dari buku-buku tentang akhlak dari perspektif ilmiah dan filosofis dan menekankan kebutuhan masyarakat akan buku-buku tentang akhlak seperti yang sekarang ini. Lebih jauh beliau mengatakan,

"Menurut pendapat saya yang hina ini, akhlak ilmiah dan historis juga penafsiran literal dan saintifik [atas al-Quran] dan komentar atas hadis-hadis dengan cara yang sama, menyimpangkan orang dari tujuan dan maksudnya serta menjauhkan alih-alih mendekatkannya (dari tujuan yang diinginkan—*penerj*). Saya memandang bahwa dalam penulisan akhlak, komentar mengenai hadis-hadis terkait, atau penafsiran dari ayat-ayat (al-Quran) yang mulia menyangkut akhlak, yang terpenting adalah penulis harus memasukkan tujuan-tujuannya dalam jiwa-jiwa [para khalayak] melalui peringatan, penyampaian berita gembira, nasihat, dan pengingatan.

Dengan kata lain, sebuah buku akhlak seyogianya menjadi nasihat tersurat, mengobati penyakit dan kekurangan, dan bukannya menunjukkan bagaimana mengobati.

Memaparkan akar-akar moral dan menunjukkan cara untuk menyembuhkan [imoralitas] tidaklah mendekatkan

---

[a] Yang dimaksud adalah buku *Syarh-e Hadits-e Junud-e 'Aql wa Jahl* yang ditulis sekitar tahun 1944. Buku ini merupakan karya Imam Khomeini saat berusia 42 tahun yang disebut-sebut sebagai uraian paling sistematis dan komprehensif ihwal pandangannya mengenai akhlak dan *'irfân—penerj.*

orang pada tujuan, tidak menyinari hati yang gelap, dan tidak memperbaiki watak yang tercela. Sebuah buku akhlak adalah buku yang dengan membacanya jiwa yang keras menjadi lembut, yang tak terbina menjadi tersucikan, dan yang gelap menjadi bercahaya; dan itu hanya terwujud hanya apabila seorang alim berjiwa pemimpin di saat memimpin, seorang terapis ketika melakukan terapi, dan jika bukunya sendiri adalah obat bagi penyakit, bukannya resep obat.

Semestinya ucapan seorang tabib ruhani adalah 'obat', bukan resep. Adapun buku-buku yang disebutkan di atas adalah resep, bukan obat[b]. Meski saya berani saya akan mengatakan, sebagian resep itu meragukan—topik ini lebih baik ditinggalkan!"

Pembaca akan mendapatkan, melalui pengalaman, bahwa buku yang Anda simak saat ini bukanlah resep yang menawarkan obat; sebaliknya, ia adalah obat yang menyembuhkan penyakit-penyakit hati, menjadikan hati lembut dan bercahaya, dan mendekatkan penempuh jalan ruhani kepada tujuan dan maksudnya.

Autentisitas Sumber Buku

Seperti disebutkan sebelumnya, sumber-sumber untuk penulisan buku ini adalah wawancara yang dilakukan bersama para murid dan pengikut Syekh; dan kecuali untuk

[b] Dalam pengantarnya untuk buku yang ditulisnya itu, Imam Khomeini memang menyebutkan buku-buku akhlak karya para ulama terdahulu, yang dalam pandangan beliau bukan obat tetapi resep semata, di antaranya *Thaharat al-A'raq* karya Ibn Misykawaih (w. 421 H), *Akhlâq-e Nâshiri* karya Nashirul Millah Waddin, lebih kondang dengan sebutan Khwajah Nashiruddin Thusi (w. 672 H), dan *Ihyâ al-'Ulum ad-Dîn* karya Syekh Abu Hamid Muhammad Ghazali (w. 505/507 H)—*penerj.*

beberapa kasus, semua hadis secara langsung dikutip dari Syekh. Para penutur—baik yang namanya disebutkan atau tidak, karena sejumlah alasan—adalah orang-orang terpercaya dan saya percaya bahwa apa yang mereka katakan adalah semata-mata kebenaran.

Apa yang menarik untuk disimak adalah segala hal yang dikisahkan tentang Syekh yang mulia ini adalah apa yang dituturkan tentang beliau oleh para muridnya tanpa merujuk kepada mereka secara terperinci.

Sudut menarik lainnya adalah bahwa dalam mengutip wawancara-wawancara tersebut perhatian besar harus diberikan untuk menyebutkan kata-kata tepat dan menyedikitkan koreksi-koreksi literal dan editorial sejauh mungkin.

Maqam-maqam Para Pemilik Pengetahuan Ilahi

Seni terbesar dari Syekh yang mulia pencapaiannya atas kimia cinta Allah. Sesungguhnya ia seorang yang ahli dalam bidah alkemi tersebut[2]; dan karena itulah, buku ini diberi tajuk *Kimia Cinta* (The Elixir of Love). Menggali kimia ini, Syekh yang mulia memperoleh [kedudukan] hakikat Keesaan (Allah). Dalam Bab 3 buku ini, pembaca akan menemukan kata-kata Syekh dalam hal ini:

"Kebenaran eliksir [alkemi] adalah mencapai Allah Sendiri...Cinta Allah adalah kedudukan final dari penghambaan...parameter untuk penghitungan amal adalah parameter yang dengannya pelaku mencintai Allah Yang

[2] Lihat "Keahlian Terbesar Syekh", Bab 3.

Mahakuasa."

Saya percaya bahwa siapa saja yang membaca biografi Syekh, mereka akan membenarkan bahwa ia telah menyaksikan hakikat eliksir cinta Allah; bahwa dengan mencintai Penciptanya, ia telah memperoleh kesempurnaan dan kedudukan-kedudukan tinggi yang sedemikian misterius—jika tidak mustahil—bagi kita sekalipun sekedar membayangkan.

Kadang-kadang terjadi sejumlah orang bodoh menolak kedudukan-kedudukan tinggi dari mereka yang memiliki pengetahuan Ilahi hanya karena ketakmampuan dan kegagalan mereka dalam memahami kedudukan-kedudukan spiritual tersebut. Itulah alasannya almarhum Imam Khomeini *ra*—penggagas Revolusi Islam—sangat memperingatkan kepada putra kesayangannya, Ahmad Khomeini, akan sikap tersebut. Ia menulis:

"Wahai putraku! Apa yang pertama dan utama aku anjurkan kepadamu adalah janganlah engkau mengingkari kedudukan-kedudukan orang yang diberkati dengan pengetahuan Ilahi, yang merupakan kebiasaan orang-orang jahil; dan hati-hatilah dari penolakan terhadap kedudukan para wali Allah, karena mereka perampok jalan raya menuju Kebenaran."[3]

Dalam nasihatnya kepada istri anaknya, Ahmad Khomeini, beliau berkata,

"Saya tidak ingin menjelaskan orang-orang yang

---

[3] *Shahifeh Nûr*, XXII, hal.371.

berpura-pura (*the pretenders*): 'karena banyak jubah yang layak dibakar'. Sebaliknya, saya ingin engkau untuk tidak mengingkari esensi spiritualitas, yang telah disinggung oleh kitab [al-Quran] 'dan *Sunah* [Rasulullah saw] dan para penentangnya telah menolaknya ataupun menceburkan diri mereka sendiri dalam monoteisme massa. Saya menganjurkan engkau [agar mengetahui] bahwa langkah pertama adalah keluar dari tirai tebal pengingkaran, yang merupakan suatu penghalang pada setiap perkembangan apapun dan langkap positif manapun. Langkah [pertama] ini bukanlah kesempurnaan [pada dirinya sendiri]; sebaliknya, ia membuka jalan menuju kesempurnaan ..."

"Lebih jauh, siapapun tidak dapat menemukan suatu jalan menuju pengetahuan Ilahi dengan sikap pengingkaran. Ketika bersikap egois dan cinta-diri, mereka yang menolak kedudukan para wali Allah (*'ârif billâh*) dan posisi-posisi para pejalan ruhani tidak akan menisbatkan kebodohan mereka sendiri apa saja yang mereka tidak pahami, dan mengingkarinya selagi kepentingan diri dan egotisme mereka tidak akan menjadi rusak."[4]

Manusia yang Tidak Bisa Mengetahui

Kedudukan orang-orang yang diberkati dengan Pengetahuan Ilahi adalah kebajikan-kebajikan yang tidak dapat diterangkan dan dijabarkan kepada banyak orang. Dalam hal ini, sebuah hadis yang indah yang dikutip dari Imam Shadiq as pantas untuk disimak:

[4] *Ibid.*, hal.348.

"Para makhluk tidak mampu menggambarkan inti paling dalam dari sifat-sifat Allah Azza wa Jalla. Sebagaimana mereka tidak mampu menembus esensi sifat-sifat Allah, demikian pula mereka tidak dapat menggambarkan kedalaman sifat-sifat Rasul-Nya saw; dan sebagaimana mereka tidak dapat menemukan sifat-sifat paling dakhil (*inner*) dari rasulnya, mereka pun tidak dapat memahami sifat-sifat para imam as. Selanjutnya, karena mereka tidak bisa mengenali para imam sebagaimana seharusnya, mereka juga tidak bisa mengetahui hakikat orang-orang mukmin sebagaimana seharusnya."[5]

Ketika sampai pada tingkatan lebur di dalam Allah (*fana fî Allâh*), manusia menjadi khalifah-Nya dan wakil-Nya di alam eksistensi. Pada tahapan ini, analisis dan gambaran kebajikannya, seperti halnya Allah Yang Mahakuasa, menjadi mustahil untuk dilakukan bagi orang-orang biasa. Dalam karakteristik ini, sebagaimana disebutkan dalam perkataan Imam Shadiq as, tidak ada bedanya antara Nabi saw, para imam as, dan orang-orang mukmin. Jadi, tidaklah mengherankan untuk mengatakan bahwa kedudukan dan kebajikan orang-orang seperti Syekh yang mulia tidak dapat dilukiskan.

Seorang murid Syekh—salah satu sumber utama penulis tentang kedudukan spiritual Syekh—berkata bahwa suatu ketika Syekh berkata kepadanya,

"Wahai Fulan! Tak seorang pun mengetahuiku di dunia,

---

[5] *Mîzân al-Hikmah*, I, 390:1400.

namun aku akan diketahui dalam dua kesempatan; pertama, ketika Imam Keduabelas afs[c] akan kembali, dan kedua, ketika pada hari kiamat."

Karena itu, memperkenalkan kebajikan dan kesempurnaan spiritual Syekh yang mulia pada dirinya sendiri adalah sebuah kewajiban yang tidak dapat dilakukan dengan buku-buku seperti ini dan sejenisnya. Pengaruh terdalam yang dapat ditinggalkan dari penulisan biografinya yang menyinari adalah dengan menyoroti ciri-ciri umum kehidupan Syekh yang mulia, rahasia pencapaiannya pada kedudukan spiritual yang tinggi dari orang-orang yang diberkati dengan pengetahuan Ilahi, dan metodenya dalam mendidik dan menempa diri. Dalam dirinya sendiri, ini adalah suatu tugas besar dan berharga yang, dengan karunia Allah Yang Maha Pemurah, telah ditunaikan. Kami bersyukur kepada-Nya karena pencapaian besar tersebut. Semoga tulisan ini akan menjadi langkah awal menuju aktualisasi nubuat Syekh yang diketahui secara ringkas semenjak wafatnya. Karena putranya telah mengutip perkataannya: "Tak seorang pun mengetahuiku dan aku akan diketahui setelah kematianku."

Mohammadi Reysyahri
1 April 1999

[c] *'ajjalallâhu farajahu asy-syarîf* = Semoga Allah menyegerakan kemunculannya yang mulia.
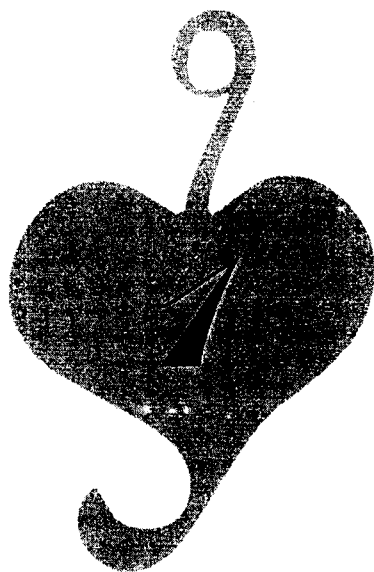
Karakteristik

Riwayat Hidup
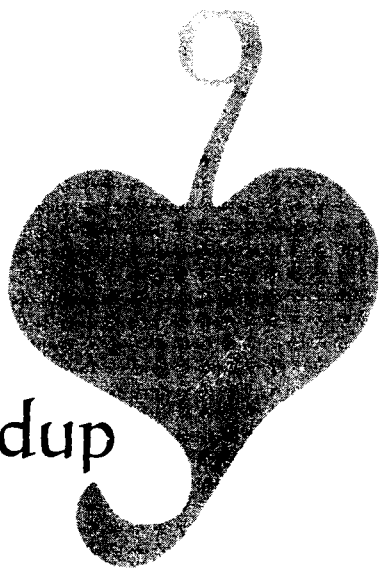
Kekasih Allah yang saleh ini, Rajab Ali Nikuguyan dikenal sebagai Syekh yang mulia dan Syekh Rajab Ali Khayyath dilahirkan di Teheran pada 1262 Hijriah Syamsiah / 1883 M. Ayahnya, Masyhadi Baqir adalah seorang pekerja biasa. Ketika Rajab Ali berusia dua belas tahun, ayahnya meninggal dunia dan meninggalkan Rajab Ali sendirian tanpa saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan. Tentang masa kanak-kanaknya, tidak ada informasi lagi yang dapat diketahui. Meski demikian ia menukil perkataan ibunya sendiri:

> "Satu malam ketika aku mengandungmu ayahmu—yang saat itu tengah bekerja di sebuah restoran—membawa pulang sejumlah kebab. Ketika aku bermaksud untuk menyuapkan makanan itu, aku merasa bahwa engkau mulai bergerak dan menendang perutku dengan kakimu. Aku merasa bahwa aku tidak boleh menyantap makanan ini. Akhirnya
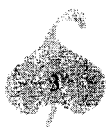
aku menahan diri untuk makan dan menanyakan kepada ayahmu mengapa ia membawa kebab malam tadi, sementara malam-malam sebelumnya ia biasa membawa sisa-sisa dari pembeli. Ia menjawab bahwa ia sesungguhnya membawa kebab-kebab ini tanpa izin! Makanya, aku tidak makan dari makanan tersebut."

Kisah ini menunjukkan bahwa ayah Syekh tidak memiliki ciri-ciri keutamaan. Syekh sendiri pernah mengatakan:

"Berbuat baik dan memberi makan kepada kekasih Allah yang dilakukan oleh ayah saya menyebabkan Allah Yang Mahakuasa membawaku ke dunia ini melalui sulbinya."

Syekh mempunyai lima putra dan empat putri. Salah seorang putrinya meninggal ketika masih kanak-kanak.

Rumah Syekh

Rumahnya yang sederhana yang terbuat dari tanah liat yang dibakar diwarisi dari ayahnya yang terletak di Jalan Maulawi, Gang Siyaha (sekarang Syahid Muntazari). Beliau tinggal di rumah kecil ini menghabiskan sisa hidupnya. Putranya berkata, "Setiap kali hujan, atap mulai bocor. Suatu hari, seorang jenderal pasukan, bersama dengan sejumlah pejabat pemerintahan resmi, datang ke rumah kami. Kami telah menempatkan sejumlah bejana dan mangkuk di bawah atap yang bocor. Setelah melihat kondisi tempat tinggal kami, ia membeli dua bidang tanah dan menunjukkan kepada ayahku seraya mengatakan bahwa satu bidang tanah itu

untuk ayahku dan satunya lagi untuk ia sendiri. Ayahku menjawab, 'Apa yang kami miliki adalah cukup bagi kami.'"

Putranya yang lain berkata, "Ketika kondisi kehidupanku berubah lebih baik, aku berkata kepada ayahku, 'Ayahku sayang! Aku mempunyai empat *toman* dan rumah tanah liat ini dapat dijual seharga enam belas *toman*. Maka biarkan saya membeli sebuah rumah baru di Jalan Syahbaz.'"

Syekh menjawab, "Kapanpun engkau ingin pergi, pergilah dan belilah untuk dirimu sendiri; bagiku, ini sudah cukup baik."

Putranya terus berkata, "Setelah pernikahanku, kami menyiapkan dua kamar di atas dan berkata kepada ayah kami, 'Orang-orang terpandang datang mengunjungi Ayah; silakan Ayah atur pertemuan Ayah di dua ruangan ini.'"

Beliau menjawab, "Tidak perlu. Siapa saja yang hendak menemuiku, biarkanlah ia datang dan duduk di ruangan yang tua ini."

Ruangan yang ia bicarakan adalah sebuah kamar kecil yang diberi karpet sederhana dan kasar yang terbuat dari katun, dengan sebuah meja untuk menjahit.

Yang menarik, beberapa tahun kemudian, Syekh yang mulia membiarkan salah satu kamarnya untuk disewakan kepada seorang supir taksi bernama Mahdi Yadullah dengan harga sewa dua puluh *toman* sebulan. Belakangan, ketika istri supir taksi itu melahirkan seorang putri, almarhum Syekh menamai Ma'shumah kepada bayi tersebut. Ketika beliau melantunkan azan dan ikamah ke telinga bayi, ia memasukkan uang kertas dua *toman* di sudut baju lipatan si bayi sambil

berkata, "Pak Yadullah! Sekarang biaya Anda bertambah; mulai bulan ini Anda cukup membayar 18 *toman* [untuk sewa rumah] dan tidak perlu 20 *toman* lagi."

Pakaian Syekh

Pakaian Syekh yang mulia sangatlah sederhana dan rapi. Jenis pakaian yang sering ia kenakan adalah satu stel pakaian seperti pakaian ulama termasuk pakaian panjang tanpa lengan, penutup kepala (semacam peci), dan jubah panjang.

Apa yang menarik tentangnya adalah bahkan dalam pakaiannya pun, niatnya adalah untuk memperoleh ridha Allah. Ketika ia mengenakan jubah panjang untuk menyenangkan orang lain, ia ditegur karena itu berlawanan dengan kondisi spiritualnya.

Ceritanya tentang hal ini adalah sebagai berikut.

"*Nafs* (hasrat hewani) adalah sesuatu yang aneh. Suatu malam saya menemukan saya terhijab (dalam kegelapan) dan tidak bisa meraih rahmat Ilahi sebagaimana yang saya peroleh sebelumnya. Saya menyelidiki masalah tersebut dan di atas pencarian yang rendah hati, saya menemukan bahwa sore sebelumnya, ketika salah seorang yang terpandang dari Teheran datang mengunjungi saya, ia berkata bahwa ia senang mendirikan shalat magrib dan isya bersamaku [sebagai imam shalat]. Maka, untuk menyenangkannya, saya kenakan jubah panjang ketika mendirikan shalat...!"

Makanan Syekh

Kemuliaannya tidak pernah memerhatikan makanan-

makanan enak. Sangat sering, ia menyantap makanan-makanan sederhana seperti kentang dan puding. Di meja makan, ia akan berlutut menghadap kiblat dan agak membungkuki makanan. Kadang-kadang ia pun mengangkat piring di tangannya ketika makan. Ia senantiasa makan dengan penuh selera. Terkadang ia letakkan sebagian makanannya di piring seorang teman yang bisa ia capai [sebagai salah satu penghormatan]. Saat makan, ia tidak berbicara dan yang lainnya pun tetap diam karena menghormatinya.

Apabila seseorang mengundangnya ke suatu jamuan, ia akan menerima atau menolaknya dengan sejumlah pertimbangan. Namun ia lebih sering menerima undangan temannya.

Ia tidak makan banyak. Bagaimanapun, ia sadar akan pengaruh makanan pada jiwa seseorang, dan mengakui beberapa perbuatan spiritual sebagai suatu konsekuensi dari menyantap jenis makanan tertentu. Suatu saat ia tengah dalam perjalanan menuju Masyhad dengan kereta api, ia merasakan tarikan spiritual. Ia bertawasul kepada Ahlulbait as, maka setelah beberapa saat ia diberitahu dengan intuisi bahwa tarikan spiritual tersebut merupakan konsekuensi dari minuman teh yang disajikan oleh restoran kereta.[1][]

[1] Lihat "Terancam Mengalami Nasib Seperti Nasib Bal'am Ba'ura", Bab 2.

Profesinya

Menjahit adalah salah satu profesi yang terpuji dalam Islam. Luqman Hakim (Si Bijak) telah memilih menjahit sebagai pekerjaannya.[1] Diriwayatkan dari Nabi saw yang bersabda, "Pekerjaan pria saleh adalah menjahit, dan pekerjaan perempuan saleh adalah memintal."[2]

Syekh yang mulia telah memilih pekerjaan ini sebagai sarana mencari nafkah. Karena itu ia dikenal sebagai Syekh Rajab Ali Khayyath (Sang Penjahit). Yang menarik, rumahnya yang kecil dan sederhana, seperti yang kami sebutkan sebelumnya, adalah tempat bekerjanya juga.

Dalam hal ini, salah seorang anaknya bercerita, "Mulanya, ayah saya memiliki kios menjahit di sebuah *Caravanserai,* tempat ia menjalani profesi menjahitnya. Suatu hari pemilik tanah datang menemuinya dan memintanya untuk meninggalkan tempat tersebut. Esok harinya dan tanpa berdebat atau

---

[1] *Rabî' al-Abrâr,* II:535.

[2] *Mîzân al-Hikmah,* IV, 1628:5478.

menuntut hak apapun, ayah saya mengangkut mesin jahit berikut mejanya, membawanya ke rumah, dan mengembalikan kios tersebut ke pemilik tanah. Sejak itu, ayah saya bekerja di rumah di sebuah ruangan dekat jalan masuk sebagai tempat kerjanya.

Ketekunannya dalam Bekerja

Syekh yang mulia sangat serius dan tekun dalam bekerja. Beliau bekerja keras pada sisa-sisa hidupnya untuk menafkahi hidupnya melalui usahanya sendiri. Kendati para pengikutnya sepenuh hati siap untuk menyediakan kebutuhan hidupnya yang sederhana, ia tidak pernah mau menerima.

Nabi saw bersabda dalam sebuah hadis, "Barangsiapa mencari nafkahnya sendiri, maka pada hari kiamat ia disejajarkan dengan para nabi dan diberi ganjaran seperti para nabi."[3]

Dalam hadis lain beliau bersabda, "Ibadah itu memiliki sepuluh bagian, sembilan bagian di antaranya mencari nafkah yang halal."[4]

Salah seorang sahabat Syekh bercerita, "Saya tidak pernah lupa hari ketika saya melihat Syekh yang mulia di pasar dengan paras pucat yang menunjukkan kelelahan. Beliau tengah bersiap-siap untuk pulang dengan membawa sejumlah bahan dan peralatan menjahit yang telah dibelinya. Saya berkata kepadanya, 'Tuan, hendaknya istirahat. Anda

[3] *Ibid.*, V, 2058:7209.
[4] *Ibid.*, V, 2060:7223.

kelihatan tidak sehat.' Beliau menjawab, 'Apa yang harus aku lakukan pada istri dan anakku kemudian?'"

Nabi saw bersabda dalam sebuah hadisnya, "Allah Ta'ala menyukai hamba-Nya yang lelah dalam mencari nafkah yang halal."[5]

Juga, "Terkutuklah, terkutuklah, orang yang tidak menyediakan nafkah bagi keluarganya."[6]

Persamaan dalam Menerima Upah

Syekh menerima upah yang sangat adil dari jasa menjahit pakaian. Ia biasa mendapatkan upah secara tepat untuk pekerjaan mengelim yang telah ia lakukan dan hanya sebanyak waktu yang telah ia habiskan untuk menjahit pakaian. Ia sama sekali tidak akan menerima pembayaran lebih dari apa yang telah ia kerjakan untuk itu. Karena itu, jika seseorang berkata, "Syekh budiman, izinkan saya membayar upah lebih." Ia akan menolak.

Syekh yang mulia meminta bayaran kepada para pelanggannya berdasarkan konsep *ijârah* (akad sewa dan kontrak) menurut hukum Islam (fikih).[7] Namun karena ia tidak pernah cenderung menerima upah lebih dari apa telah ia kerjakan bagi pelanggannya, maka jika setelah menyelesaikan pekerjaan ia mendapatkan bahwa ia bekerja kurang dari apa yang diprediksikan, ia akan mengembalikan uang yang ia anggap tambahan atas upahnya yang sebenarnya.

---

[5] *Ibid.*, V, 2060:7218.
[6] *Ibid.*, V, 2058:7202.
[7] Lihat *Mîzân al-Hikmah*, I, 40:16.

Salah seorang ulama berkata, "Saya membawa sejumlah (bahan) pakaian kepada Syekh untuk dibikin jubah, jas, dan jubah berlapis. Saya menanyakan kepadanya ongkos yang harus saya bayar.

'Ini perlu dua hari, jadi ongkosnya empat puluh *toman*,' jawabnya.

Beberapa hari kemudian ketika saya bermaksud mengambil baju itu, ia berkata, 'Ongkosnya cuma dua puluh *toman*.'

Saya bertanya lagi, 'Tempo hari, kata Anda, empat puluh *toman*.'

Ia menjawab, 'Tadinya saya pikir ini perlu dua hari kerja, namun ternyata butuh sehari lagi untuk menuntaskan pekerjaan itu.'"

Seseorang lain juga bercerita, "Saya membawa bahan pakaian kepadanya untuk dijahitkan menjadi sepasang celana panjang. Saya menanyakan kepadanya berapa ongkos yang diperlukan. Ia menjawab, 'Sepuluh toman'. Saya membayarnya kontan. Ketika beberapa waktu kemudian saya hendak mengambil celana tersebut, ia menaruh dua toman di atasnya dan berkata, 'Ongkosnya menjadi delapan toman.'"

Putra Syekh bertutur, "Suatu ketika beliau bersepakat dengan pelanggan yang ingin membuat jas seharga 35 Riyal. Beberapa hari kemudian pelanggan itu datang untuk mengambil jas tersebut. Tak lama kemudian ia sudah pergi dengan mengenakan jas tersebut dan ayah saya menghampirinya dan mengembalikan uang sebesar lima rial seraya

berkata, 'Saya pikir untuk membuat jas ini saya perlu waktu banyak, tapi ternyata tidak.'"

Balasan untuk Keadilan

Keadilan dalam semua bidang, khususnya dalam transaksi, merupakan suatu masalah penting yang sangat ditekankan dalam Islam. Imam Ali as berkata, "Keadilan adalah sebaik-baiknya keutamaan."[8]

Lebih jauh beliau berkata, "Sesungguhnya balasan terbaik adalah balasan yang diberikan kepada keadilan."

Sekarang untuk mengetahui bagaimana keadilan dalam transaksi (muamalah) berdampak pada pembinaan-diri, dan bahwa karunia Allah pada Syekh yang mulia tidak berlebihan, maka selayaknya bagi kita untuk menyimak kisah berikut:

Keadilan pada Manusia dan Pertemuan dengan Imam Mahdi afs

Seorang alim merindukan pertemuan dengan *Baqiyatullâh* Imam Mahdi afs. Ia merasakan penderitaan yang sangat karena tidak diberi kesempatan tersebut. Selama beberapa waktu, ia menjalankan praktik kezuhudan yang ketat dan menempuh pencarian spiritual.

Masyhur di kalangan *tullâb* (pelajar agama) di Hauzah Najaf Asyraf dan para ulama di sekitar makam suci Imam Ali as bahwa setiap orang yang memperoleh kehormatan

---

[8] *Ibid.*, XIII, 6306:20191.

untuk pergi ke Mesjid Sahlah untuk mendirikan shalat magrib dan isya setiap Selasa (malam Rabu) secara tak terputus selama empat puluh malam, mereka akan dianugerahi hadiah berupa pertemuan dengan Imam Mahdi afs.

Untuk sejenak, ia berusaha keras mencapai tujuan ini namun tidak ada pengaruhnya. Akhirnya ia memilih ilmu-ilmu gaib dan simbol-simbol numerik dan mulai menerapkan disiplin-diri, dan praktik-praktik asketis lainnya dengan menyendiri, berusaha keras bertemu dengan Imam Gaib afs tetapi semuanya berakhir sia-sia.

Akhirnya, sebagai sebuah konsekuensi dari keterjagaannya di malam hari, dengan meratap dan menangis di waktu sahur, ia memperoleh sejumlah penglihatan batin dan intuisi. Terkadang kilat yang menerangi dianugerahkan kepadanya. Ia merasakan kebahagiaan dan kenikmatan yang luar biasa. Selain itu, ia acap mendapatkan pandangan-pandangan dan penglihatan-penglihatan atas objek-objek yang lembut.

Dalam salah satu ungkapan mistisnya, ia pernah berkata, "Penglihatanmu dan dipertemukannya seseorang dengan Imam Zaman afs tidaklah mungkin, kecuali apabila engkau melakukan perjalanan ke kota anu. Sebagaimana disebutkan awalnya sangat sulit. Namun karena tujuan yang kudus, tampaknya hal itu terasa nyaman.

Imam Zaman di Pasar Pandai Besi

Seteleh lewat beberapa hari orang yang disebutkan di atas tiba di kota tersebut. Di kota itu ia melanjutkan riyadhah dan praktik kezuhudan dalam khalwat yang diniatkan

selama empat puluh hari. Pada hari ke-37, ia diperintahkan, "Sekarang, *Baqiyatullâh* Imam Mahdi afs ada di pasar pandai besi, di sebuah toko kepunyaan seorang tukang kunci tua. Cepatlah pergi ke sana dan perhatikanlah pembicaraannya."

Dia berdiri dan, begitu ia menyaksikan pandangan batinnya, ia segera turun menuju ke tukang kunci tua itu tempat ia melihat Imam Mahdi afs duduk di sana dan berbicara dengan hangat dengan tukang kunci. Ketika ia menyampaikan salam, Imam as menjawab dan memberinya isyarat untuk diam, [meminta secara tidak langsung] pemandangan yang menakjubkan.

Keadilan Tukang Kunci Tua

Di saat itu saya melihat seorang wanita bungkuk, rapuh, dan tua dengan tongkat yang menunjukkan kepada kami sebuah kunci pada tangannya yang gemetar dan berkata, "Sudikah Anda, demi Allah, membeli kunci ini dari seharga tiga *syâhî*[9]. Saya perlu tiga *syâhî*."

Tukang kunci tua melihat sekilas kunci tua itu dan mendapatkannya utuh, lantas berkata, "Saudariku! Kunci ini seharga dua *abbâsî*[10] karena anak kuncinya seharga tidak lebih dari sepuluh dinar[11]. Jadi, jika Anda memberi saya sepuluh dinar, saya akan menjadikan satu anak kunci untuk kunci ini, dan harganya menjadi sepuluh *syâhî*."

Wanita tua itu menjawab, "Tidak, saya tidak memerlukan

---

[9] Satu *syâhî* setara dengan satu sen dolar.
[10] Satu *abbâsî* setara dengan empat *syâhî*.
[11] Satu dinar setara dengan seperempat *syâhî*.

sebanyak itu. Saya hanya butuh uang. Jika Anda membeli kunci ini dariku seharga tiga *syâhî*, saya akan berdoa untuk Anda."

Tukang kunci itu menjawab dengan sangat polos, "Saudariku! Anda seorang Muslim dan saya pun mengaku sebagai Muslim. Jadi, mengapa saya harus membeli milik seorang Muslim dengan harga rendah dan menolak hak seseorang? Kunci ini seharga delapan *syâhî*. Jika saya ingin mengambil keuntungan darinya, saya akan membelinya seharga tujuh *syâhî*, karena tidaklah adil untuk mengambil laba lebih dari satu *syâhî* dalam berdagang untuk dua *abbâsî*. Apabila Anda yakin Anda ingin menjualnya, saya akan membelinya seharga tujuh *syâhî*, dan saya ulang lagi, harga sebenarnya adalah dua *abbâsî*. Karena saya seorang pedagang, saya membelinya seharga kurang dari satu *syâhî*."

Wanita itu mungkin tidak akan percaya apa yang tukang kunci katakan. Dia menjadi kesal dan mengeluh bahwa tak seorang pun bersedia membeli seharga itu. Dia berkata dia meminta mereka untuk membelinya seharga tiga *syâhî*, karena sepuluh dinar tidak akan cukup baginya...Pria tua membayar tujuh *syâhî* kepada wanita itu dan membeli kunci itu darinya.

Saya akan Mengunjunginya

Ketika wanita itu pergi, Imam afs berkata kepada saya, "Sayangku! Apakah engkau melihat pemandangan menakjubkan tadi! Engkau pun bisa berbuat yang sama dan menjadi seperti itu, kemudian aku akan menemuimu. Tidak perlu
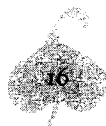
berkhalwat dan berusaha menggunakan *jafr* (simbol numerik). Riyadhah dan berbagai perjalanan tidak akan mencukupi; sebagai gantinya, tunjukkan perbuatan baik dan jadilah seorang Muslim sehingga aku dapat berkomunikasi denganmu. Dari seluruh manusia di kota ini, saya memilih lelaki tua ini, karena orang ini agamis dan mengenal Allah. Engkau perhatikan ujian yang ia lewati: Wanita tua ini memohon kepada seluruh warga pasar untuk memenuhi kebutuhannya dan karena mereka mendapatinya sebagai seorang yang miskin dan putus asa, mereka semu menghargai murah kunci wanita tadi. Tak seorang pun membelinya bahkan tiga *syâhî*. Akan tetapi, pria tua ini membelinya sesuai harga aslinya, yakni tujuh *syâhî*. Jadi, setiap minggu saya menemuinya dan menunjukkan keramahan serta kehangatan kepadanya."[12][]

[12] "Sarmaye Sokhan" (Inti Pembicaraan), I, 611-613, dengan mengalami penyingkatan.

Pengorbanan Diri

Salah satu ciri yang paling menonjol dalam kehidupan Syekh adalah pelayanannya terhadap orang-orang miskin dan pengorbanan dirinya bahkan dalam kondisi kemiskinan-nya. Dari sudut pandang Islam, pengorbanan diri dan sikap lebih mementingkan orang-orang lain (altruisme) merupakan keutamaan yang sangat indah, tingkat keimanan yang sangat tinggi, dan persembahan etika yang sangat luar biasa.[1]

Walaupun upah yang diterima oleh Syekh Rajab Ali itu sangat kecil dari profesinya sebagai seorang penjahit, namun beliau merupakan pribadi yang sangat dermawan dan peduli terhadap orang-orang lain. Rangkaian kisah tentang pengorbanan diri manusia Ilahi ini benar-benar mengagum-kan dan mengandung pelajaran berharga.

Pengorbanan Diri terhadap Anak-anak Orang Lain

Salah seorang putra Syekh mengutip cerita ibunya yang

---

[1] *Mîzân al-Hikmah,* I, 22:1.

berkata:

"Suatu saat, Hasan dan Ali sedang menyalakan api di loteng rumah. Saya naik ke atas untuk melihat apa yang sedang mereka lakukan. Saya menyaksikan mereka sedang memanggang sebuah tas kulit dan memakannya. Melihat pemandangan seperti itu, saya menangis tersedu-sedu."

"Saya turun dari loteng rumah, mengambil beberapa peralatan tembaga dan perunggu serta membawanya ke pasar kecil terdekat, menjualnya, dan membeli nasi. Pada perjalanan pulang, saya bertemu dengan saudara saya, Qasim Khan, seorang hartawan. Ia melihat kondisi saya begitu cemas, ia bertanya tentang sebab kecemasan saya. Maka saya menceritakan kepadanya kisah tersebut. Ketika ia memahami persoalannya, ia berkata, 'Apa gerangan yang sedang engkau katakan? Saya melihat Syekh Rajab Ali sedang membagikan seratus potong daging panggang kepada orang-orang yang membutuhkan! Kedermawanan itu (seharusnya) dimulai di rumah! Kapan orang ini ingin...? Benar, ia adalah seorang manusia pemurah dan zahid, namun cara hidupnya yang seperti ini (dengan mengabaikan keluarganya sendiri) adalah tidak benar.'"

"Setelah mendengar ungkapan ini saya bahkan lebih kecewa. Ketika Syekh pulang pada malam hari, saya bertengkar dengannya...dan selanjutnya saya pergi tidur dalam keadaan kecewa dan gelisah. Di tengah

malam saya mendengar seruan agar saya bangkit. Saya pun bangkit dan melihat [dalam mimpi] Amirul Mukminin Imam Ali memperkenalkan diri beliau sambil berkata, 'Ia (Syekh Rajab Ali) sedang mengurus anak-anak orang lain, dan kami sedang mengurus anak-anak kamu! Apabila anak-anak kamu mati kelaparan, maka teruskanlah keluhan-mu!'"

Pengorbanan Diri terhadap Seorang Tetangga yang Mengalami Kebangkrutan

Salah seorang putra Syekh yang mulia itu berkisah, "Pada suatu malam ayah saya membangunkanku dan kami bersama-sama mengambil dua karung beras; ia memikul satu karung dan saya memikul satu karung lainnya. Kami membawa karung-karung berisi beras itu menuju rumah orang terkaya di lingkungan tetangga kami. Ketika menyerahkan karung-karung berisi beras tersebut kepada si pemilik rumah, ayah saya berkata, 'Wahai sahabat tercinta! Ingatkah engkau bahwa pemerintah Inggris membawa orang-orang menuju pintu gerbang kedutaannya dan memberikan mereka beras, namun Inggris mengambil kembali beras sepenuh muatan keledai[2] sebagai ganti terhadap setiap butir beras yang telah Inggris berikan kepada mereka, namun mereka tetap tidak membiarkan Inggris angkat kaki?!'

---

[2] Satu *kharwar* (muatan keledai) sama dengan 300 kg.

Dengan ungkapan lelucon ini, kami memberikan beras dan kembali ke rumah. Pagi hari berikutnya ia memanggil saya dan berkata, 'Wahai Mahmud! Belilah seperempat kilo beras yang setengah hancur dan dua rial minyak serta berikanlah kepada ibumu untuk memasak nasi!'

Pada saat-saat itu, perilaku ayah saya yang seperti itu terlalu keras dan tidak dapat dipahami, karena mengapa ia harus memberikan beras yang kami miliki di rumah (kepada orang lain), padahal untuk kami menyantap makan siang, kami harus membeli beras yang setengah hancur?!

Namun setelah itu, saya mengetahui bahwa sahabat ayah itu telah mengalami kebangkrutan dan [pada waktu itu] ia akan melaksanakan perjamuan besar."

Pengorbanan Diri pada Malam Tahun Baru

Almarhum Syekh Abdul Karim Hamid mengisahkan, "Saya dulu bekerja sebagai seorang pesuruh di toko milik Syekh dengan bayaran satu *toman* setiap hari. Pada malam tahun baru, Syekh yang mulia itu memiliki 15 *toman;* ia memberiku sebagian uang untuk membeli beras dan membagikannya kepada beberapa alamat, dan akhirnya uang sisa 5 *toman* diberikan kepada saya!"

"Saya bertanya dalam batin: Akankah ia pulang ke rumah dalam keadaan tangan kosong pada malam Tahun Baru? Sedangkan pada waktu yang sama bagian kaki celana panjang milik putranya dalam keadaan sobek. Maka, saya meninggalkan uang yang ia telah berikan kepadaku di dalam laci tokonya dan saya segera pergi. Walaupun Syekh

memanggil-manggil, saya tidak kembali. Ketika saya pulang ke rumah, saya menemukan bahwa ia sedang mengejar saya sambil berkata, 'Mengapa engkau tidak mengambil uang itu?' Dan ia tetap memutuskan untuk memberikan uang itu kepadaku!"[]

Tindakan-tindakan Pengorbanan Diri

Pencarian spiritual dan kesalehan Syekh yang mulia pada prinsipnya berbeda dari pencarian spiritual para penempuh jalan Sufi yang pura-pura. Ia tidak mengakui satu pun dari tarekat Sufi. Laku spiritualnya merupakan laku ketaatan murni pada bimbingan yang diberikan oleh Ahlulbait as, dengan demikian ia tidak akan hanya memerhatikan kewajiban-kewajiban, namun juga mengikuti amal-amal yang dimustahabkan.

Di waktu fajar ia biasa terjaga, dan setelah matahari terbit ia akan tidur sekitar setengah atau satu jam. Kadang-kadang ia beristirahat sebentar di sore hari.

Sekalipun sebagai seorang penempuh jalan ruhani, ia biasa berkata:

"Jangan percaya pada intuisi-intuisi mistis dan jangan pernah bersandar padanya. Kita harus selalu mengikuti para imam kita dalam perkataan dan perbuatan sebagai paradigma kita."

Dalam pertemuan-pertemuan umum, Syekh Rajab Ali akan senantiasa memilih ayat suci al-Quran berikut, *...jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu* (QS. Muhammad:7) dan ia akan berkata:

"Allah tidak punya kebutuhan. Berusahalah di jalan Allah dengan beramal sesuai dengan perintah-perintah-Nya dan bersiteguhlah pada tradisi Nabi saw."

Ia juga berkata:

"Tak sesuatu pun seperti beramal berdasarkan perintah-perintah (Allah) yang menimbulkan kesejahteraan dan kemuliaan manusia."

Syekh pun sering berkata:

"Agama Kebenaran adalah agama yang dikhotbahkan di atas mimbar namun ia kosong dari dua hal: keikhlasan dan kecintaan pada Allah Yang Mahakuasa; hal-hal ini harus ditambahkan dalam khotbah tersebut."

Dia berkata:

"Semua orang saleh mengerjakan kebaikan, namun mereka harus menggantikan 'ego' mereka dengan 'Allah'."

Beliau juga berkata, "Jika orang-orang mukmin menanggalkan egoisme, mereka akan mencapai sesuatu [yakni kedudukan yang luhur]."

Juga perkataan beliau lainnya:

"Jika seorang manusia berserah diri pada Allah, menanggalkan pendapat-pendapat (bias)nya dan prasangka dan percaya sepenuh hati pada Allah, Allah akan mengajari dan membimbingnya pada Jalan-Nya sendiri."

Taklid

Menurut prinsip amaliah praktis, Syekh adalah seorang *muqallid* dalam bidang aturan-aturan agama dan bertaklid pada salah seorang *marja'* yang sezaman dengannya yakni Ayatullah Hujjat. Ia mengatakan ihwal cara dirinya memilih ulama besar ini sebagai *marja'*-nya:

"Saya pergi ke Qum, mengunjungi seluruh *marja'* (*marâji*), dan saya mendapatkan tak seorang pun yang paling tidak egois seperti Agha Hujjat."

Di tempat lain, ia dikutip pernah berkata demikian:

"Saya menemukan hatinya kosong dari ambisi dan cinta kedudukan."

Syekh yang mulia acap mengingatkan kawan-kawannya dari "tarekat-tarekat" dan lingkaran-lingkaran (spiritual tertentu) yang telah menyimpang dari tugas di atas. Seorang kawan Syekh berkata: "Saya bertanya kepada Syekh mengenai salah satu dari tarekat[1] ini. Syekh menjawab:

'Saya sedang berada di Karbala. Saya melihat suatu kelompok melintasi, dengan setan memegang kendali dari orang yang memimpin kelompok. Saya bertanya siapa mereka. Mereka berkata: ...'"

Syekh Rajab Ali percaya bahwa orang-orang yang menjauh dari Ahlulbait as dalam pencarian spiritual mereka, maka pintu menuju ilmu Allah yang hakiki akan tertutup bagi mereka.

Salah seorang putra Syekh bertutur, "Ayah saya dan saya

---

[1] Penutur menganjurkan untuk tidak menyebutkan nama tarekat tersebut.

pergi ke Gunung Syahrbanu[2]. Di perjalanan kami berjumpa dengan seorang zahid yang konon tengah mempraktikkan kezuhudan yang mempunyai sejumlah pengakuan yang sangat bombastis. Ayah saya bertanya kepadanya:

'Sejauh ini apa yang telah engkau hasilkan dari praktik zuhudmu?'

Orang itu membungkuk, mengambil sebongkah batu dari tanah, dan mengubahnya menjadi sebuah pir. Kemudian ia menawarkannya kepada ayah seraya berkata, 'Ini untukmu. Ambillah!'

Ayah saya berkata:

'Bagus. Engkau melakukannya untukku. Sekarang katakan pada saya, apa yang telah engkau lakukan untuk Allah? Apa yang telah kaulakukan untuknya?'

Mendengar hal ini, zahid itu menangis tersedu-sedu."

Mencurahkan Kerja untuk Allah

Salah seorang kawan Syekh menukilnya pernah berkata:

"Di petang hari, saya biasa duduk di Mesjid Jumat di Teheran membetulkan pengucapan *Surah al-Hamdu* (al-Fatihah) dan *Surah at-Tauhid* (al-Ikhlas) dari orang-orang. Suatu saat, dua anak kecil bertengkar, yang satu memukul yang lain. Yang kedua duduk dekat dengan saya untuk menghindar dari kekalahan lagi. Saya mengambil kesempatan dan memintanya untuk membacakan Al-Hamdu-nya dan surah lainnya dan membantunya untuk memperbaiki

[2] Sebuah gunung dekat Syahr-e Ray, konon tempat Bibi Syahrbanu (istrinya Imam Husain as) disemayamkan.

pengucapannya. Hal ini mengambil seluruh waktu saya di malam tersebut. Malam berikutnya, seorang darwisy datang kepada saya sambil berkata, 'Saya tahu ilmu kimia (alkemi), *sîmiyâ* (penghasil visi), *hîmiyâ* (memusnahkan jiwa), dan *lîmiyâ* (sihir). Datanglah ke sini untuk mengajarkan semua itu kepadamu, sebagai balasan atas perbuatan yang engkau lakukan semalam.'

Saya membalasnya, 'Tidak! Apabila semua ini bermanfaat, niscaya engkau menyimpan hal-hal tadi untuk dirimu sendiri.'"

Menolak Mortifikasi yang Tidak Islami

Syekh Rajab Ali percaya bahwa apabila seseorang benar-benar bertindak berdasarkan aturan-aturan Islam yang jelas, ia akan mencapai segenap seluruh kesempurnaan dan maqam-maqam ruhani. Beliau sangat menentang segala jenis kezuhudan yang ekstrim dan mortifikasi-diri yang bertolak belakang dengan tradisi-tradisi dan praktik-praktik keyakinan agama.

Salah seorang pengikutnya menuturkan: "Saya pernah melakukan mortifikasi-diri sebentar, hidup menjauh dari istri Alawiyin [keturunan Imam Ali as] saya dalam ruangan terpisah tempat saya melakukan doa, munajat, dan zikir. Saya pun tidur di sana juga. Setelah empat atau lima bulan, seorang kawan saya mengajak saya untuk menemui Syekh Rajab Ali. Di pintu masuknya, dan begitu Syekh melihatku, ia berkata kepada saya keras-keras:

'Sudikah engkau menceritakan kepada saya ...?'

Saya menundukkan kepala saya karena malu. Kemudian Syekh berkata lagi:

'Mengapa engkau memperlakukan istrimu seperti itu dan meninggalkannya? ... Buanglah mortifikasi-diri itu juga zikir-zikir dan munajat-munajat!

Ambillah kotak permen dan kembalilah ke istrimu. Dirikanlah shalatmu tepat waktunya dengan *ta'qib-ta'qib* umum (yakni doa-doa mustahab setiap selesai shalat).'"

Lantas Syekh menekankan riwayat-riwayat dari Ahlulbait as dengan menegaskan bahwa apabila seseorang beramal dengan ikhlas dan tulus selama empat puluh hari, mata air hikmah akan mengalir dari hatinya[3] dan mengatakan:

"Menurut riwayat-riwayat ini apabila seseorang memenuhi kewajiban-kewajiban agamanya, niscaya mereka akan mendapatkan iluminasi tertentu."

Orang itu pun memutuskan mortifikasi-dirinya dan kembali pada kehidupan normalnya dengan beramal sesuai anjuran Syekh Rajab Ali.

Tunaikan Dulu Khumusmu

Dr. Hamid Farzam[4]—salah seorang murid Syekh—menguraikan perhatian Syekh yang mendalam dalam

---

[3] Lihat "*Mîzân al-Hikmah*, III, 1436:1040; dan "*Al-'Ilm wa al-Hikmah fi al-Kitâb*", Bab IV, Pasal 3:4, 2, "al-Ikhlash".

[4] Sekarang ia anggota Akademi Bahasa dan Sastra Persia. Ia dikenalkan kepada Syekh Rajab Ali pada pertengahan 1333 H. Sy./1954 M oleh temannya, almarhum Dr. Abdul Ali Guya. Ia amat tertarik pada ceramah Syekh. Pada hari pertemuan mereka yang sama, ia dijadikan sebagai muridnya dengan diperintahkan untuk membaca zikir khusus oleh Syekh. Dr. Guya percaya Syekh secara khusus membantu Dr. Farzam dan mendapatkannya mampu dan berbakat.
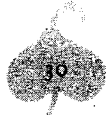
masalah-masalah (hukum) agama seperti berikut: "Syekh sama-sama memerhatikan syariat (praktik agama), *thariqah* (perjalanan spiritual), dan hakikat (Kebenaran Ilahi); tidak seperti kaum Sufi yang dalam beberapa hal menolak syariat. Hal pertama yang dikatakannya kepada saya adalah: 'Pergilah dan tunaikan khumusmu.' Lantas, ia mengirimku ke almarhum Ayatullah Agha Syekh Ahmad Asytiyani ra untuk tujuan ini. Dan alangkah hebatnya orang itu! Seorang ahlullah yang sejati yang darinya saya beroleh begitu banyak rahmat dan melihat demikian banyak keajaiban ...! Selain itu, saya menemuinya sebagaimana yang telah diperintahkan Syekh kepada saya dan membayarkan khumus atas rumah sederhana yang saya punya."[]

Etika

Syekh mulia itu adalah orang yang sangat baik hati, berwajah lembut, berwatak halus, berperilaku baik, dan santun. Beliau selalu duduk bersila dan tidak pernah bersandar pada sebuah sandaran bantal, dengan cara sedikit menjauh darinya. Setiap kali beliau berjabat tangan dengan seseorang, beliau sama sekali tidak mau menjadi orang pertama yang menarik tangannya. Beliau sangat tenang dan damai. Ketika berbicara, beliau selalu tampak ceria dan tersenyum. Beliau jarang marah. Apabila beliau marah, itulah saat ketika setan dan hawa nafsu menguasainya. Pada saat-saat seperti itu, beliau tentu saja diliputi oleh kemarahan dan biasanya beliau pergi dari rumah, hingga beliau mampu menaklukkan hawa nafsunya; selanjutnya beliau akan menjadi tenang dan kembali pulang ke rumah.

Satu hal yang beliau selalu tekankan dan anjurkan kepada orang-orang lain mengenai "akhlak yang baik" adalah agar seseorang seharusnya selalu berakhlak baik

karena Allah dan berperilaku baik terhadap sesama manusia.

Dalam hal ini, beliau berkata, "Rendahkanlah hatimu dan berakhlaklah yang baik karena Allah, alih-alih sekedar menyenangkan sesama manusia dan sebagai bentuk kemunafikan."

Syekh adalah orang yang sangat pendiam, pandangannya yang teduh secara eksplisit mengindikasikan bahwa beliau suka bertafakur, berzikir dan mengingat Allah. Awal dan akhir pembicaraan beliau senantiasa mengenai Allah. Memandangi beliau akan mengingatkan seseorang tentang Allah. Kadang-kadang ketika beliau ditanya di mana beliau berada sebelum ini, beliau menjawab, "*'Inda Malîkin Muqtadir*—Di sisi Penguasa Yang Mahakuasa."

Di majelis-majelis doa [seperti majelis Nudbah dan Kumail, dan sebagainya] beliau biasanya banyak menangis. Setiap kali puisi Hafiz dan Thaqdis dibacakan, maka mata beliau akan berlinang air mata. Pada saat yang berbarengan dengan tangisan, beliau juga mampu untuk tersenyum atau menyatakan sesuatu untuk melembutkan suasana yang mungkin menjemukan menjadi suasana ceria. Beliau memendam cinta luar biasa terhadap Imam suci Amirul Mukminin Ali as, beliau merupakan pendukung dan pecinta setia Imam Ali. Setiap kali beliau duduk atau berdiri, maka beliau dengan sangat lembut akan membaca zikir *"Yâ 'Ali Adrikni"* (Wahai Ali, dengarkanlah permohonanku!).

Kerendahhatian

Mengenai keistimewaan Syekh ini, Dr. Farzam berkata,

"Perilakunya terhadap orang-orang lain adalah sangat rendah hati dan penuh hormat. Beliau selalu membuka pintu untuk menyambut dan mengizinkan kami masuk untuk menghadiri majelis-majelis yang biasanya kami laksanakan di rumah beliau. Bahkan kadang-kadang dengan sangat lugu beliau biasanya mengajak kami ke bengkel kerja beliau di mana beliau menjalankan profesi beliau sebagai penjahit.

Pernah pada musim dingin, beliau membawakan dua buah delima, memberi saya satu buah sambil berkata dengan sikap yang sangat peduli terhadap orang-orang lain dan sangat lugu, 'Bantulah dirimu, wahai Hamid tercinta!' Beliau sama sekali tidak tinggi hati, dan tidak pernah menganggap diri beliau lebih unggul dari orang-orang lain. Seandainya beliau memberikan nasihat kepada seseorang, hal itu sekedar untuk memenuhi kewajiban untuk menuntun dan memberikan pelajaran-pelajaran kepada orang-orang lain.

Beliau selalu duduk di dekat pintu masuk dan siapapun yang memasuki ruangan, maka beliau akan menyambutnya dengan hangat, dan dengan penuh hormat beliau mempersilakan orang itu untuk mengambil tempat duduk.

Murid Syekh lainnya berkata, "Ketika beliau pergi ke suatu tempat dalam rombongan para sahabatnya, maka beliau tidak akan memasuki tempat itu mendahului mereka." Seseorang yang lain berkata, "Kami mengadakan perjalanan ke Masyhad bersama dengan Syekh. Ketika kami berangkat menuju makam suci (Imam Ridha as), Heydar Ali Mu'jizah—putra dari almarhum Mirza Ahmad Mursyid Chilow'i[1]—

[1] Lihat "Kami Menjual Secara Utang Bahkan kepada Anda!", Bab 3.

dengan penuh kekalutan menjatuhkan dirinya di atas kaki Syekh sambil berusaha mencium kaki beliau. Namun Syekh bereaksi dengan keras, 'Hai engkau manusia berjiwa rendah! Janganlah melakukan kemaksiatan seperti itu kepada Tuhan! Malulah terhadap dirimu sendiri! Pikirmu memangnya siapa aku ini?!'"

Ishlah (Perbaikan Hubungan)

Salah satu persoalan moral yang sangat penting yang benar-benar menjadi perhatian Syekh adalah upaya saling mendamaikan di antara sesama manusia. Beliau biasanya mengundang ke rumah beliau orang-orang yang tidak saling berbicara, dan beliau biasanya mendamaikan mereka dengan cara mengutip ayat-ayat yang relevan dari Quran dan hadis-hadis Islami.

Penghormatan Luar Biasa kepada Para Sayid

Beliau sangat menghormati keturunan Imam Ali as, Sayidah Fathimah as, dan para sayid. Beliau acap kali terlihat mencium tangan mereka (para sayid) dan menyuruh orang-orang lain untuk menghormati mereka pula.

Ada seorang sayid mulia yang sering menziarahi Syekh. Ia memiliki kebiasaan mengisap *hookah*. Setiap kali sebuah *hookah* disiapkan baginya, maka Syekh sendiri—walaupun tidak terbiasa mengisapnya—akan bertindak sebagai orang pertama yang mengambilnya, berpura-pura mengisapnya, sehingga dengan begitu sayid tersebut tidak akan merasa malu untuk mengisap; selanjutnya Syekh menawarkan *hookah*

kepadanya untuk diisap.

Salah seorang sahabat Syekh mengisahkan, "Pernah pada suatu hari di musim dingin saya mengadakan pertemuan dengan Syekh. Beliau berkata, 'Marilah kita pergi ke salah satu bagian kuno kota Teheran.'

Kami pergi menuju sebuah gang kuno. Di sana, kami mendapati sebuah kedai yang jelek di mana seorang sayid tua yang terhormat bekerja sebagai seorang penjual arang kayu serta menjalani hidup dan tidur di tempat itu sebagai rumah kediamannya.

Ternyata bahwa pada malam sebelumnya *kursi*[2] telah menghanguskan pakaian-pakaiannya dan sebagian barang miliknya.

Keadaan hidupnya begitu menyedihkan hingga banyak orang bahkan tidak mau memasuki tempat-tempat seperti itu. Dengan kerendahhatian yang luar biasa, Syekh pergi menemuinya dan setelah menyalaminya dengan hangat, beliau mengumpulkan pakaian-pakaiannya yang belum dicuci dan yang setengah terbakar untuk dicuci dan diperbaiki. Orang tua itu berkata kepada Syekh bahwa peralatan kerja miliknya telah hilang dan ia tidak dapat menjalankan pekerjaannya. Mendengar ini, Syekh berpaling kepadaku dan berkata, 'Berikanlah ia sesuatu agar ia dapat memulai kembali usahanya!'"

---

[2] Sebuah meja persegi yang ditutupi dengan kapas dan selimut dan dengan kompor arang di bawahnya untuk memanaskan kaki dan tubuh.

Menghormati Semua Orang

Syekh yang mulia adalah orang yang menghormati tidak hanya para sayid tapi juga semua orang lainnya. Jika seseorang melakukan kesalahan, beliau tidak akan menghinanya di hadapan orang-orang lain. Beliau tidak pernah mencela seseorang karena kesalahan-kesalahannya tapi beliau memperlakukannya dengan hangat dan bahkan dengan ramah.

Tidak Menginginkan Posisi-posisi Duniawi

Pada periode-periode terakhir dari kehidupan beliau, sejumlah elit secara bertahap menjadi bersahabat dengan Syekh yang meliputi tidak hanya beberapa tokoh terkemuka dari kalangan *hauzah* dan kampus, tapi juga beberapa tokoh politik dan militer, demikian pula mereka yang mengunjungi beliau untuk berbagai tujuan.

Walaupun segala kerendahhatian dan penghormatan beliau terhadap orang-orang miskin, orang-orang tertindas, dan khususnya terhadap para sayid, namun Syekh tidak menginginkan posisi-posisi kedudukan formal dan jabatan-jabatan tinggi.

Ketika mereka mengunjungi rumahnya, beliau biasanya mengatakan, "Mereka telah datang untuk memohon dariku 'wanita tua dan jelek' [maksudnya: dunia][3]; mereka itu menderita, letih, dan mereka memiliki seseorang [di antara

---

[3] Syekh yang mulia itu biasanya memaknai dunia sebagai "wanita tua dan jelek"; sebuah istilah yang merujuk kepada hadis-hadis Islami sebagai "'*ajûz*". Lihat pula "Penghalang Cinta kepada Allah", Bab 3.

kerabat mereka] yang menderita sakit. Mereka datang kepadaku untuk meminta doa."

Putra Syekh berkata, "Salah seorang jenderal yang setia kepada ayah saya pernah berkata kepadaku, 'Tahukah engkau mengapa saya mencintai ayahmu? Itu karena ketika pertama kali saya mengunjunginya beliau sedang duduk di dekat pintu kamarnya. Saya menyalaminya, lalu beliau berkata, 'Silakan duduk!' Saya pun duduk. Beberapa saat kemudian seorang buta datang, dan saya melihat bahwa Syekh bangkit berdiri, memeluknya dengan penuh hormat, dan mendudukkannya sendiri di dekat beliau. Saya melihat-lihat rumah untuk mengetahui apa yang sedang berlangsung ketika saya menyaksikan orang buta itu bangkit untuk pergi. Pada waktu bersamaan Syekh mendahuluinya untuk membantunya mengenakan sepatunya, dan kemudian menaruh sepuluh *toman* dalam tangannya dan orang buta itu pun pergi.

Namun ketika tiba waktu saya untuk pamit, beliau tidak bergerak dari tempat beliau duduk dan hanya berucap, '*Khuda Hafiz*!'"[4]

Etika Perjalanan

Dalam kehidupannya yang penuh berkah dan kecemerlangan, Syekh telah melakukan perjalanan ke Masyhad, Kasyan, Isfahan, Mazandaran, dan Kermansyah. Perjalanan satu-satunya yang beliau lakukan di luar Iran adalah ke Irak

[4] Artinya, "Selamat jalan."

untuk berziarah ke makam-makam suci yang berada di sana. Dari perjalanan-perjalanan ini, yang biasanya dilakukan bersama rombongan para sahabatnya, bagian perjalanan yang mengandung kenangan dan pelajaran berharga yang terkait dengan etika perjalanan diseleksi dan dikemukakan pada buku ini.

Menurut sahabat seperjalanan Syekh, beliau memiliki sifat yang baik, tidak berpura-pura dalam ketulusannya, dan menyenangkan apabila bepergian dengan beliau. Beliau tidak pernah membeda-bedakan dirinya dari para murid dan pengikutnya. Jika barang-barang dan perbekalan harus dibawa serta sepanjang perjalanan, maka beliau biasanya membawa bagiannya dan juga membayar bagian per-ongkosannya.[]

Menanti Hudhur-nya Imam Mahdi afs

Salah satu ciri terkenal dari Syekh adalah keterikatannya yang mendalam pada *Hadhrat Wali 'Ashr*, Imam Mahdi (semoga jiwa-jiwa kita menjadi tebusannya) dan penantiannya atas kemunculan (*faraj*) dan kehadirannya kembali Sang Imam. Syekh berkata:

"Banyak orang menyatakan bahwa mereka mencintai *Imam al-'Ashr* lebih dari mencintai diri mereka sendiri, sementara kenyataannya tidak demikian. Karena apabila kita mencintainya lebih dari jiwa kita sendiri, semestinya kita bekerja untuknya ketimbang untuk diri kita sendiri. Berdoalah kalian semua agar Allah Swt menghilangkan karat-karat penghalang dan lapisan masalah dari kehadirannya kembali dan jagalah hati kita supaya tetap bersesuaian dengan hatinya yang kudus."

Permintaan Signifikan Syekh

Salah seorang sahabat Syekh Rajab menuturkan, "Di sepanjang tahun saya berkhidmat pada Syekh, saya tidak

pernah mengetahui bahwa beliau mempunyai harapan lain selain kemunculan *Hadhrat Wali al-'Ashr* Imam Mahdi. Ia senantiasa mengingatkan kawan-kawan untuk tidak meminta kepada Allah apa-apa kecuali kemunculan Imam Zaman afs. Kedudukan penantian (*intizhar*) sedemikian kuat dalam pribadi Syekh Rajab sehingga ketika seseorang membincangkan kehadiran *Wali al-'Ashr* afs, ia segera ikut terlibat dan menangis.

Bagaimana Semut Berjuang Mencapai Sang Kekasih

Satu hal penting lainnya yang ditekankan oleh Syekh yang mulia adalah persiapan dan perbekalan baik oleh semua orang yang menantikan kemunculan kembali *Imam al-'Ashr* afs, sekalipun hidup mereka tidak lama lagi guna menyaksikan zaman kemunculan Imam yang mulia. Ia menyampaikan suatu kisah tentang Nabi Daud as sebagai berikut:

"Ketika melewati padang pasir, Nabi Daud as melihat seekor semut mengangkut debu dari gundukan kecil dan membawanya ke tempat lain. Beliau meminta Allah Swt untuk memberitahunya ihwal rahasia dari seekor semut itu...Semut itu berkata, 'Saya mempunyai kekasih yang telah menetapkan suatu syarat untuk terjadinya penyatuan kami yakni dengan membawakan semua debu dari bukit itu ke tempat ini.'

'Berapa lama engkau mampu untuk memindahkan gundukan besar debu tersebut ke tempat yang diminta? Lagi pula, akankah hidupmu cukup untuk itu?' tanya Nabi Daud

as lagi.

Semut itu menjawab lagi, 'Saya tahu semua ini. Namun kebahagiaan saya terletak di sana, yakni bahwa jika saya mati di jalan ini, niscaya saya mati di jalan sang kekasih!' Mendengar ini, Nabi Daud as segera tercekam, perasaannya terliputi, dan menjadikan cerita ini sebagai pelajaran bagi dirinya sendiri."

Syekh Rajab senantiasa menekankan bahwa, "Dengan seluruh keberadaanmu sepenuh hati, nantikanlah *Wali al-'Ashr* afs dan teruskanlah keadaan menantikan ini, seraya menggantungkan pada Dispensasi Ilahi."

"Sampaikanlah Salamku kepada Yang Mulia"

Salah seorang muridnya berkata, "Dia selalu sadar akan kehadiran yang mulia (afs), tidak melantunkan zikir shalawat tanpa mengakhirinya dengan kalimat, *wa 'ajjil farajahum.*" (Segerakanlah kemunculannya) [Maksudnya: *Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa âli Muhammad wa 'ajjil farajahum — peny.*]

Majelisnya tak pernah kosong dari penghormatan terhadap *Imam al-'Ashr* afs dan berdoa untuk kemunculannya. Menjelang akhir hayatnya ketika merasa ia akan meninggal sebelum *faraj* (kemunculan Imam Mahdi), ia biasa berkata kepada para sahabatnya, "Apabila kalian mendapatkan kehormatan untuk menyaksikan kemunculan kembali Imam Mahdi, sampaikan salamku kepadanya."

Alam Barzakh dari Seorang Pemuda yang Menanti Imam Mahdi afs

Ketika mengebumikan seorang pemuda, Syekh Rajab berkata, "Saya melihat Imam Musa bin Ja`far as merentangkan tangannya untuk memeluk pemuda ini. Saya bertanya [kepada masyarakat sekitar] apa perkataan terakhir dari pemuda itu sebelum ia meninggal. Mereka mengatakan, pemuda itu melantunkan bait syair berikut:

Mereka yang menanti sedang menyerahkan jiwa-jiwa mereka dalam hembusan terakhir napas mereka

Wahai Raja orang-orang mulia, berilah kami pertolonganmu

Kedatangan Kedua dari Sejumlah Orang yang Menantikan Imam Mahdi afs

Syekh Rajab Ali percaya bahwa mereka yang benar-benar menantikan *Imam al-'Ashr* akan kembali ke dunia setelah kematian mereka untuk menyertai Yang Mulia Imam Mahdi afs dalam kemunculannya.[1] Di antara orang-orang yang ia sebut sebagai orang yang akan kembali ke dunia di zaman Imam Mahdi afs adalah: Ali bin Ja`far yang disemayamkan di pemakaman Dar-e Behesht di Qum, dan Mirza Qummi di

---

[1] Hal ini mengingatkan saya [penulis] akan Imam Khomeini yang kehidupannya yang penuh berkah berakhir dengan mengucapkan secara teratur doa *al-'Ahd* (doa janji setia). Tentang doa ini, Imam Shadiq as berkata, "Barangsiapa berdoa kepada Allah selama 40 pagi berturut-turut dengan membaca doa *al-'Ahd*, niscaya ia dimasukkan ke dalam golongan para pembela *al-Qaim* (penegak agama kami), al-Mahdi as (afs). Andaikan ia mati sebelum Imam Mahdi as muncul, niscaya Allah bangkitkan ia dari kuburnya (pada saat kemunculan Imam Mahdi as) [untuk melayani Imam] ..." Lihat juga *Mafâtih al-Jinân*.

pemakaman Syaikhan di Qum.

Tukang Sol Sepatu di Syahr-e Ray
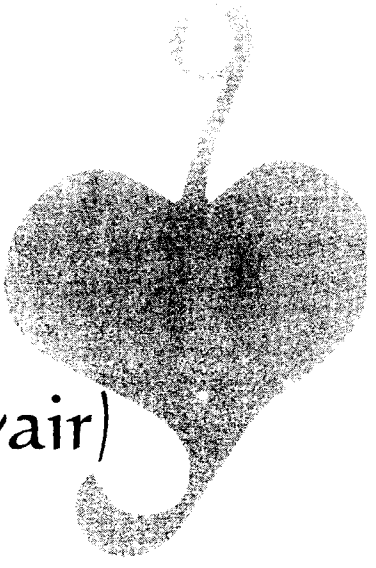
Salah seorang murid Syekh berkisah, "Suatu saat saya sedang bersamanya dan kami membicarakan ihwal kemunculan *Imam al-'Ashr* as dan syarat-syarat penantian. Beliau berkata, 'Di Syahr-e Ray pernah ada tukang sol sepatu bernama Imam Ali, seorang warga Azerbaijan. Orang-orang mengatakan ia tidak punya istri dan anak dan tinggal di bengkelnya. Dikabarkan bahwa ia berada dalam keadaan spiritual yang puncak. Dia tidak meminta apa-apa selain kemunculan Maula *Imam al-'Ashr* as. Ia telah menyebutkan secara khusus dalam wasiatnya bahwa apabila ia meninggal, hendaknya dikubur di bukit kecil di lereng Gunung *Syahrbanu* di luar kota *Syahr-e Ray*. Setiap kali saya mengarahkan pandangan pada kuburannya, saya melihat Imam afs di sana!'"[1][]

[1] Lihat "Segala Sesuatu yang Ada dalam Hati akan Hadir", Bab 3.

Puisi (Syair)

Syekh Rajab Ali sangat tertarik pada puisi (syair) yang bersifat mistis dan akhlak. Khotbah-khotbah beliau sangat sering disampaikan bersama puisi yang mengandung hikmah. Beliau terutama menghargai *ghazal-ghazal* karya Hafizh dan *Matsnawi* karya Thaqdis; beliau biasanya menangis apabila mendengarkan puisi mereka.

Beliau sangat menyukai *Matsnawi* karya Thaqdis dengan mengatakan, "Seandainya hanya ada satu naskah karya Thaqdis di pasaran, maka saya akan mengorbankan apapun yang saya miliki untuk membeli buku itu."[1]

Dr. Abul Hasan Syaikh, seorang kenalan dekat Syekh selama beberapa tahun, mengatakan, "Syekh adalah seorang ahli tentang puisi Hafiz dan menerjemahkan puisi-puisinya dengan sangat baik."

Tentang sudut pandang Syekh yang mulia itu mengenai

---

[1] Salah seorang pengikut setia Syekh berkata, "Beliau menganjurkan membaca *Taqdis* karya Mulla Ahmad Naraqi dan *Kimiya-ye Sa'âdat* (Kimia Kebahagiaan) karya Ghazali."

puisi dan para pencipta puisi (penyair), khususnya Hafiz, Dr. Hamid Farzam mengungkapkan hal ini, "Sejak 1954, ketika saya mendapat kehormatan bersahabat dengan Syekh melalui Dr. Guya, jarang suatu majelis diadakan di mana saya tidak akan mendengar, tepat pada waktunya, puisi yang relevan dan indah dari beliau. Beliau benar-benar mengagumi Hafiz. Pernah saya bertanya kepada beliau mengapa beliau begitu tertarik kepada Hafiz. Beliau menjawab, 'Dalam aspek-aspek spiritual dan mistis, Hafiz benar-benar berusaha keras dan mengekspresikan seluruh kebenaran spiritual dan temuan-temuan intuitif mistis dalam puisinya.'"

Syekh lebih setia kepada Hafiz daripada kepada para penyair lainnya, dan beliau selalu membacakan puisi-puisinya bahkan ketika beliau ingin memberikan peringatan atau mencela seseorang.[2]

Beliau senantiasa memaknai dunia sebagai "perempuan tua yang buruk rupa". Kadang-kadang ketika menghadapi seorang murid beliau berkata, "Saya melihat engkau telah jatuh kembali dalam perangkap 'perempuan tua yang buruk rupa' ini!"

Dan selanjutnya, beliau biasanya membacakan puisi karya Hafiz ini:

Tak ada orang yang tidak terjerat
Dalam ikal kecil yang menggulung itu
Siapakah yang berada di jalan orang yang

---

[2] Lihat "Engkau Begitu Cepat Kehilangan Kesabaran!", Bab 2.

Tidak terjerat godaan seperti itu?[3]

Beliau juga biasanya berkata dengan nada sedih, "*Sangat sering mereka terperangkap di dalamnya, dan sangat sedikit orang-orang yang terhindarkan dari 'perempuan tua yang buruk rupa' ini!*"

Beliau biasanya membacakan untaian indah ini dalam mengecam keangkuhan diri: Angkuh dan menganggap diri benar adalah kekufuran pada kezuhudan seorang darwisy

Perintah adalah apa yang Engkau (Tuhan) putuskan
Pendapat adalah apa yang Engkau pikirkan

Membacakan (Bersenandung) Puisi dengan Suara Merdu

Dr. Farzam berkata dalam hal ini, "Almarhum Syekh yang mulia biasanya membacakan puisi dengan suara merdu, sebagai contoh, puisi-puisi tertentu dari Almarhum Faidh Kasyani, seperti untaian-untaian berikut ini yang dapat memberi kesan luar biasa kepada para pendengar:

Aku mohon ampunan Allah atas apapun
[yang telah saya perbuat untuk] selain dari Kekasih
Aku mohon ampunan Allah atas eksistensiku yang khayali
Bila saat berlalu tanpa mengingat wajah-Nya [nan indah]
Aku mohon beribu-ribu ampunan Allah untuk saat itu

Pada suatu sore kami berada bersama Syekh di salah satu rumah muridnya. Rumah itu memiliki ruang tamu yang

---

[3] Seluruh puisi dan hadis pada buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh penerjemah, kecuali puisi-puisi yang diadopsi dari karya-karya terjemahan lainnya yang ditunjukkan dalam catatan-catatan kaki.

sangat besar dan Syekh duduk di dekat pintu masuk sambil bersenandung untaian-untaian puisi Hafiz berikut ini:

Siapakah orang yang, karena cinta kebaikan, dapat berlaku tulus kepada kami?

[Dan] dapat berbuat kebaikan sebagai ganti kejahatan
terhadap pelaku kejahatan seperti aku

Beliau menyenandungkan beberapa untaian ghazal ini dengan nada yang sangat indah dan merdu dalam keadaan menangis dan menjadikan orang-orang lain larut dalam kesedihan dan tangisan. Sungguh luar biasa! Saya katakan kepada Dr. Guya, "'Syekh yang mulia ini memiliki suara yang begitu merdu dan napas yang bagus!'

Ia menjawab, 'Sayang engkau terlambat berkenalan dengannya. Kadang beliau bersenandung dengan begitu indah sehingga ketika beliau membacakan puisi-puisi seperti itu dalam kondisi mistis, pintu-pintu dan dinding-dinding seolah ikut bergetar.'"

Sebuah Puisi Karya Syekh dan Kenang-kenangan

Tampak bahwa Syekh sendiri jarang menulis puisi. Salah seorang *marja'* kontemporer yang merupakan seorang murid dari ahli fikih dan *'ârif* agung, almarhum Ayatullah Qadhi (guru dari Allamah Thabathaba'i) menjawab pertanyaan saya tentang Syekh Rajab Ali Khayyath sebagai berikut.

"Saya bertemu dengan beliau dalam suatu majelis bersama Ayatullah Qadhi di Najaf. Dalam majelis itu, beliau membacakan beberapa puisi yang memuji Amirul Mukminin Ali as yang masing-masing untaian puisi itu berawal dengan

huruf-huruf abjad.[4] Beliau kemudian membacakan puisi-puisinya yang lain sebagai berikut:

Apapun rahmat yang telah Kau anugerahkan atas alam semesta
Semua yang Kau anugerahkan untukku, sangat banyak dan beragam
Kuanggap semua ini adalah tafsiran sangat agung
Tentang segala rahmat Ilahi dan aku bersyukur pada-Nya

Hingga aku menemukan pernyataan ini dalam *Ash-Shahifah as-Sajjâdiyah:*

Syukrî iyyâka min in'âmâtika
(Aku bersyukur kepada-Mu atas seluruh rahmat-Mu!)[5]

Amalan Mengagumkan dan Menakjubkan yang Mengandung Pelajaran Berharga[6]

Pada akhir majelis mingguan tentang pelajaran "etika",[7] seorang pemuda tampil ke depan dan, merujuk kepada apa yang disebutkan pada catatan kaki no.8 dari halaman ini, menyatakan, "Saya datang dari Yazd. Persoalan ini diajukan dalam suatu pertemuan di mana sebagian dari mereka yang hadir menertawakan dan mengatakan bahwa itu disebabkan kejahilan Syekh yang tidak mengetahui ungkapan kalimat ini tidak ditemukan di dalam *Ash-Shahifah as-Sajjâdiyah*! Pada

[4] Sebuah susunan aritmetik dari alfabet Arab.

[5] Walaupun segala upaya telah dilakukan untuk mengidentifikasi ungkapan kalimat dalam *Ash-Shahîfah as-Sajjâdiyah,* namun seluruh ungkapan kalimat dalam Doa 37 dan "Munajat Para Pensyukur Nikmat" dari Imam Sajjad as membuktikan pengertian ini.

[6] Judul ini kemudian ditambahkan untuk edisi ke-11 dari versi Persia.

[7] Majelis-majelis mingguan untuk pengajaran etika dilaksanakan oleh sekelompok pelajar agama dari *Hauzah Ilmiah* (Seminari Islam) Abdul Azhim Hasani ra.

malam itu, saya melihatnya dalam mimpi. Beliau berkata, 'Apa yang dikutip dariku adalah tidak benar. Apa yang aku katakan adalah sebagai berikut, 'Dan perkenankanlah aku lebih banyak bersyukur kepada-Mu atas apa yang tidak Engkau anugerahkan kepadaku daripada syukurku kepada-Mu atas apa yang Engkau telah anugerahkan kepadaku!'"[8] Dan kandungan perkataan ini ada dalam doa nomor 35 dari *Ash-Shahifah as-Sajjâdiyah!"*

Tidak ragu lagi, ini merupakan mimpi yang benar, karena ia sangat penting dan esensial untuk dicatat bahwa "itulah anugerah besar bagi manusia yang tidak menggapai berbagai kesenangan dan kemewahan dunia yang dapat mengalihkannya dari cita-cita manusia luhur; itulah anugerah besar yang pantas mengungkapkan lebih banyak syukur dan terima kasih dibandingkan dengan syukur atas nikmat-nikmat yang telah diraih manusia di dunia." Juga, menemukan masalah seperti itu dari *Ash-Shahifah as-Sajjâdiyah* dalam sebuah mimpi tanpa berhubungan dengan dunia gaib biasanya mustahil terjadi.[9][]

---

[8] Mazmur-nya Islam (*Ash-Shahifah as-Sajjâdiyah*), Doa 35, hal.121, diterjemahkan oleh William C. Chittick, Muhammadi Trust, London, 1988.

[9] Bahkan dapat dikatakan bahwa mimpi yang benar ini bagaimanapun juga secara implisit memperkokoh hal-hal lain yang dikutip dari Syekh yang mulia itu dalam buku ini.

Politik

Syekh tidak terlibat dalam politik. Akan tetapi, beliau sangat menentang rezim Pahlevi yang terkutuk dan para negarawan yang berkuasa. Beliau tidak hanya menentang Syah, namun beliau juga tidak menyukai Mushaddeq. Sebaliknya, beliau memuji Ayatullah Kasyani ra dengan mengatakan, "Dimensi batiniah Ayatullah Kasyani laksana mata air."

Dua Prediksi Politik

Salah seorang putra Syekh berkata, "Pada hari ke-30 bulan *Tir*, tahun 1330 H (21 Juli 1951) ketika Syekh tiba di rumah, beliau menangis tersedu-sedu sambil berkata, *Sayyid asy-Syuhada* [Imam Husain as] memadamkan api ini dan mencegah penderitaan ini. Banyak orang ingin terbunuh pada hari ini. Ayatullah Kasyani tidak akan berhasil [meraih kesuksesan], namun akan tampil seorang Sayid yang akan meraih kesuksesan.'"

Kelak kemudian prediksinya mengarah kepada Imam Khomeini qs.

Masa Depan Revolusi Islam

Membicarakan Imam Khomeini qs, kiranya menarik untuk mengetahui pandangannya mengenai masa depan Revolusi Islam.

Mr. Ali Muhammad Bisyarati—mantan Menteri Dalam Negeri—mengisahkan bahwa pada musim panas tahun 1358 H/1979 M, ketika ia sedang bertugas pada Departemen Intelijen *Sepah-e Pasdaran* (Pengawal Revolusi Islam), ia menerima laporan tentang *Syariatmadari* (seorang ulama penentang [Revolusi Islam] pada waktu itu) yang menyatakan di Masyhad, "Saya kelak akan menyatakan perang terhadap Imam Khomeini ra."

Mr. Bisyarati mengatakan, "Saya menemui Imam Khomeini ra dan di antara laporan-laporan lainnya saya sampaikan informasi kepada beliau perihal apa yang dikatakan oleh Syariatmadari tentang beliau. Imam ra mendengar dengan kepala menunduk dan ketika saya mengakhiri pembicaraan, beliau mengangkat kepalanya sambil berkata, 'Apa yang mereka katakan? Kemenangan kita dijamin oleh Allah. Kita akan meraih kesuksesan, menyusun sebuah pemerintahan Islam dan menyerahkan panji-panji kepada pemegang panji-panji yang berhak [Imam Mahdi as].'

Saya bertanya kepada beliau, 'Apakah engkau sendiri [yang akan menyerahkannya]?'

Imam (qs) terdiam dan tidak menjawab."

Nashiruddin Syah Qajar di Alam Pasca Kematian

Salah seorang murid Syekh mengisahkan cerita berikut ini dari Syekh tentang kondisi Nashiruddin Syah Qajar dalam kondisi pascakematian:

"Ruhnya terbebaskan pada hari Jumat, sore harinya ia dipaksa kembali ke posisinya semula. Ia menangis dan memohon dari para petugas (malaikat) pengiring [yang menemaninya] untuk membawanya kembali. Ketika ia melihat saya, ia berkata, 'Seandainya saya mengetahui tempat saya akan seperti ini maka saya sekali pun tidak pernah ingin merasakan kesenangan dan kebahagiaan di dunia!'"

Melarang Memuji Monarki Tirani

Syekh yang mulia senantiasa mencegah para sahabat dan muridnya untuk berkolaborasi dengan pemerintah yang sedang berkuasa (maksudnya, Reza Pahlevi) khususnya dalam hal memuji dan mengagungkan mereka [para pejabatnya].

Seorang murid Syekh mengutip pernyataan beliau yang berkata, "Saya melihat ruh salah seorang saleh mengalami siksaan dalam kondisi pascakematian, dan seluruh perbuatan durjana yang dilakukan oleh penguasa zalim pada masa ini dibebankan kepadanya. Lelaki yang sedang menjalani siksaan itu memprotes, 'Saya tidak melakukan satu pun dari kejahatan-kejahatan ini.' Ia mendapat jawaban, 'Bukankah engkau berkata dengan memujinya bahwa ia (penguasa zalim) menjaga negeri ini dengan keamanan yang demikian luar biasa?' Ia menjawab, 'Ya!' Lalu dijelaskan kepadanya,

'Engkau merasa puas dengan tindakan-tindakannya (penguasa zalim); ia melakukan semua kejahatan ini demi mengamankan kekuasaannya.'"

Dalam *Nahj al-Balâghah,* Imam Ali as mengatakan, "Orang yang ridha dengan perbuatan suatu kaum, sesungguhnya ia adalah orang yang melakukan kolaborasi dengan mereka dalam perbuatan yang mereka lakukan; siapapun yang melakukan kebatilan maka ia memikul dua dosa: dosa perbuatan itu sendiri dan dosa meridhainya."[1]

Kerjasama dengan Para Atase Militer Amerika

Salah seorang sahabat Syekh yang putranya bekerja pada atase Amerika mengatakan, "Pada perjalanan ke Masyhad saya serombongan dengan Syekh. Bersamanya kami pergi berziarah ke makam suci (Imam Ali Ridha as). Beliau berdiri di pojok makam untuk membaca doa ziarah, berbicara kepada Imam Ridha as sama seperti saya berbicara kepada Anda. Setelah selesai membaca doa ziarah, beliau melakukan sujud. Ketika beliau mengangkat kepalanya dari sujud, beliau memanggil saya [untuk menghampirinya] dan berkata, 'Imam Suci [Imam Ridha as] mengatakan, 'Halangilah putramu untuk melanjutkan pekerjaan itu, jika tidak ia akan memikulkan beban berat di atas pundakmu!'"

"Kami tidak tahu bahwa ia telah membuat rencana-rencana dengan pihak Amerika untuk pergi ke Amerika Serikat. Sekitar 25 tahun lalu,[2] pada suatu hari anak saya

[1] *Mîzân al-Hikmah,* VIII, 3714:12748.
[2] Wawancara ini berlangsung pada 1 Juli 1996.

datang kepada saya dan berkata, 'Saya akan pergi ke luar negeri dan saya telah mengurus semua keperluan saya dan saya bahkan telah mendapatkan visa.' Apapun kami lakukan namun kami tidak dapat mengubah keputusannya. Ketika pada akhirnya ia berangkat ke Amerika Serikat, pada suatu waktu kemudian ia menulis surat kepada kami bahwa istrinya itu mandul dan bahwa ia telah menceraikannya. Sejak saat itu kami banyak menemui kesulitan akibat ulahnya."[]

Lompatan ke Depan
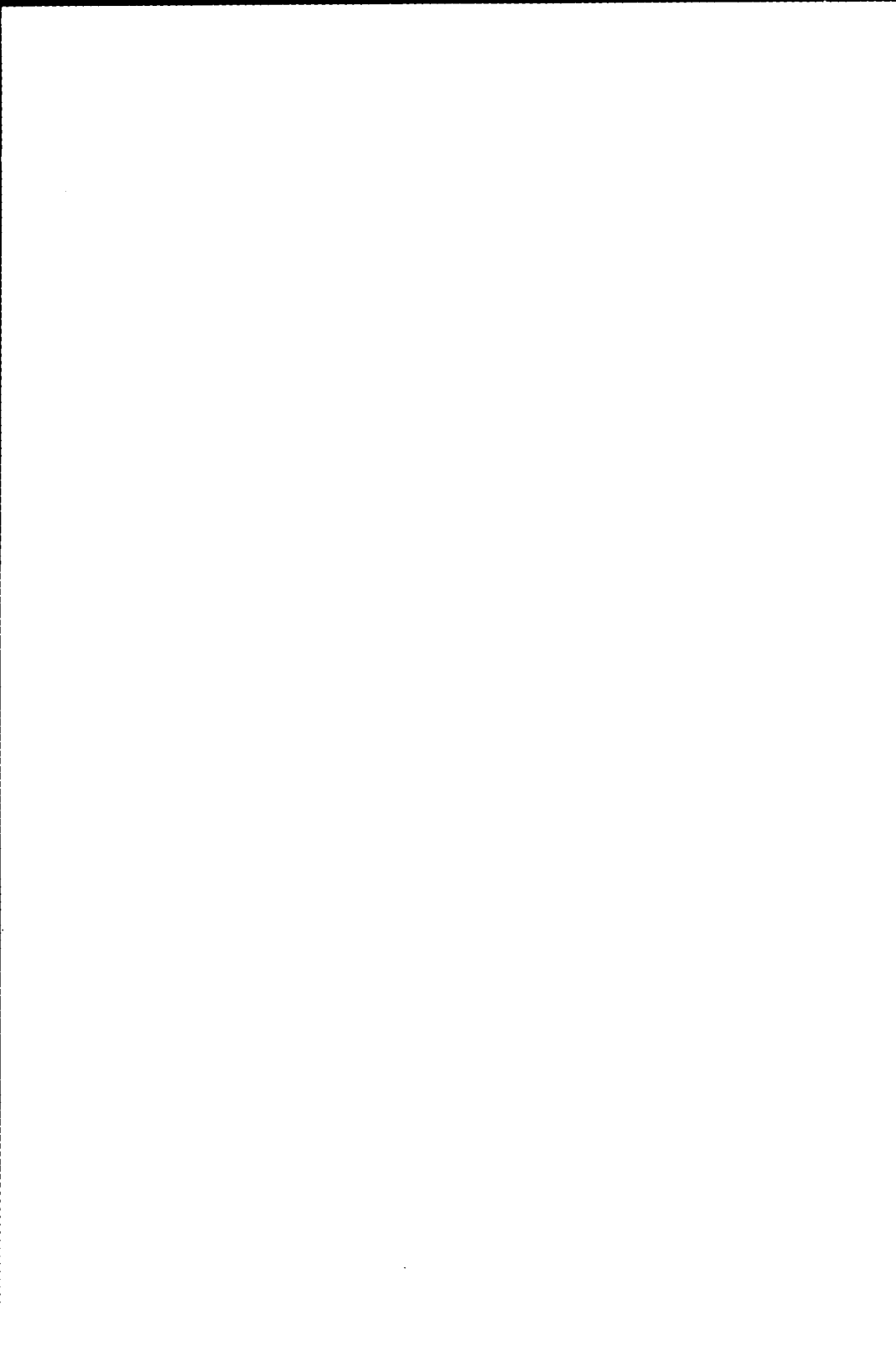
Tempaan Ilahi

Kedudukan-kedudukan dan keutamaan-keutamaan ruhani dari Syekh Rajab Ali sangat jelas bagi semua orang yang mengetahuinya secara dekat atau mereka yang telah mendengarnya dalam majelis-majelisnya.[1]

Persoalan utama menyangkut riwayat hidup dari tokoh besar yang kharismatik ini adalah bagaimana ia mencapai kedudukan manusia yang demikian tinggi. Bagaimana seorang, yang tidak mendapatkan pendidikan akademi formal dan tidak mengecap pengalaman di hauzah (seminari Islam), memperoleh pencapaian spiritual tinggi tersebut yang bukan saja masyarakat umum namun juga para ulama dari hauzah dan sarjana universitas merasakan manfaat dari bimbingannya? Apakah rahasia dari lompatan ke depan Syekh yang mulia dalam pencapaiannya? Terakhir, siapakah yang telah menggemblengnya dan siapakah yang menjadi

[1] Tentang hal ini, akan dijelaskan secara lebih lengkap pada Bab 4 dari Bagian yang sama buku ini (2).

pelatih ruhaninya?

Guru-guru Syekh Rajab Ali

Kendatipun Syekh yang mulia tidak mengecap pengetahuan formal yang galibnya didapatkan di universitas-universitas dan pusat-pusat hauzah, sesungguhnya ia telah bergaul dengan sejumlah tokoh besar di bidang keilmuan dan spiritualitas. Sejumlah ulama agung seperti Ayatullah Muhammad Ali Syah Abadi—guru (ruhani) Imam Khomeini qs[2]—almarhum Ayatullah Mirza Muhammad Taqi Bafqi, dan Ayatullah Mirza Jamal Isfahani[3] adalah guru-gurunya. Ia juga

---

[2] Imam Khomeini—*quddisa sirruh*—secara berulang-ulang mengingat dan menyebut-nyebut nama yang belakangan (Syahabadi) sebagai ustad (guru)nya di bidang makrifat Ilahi. Lihat *Mishbah al-Hidâyah*, XXVII, 46:90.

Saya (Ashshar) sendiri telah membawa satu salinan *al-Asfâr*. Ketika Haji Agha Jamal Isfahani tengah menguraikan suatu pandangan filsafat, saya mengajukan pertanyaan kepadanya dari *al-Asfâr* dengan menemukan kesalahan pada pandangannya. Beliau menatap saya dan berkata, "Saya tidak menjawab pertanyaan Anda dengan cara demikian. Anda teruskan dan buka *al-Asfâr* secara acak [dengan cara istikharah] dan bacalah yang pertama dari halaman tersebut."

Saya melakukannya dan membaca kalimat paling atas dari sebuah halaman. Ia berkata, "Itu sudah cukup," kemudian mulai membaca seluruh halaman kata demi kata di dalam hati dan menerjemahkannya. Lalu beliau berkata, "Anda datang kemari untuk menguji saya? Saya bukanlah siapa-siapa. Apapun yang saya miliki [yang dikaruniakan kepada saya] oleh pemimpin orang-orang bertakwa, Ali bin Abi Thalib as."

Lantas Haji Agha Jamal meriwayatkan suatu cerita ihwal karamah Amirul Mukminin Ali as: "Saya belajar di Najaf selama empat puluh tahun, mencapai peringkat ijtihad dan level puncak dalam keilmuan. Ayah saya mengirim sejumlah ulama dan pedagang dari Isfahan ke Najaf untuk membawa saya pulang kembali ke Isfahan untuk mengelola hauzah sebagai kepala dan direktur. Malam setelah kami diminta untuk meninggalkan Najaf untuk pulang ke Iran, sekonyong-konyong saya jatuh sakit terkena demam tifoid dan pingsan selama empat puluh hari. Ketika saya siuman, saya mendapatkan bahwa saya telah lupa akan segala sesuatu yang telah saya pelajari sejak masa kanak-kanak hingga saat itu; saya betul-betul tidak mengetahui terhadap semua pengetahuan yang saya kumpulkan.

Saya benar-benar tertekan dan pergi berziarah ke [makam suci] Amirul Mukminin Ali as dan mulai menangis dan meratap, seraya bertawasul kepada Imam: 'Tuanku!

sempat menikmati kuliah-kuliah dua ulama mulia lainnya: Agha Sayid Ali Mufassir dan Sayid Ali Gharavi—penafsir al-Quran dan imam shalat di mesjid di Salsabil tetangga kota Teheran.

Sebagai hasil dari pendidikan formal yang sama, Syekh Rajab Ali menjadi sangat familiar dengan al-Quran suci dan hadis-hadis dan biasa menerjemahkan dan menafsirkan al-Quran, hadis-hadis serta doa-doa dengan penyajian yang sangat menawan dan ulasan-ulasan yang akurat atas semua itu yang orang lain kurang menyadarinya.

Demikianlah, keakraban Syekh yang mulia dengan ilmu-

Selama empat puluh tahun aku memperoleh bekal keilmuan dari rentangan ilmu (makrifat Ilahi) Anda yang luas, tapi ketahuilah aku ingin pulang, aku bertangan kosong (tidak punya ilmu—*penerj.*). Anda adalah samudra keagungan.' (Almarhum Ashshar tengah menangis ketika menyampaikan cerita tersebut). Lalu almarhum Ayatullah Haji Agha Jamal berkata, 'Saya menangis dan meratap sedemikian lama sampai saya mengantuk dan tertidur. [Di dalam tidur saya] saya melihat Imam Ali as yang meletakkan secuil madu ke dalam mulut saya dan memeluk saya dan saya pun mendatangi. Ketika saya pulang saya mendapatkan diri saya mengetahui dengan hati apa saja yang telah saya pelajari dari masa kanak-kanak hingga saat sekarang.'"

Setelah itu Haji Agha Jamal berkata dan menangis, "Tuan-tuan! Aku bukanlah apa-apa. Apa saja yang aku ketahui kepunyaan maula dan imamku, Amirul Mukminin Ali as. Anda benar-benar datang dan mengujiku; aku tahu dengan hati semua teks dengan kasih sayang Allah dan berkah Amirul Mukminin Ali as." Tuan Ashshar menangis ketika ia berkata: "Ketika Haji Agha Jamal menyampaikan peristiwa ini, suara gaduh muncul di tengah-tengah pertemuan, dan saya bangkit berdiri dan mendekatinya untuk menyentuh selop orang mulia tersebut dengan mata saya sebagai suatu berkah."

Betapa puasnya memperoleh dua rahmat dalam satu perbuatan

Ziarah ke Syah Abdul Azhim dan mengunjungi sang pujaan (almarhum Syekh Bafqi).

[3] Disebutkan bahwasanya ia adalah saudara Haji Agha Nurullah Isfahani yang dikenal sebagai Agha Najafi Isfahani. Beliau adalah imam shalat Mesjid Sayid Azizullah di Bazaar, Teheran pada permulaan kekuasaan Reza Syah. Tentang khotbah-khotbahnya, dinukil dari almarhum Syekh Rajab Ali yang berkata, "Khotbah-khotbahnya melahirkan para pecinta Allah." Karena penentangannya terhadap Reza Khan, ia diasingkan ke Isfahan tempat ia mendapatkan kesyahidan dan disemayamkan di taman makam Takht-e Fullad. Dr. Abul Hasan Syaikh berkata, "Suatu saat Syekh yang mulia dan saya berziarah ke makam Takht-e Fullad. Kami duduk di samping

ilmu Islam disebabkan oleh pengambilan manfaat yang dilakukannya dari kehadiran figur-figur ulama besar dan semacamnya. Bagaimanapun, awal mula lompatan ke depannya dan juga kemajuan spiritualnya harus dicari di tempat lain, yang merupakan titik balik dari kehidupannya yang diberkati. Yakni, ketika Syekh berkata, "Saya tidak punya guru," sesungguhnya ia merujuk pada masalah ini.

Salah seorang pengikutnya menukil perkataan Syekh berikut:

"Saya tidak punya guru, tapi saya mengikuti kuliah-kuliah almarhum Syekh Muhammad Taqi Bafqi[4] yang digelar di halaman makam Hadrat Abdul Azhim tempat

---

sebuah pusara. Syekh berkata, 'Orang yang dikuburkan di sini adalah guruku.'"

Hujjatul Islam Karimi telah menukil Ayatullah Kazhim Ashshar ketika menyampaikan suatu karamah menarik bahwa Ayatullah Mirza Jamal Isfahani telah dimuliakan oleh Amirul Mukminin Ali as sebagai berikut:

Ayatullah Ashshar adalah seorang guru besar *al-Asfâr* di Seminari Islam Syahid Muthahhari (dulu bernama Sepahsalar), dan saya, Syekh Karam Ali Karimi, melewati kuliah enam tahun di seminari tersebut dengannya dan para guru lainnya. Karamah pertama tentang Mirza Jamal Isfahani diceritakan kepada kami pada kuliah *al-Asfâr* kami oleh Ayatullah Ashshar sembari ia meneteskan air matanya: "Hadrat Ayatullah Haji Agha Jamal Isfahani, yang dideportasi oleh Reza Khan Pahlevi ke Teheran dan imam shalat di Mesjid Haji Sayid Azizullah di Bazaar, biasa mengajar di Seminari Islam Marvi. Pengajarannya di madrasah tersebut demikian memikat dan padat isi sehingga kelasnya senantiasa dipenuhi dengan para ulama dan siswa, sampai tingkat tertentu para imam shalat merasa sangat dengki terhadapnya.

Akhirnya mereka menggelar pertemuan yang isinya mereka menyatakan bahwa beliau [Ayatullah Isfahani] buta huruf dan menipu para ulama yang telah ia kumpulkan di sekitarnya. Mereka menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada Agha Jamal. Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi tiga topik: filsafat, fikih, dan ushul. Saya ditunjuk untuk mengujinya di bidang filsafat, yakni *al-Asfâr*, dan dua orang lainnya—yang namanya tidak saya ingat—diminta untuk mengujinya di bidang fikih dan ushul. Lalu kami bertiga berencana menghadiri kelasnya, duduk di tempat terpisah, dan setiap kami menanyainya dengan pertanyaan yang disiapkan selama kuliahnya.

[4] Beliau seorang zahid sempurna dan mujahid yang menerapkan keilmuan. Akibat konfrontasinya dengan Reza Khan ihwal masalah *kasyf-e hijâb* [keputusan Reza Khan

ia berceramah di waktu petang. Ia seorang ahli ruhani. Suatu malam ia mengatakan kepada saya hal berikut di tengah-tengah pendengar, 'Engkau akan meraih kedudukan yang tinggi.'"

Titik Balik Kehidupan

Menurut saya, rahasia lompatan ke depan Syekh Rajab Ali, mulai perkembangan dan titik baliknya dalam kehidupan, terletak pada sebuah peristiwa yang sangat berkesan dan instruktif.

Di masa mudanya, sesuatu terjadi pada diri Syekh yang sangat mirip dengan apa yang terjadi pada diri Nabi Yusuf as. Kejadian ini dan apa yang dimunculkan darinya

---

yang memerintahkan wanita Muslim Iran untuk membuka hijab mereka] dan setelah serangan yang dilakukan oleh Reza Khan terhadap makam suci Fathimah Ma'shumah, Syekh Muhammad Taqi Bafqi Yazdi dideportasi ke Syahr-e Ray. Ia tetap dalam pengasingan di sana sampai akhir hayatnya. Mereka yang merasakan hubungan dekat dengan ulama mulia ini, menceritakan banyak perbuatan karamah yang dilakukan oleh beliau. Asisten pribadinya, almarhum Syekh Ismail berkata kepada saya [penulis]: "Menjelang akhir-akhir hidupnya, Syekh [Bafqi] tidak kuat untuk keluar rumah karena penyakit yang dideritanya. Pada satu kesempatan beliau berkata kepada saya, 'Apabila engkau berziarah ke Syah Abdul Azhim, apakah engkau melakukan ziarah kepada tiga *Imamzâdeh* [anak cucu para imam as] ataukah engkau mengucapkan salam kepada Imamzadeh ketika engkau melewati makamnya?' Pada masa itu proyek pembangunan makam suci belum dijalankan dan makam Imamzadeh Thahir ditempatkan di luar situs utama. Saya menjawab kepadanya, 'Saya tidak memasuki Imamzadeh Thahir untuk berziarah, tetapi saya melakukan ziarah dari luar komplek makamnya.' Syekh berkata, 'Itu tidak sopan. Engkau sedang berkomunikasi dengan tiga orang mulia, engkau mengunjungi dua darinya begitu dekat, tetapi engkau ziarahi yang satunya dari jauh?! Ini dipandang suatu pelecehan. Lain kali, apabila engkau melakukan ziarah, masukilah pusara Hadrat Thahir dan lakukanlah ziarahmu, sampaikan salamku kepadanya juga.'" Syekh Ismail bercerita: "Sebagaimana yang dianjurkan oleh Syekh, saya memasuki makam Hadrat Thahir. Tak seorang pun yang ada di makam tersebut. Saya teringat pesan Syekh. Kira-kira ketika saya sampaikan kepadanya [makam Hadrat Thahir] bahwa Syekh menitipkan salam, tiba-tiba saja saya mendengar kata-kata, 'Labbaik, labbaik, labbaik, [saya di sini]!' dari dalam *dharih*."

merupakan suatu contoh dari tauhid praktisnya Syekh. Peristiwa itu mengisyaratkan bahwa apa yang al-Quran katakan di bagian pamungkas dari kisah Nabi Yusuf as pada ayat, *Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik* (QS. Yusuf:90) merupakan suatu kaidah umum dan tidak hanya terbatas pada Nabi Yusuf as.

Termasuk kaidah umum adalah firman Allah Swt yang tercantum dalam Surah al-Qashash ayat 14 berkenaan dengan kisah Nabi Musa as yang berbunyi, *Dan tatkala dia cukup dewasa ...Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*[5] Dari perspektif al-Quran, semua orang yang berbuat kebaikan dan cinta kasih diganjar dengan cahaya hikmah dan ilmu Ilahi khusus.

Kemiripan Kisah Syekh dengan Nabi Yusuf as

Syekh Rajab Ali jarang menceritakan kisah kejadian ini secara utuh, akan tetapi, ia melakukan demikian dalam beberapa kesempatan dengan menyinggung sedikit tentang peristiwa yang dialaminya:

"Saya tidak punya satu orang ustad pun, namun saya berkata, 'Ya Allah, aku mencegah hal ini demi mendapatkan ridha-Mu dan aku menahan diriku sendiri dengan harapan Engkau mendidikku hanya untuk-Mu sendiri.'"

Merujuk pada cerita ini, fakih *kondang* Ayatullah Sayid

[5] *Muhaj al-Da'wât*, 68; *Bihâr al-Anwâr*, LXXXV, 214.

Muhammad Hadi Milani ra berkata, "Syekh telah diganjar dengan karunia-karunia (Ilahi), dan apa yang terjadi padanya disebabkan pengekangan-diri yang telah ia praktikkan secara ketat di masa mudanya."

Syekh sendiri telah menyampaikan cerita ini dalam suatu pertemuan dengan fakih agung tersebut. Dalam pertemuan tersebut, putra Ayatullah Milani, Hujjatul Islam Muhammad Ali Milani, yang juga hadir, yang mengutip Syekh menuturkan peristiwa itu sebagai berikut.[6]

"Di masa mudaku, seorang dara cantik dari kerabatku jatuh cinta kepadaku, dan akhirnya menemukanku sendirian di suatu tempat yang jauh. Aku berkata kepada diriku sendiri, 'Rajab Ali! Allah bisa mengujimu berkali-kali, mengapa engkau tidak menguji-Nya sekali!? Menghindarlah dari perbuatan haram yang menyenangkan ini demi Allah!'

'Kemudian aku berkata kepada Allah':

'Ya Allah, aku menghindar dari dosa ini; dan Engkau mendidikku untuk diri-Mu Sendiri sebagai jawabnya'"

Karena itu, seperti halnya Nabi Yusuf as, dengan berani ia menghindari dari ketenggelamannya pada godaan maksiat, menjauhi kesenangan yang mengusik naluri, dan cepat-cepat lari dari perangkap yang berisiko.

Pengendalian-diri dan penghindarannya dari dosa ini mengantarkannya pada visi batin dan intuisi; visi batinnya tercerahkan, melihat dan mendengar apa yang orang lain

---

[6] Menarik untuk dicatat bahwa ayat yang sama diulang berkenaan dengan peristiwa Nabi Yusuf as dalam Surah Yusuf ayat 22, dengan mengeluarkan kata *istawâ*.

tidak bisa melakukannya. Ia mendapatkan penglihatan batin yang jelas yang setiap kali ia keluar dari rumahnya ia akan melihat sejumlah orang sebagaimana mereka adanya, dan sebagian misteri disingkapkan kepadanya.[7]

Syekh yang mulia dikutip pernah mengatakan, "Suatu saat aku pergi dari perempatan Mawlawi melalui jalan Sirus, turun ke Galubandak [berdekatan dengan Teheran] dan kembali [ke arah yang sama] dan aku melihat hanya satu wajah manusia!"

Bagaimana Syekh Mendapatkan Tempaan Ilahi

Doa dari seorang pemuda yang terperangkap berbunyi, "Ya Allah, gemblenglah aku untuk Diri-Mu Sendiri!" dijawab dalam situasi sensasional tersebut dan menimbulkan lompatan ke depan dalam kehidupan spiritual pemuda suc sehingga orang-orang awam tidak mampu memahaminya Dengan lompatan ini, Rajab Ali berkelana dalam satu malam dengan menempuh jarak seratus tahun lamanya [menantan batasan-batasan yang ditetapkan oleh ruang dan waktu], da menjadi masyhur dengan sebutan "Syekh Rajab A Khayyath."

Pada langkah pertama gemblengan Ilahi, pandanga pendengaran, dan hatinya terbuka luas sehingga ia dap menyaksikan apa yang ada di balik dunia materi dan mela langit yang tinggi ia juga melihat segala sesuatu yang ora lain tak mampu untuk menyaksikan dan mendengarn

[7] Syekh telah menyebutkan sejumlah noktah lain dalam hal ini yang akan te dalam Bab 3: "Petunjuk-petunjuk Khusus".

Pengalaman batin ini mendorong Syekh untuk semakin percaya bahwa ikhlas (ketulusan dan ketaatan) menyebabkan mata dan telinga 'hati' terbuka lebar. Dia acap menegaskan kepada para muridnya hal berikut:

> "Apabila orang bekerja karena Allah, mata dan telinga hatinya akan terbuka lebar."

Mata dan Telinga Hati

Seseorang mungkin meragukan di sini apakah hati memiliki mata dan telinga. Orang mungkin bertanya, "Apakah manusia mampu melihat dan mendengar segala sesuatu melalui sarana selain mata dan telinga fisik?"

Jawabnya, ya, memang benar. Hadis-hadis Islam—baik yang diriwayatkan dari jalur Suni maupun Syi'i—memberikan jawaban positif atas pertanyaan di atas. Di sini, sejumlah contoh akan diberikan menyangkut hal ini.[8]

Nabi saw berkata, "Tidak ada seorang hamba melainkan bahwa mereka memiliki dua mata pada wajah mereka untuk melihat benda-benda duniawi dengannya dan dua mata pada hati mereka guna melihat perkara-perkara akhirat. Setiap kali Allah menginginkan kebaikan dari seorang hamba, Dia bukakan dua mata pada hati mereka yang dengannya mereka bisa melihat karunia-karunia yang dijanjikan-Nya dan percaya pada Yang Gaib melalui mata gaib mereka."[9]

Dan dalam hadis lain, Rasulullah saw bersabda,

---

[8] Ini tampaknya terjadi pada Syekh ketika ia berusia 23 tahun.

[9] Untuk informasi lebih jauh tentang hadis-hadis ini, lihat *Mîzân al-Hikmah*, X, 4988:3390-1.

"Sekiranya hati kalian tidak terpecah-pecah dan kalian tidak banyak bicara, niscaya kalian mendengar apa yang aku dengar."[10]

Hal yang sama dikatakan oleh Imam Shadiq as, "Sesungguhnya hati itu memiliki dua telinga: ruh keimanan (*rûh al-Îmân*) yang membisikkan kepadanya kebaikan di satu sisi, dan setan yang membisikkan kepadanya keburukan di sisi lain. Maka, apabila salah satu memenangi yang lain, ia akan menguasainya."[11]

---

[10] *Mîzân al-Hikmah*, X, 4988:16942.
[11] *Ibid.*, 4990:16596.

Bantuan dari Alam Gaib

Kita membaca dalam *Nahj al-Balâghah* bahwa Imam Ali as menegaskan bahwasanya Allah Yang Mahakuasa sepanjang sejarah memiliki hamba-hamba yang terpuji yang kepada mereka Dia berbicara melalui akal dan jiwa mereka. Kata-kata Imam Ali adalah sebagai berikut:

"Di sepanjang periode dan zaman, khususnya selama masa *fatrah* [ketiadaan nabi] (masa interval antara kedatangan dari dua nabi) senantiasa ada orang-orang yang dengan mereka Allah—yang nikmat-nikmat-Nya begitu besar—membisikkan (melalui ilham) kepada pikiran dan akal mereka dan menerangi mata hati dan telinga mereka dengan cahaya kesadaran."[1]

Hamba-hamba Allah yang kompeten ini adalah mereka yang dijelaskan dalam *Al-Munâjât asy-Sya'bâniyyah*:

"Ya Allah, jadikan aku termasuk dari orang yang akan

[1] *Ibid.*, 4988:16590.

menjawab-Mu ketika Engkau menyeru mereka, dan akan jatuh pingsan karena manifestasi Cahaya-Mu ketika Engkau memandang mereka; Engkau berbisik-bisik dengan mereka secara diam-diam, dan mereka beramal untuk-Mu secara terbuka."

Setelah dilepaskan dari perangkap-perangkap nafsu amarah (jiwa hewani yang imperatif) dan rayuan setan serta membuka lebar-lebar mata dan telinga batin, penjahit belia itu dimasukkan di antara deretan hamba-hamba Allah yang kompeten dan kemudian tak jarang mendapatkan ilham dari alam malakut, lantas dianugerahi dengan bimbingan istimewa yang dikaruniakan kepada mujahid-mujahid yang berkhidmat dan ikhlas.[2]

Petunjuk ini diterangkan dalam sebuah hadis yang dikutip dari Rasulullah saw: *"Setiap kali Allah menghendaki kebaikan bagi seseorang, Dia menjadikan mereka ahli dalam hukum-hukum agama dan mengilhamkan kepada mereka jalan yang lurus."*[3]

Hukuman atas Pemikiran yang Tidak Disukai

Salah satu rahmat yang signifikan dari hidayah Ilahi bagi mereka yang di bawah gemblengan Ilahinya yang khusus adalah kesadaran akan kekurangannya sendiri. Dalam hal ini, Nabi saw sendiri berkata, "Setiap kali Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia menjadikan mereka ahli

[2] *Nahj al-Balâghah*, Khotbah 222.
[3] *Dan mereka yang benar-benar berjihad di jalan Kami, niscaya Kami tunjuki jalan-jalan Kami* (QS. al-Ankabut:69).

di bidang hukum agama, bersikap zuhud pada dunia, dan melihat kekurangannya sendiri."[4]

Setelah diarahkan pada hidayah Ilahi, penjahit muda itu mendapatkan banyak ilham.

Ayatullah Fahri[5] mengisahkan bahwa Syekh yang mulia telah berkata kepadanya, "Suatu hari saya pergi ke pasar untuk sejumlah urusan; muncul dalam benak saya pikiran yang tidak-tidak, namun saya segera menyesalinya. Di perjalanan, saya melihat serombongan unta membawa kayu bakar dari luar kota. Tiba-tiba saja salah seekor unta menendang saya sehingga jika saya tidak segera menghindar pada waktunya, niscaya melukai saya. Saya pergi ke mesjid dengan menyisakan pertanyaan di benak saya apa sebab terjadinya peristiwa ini. Dengan cemas saya bertanya dalam batin, 'Ya Allah, gerangan apa yang terjadi?'

Secara intuitif aku diberi tahu, 'Inilah hasil dari apa yang kaupikirkan. Batin saya berkata, 'Saya tidak melakukan dosa apapun.' Bisikan itu terdengar lagi, 'Tendangan unta itu juga tidak benar-benar mengenaimu.'"[6]

Terancam Mengalami Nasib Seperti Nasib Bal'am Ba'ura

Diantara para murid setia dari Syekh adalah juga Ayatullah Agha Mirza Mahmud—imam shalat Jumat di Zanjan—yang merupakan murid dari Mirza Na'ini. Ulama

[4] *Mîzân al-Hikmah*, IV, 1602:5359.

[5] *Ibid.*, 1602:5360.

[6] Wakil wali fakih dan imam shalat di Mesjid Zainabiyah di Damaskus. Dia telah menuturkan kisah berikut tentang Syekh juga.

seperti itu sangat terkesan oleh ketulusan dan kecerdasan dari seseorang yang mandiri yang tidak memiliki pendidikan formal. Syekh pernah mengatakan, "Imam shalat Jumat di Zanjan datang bersama dengan beberapa tokoh terkemuka dari Tehran. Ia memperkenalkan para tokoh itu kepadaku. Dengan adanya kunjungan ini saya merasa [diri saya itu penting] bahwa saya telah mencapai kedudukan yang demikian tinggi sehingga tokoh-tokoh terkemuka datang menemuiku ...

Malam [dari hari yang sama itu] saya merasakan pikiran yang ganjil dan karena itu saya merasa begitu tertekan. Dengan berdoa dan memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa, kebersihan hati saya kembali pulih. Saya menyadari bahwa jika sikap ini terus berlanjut, apa yang akan saya lakukan. Bagaimana melepaskan diri dari jalan ini?! Saya terus berada dalam pikiran seperti itu ketika saya dilukiskan tentang Bal'am Ba'ura[7] dan dikatakan: Jika [sikap] ini berlanjut kepadamu maka engkau akan berubah seperti ia; akibat dari seluruh perjuangan dan usahamu adalah bahwa engkau dapat bergaul dengan tokoh-tokoh terkenal, menikmati dunia dan terjauhkan dari akhirat. Peristiwa ini

[7] Bal'am Ba'ura adalah seorang ulama, menurut kitab-kitab tafsir, yang doa-doanya terkabul. Ia memiliki 12.000 murid, namun disebabkan hawa nafsu dan syahwat, ia memberikan dukungan terhadap penguasa zalim pada masanya, sedemikian rupa sehingga ia bersedia untuk mengutuk bala tentara Nabi Musa as. Ia diserupakan dengan seekor anjing, sebagaimana ditunjukkan dalam al-Quran, *Maka perumpamaannya adalah seperti seekor anjing: jika engkau menyerangnya, maka ia akan menjulurkan lidahnya, atau jika engkau membiarkannya, ia pun akan menjulurkan lidahnya* (QS. al-A'raf:176). Lihat juga *Tafsir al-Mîzân*, VIII, 339; *Tafsir Qummi*, I, 248; *Munyat al-Murîd*, 151.

telah usai dan berlalu. Pada hari-hari Jumat, kami mengadakan majelis-majelis reguler. Suatu waktu, majelis tersebut berlangsung lebih lama dari biasanya dan berlangsung hingga siang hari. Pemilik rumah dan para sahabat lainnya mengusulkan untuk menikmati makan siang di sana, dan saya setuju. Minggu berikutnya majelis tersebut lagi-lagi berlangsung hingga siang hari dan sekali lagi taplak meja digelar; tentu saja kali ini dengan makanan yang lebih bervariasi. Dan hal ini terjadi selama beberapa minggu. Pada satu perjamuan dengan berbagai makanan dan mentega berkualitas terbaik di tengah-tengah taplak meja menarik perhatian semua orang. Terlintas dalam pikiran saya bahwa perjamuan ini adalah untuk saya, pertemuan diadakan untuk saya, dan para sahabat lainnya diundang karena saya, jadi saya memiliki prioritas diban-dingkan orang-orang lain untuk mencicipi mentega tersebut.

Dengan pemikiran ini, saya mengambil sedikit mentega, dan segera setelah saya mencapai mentega tersebut, saya melihat Bal'am Ba'ura di sudut ruangan sedang menertawaiku! Maka saya menarik kembali tanganku."

"Engkau Kenyang Sedangkan Tetanggamu Lapar?!"

Salah seorang murid Syekh mengisahkan bahwa ia mendengar Syekh mengatakan, "Pada suatu malam saya bermimpi bahwa saya telah melakukan kesalahan dan beberapa agen keamanan datang untuk membawa saya ke penjara. Besok paginya saya sangat bingung, saya ingin tahu apa penyebab mimpi seperti itu. Dengan rahmat Allah Yang Mahakuasa saya memahami bahwa mimpi tersebut bagai-

manapun berhubungan dengan tetangga saya. Saya meminta keluarga saya untuk menyelidiki persoalan tersebut dan menginformasikannya kepada saya tentang hal itu. Tetangga saya adalah seorang tukang batu; ternyata bahwa ia sudah beberapa hari tidak lagi bekerja dan malam sebelumnya ia dan istrinya tidak memiliki apa-apa untuk dimakan dan tidur pada malam itu dalam keadaan lapar. Saya diberitahukan (secara intuitif), 'Celaka engkau! Engkau tidur dalam keadaan kenyang sedangkan tetanggamu dalam keadaan lapar?' Pada waktu itu, saya memiliki tabungan tunai sebesar tiga *abbâsî*! Tanpa menunda waktu, saya meminjam *abbâsî* lain dari seorang penjual bahan makanan di lingkungan tempat tinggal saya dan bersama uang tabungan, saya memberikan-nya kepada tetangga saya tersebut dan memintanya untuk memberitahu saya setiap kali ia tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki uang."

"Cintailah Anak-anakmu Karena Allah!"

Suatu saat Syekh mengatakan, "Pada suatu malam saya menyadari bahwa saya berada dalam hijab (terhijab)[8], dan tidak dapat menemukan jalan menuju Kekasihku. Saya berusaha untuk melacak asal dari hijab ini. Setelah lama berdoa dan memohon, saya memahami bahwa itu merupa-kan akibat dari perasaan cinta terhadap salah seorang anak saya pada malam sebelumnya ketika saya memandang wajahnya! Saya diberitahukan [secara intuitif] bahwa saya

[8] Maksudnya, terhijab secara batiniah dan dalam kegelapan jiwa.

seharusnya mencintai anak saya karena Allah! Maka saya pun berdoa kepada Allah untuk mengampuni saya karena cinta [pribadi] seperti itu..."

Hijab Karena Memakan Makanan Melebihi Kebutuhan!

Salah seorang pengikut Syekh mengisahkan tentang beliau bahwa pernah Syekh mengadakan majelis di salah satu rumah sahabatnya. Sebelum memulai pembicaraannya, ia merasa agak lemah karena kelaparan dan meminta roti. Pemilik rumah membawakannya separuh dari sepotong roti ukuran besar untuk beliau makan, dan selanjutnya beliau pun memulai pertemuan. Pada malam berikutnya beliau berkata, "Tadi malam saya menyampaikan salam kepada para imam suci as namun saya tidak melihat mereka. Saya berusaha untuk menemukan sebabnya. Saya diberitahukan secara intuitif, 'Engkau menikmati separuh dari makanan itu dan hilanglah laparmu. Mengapa kemudian engkau memakan lagi separuh sisanya?! Menikmati makanan yang cukup untuk kebutuhan seseorang itu adalah baik, namun tambahannya itu dapat mengakibatkan hijab dan kegelapan.'"[]

Kesempurnaan-kesempurnaan Spiritual

Ada sebuah hadis masyhur yang para pakar menamakannya *hadits-e qurb-e nawâfil* (hadis pendekatan diri melalui *nawâfil* [shalat-shalat sunah]).

Para ulama hadis Syi'ah dan Suni mengutip, dengan sedikit perbedaan, sabda Rasulullah saw,[1] "Allah Yang Mahakuasa berfirman, 'Tidak ada seorang hamba yang mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai dibandingkan dengan apa yang Aku wajibkan atasnya. (Kemudian) ia sungguh-sungguh mendekatkan diri kepada-Ku dengan *nawâfil* [shalat-shalat sunah] hingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, Aku menjadi penglihatannya yang dengannya ia melihat, Aku menjadi lidahnya yang dengannya ia berbicara, Aku menjadi tangannya yang dengannya ia memukul. Jika ia berdoa

---

[1] Lihat *Mîzân al-Hikmah*, X, 4856:3330

kepada-Ku, maka Aku mengabulkan doanya, dan jika ia meminta dari-Ku, maka Aku berikan permintaannya.'"[2]

Apa yang dimaksud dengan *nâfilah* dalam *hadits-e qurb-e nawâfil*, yang mengikuti shalat-shalat wajib, terdiri dari amalan-amalan yang baik dan saleh, yang mempercepat perjalanan manusia menuju kesempurnaan dan tujuan akhir kemanusiaan yang luhur.

Dengan demikian, seseorang melalui amalan-amalan yang baik karena Allah dapat menjadi semakin dekat dan dekat menuju kesempurnaan mutlak; dan pada puncak pengabdian, matanya tidak sudi melihat selain karena Allah, telinganya tidak sudi mendengar selain karena Allah, lidahnya tidak sudi berbicara selain karena Allah, dan hatinya tidak sudi merasa selain karena Allah.

Dengan kata lain, dengan menempatkan keinginanmu dalam kehendak Allah Swt—sebagaimana tertulis dalam hadis di atas—maka Allah akan menjadi mata, telinga, lidah, dan hatimu; dan engkau pada akhirnya akan mencapai esensi pengabdian dan ketuhanan.

Menurut Syekh yang mulia, "Jika mata bekerja untuk Allah, maka mata itu akan menjadi mata Allah, jika telinga bekerja untuk Allah, maka telinga itu akan menjadi telinga Allah, jika tangan bekerja untuk Allah, maka tangan itu akan menjadi tangan Allah, dan begitulah seterusnya hingga hati manusia merupakan singgasana Allah; sebagaimana diriwayatkan, 'Hati seorang beriman merupakan *'arasy*-nya

---

[2] *Al-Kâfi*, II, 352:7; *Mîzân al-Hikmah*, X, 4858:16627.

Allah Yang Maha Pengasih.'"[3]

Dan sebagaimana Imam Husain as berkata, "Ya Allah! Engkau jadikan hati para wali-Mu sebagai wadah bagi kehendak-Mu."[4]

Penyelidikan yang akurat dan benar terhadap maqam-maqam spiritual Syekh mengindikasikan bahwa, setelah lompatan luar biasa yang beliau lakukan pada masa mudanya sebagai hasil dari penolakan beliau terhadap godaan hawa nafsu dan sebagai hasil dari tarbiyah Ilahi serta ilham-ilham dan bantuan yang dianugerahkan kepada beliau dari alam gaib, maka beliau berhasil mencapai kedudukan-kedudukan spiritual yang demikian tinggi. Barangkali, ini merupakan rahasia dari perhatian beliau yang besar terhadap puisi-puisi berikut yang seringkali beliau senandungkan:

Dalam madrasah keabadian,
keindahan-Mu lah yang menuntunku
Rahmat-Mu membantuku terjerat
dalam jeratan [Ilahi]-Mu
Jiwa syahwatiku mendorongku mendekap kebatilan
Namun curahan rahmat-Mu membebaskanku dari cengkeramannya

Menyatu dalam Tauhid

Salah seorang murid dekat Syekh yang telah bergaul

---

[3] *Bihâr al-Anwâr*, LVIII, 39.

[4] *Mafâtîh al-Jinân*, "Munajat adz-Dzakirin", Munajat No.15. Terjemahan bahasa Inggris diadopsi dari *The Psalms of Islam (Ash-Shahifah as-Sajjadiyyah), The Whispered Prayer of the Remembers*, Bagian XIII, 256. [*Mafâtîh al-Jinân* sendiri sudah dialihbahasakan ke versi Indonesia yang akan diterbitkan oleh Penerbit Citra—penerj.]

dengan beliau sekitar 30 tahun berkata, "Atas rekomendasi Syekh, saya mengunjungi Ayatullah Kuhistani.[5] Almarhum Ayatullah Kuhistani pernah berkata tentang Syekh, 'Apapun anugerah [secara spiritual] yang diberikan kepada Syekh Rajab Ali Khayyath, disebabkan tauhid beliau yang kokoh; beliau tercerap dalam tauhid.'"

Maqam Fana'

Dr. Hamid Farzam yang menghadiri majelis-majelis Syekh yang mulia, melukiskan beliau sebagai berikut, "Kemuliaan Syekh Rajab Ali Nikuguyan (semoga Allah merahmatinya) bahwa beliau merupakan seorang zahid sejati yang telah menyatu dengan Tuhan. Karena kesucian jiwa dan kebersihan hati, beliau telah mencapai kedudukan *fanâ fi Allâh*, dan *baqâ' bi Allâh* (keabadian bersama Allah); dan dengan jalan beramal sesuai dengan aturan fikih dan pijakan jalan spiritual melalui maqam-maqam dan kedudukan-kedudukan disiplin spiritual, beliau menyatu dengan Sumber Kebenaran, memperoleh rahmat melalui berkah dari Allah Yang Mahakuasa."

Pecinta Allah

Murid Syekh lainnya memiliki gambaran berikut ini tentang beliau, "Almarhum Syekh berasal dari kalangan mereka yang hatinya terpikat kepada Allah. Beliau sungguh-sungguh tidak dapat melihat apapun kecuali Allah; apapun

[5] *Mîzân al-Hikmah, II, 960:3159.*

yang beliau lihat adalah Allah; apapun yang beliau ucapkan adalah tentang Allah. Awal dan akhir ucapannya adalah Allah, karena ia mencintai Allah. Beliau mencintai Allah dan Ahlulbait as. Apapun yang beliau katakan adalah tentang mereka. Syekh Rajab Ali adalah seorang pecinta. Denyut kehidupannya adalah cinta Allah dan bekerja untuk Allah. Orang-orang yang mencintai karena Allah, mata mereka memperlihatkan cinta itu; matanya tidak seperti mata biasa, ia tidak melihat apapun selain Allah."

Syekh yang mulia menganggap dosa apabila kita merasakan kesenangan pada sesuatu selain pada Allah. Pernah pada hari yang sangat panas di musim panas, Syekh menghembuskan [udara ke wajahnya dengan] kipas biasa (nonelektrik) untuk sedikit mendinginkan. Segera setelah beliau merasa dingin, beliau segera berkata, "Ya Allah! Aku mohon ampun kepada-Mu dari setiap kelezatan selain mengingat-Mu, dari setiap kesenangan selain berduaan dengan-Mu, dari setiap kebahagiaan selain berdekatan dengan-Mu, dan dari setiap kesibukan selain ketaatan kepada-Mu!"[6]

Murid beliau lainnya melukiskan cinta Syekh kepada Allah sebagai berikut, "Syekh begitu terpesona pada Allah hingga dalam kehadirannya tidak ada yang beliau bicarakan selain tentang kecintaannya, kecuali tentu saja menyangkut persoalan-persoalan penting kehidupan sehari-hari. Kadang-

---

[6]Sebuah contoh tentang cerita-cerita demikian dikaitkan dengan perjalanan pertama [periwayat] saya ke kota suci Mekkah. Lihat *"Satu-satunya Tempat yang Memperlihatkan Kasih Mereka"*, Bab 3.

kadang beliau merujuk kepada cerita Laila dan Majnun, di mana Majnun tidak pernah tertarik untuk mendengar apapun selain tentang Laila. Dikisahkan bahwa seseorang bertanya kepada Majnun, 'Apakah Ali as yang berhak ataukah Umar?' Ia menjawab, 'Laila yang berhak!' Beliau [Syekh] mengatakan, 'Meskipun cerita ini tidak benar, namun mungkin pas untuk memetik realitas [yang tersembunyi] didalamnya.'"

Kedudukan Terbesar

Penjahit muda tersebut, dalam kecintaannya yang luar biasa kepada Allah dan keikhlasannya yang sempurna, mendapat anugerah berupa kedudukan tertinggi dan keberuntungan besar. Dengan demikian, sebagaimana ditegaskan oleh Ahlulbait as, beliau meraih keutamaan-keutamaan dan maqam orang-orang berilmu [mereka yang dianugerahi makrifat Ilahi] melalui cara yang berbeda dengan cara-cara biasa.

Imam Shadiq as mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang yang berakal budi adalah orang-orang yang menjadikan pikiran mereka bekerja hingga mereka meraih darinya cinta Allah. Apabila mereka mencapai kedudukan ini, mereka menjadikan keinginan dan cinta mereka kepada Maha Pencipta mereka, maka mereka pun mencapai kedudukan tertinggi, menemukan Tuhan mereka dalam hati mereka, meraih hikmah tanpa melalui jalan yang dilalui para ahli hikmah (*hukamâ'*), memperoleh ilmu tanpa melalui jalan yang dilalui para ulama, dan meraih shidq (kebenaran) tanpa

melalui jalan yang dilalui para shiddiqun. Sesungguhnya para ahli hikmah memperoleh hikmah melalui sikap diam mereka, para ulama memperoleh ilmu dengan jalan menuntutnya, dan para shiddiqun memperoleh kebenaran melalui ketundukan hati mereka dan banyaknya ibadah mereka."[7]

Menemukan Jalan Menuju Seluruh Alam

Salah seorang pengikut setia Syekh yang bergaul sangat dekat dengan beliau selama beberapa tahun menulis tentang pencapaian-pencapaian spiritual Syekh: "Sebagai buah dari cintanya yang besar kepada Allah Yang Mahakuasa dan kepada Ahlulbait as, tidak ada hijab antara beliau dengan Allah. Beliau memiliki akses ke seluruh "alam". Beliau dapat berbicara dengan semua ruh yang bersemayam di alam *barzakh* (alam setelah kematian) sejak awal makhluk hingga kini. Beliau dapat "melihat", melalui kehendaknya sendiri apapun yang seseorang telah perbuat dalam seluruh kehidupannya dan dapat memberitahukan tanda-tanda[8] serta dapat mengungkapkan apa yang ia inginkan dan yang akan diberikan kepadanya."

Mengunjungi Alam Malakut (Kerajaan Surgawi)!

Mengunjungi alam malakut langit dan bumi dengan mata hati merupakan pengantar untuk mencapai kedudukan tinggi dari intuisi keyakinan.

[7] *Mîzân al-Hikmah*, X, 4988:16945.

[8] Salah seorang penceramah di Teheran yang benar-benar seorang yang saleh dan suci.

Allah berfirman, Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim malakut seluruh langit dan bumi, agar ia menjadi orang yang memiliki keyakinan (QS. al-An'am:75).

Rasulullah saw bersabda, "Seandainya setan tidak menguasai hati manusia, maka mereka dapat melihat alam malakut."[9]

Semua orang yang telah terbebaskan dari perangkap-perangkap nafsu dan setan, dengan mengoyak hijab-hijab hati, mampu melihat alam malakut langit dan bumi, dan memberikan kesaksian tentang keesaan Zat Allah Yang Mahasuci.

Tidak ada Tuhan selain Allah: Itulah kesaksian dari Allah, para malaikat-Nya, dan orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan... (QS. Ali Imran:18).

Salah seorang murid Syekh mengisahkan, "Saya bertanya kepada Almarhum Haji Muqaddas[10] apakah hadis berikut ini yang dinisbahkan kepada Rasulullah saw itu benar. Bunyinya, 'Seandainya setan tidak menguasai hati manusia, maka mereka dapat melihat alam malakut.' Ia menjawab,

---

[9] Penulis buku *Two Treatises on the Recent History of the Mysticism in Iran* (Dua Risalah tentang Sejarah Tasawuf Baru di Iran), [*Manuchehr Shaduqi*] menulis pada halaman 103 di bawah judul "A Note": Penyusun berkata terkait dengannya, "Saya mendengar dari tuan Mudarrisi yang mengatakan bahwa dulu dalam studinya di Fakultas Sains (Universitas Teheran) ia dan beberapa profesor di sana kadang-kadang menghadiri majelis-majelis mingguan dari almarhum Syekh Rajab Ali Khayyat ra. Ia (Mudarrisi) menanyakan beliau beberapa pertanyaan tentang fisika seperti medan magnit, dan sebagainya, dan Syekh menjawab, 'Saya akan bertanya dan menjawab [mu]. Kemudian beliau menundukkan kepalanya dalam berpikir dalam dan sesaat kemudian beliau mengangkat kepalanya dan memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan-pertanyaannya."

[10] Ia dikenal sebagai "Bapak Kimia di Iran."

'Benar!' Saya bertanya, 'Apakah Anda melihat alam malakut langit dan bumi?' Ia menjawab, 'Tidak, tapi Syekh Rajab Ali Khayyat dapat melihatnya!'"

Syekh pada Usia 60 Tahun

Dikisahkan oleh Almarhum Syekh Abdul Karim Hamid bahwa Syekh [Rajab Ali] berada dalam kondisi pikiran sedemikian rupa sehingga setiap kali ia berkeinginan ia dapat memahami apa yang ia inginkan.[11]

Perbedaan Besar Antara Pengetahuan Kita dan Pengetahuan Syekh

Dr. Hamid Farzam berkata, "Saya biasanya mengunjungi Syekh yang mulia pada Kamis malam dan menghadiri pengajian umum beliau untuk memanjatkan doa-doa dan permohonan-permohonan. Hingga saya menyadari bahwa saya memiliki pertanyaan-pertanyaan yang perlu saya ajukan kepada beliau secara pribadi, maka terlintas dalam pikiran saya untuk bertemu muka dengan beliau pada pertengahan minggu."

"Suatu Senin sore saya pergi menemui beliau untuk mengajukan beberapa pertanyaan. Hari itu merupakan hari yang sangat indah, karena Almarhum *Hujjatul-Islam* Dr. Muhammad Muhaqqiqi, seorang profesor universitas dan wakil Ayatullah Burujerdi juga hadir di pengajian beliau. Beliau adalah seorang figur cerdas yang saya tidak pernah bertemu atau kenal hingga saat itu. Bagaimanapun juga, saya

[11] Sebuah bukit dekat *Syahr-e Ray*.

memohon izin, duduk, dan mengikuti banyak pembahasan ilmiah dari dua pribadi mulia itu."

"Di awal malam pada akhir majelis tersebut, Dr. Muhaqqiqi pamit pulang dan saya mengucapkan selamat jalan serta mengiringinya keluar dari rumah. Di lorong jalan, saya katakan kepadanya bahwa saya ingin lebih mengenal-nya. Ia berkata, 'Saya Muhaqqiqi dan saya adalah seorang guru.' Saya katakan bahwa saya datang menemui Syekh untuk memperoleh manfaat dari kehadiran [dan pengeta-huan] beliau, dan saya melihat Anda, alhamdulillah, sangat terpelajar—bermaksud mengetahui apa yang Dr. Muhaqqiqi harus katakan. Ia katakan, 'Tidak, Pak. Pengetahuan saya berasal dari buku dan semuanya melalui hafalan. Anda seharusnya mengupayakan bagi diri Anda suatu posisi tinggi yang telah dicapai oleh Syekh; beliau memahami banyak hal dan mengetahui banyak hal yang tidak dapat dibandingkan dengan apa yang saya ketahui.' Saya bertanya, 'Bagaimana bisa begitu?' Ia katakan, 'Pertama kali saya bertemu muka dengan beliau, hal pertama yang beliau tanyakan kepada saya setelah bersalaman adalah tentang pekerjaan saya. Saya jawab, 'Saya seorang guru.' Beliau bertanya, 'Selain mengajar?' Saya jawab, 'Saya adalah seorang profesor universitas dan saya mengajar.' Beliau berkata, 'Tidak, saya melihat Anda berhubungan dengan objek global!' Saya terkejut mendengar itu dan menjawab, 'Ya, saya memang membuat peta bumi sebagai mata pencaharian saya dan tidak ada orang yang mengetahui tentang itu.'"

Sambil menyatakan pandangan-pandangan Dr. Muhaq-

qiqi, Dr. Farzam melanjutkan kenangan-kenangannya tentang Syekh yang mulia, "Ada banyak hal yang dapat diungkapkan sehingga jika saya harus mengungkapkannya maka akan membutuhkan beberapa jilid buku. Syekh yang mulia, disebabkan jiwa beliau yang suci dan keikhlasan batiniahnya, benar-benar memahami banyak hal dan dengan terus terang menyatakannya tanpa perlu—sebagaimana dikemukakan para Sufi—"untuk berada dalam lautan wahyu", sehingga beliau sering mengatakan secara eksplisit di hadapan para muridnya, 'Wahai saudara-saudara! Allah telah menganugerahi saya kemampuan untuk melihat tubuh manusia di alam barzakh.'

Saya memiliki beberapa kenangan lain untuk diceritakan tentang persoalan yang sama."

Membantu Pekerja yang Bekerja Keras

A) Ada seorang pekerja industri yang jujur bernama Ali Qudhati dari Azerbeijan yang biasa bekerja untuk para tetangganya dan kadang-kadang bekerja di rumah kami juga dan mendapat bayaran untuk itu. Pada musim panas dan dingin ia memakai mantel militer panjang. Karena belum pernah melihatnya, Syekh pernah mengatakan kepada saya yang belum pernah diketahui sebelumnya, "Lelaki tinggi itu yang memakai mantel militer dan datang ke rumahmu kadang-kadang untuk membantu, adalah seorang yang miskin dan memiliki keluarga besar, engkau seharusnya banyak membantunya!"

"Engkau Begitu Cepat Kehilangan Kesabaran!"

B) Suatu Kamis pagi saya meninggalkan rumah dalam keadaan mendongkol. Di malam hari, saya pergi ke rumah Syekh untuk shalat magrib; semua teman berkumpul menunggu azan dan Syekh sedang duduk di sudut ruangan. Segera setelah beliau melihat saya, beliau menghadapi saya dan berkata, "Engkau begitu cepat kehilangan kesabaran!" Kemudian sambil menggeleng kepalanya dalam mencela dan kaget, beliau membacakan untaian puisi Hafiz berikut ini:

Di bawah pedang derita-Nya, engkau sebaiknya pergi menari (dengan ceria)!

Karena orang yang terbunuh oleh-Nya, akan dianugerahi *ẖusnul khatimah*

Dan saya segera memahami kesalahan saya sendiri!

"Saya Melihat Rambut di Kepala dan Wajahnya Menjadi Berwarna Kelabu!"

C) Kira-kira 40 tahun lalu saya menderita penyakit jantung dan saya menjadi agak khawatir. Saya memberitahu Dr. Guya bahwa jantung saya tidak dalam kondisi baik dan mungkin ...

Tampaknya, ia menyampaikan kepada Syekh yang mulia tentang kondisi jantung saya dan beliau berkomentar:

"Ia seharusnya tidak perlu cemas, saya melihat rambut di kepala dan wajahnya menjadi berwarna putih."

Dan beliau tampaknya berkata lebih lanjut, "Ia akan hidup bahagia melewati usia 70 tahun."

Kini, alhamdulillah, saya sudah berusia di atas 70 tahun.

Cerita-cerita seperti itu begitu banyak yang dapat dikemukakan di sini; namun, saya selanjutnya akan menjelaskan dengan sangat singkat beberapa cerita yang dinilai jauh lebih tinggi dibandingkan dengan visi dari kondisi intuitif.

Mengadakan Kontak dengan Ruh dari Orang Tua Dr. Farzam

D) Kira-kira tahun 1958, yaitu tahun terakhir dalam kehidupan Syekh yang diberkati, saya ditugaskan untuk pergi ke Universitas Punjab di Lahore, Pakistan untuk mengajar bahasa dan sastra Persia. Suatu sore saya pergi menemui beliau untuk konsultasi. Dengan menduga-duga, saya katakan, "Dengan hormat! Saya datang kepada Anda untuk berkonsultasi dengan Anda apakah saya harus pergi ke Pakistan; dan meminta Anda, jika mungkin, untuk berkonsultasi juga dengan orang tua saya dalam urusan ini. Syekh yang mulia mengatakan, "Ucapkanlah shalawat tiga kali!"

Kemudian beliau mulai berbicara dengan mereka, dan pada akhirnya, beliau menangis. Karena gelisah, saya berkata, "Jika saya tahu bahwa Anda akan menjadi cemas dan menangis, saya tidak akan meminta Anda untuk mengadakan kontak dengan orang tua saya." Beliau menjawab, "Tidak, Pak! Saya bertanya kepada mereka tentang kemunculan kembali al-Hujjah Imam Mahdi afs, dan tangisan saya adalah berkaitan dengan itu."

Kemudian beliau memberi saya bukti tentang roman wajah ayah saya dan selanjutnya beliau berkata, "Ibumu

sedang mengenakan cadar dan berbicara dalam dialek Kermani yang sebagiannya tidak saya pahami."

Saya tegaskan, "Itu benar, Tuan! Jika mereka berbicara dalam aksen Kermani, maka sebagian katanya tidak dapat dipahami oleh Anda." Syekh berkata, "Yang terpenting dari semua, ucapan terakhir mereka adalah bahwa engkau tidak boleh pergi ke Pakistan; dan mengapa pula engkau harus pergi?!"

Dan, tentu saja, saya kebetulan tidak jadi pergi; kata-kata mereka dan kata-kata Syekh yang mulia menjadi terbukti.

Bagaimana Hubungan Terbangun Antara Dr. Syekh dan Syekh Rajab Ali

Putra Syekh yang mulia mengutip almarhum Dr. Abul Hasan Syekh[12] yang berbicara tentang perkenalan pertamanya dengan Syekh Rajab Ali yang mulia, "Sebab kedekatan persahabatan saya dengan almarhum Syekh Rajab Ali Khayyath adalah peristiwa hilangnya istriku selama dua bulan. Semakin kami mencarinya semakin sedikit kami temukan isyarat tentang dia; bahkan kami mengunjungi beberapa spiritualis, namun tidak ada hasilnya. Dalam keputusasaan kami yang luar biasa, seseorang memberi saya alamat rumah Syekh, dan itulah untuk pertama kalinya saya bertatap muka dengan beliau. Ketika beliau melihat saya, beliau merenung sejenak dan kemudian berkata, 'Istrimu berada di Amerika dan dia akan kembali dalam dua minggu;

[12] Menantu almarhum Ayatullah Sayid Mahmud, imam shalat Jumat mesjid Zanjan.

janganlah engkau cemas.'"

Beliau sungguh benar. Istri saya berada di Amerika dan kembali pada waktu yang diharapkan.

Setelah peristiwa ini, sebagian besar hari-hari saya setelah pulang bekerja di universitas, saya biasanya mengunjungi Syekh, dan setelah itu pulang ke rumah.

Almarhum Dr. Syekh berbicara dalam suatu wawancara yang dilakukan dengannya pada 2 Agustus 1996 mengenai [kompilasi dari] buku memoar ini, "Pernah kami pergi ke *Pass Qal'a* bersama beliau. Kami menyewa seekor keledai untuk beliau kendarai dan saya berjalan di depan untuk menuntun keledai itu. Saya berpikir sendiri, 'Untuk apa saya menginginkan jabatan profesor di universitas? Jika saya ingin menjadi profesor sejati semua yang saya butuhkan adalah berjalan dalam bayangan beliau (mengikuti beliau) untuk menjadi seperti beliau.' Ketika saya pergi ke Karbala bersama beliau, kami menuju sebuah kamar mandi bersama beliau dan saya menggosok punggungnya dengan sarung tangan penggosok buatan Turki. Betapa menyenangkan berada bersama beliau!"

"Mobil Tidak Apa-Apa, Ayo Jalan!"

Dr. Tsubati mengatakan, "Suatu hari Syekh yang mulia bersama dengan Mirza Sayid Ali dan Agha Akrami sedang menunggu di terminal bus untuk pergi ke bukit Bibi Syahrbanu.[13] Begitu banyak penumpang yang menunggu di sana. Bus pertama tiba dan Syekh yang mulia mengatakan, "Kita tidak ditakdirkan untuk menaiki bus ini."

Bus itu penuh dan berangkat. Bus kedua datang dan Syekh mengatakan hal yang sama lagi. Para penumpang berlari menuju bus dan menaikinya, namun Syekh dan sahabat-sahabatnya tertinggal. Bus ketiga tiba, namun kali ini juga kerumunan penumpang berlari menaikinya dan Syekh serta para sahabatnya kebetulan tidak naik. Sopir bus berusaha untuk menjalankan bus tersebut, namun apapun usahanya bus tersebut tidak bisa bergerak! Akhirnya, sopir bus tersebut memberitahukan para penumpang untuk turun karena busnya mogok; dan mereka pun turun.

Syekh yang mulia berkata kepada para sahabatnya, "Ayo kita naik bus sekarang!" Akhirnya, mereka menaiki bus tersebut; sopirnya berkata, "Busnya mogok dan tidak bisa bergerak, Pak!" Syekh berkata, "Tidak ada masalah dengan bus ini, ayo berangkat!"

Sopirnya duduk di belakang setir, menjalankan mesinnya dan bus tersebut pun bergerak. Pada saat itu, para penumpang lainnya naik dan kami berangkat. Di tengah jalan, kondektur bus mulai mengumpulkan ongkos perjalanan dan ketika ia sampai pada kami, ia tidak mau mengambil ongkos dari kami bertiga, namun kami tidak setuju. Pada akhirnya, kondektur itu berkata, "Saya tidak akan mengambil ongkos dari yang satu itu—sambil menunjuk Syekh!"

Permintaanmu Terkabul

Agha Haji Sayid Ibrahim Musawi Zanjani[14] berkata, "Pada Februari 1956, saya mengadakan perjalanan ke

Baghdad bersama keluarga, dalam suatu tugas sebagai Deputi Kantor Paspor Iran. Dua hari sebelum terjadi kudeta di Irak, keluarga saya dan saya kembali ke Iran namun ibu dan putra saya tetap tinggal di Kazhimain. Dua hari kemudian, berita tentang kudeta di Irak tersebar luas dan pintu-pintu perbatasan ditutup. Hal ini membuat saya sangat gelisah menyangkut nasib ibu dan putra saya yang ditinggalkan di Irak. Saya sering mengunjungi kedutaan besar Irak untuk mendapatkan berita terakhir, seraya mengajukan visa untuk kembali ke Irak. Banyak orang lain yang berada dalam situasi yang sama seperti saya dan selalu menghubungi kedutaan namun tidak ada hasil.

Mendengar berita-berita yang menggelisahkan [tentang situasi di Irak] membuat saya jauh lebih tegang dan cemas. Hari-hari itu bertepatan dengan bulan Muharram; maka saya pergi ke Qum untuk ziarah. Suasana sudah gelap ketika saya masuk ke dalam makam suci Sayidah Ma'shumah as. Saya menuju bagian atas dari tempat ziarah dan mulai berdoa dengan khusyuk dan meratap sewaktu membaca "Shalawat Khusus" yang ditujukan kepada Imam Musa bin Ja'far as dan memohon agar Imam as membantu saya untuk mendapatkan visa.

Saya kembali ke Teheran dua hari kemudian. Salah seorang sejawat saya, almarhum Ahmad Faidh Mahdawi, ingin mengadakan perjanjian untuk sepupunya yang bernama (almarhum) Hujjatul-Islam Haji Agha Ziya'uddin Faidh Mahdawi untuk bertemu dengan Syekh yang mulia. Bersamanya (Haji Agha Ziya'uddin), kami pergi ke rumah

Syekh. Ketika kami tiba di sana, kami diantar ke sebuah ruangan yang setengahnya beralaskan permadani dan memiliki perabot sangat sederhana. Syekh meminta kami untuk membaca surah tauhid [yakni surah al-Ikhlas] sebanyak tujuh kali. Beliau sangat percaya pada angka tujuh. Kemudian, beliau mulai berbicara dan ketika sedang sibuk memberikan petunjuk dan nasihat, tiba-tiba dan secara tak terduga, beliau menghadap ke arah saya dan berkata, 'Engkau telah melaksanakan ziarah dengan sangat baik dan permohonanmu telah terkabul; hasil-hasilnya jelas. Doakanlah saya juga!!'

Saya bertanya kepada Syekh ziarah yang mana yang sedang beliau bicarakan. Beliau menjawab, 'Ziarah ke Qum.' Kemudian beliau melanjutkan dengan memberikan nasihatnya."

Mengutuk Menyebabkan Kegelapan [Hati]

Sementara itu, beliau berkata kepada Almarhum Haji Agha Ziya'uddin Faidh Mahdawi, "Janganlah banyak mengutuk! Banyak mengutuk menyebabkan kegelapan; berdoalah sebagai gantinya!!" Agha Ziya'uddin menjawab, "Ya. Saya mematuhinya!"

Teguran ini, jelas tidak relevan dengan pembahasan yang sedang berlangsung dan ini bermakna ganda bagi saya. Esoknya, saya mengemukakan persoalan tersebut dengan teman sejawat saya, Agha Ahmad Faidh Mahdawi, dan bertanya kepadanya, "Bagaimana cerita tentang pengutukan oleh Haji Agha Ziya'uddin?"

Ia menjelaskan, "Sepupuku, yaitu, Haji Agha Ziya'uddin, mempunyai seorang putra yang memiliki pemikiran-pemikiran ateis; dan ia mengutuknya [putranya itu] setiap selesai shalat!"

Mengenai permohonan saya yang telah terkabul sebagaimana disebutkan oleh Syekh, ketika saya mengunjungi kedutaan besar Irak dua hari kemudian, segera setelah pejabat terkait melihat saya, ia berkata, "Berikanlah paspormu untuk distempel visa padanya!" Kemudian ia menyetempel pasporku dengan stempel yang berlogo kerajaan lama di atasnya dan selanjutnya mencoret kata "Malik" (Raja) dan menulis "Jumhuri" (Republik) di atasnya. Ini kedengarannya sangat mengagetkan bagi para pemohon lainnya yang juga sedang mengajukan visa.

Setelah menerima visa, saya berangkat ke Baghdad. Kemudian ternyata bahwa sebelum saya, hanya seorang jurnalis Amerika yang telah diizinkan memasuki Baghdad.

Hasil Kerendahan Hati terhadap Manusia Karena Allah

Salah seorang murid Syekh mengisahkan (dengan mengutip seorang teman): Almarhum Agha Murtadha Zahid dibaringkan di liang kuburnya, Syekh yang mulia berkata, "Munkar dan Nakir (dua malaikat yang menginterogasi orang-orang mati dalam kuburnya) dengan segera ditegur oleh Allah Yang Mahakuasa, 'Tinggalkanlah hamba-Ku itu untuk-Ku; jangan mengganggunya...Ia telah memenuhi seluruh hidupnya dengan bersikap rendah hati terhadap

manusia karena Aku; ia tidak merasa angkuh sedikit pun.'"

Berbicara dengan Tumbuhan

Salah seorang murid Syekh mengutip pernyataan beliau, "Tumbuhan itu hidup juga dan mereka berbicara. Saya berbicara dengan mereka dan mereka memberitahukan saya tentang apa yang mereka miliki."

Ganjaran bagi Pencipta Kipas Angin Listrik

Salah seorang murid Syekh mengutip pernyataan beliau, "Pernah sebuah kipas angin listrik dibawakan kepada saya sebagai hadiah; saya melihat [secara intuitif] ada sebuah kipas yang ditempatkan di hadapan penciptanya di neraka—[sesungguhnya yang beliau maksudkan] barzakh."

Penyingkapan mistis ini dikonfirmasi oleh hadis yang mengemukakan bahwa walaupun orang-orang kafir tidak masuk surga, namun jika mereka melakukan hal-hal yang baik, maka mereka akan menerima ganjaran. Dalam sebuah hadis yang berasal dari Rasulullah saw, kita membaca, "Siapapun yang melakukan kebaikan, apakah seorang Muslim ataukah seorang kafir, maka Allah akan memberikan ganjaran kepadanya." Rasulullah saw ditanya, "Seperti apakah ganjaran bagi orang kafir?" Beliau saw menjawab, "Jika mereka menyambung tali kasih sayang dengan kerabat atau memberikan sedekah atau melakukan suatu kebaikan, maka Allah akan memberikan ganjaran kepadanya berupa kekayaan, anak-anak, kesehatan, dan yang serupa dengan itu." Beliau ditanya, "Apa ganjaran bagi mereka di akhirat?"

Rasulullah saw menjawab, "Mereka akan menerima hukuman yang kurang pedih." Kemudian beliau membacakan ayat dari Surah al-Mu'min:46, *Masukkanlah para pengikut Fir'aun ke dalam siksaan yang sangat pedih.*

Pengabulan Bersyarat dari Doa

Salah seorang sahabat Syekh mengisahkan, "Seorang murid Syekh tidak dapat memiliki anak. Apapun yang ia lakukan tidak membawa hasil, hingga dalam suatu majelis—di mana saya juga hadir—ia meminta Syekh untuk memberikan solusi, dengan mengatakan, 'Saya menginginkan seorang anak untuk mewarisi saya setelah kematianku.' Syekh menjawab, 'Saya akan menjawabmu kelak.'

Beberapa waktu berlalu dan saya tidak menerima informasi tentang jawaban apa yang Syekh berikan kepadanya. Hingga suatu hari ia mengundang saya ke suatu perjamuan. Saya bertanya kepadanya alasan mengadakan perjamuan. Ia menjawab bahwa ia telah dianugerahi seorang anak perempuan. Mengingat kembali majelis bersama Syekh itu, saya bertanya kepadanya, 'Apakah doa Syekh terkabul?' Ia katakan, 'Dengan syarat, tentu saja.' Saya bertanya, 'Bagaimana itu?' Ia menjawab, 'Syekh meminta saya berjanji untuk membawa seekor anak sapi ke desa Imamzadeh Hasan—sebuah desa dekat Syahr-e Ray—pada hari kelahiran putriku dan menyembelihnya [sebagai kurban] untuk dibagikan kepada orang-orang di sana. Dan sekarang adalah tahun pertama dari pelaksanaan janji itu.'

Hal ini berlanjut selama tujuh tahun. Namun, pada tahun

kedelapan, sang ayah berada di luar negeri dan ia tidak dapat memenuhi komitmennya. Pada tahun yang sama itu, anaknya meninggal dunia.

Setelah peristiwa ini, ia sangat frustasi. Saya bermaksud pergi ke rumah Syekh dan bertanya kepadanya apakah ia ingin pergi ke sana juga. Ia setuju dan saya pergi lebih dulu dan memberitahu Syekh bahwa si fulan terguncang karena kematian putrinya. Syekh berkata, 'Apa yang akan saya lakukan? Bukankah memenuhi janji merupakan salah satu dari syarat-syarat pertama untuk menjadi seorang Muslim? Ia tidak memenuhi janjinya.'

Kemudian teman saya tiba, dan Syekh sedikit bercanda dengannya, dengan mengatakan, 'Janganlah sedih! Allah telah menganugerahimu beberapa istana di surga sebagai gantinya; berhati-hatilah jangan sampai engkau menghancurkannya!'"

Membantu Orang yang Kehilangan Hartanya

Setelah kematian Syekh, seseorang mengisahkan kepada salah seorang putranya, "Saya telah menjual rumah saya dan berencana untuk menyimpan uangnya di bank, namun bank telah tutup. Maka saya membawa pulang uang tersebut. Celakanya, uang tersebut dicuri orang pada malam hari. Saya melaporkan persoalannya kepada Departemen Investigasi Kejahatan, namun mereka tidak dapat membantu saya. Saya lalu memohon melalui Imam Mahdi afs. Pada malam ke-40 dari permohonanku itu, saya bermimpi diberikan alamat rumah Syekh. Saya pergi ke rumah Syekh pagi sekali dan

menceritakan kepada beliau persoalan saya. Beliau berkata, 'Saya bukan seorang tukang tenung atau seorang peramal nasib; engkau telah mendapat informasi yang salah!'

Saya berkata, 'Saya bersumpah atas nama datukku [(maksudnya Imam as), karena ia adalah seorang Sayid] bahwa saya tidak akan meninggalkan Anda.' Syekh tertegun sejenak, membawa saya ke dalam rumah, dan kemudian berkata, 'Pergilah ke Varamin [sebuah kota dekat Teheran], ke desa anu di rumah anu di mana terdapat dua ruangan. Uangmu, yang terbungkus utuh dalam sebuah sapu tangan sutra berwarna merah, diletakkan disamping sebuah tungku. Ambillah uang tersebut dan tinggalkanlah rumah itu. Mereka [maksudnya, orang-orang dalam rumah itu] akan menawarimu minum teh, namun [jangan terima dan] segeralah kembali!'

Saya pergi ke alamat yang sama—yang merupakan rumah dari pelayan saya sendiri—tuan rumahnya mengira bahwa saya ditemani oleh seorang agen dari C.I.D. (Crime Investigation Department atau Departemen Investigasi Kejahatan). Saya langsung menuju ke dalam ruangan dimaksud dan mengambil uang itu tepat dari tempat di mana Syekh telah lukiskan kepada saya. Ketika saya pamit, tuan rumah menawari saya teh, namun saya meneriakinya dan meninggalkan rumah.

Uang itu seluruhnya berjumlah seratus toman. Saya mengambil separuh uang itu untuk Syekh dan meletakkannya di hadapan beliau dengan mengucapkan banyak terima kasih, memohon agar beliau menerimanya sebagai

hadiah saya. Beliau tidak mau menerimanya. Setelah saya mendesak dan demi kebahagiaan saya yang terbesar, beliau setuju untuk mengambil dua puluh toman, namun bukan untuk diri beliau; sebaliknya, beliau memberinya kembali kepada saya dan berkata, 'Saya perkenalkan kepadamu beberapa keluarga miskin yang anak-anak perempuan mereka membutuhkan mahar; engkau tidak boleh membiarkannya untuk orang lain tapi engkau sendiri yang melakukannya. Pergilah dan belilah apapun yang mereka butuhkan dan antarkanlah ke rumah-rumah mereka.'"

Beliau tidak mengambil satu sen pun untuk diri beliau!

Bau Apel Merah

Salah seorang sahabat Syekh menyampaikan cerita berikut ini, "Bersama Syekh kami pergi ke Kasyan. Syekh memiliki kebiasaan bahwa di manapun beliau bepergian, beliau akan mengunjungi pemakaman dari tempat itu. Ketika kami memasuki pekuburan di Kasyan, beliau berkata, 'Assalamu 'alaika ya Aba 'Abdillah as' ['Salam sejahtera untukmu, wahai Imam Husain as.']

Kami berjalan beberapa langkah ke depan, dan kemudian beliau berkata, 'Apakah kamu tidak mencium sesuatu?' 'Tidak, bau apa?' Kami bertanya. Kemudian beliau bertanya 'Bau apel merah?'

Jawaban kami tetap 'tidak'. Kami terus berjalan dan bertemu dengan lelaki petugas pemakaman. Syekh bertanya kepadanya, 'Adakah seseorang yang telah dimakamkan hari ini?'

Lelaki itu menjawab, 'Tepat sebelum kalian tiba seseorang telah dimakamkan', dan kemudian ia membawa kami menuju sebuah makam baru yang telah ditutupi. Itulah makamnya! Kami semua mencium bau apel merah. Kami bertanya kepada Syekh tentang bau itu, maka beliau menjawab, 'Ketika orang ini dikuburkan di sini, Sayyid asy-Syuhada Imam Husain as datang di sini karena orang ini [dan karena kunjungan penuh berkah dari Imam Husain as] hukuman dihilangkan dari mereka yang dikuburkan di pemakaman ini.'"

Ganjaran bagi Orang yang Menahan Diri dari Pandangan Haram

Murid Syekh lainnya berkata, "Saya sedang mengendarai taksi menyusuri jalan (yang baru saja diberi nama) Sepah Square, ketika saya melihat seorang wanita bertubuh tinggi dan cantik serta mengenakan cadar yang sedang berdiri di jalan tersebut untuk menunggu taksi. Saya berhenti dan membiarkannya masuk, sementara saya mengelakkan pandangan saya darinya, memohon ampunan Allah, dan membawanya menuju tujuannya.

Besoknya ketika saya bertemu muka dengan Syekh, beliau mengatakan—seolah-olah beliau menyaksikan peristiwa itu sendiri, 'Siapakah wanita bertubuh tinggi yang engkau pandang dan engkau mengelakkan pandanganmu darinya serta memohon ampunan Allah? Allah Yang Mahakuasa dan Mahamulia telah menyiapkan sebuah istana di surga untukmu dan seorang bidadari yang sama dengan

wanita itu ...'"

Api dalam Harta Haram

Dalam sebuah pertemuan, seseorang mempraktikkan ilmu sihir dan putra Syekh juga hadir. Ia menyatakan, "Saya berusaha untuk menghalanginya, sehingga apapun yang ia lakukan berakhir dengan kegagalan. Pada akhirnya, ia memahami bahwa saya mengganggu bisnisnya dan memohon dengan sangat kepada saya agar saya tidak "memutuskan pendapatannya sehari-hari." Selanjutnya, ia memberi saya sebuah permadani mahal sebagai hadiahnya. Saya membawa pulang permadani tersebut. Begitu ayah saya melihatnya, beliau berkata, 'Siapa yang memberikan permadani ini kepadamu? [Saya melihat] api dan asap keluar darinya! Kembalikanlah kepada pemiliknya sekarang juga!'"

Saya pun melakukannya.

Bagaimana Gramofon Berhenti Bekerja

Salah seorang putra Syekh berkata, "Ayah saya dan saya pergi menghadiri acara pernikahan dari salah seorang kerabat kami. Ketika tuan rumah melihat kedatangan Syekh, ia meminta anak-anak muda yang ada di sekitar untuk mematikan gramofon. Ketika kami masuk, anak-anak muda datang untuk melihat siapa yang datang hingga karena orang itu mereka tidak boleh mendengar musik. Ketika Syekh terlihat oleh mereka, maka mereka berkata, 'Jangan begitu! Akankah kita mematikan gramofon karena ia?!' Mereka lalu menghidupkan kembali gramofon itu.

Saya telah menikmati separuh es krim saya ketika ayah saya menepuk lengan saya dengan memberi isyarat untuk pulang. Karena tidak mengetahui persoalan apa yang terjadi, saya katakan, 'Saya belum selesai menikmati es krim.' Ayahku berkata, 'Baiklah, mari kita pergi!'

Saya mendengar [belakangan] bahwa segera setelah kami pulang, gramofon itu hancur. Mereka terpaksa membawa masuk gramofon lainnya, dan gramofon ini pun terbakar juga. Peristiwa ini menjadikan tuan rumah untuk acara itu beralih menjadi seorang pengikut setia Syekh."

Permohonan Pemuda yang Jatuh Cinta

Salah seorang sahabat Syekh berkata, "Saya melakukan perjalanan ke Masyhad dengan Syekh. Di makam suci Imam Ridha as, kami melihat seorang pemuda di sisi jendela baja di Sahn-e Inqilab sedang menangis dan maratap dengan sedih dan bersumpah kepada Imam Ridha as untuk ibunya.

Syekh yang mulia berkata kepada saya, 'Pergi dan beritahukan ia bahwa sumpahnya telah didengar dan beritahu ia untuk pergi.'

Saya pergi dan memberitahukan hal itu kepada pemuda tersebut; ia berterima kasih dan pergi. Saya bertanya kepada Syekh tentang apa semua itu.

Beliau menjelaskan, 'Pemuda ini mencintai seorang gadis dan ingin menikahinya, namun mereka [orang tua si gadis] tidak setuju; ia datang ke sini untuk memohon dengan sangat kepada Imam Ridha as untuk membantunya. Imam as mengatakan, 'Permohonannya telah terkabul, ia boleh

pergi.'"

"Janganlah Marah!"

Salah seorang murid Syekh berkata, "Suatu hari saya sedang berdiskusi di pasar dengan seseorang tentang masalah-masalah agama. Ia tidak mau menerima apapun dalil yang saya kemukakan. Saya sedikit marah. Sejam kemudian, saya pergi mengunjungi Syekh. Segera setelah beliau melihat saya, beliau berkata, 'Apakah engkau bertengkar dengan seseorang?'

Saya menceritakan kepada beliau apa yang terjadi. Beliau berkata, 'Dalam situasi-situasi seperti itu janganlah marah, ikutilah cara Ahlulbait as. Jika engkau menganggap mereka tidak menerima, hentikanlah argumenmu.'"

"Jenggotnya Tidak Memedulikanmu!"

Salah seorang murid Syekh mengatakan, "Suatu malam saya tiba di majelis dan saya sedikit terlambat, karena Syekh telah selesai membaca munajat. Ketika saya memandang hadirin, saya melihat seseorang dengan jenggot yang telah dicukur. Hati saya terasa gelisah dan sedih mengapa orang ini mencukur jenggotnya. Syekh yang mulia yang berada di belakang saya dan menghadap kiblat, menghentikan doanya tiba-tiba dan berkata, 'Jenggotnya tidak memedulikanmu! Lihatlah seperti apa perbuatannya; ia mungkin memiliki kebaikan yang engkau tidak miliki.'"

Merespon Godaan Setan

Putra Syekh mengisahkan, "Pernah saya pergi ke suatu

tempat dengan ayah saya, saya melihat dua wanita dengan wajah yang telah dipercantik dan tanpa mengenakan hijab masing-masing berjalan di sisi ayah saya. Masing-masing dari mereka memegang gasing dalam tangannya dan mempermainkannya. Mereka berkata kepada ayah saya, 'Hai teman! Lihatlah! Yang mana di antara gasing kami yang berputar lebih bagus?'

Saya terlalu kecil untuk mengatakan sesuatu dan ayah saya tidak memedulikan mereka sewaktu beliau menundukkan kepalanya dan tersenyum. Mereka berjalan bersama kami beberapa langkah dan tiba-tiba menghilang! Saya bertanya kepada ayah saya siapakah mereka itu. Beliau menjawab, 'Mereka berdua adalah setan.'"[]

3

Pembinaan Diri

Jalan Pembinaan Diri

Syekh Rajab Ali sangat mampu memengaruhi jiwa-jiwa yang berbakat dengan kekuatan kharismatisnya dalam pelatihan dan pembinaan-diri mereka. Salah seorang murid Syekh berkata: "Suatu saat saya menyertai beliau dan almarhum Ayatullah Muhammad Syahabadi[1] di alun-alun Tajrish (*Square*). Syekh sangat mencintai Ayatullah Syahabadi. Seseorang menghampiri kami dan bertanya kepada Ayatullah Syahabadi, 'Apakah engkau mengatakan kebenaran ini atau orang ini (menunjuk pada Syekh)?'

Almarhum Syahabadi menjawab,"'Apa yang sebenarnya engkau bicarakan? Apakah maksudmu?'

Orang itu berkata, 'Yang mana yang engkau katakan dengan benar?'

Ayatullah Syahabadi menjawab, 'Saya mengajar dan mereka [para pelajar agama] belajar; ia [maksudnya Syekh]

---

[1] Guru Imam Khomeini.

membentuk dan membangun manusia.'"

Kendatipun hal ini menyatakan betapa sangat tawadhu dan waraknya orang yang saleh dan zuhud ini, ia menggambarkan kedahsyatan ceramah Syekh dan juga memperlihatkan kekuatan penempaannya yang kaya.

"Selama Enam Puluh Tahun Saya Melangkah Di Jalan yang Salah"

Dr. Hamid Farzam melukiskan pengaruh lisan dan kharisma Syekh Rajab Ali sebagai berikut: "Profesor Jalaluddin Huma'i, seorang profesor sastra terkemuka di Universitas Teheran, adalah seorang pakar termasyhur di bidang makrifat Ilahi, sastra Persia, dan mistisisme Islam (tasawuf). Beliau adalah profesor saya sendiri. Beliau bercengkerama dengan Syekh saat berusia enam puluh tahun. Saat saya berumur tujuh belas tahunan, saat belajar dengan Prof. Huma'i, ia telah menyunting buku karya al-Biruni bertajuk *At-Tafhîmu li Awâ`il Sana'at Tanjîm* dan buku *Mishbâh al-Hidâyah wa al-Miftâh al-Kifâyah*, karya Izzuddin Mahmud Kasyani. Ia juga telah mengarang berjilid-jilid buku ilmiah seperti *Ghazâlî Namah*, suatu koleksi tentang kehidupan dan karya-karya Imam Muhammad Ghazali. Pengantarnya yang lengkap ihwal pada *Mishbâh al-Hidâyah wa al-Miftâh al-Kifâyah* dengan sendirinya merupakan karya sempurna dari mistisme secara teoretis dan secara praktis.

Alhasil, mistikus ini adalah guru saya di usia 60-an awal. Suatu ketika, sebagaimana biasa, ketika saya hendak pergi menemui Syekh, beliau berkata, 'Profesormu Jalaluddin Huma'i datang kepadaku. Saya menyampaikan beberapa

patah kata kepadanya. Dia sangat tersentuh sehingga ia memukul dahinya [sebagai tanda penyesalan yang mendalam] dan berkata, 'Sungguh, saya telah menempuh jalan yang keliru selama enam puluh tahun.'"

Memang benar pengaruh kata-kata dan kepribadian Syekh Rajab Ali begitu menghunjam pada diri Profesor Huma'i dengan status keilmuan yang demikian tinggi berikut kedudukan mistisnya. Semoga Allah merahmati jiwa-jiwa mereka.

Dalam beberapa majelis doa dan munajatnya, ketika Syekh mulai berbicara dalam suasana keterceraрannya, beliau biasa berkata, "Kawan-kawan, kata-kata yang saya katakan kepada kalian termasuk kelas akhir [kelas lanjutan] dari mistisme."

Dan itu memang benar adanya.

Murid Syekh lainnya berkata, "Pelajaran-pelajaran Syekh bisa menggubah tembaga menjadi emas."

Dengan demikian, noktah utama dalam menjelaskan kekuatan pembinaan diri Syekh merupakan rahasia daya tariknya pada khalayak pendengar dan gaya pengajaran serta pelatihannya juga metode konstruksi [moral dan spiritual] orang suci ini berlaku pada murid-muridnya.

Pembinaan Diri Pada Diri Sendiri

Dari sudut pandang hadis-hadis Islam, syarat utama untuk efektivitas pengajaran dan pelatihan oleh para pendidik etika adalah tanggung jawab mereka untuk berbuat sesuai dengan ajaran-ajaran dan panduan-panduan yang

mereka buat sendiri. Dalam hal ini, Imam Ali as berkata, "Barangsiapa menempatkan diri sebagai pemimpin, ia harus mulai mendidik dirinya sendiri sebelum mendidik orang lain; dan pelajarannya harus melalui perilakunya sendiri sebelum mengajar dengan lidah."[2]

Ciri paling menonjol dari 'efektivitas wacana' Syekh dan kekuatannya yang mengilhami adalah penerapan perintah Imam Ali as di atas pada dirinya dan penyeruannya kepada manusia menuju Allah dilakukannya melalui perilaku dan akhlak mulia sebelum ucapan dan khotbahnya.

Apabila Syekh mengajak manusia kepada tauhid, sebelumnya ia telah menghancurkan...*tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu* dan puncak semua berhalanya dari hawa nafsu. Apabila ia menyerukan keikhlasan kepada orang-orang dalam semua perbuatan, perbuatan dan sikapnya sepenuhnya ikhlas karena Allah. Apabila ia pernah lalai, karunia Allah akan datang membantunya; dengan cara tertentu, dalam suatu kesempatan ia pernah berkata, "Setiap jarum yang aku pasangkan ke dalam baju karena selain Allah, ia menusuk jariku."

Dan apabila ia memanggil yang lain untuk mencintai Allah, ia sendiri telah terbakar penuh gairah dalam kobaran api cinta kepada Allah. Apabila ia mengajak orang-orang berlaku murah hati dan berbuat *itsar* (mengorbankan diri) kepada yang lain dan berkhidmat pada mereka, ia sendiri yang memulainya dalam hal ini. Ketika ia menyebut "dunia"

---

[2] *Mîzân al-Hikmah*, I, 222:850.

sebagai "perempuan tua" dan mengingatkan orang lain sebagai penyuka dunia [untuk tidak menyukainya], kehidupannya yang zuhud adalah bukti nyata dari ketakmauannya pada "perempuan tua" tersebut. Dan akhirnya, jika ia mengimbau orang lain untuk berjuang melawan hawa nafsu karena Allah, ia sendiri adalah orang yang ada di barisan depan dalam perjuangan ini dan berhasil melampauinya seperti halnya Yusuf as dari ujian yang mahaberat.

Metode Pendidikan

Metode pendidikan yang diterapkan oleh Syekh Rajab Ali dalam pembinaan diri dan pelatihan terhadap murid-muridnya bisa dibagi ke dalam dua bagian: 1) metode pendidikannya dalam majelis-majelis umum; dan 2) metode pendidikannya dalam pertemuan-pertemuan pribadi.

1. Majelis-majelis Umum

Majelis-majelis umum Syekh biasanya diselenggarakan di rumahnya sepekan sekali. Demikian pula halnya, dalam banyak kesempatan seperti hari-hari besar Islam, peringatan tahunan kelahiran (*wilâdah*) dan kesyahidan (*syahâdah*) para maksum [Nabi saw, Sayidah Fathimah, dan dua belas imam maksum as—*penerj.*], Syekh biasa menyelenggarakan acara tersebut di rumahnya sendiri. Di bulan Muharram dan Shafar[3] dan bulan suci Ramadhan, beliau juga biasa mengadakan majelis-majelis taklim. Majelis-majelis ini yang terkadang diselenggarakan di rumah teman-temannya

[3] Syekh menganjurkan putranya, "Pastikanlah selalu menghadiri acara-acara duka cita (*rawdhah*) pada hari-hari terakhir karena Sayidah Fathimah Zahra as ada di sana."

berjalan secara teratur biasanya berakhir selama dua tahun. Majelis-majelis mingguan biasanya diselenggarakan setelah menunaikan shalat magrib dan isya pada Kamis malam dengan Syekh sebagai imam shalat. Setelah shalat, biasanya beliau membacakan sejumlah kuplet dari almarhum Faidh[4] yang berisikan permohonan ampun kepada Allah (*istighfar*) dengan suara yang menghanyutkan dan mengesankan:

Aku memohon ampunan Allah atas segala hal yang [aku
lakukan untuk] selain Sang Kekasih
Aku memohon ampunan Allah atas
keberadaanku yang semu
'Pabila satu saat berlalu tanpa mengingat
keridhaan-Nya [yang menawan]
Aku memohon ampunan Allah atas banyaknya waktu
dari saat-saat [kelalaian] tersebut
Lidah tidak melakukan zikir kepada Sang Sahabat
Hati-hatilah terhadap kejahatannya dan
mintalah ampunan Allah
Kehidupan pada akhirnya akan berakhir
dan karena kelalaiannya
Saya tidak sadar karena satu jam,
aku memohon ampunan Allah
[karena kelalaian tersebut]
Usia muda telah berlalu dan usia tua telah menghampiri
Aku tidak berbuat apa-apa [yang berharga],

---

[4] Almarhum Muhammad Muhsin Faidh dikenal sebagai Mulla Muhsin Faidh Kasyani (1595-1680 M/1006-1091 H) termasuk jajaran ulama, filosof, sufi, mufasir dan penyair terkemuka pada abad ke-11 H.

aku memohon ampunan Allah

Salah seorang murid Syekh berkata, "Beliau biasa melantunkan bait-bait ini dalam suatu cara yang sedemikian rupa sehingga kami tidak berhenti menangis. Di akhir acara beliau biasa membaca salah satu dari lima belas munajat yang dinisbatkan kepada Imam Zainal Abidin[5] dalam suatu keadaan spiritual menawan yang tak bisa terlukiskan."

Murid Syekh lainnya berkata, "Dalam majelis doanya saya tidak melihat seorang pun yang meneteskan air mata seperti beliau; tangisannya sangat menyayat hati."

Di akhir acara doa dan jamuan teh, Syekh biasa mulai berbicara dan berceramah. Pembicaraan beliau sangat fasih; dalam kuliah-kuliahnya beliau biasa mencoba untuk menyampaikan kepada yang lain apa yang telah beliau temukan di dalam al-Quran dan hadis-hadis Islam juga fakta-fakta yang tentangnya beliau sendiri telah mendapatkan keyakinan.

Kata kunci yang sering ia terapkan ketika berbicara kepada para hadirin di majelisnya adalah *rufaqâ* (kawan-kawan); dan topik utama dari kuliahnya meliputi tauhid, keikhlasan, cinta Allah, konsisten dalam menghadirkan hati, kedekatan pada Allah, khidmat kepada sesama, ridha dengan Ahlulbait as, menanti *faraj* (yakni menunggu secara aktif kemunculan Imam Mahdi afs—*penerj.*), peringatannya terhadap sikap cinta dunia, egotisme, dan nafsu syahwat.

---

[5] *Munâjât khamsah 'asyarah* adalah lima belas munajat pendek-pendek yang dinisbatkan kepada Imam Zainal Abidin as. Lihat *Psalms of Islam,* diterjemahkan oleh William C. Chittick, London, 1988.

Pada halaman-halaman selanjutnya topik-topik tersebut akan diuraikan secara rinci.

Mengenai perkenalan pertamanya dengan Syekh yang mulia dan bagaimana majelis-majelisnya, Dr. Tsubati berkata, "Pada tahun-tahun terakhir SMU, saya diperkenalkan dengan Syekh yang mulia oleh almarhum Abdul Ali Goya--peraih doktor fisika nuklir dari Prancis—dan mengikuti majelis-majelisnya sekitar sepuluh tahun. Majelis-majelisnya yang singkat dan bersifat pribadi, diikuti oleh segelintir orang. Setiap kali majelis dihadiri terlalu banyak orang, biasanya beliau menunda majelis tersebut beberapa saat. Itu tandanya beliau tidak berceramah lagi setelah menarik banyak pengikut."

Kecuali untuk beberapa patah kata, sedikit nasihat, dan ceramah, yang diakhiri dengan doa, tak ada hal lain yang akan dikemukakan dalam majelisnya. Meskipun pembicaraan majelis tersebut 'itu-itu' saja, majelis tersebut tetap menarik secara ruhani sehingga pembicaraan apapun yang diulang-ulang yang kami dengar, topik pembicaraan tidak menjadikan kami jenuh atau lelah sama sekali.[6] Ibarat ayat-ayat al-Quran berapa banyak dan ayat apa yang engkau baca, semuanya tetap segar dan menyenangkan, demikian pula halnya pembicaraan beliau senantiasa segar dan menyenangkan.

Majelis-majelis tersebut begitu beraroma spiritual [dan

[6] Dalam hal ini, Hafiz bersyair: *Penderitaan karena cinta/ tidak lebih daripada satu kisah semata/ia sedemikian menakjubkan/sehingga dari siapapun engkau mendengarnya/ia tak dapat diceritakan.*

ukhrawi] sehingga tak seorang pun berniat untuk mengajukan masalah-masalah materi dan duniawi, dan apabila secara kebetulan seseorang membicarakan perkara materi, orang-orang di sekitarnya akan mengabaikannya dengan jijik atau bahkan sebal. Pembicaraan Syekh Rajab Ali sangat terpusat pada "kedekatan kepada Allah", "cinta kepada Allah", dan "perjalanan menuju Allah". Beliau sering mengilustrasikan "kedekatan kepada Allah" dalam kata-kata singkat berikut:

"Engkau harus mengubah *ûssâ* (yakni, ustad, guru)-mu; yaitu yang tadinya engkau bekerja untuk dirimu sendiri dengan apa saja yang kalian lakukan sedemikian jauh, maka kini, mulai detik ini dan seterusnya, apapun yang engkau lakukan, kerjakanlah karena Allah dan [ketahuilah bahwa] hal ini merupakan jalan terdekat kepada Allah. 'Injaklah dirimu sendiri, peluklah Sang Kekasih.'"[7]

Semua ego manusia disebabkan cinta dunianya. Engkau tidak akan memperoleh apa-apa [tidak ada pencapaian spiritual] kecuali jika engkau berubah menjadi pecinta Allah:

"Sekiranya engkau menanggalkan pakaian egomu,
engkau akan menyatu dengan Sang Kekasih; jika tidak,
maka tetap terbakar selamanya, kedudukanmu
tidak akan pernah sempurna.
Engkau harus melakukan apapun karena cinta kepada-Nya; yakni mencintai-Nya dan mengerjakan apapun demi cinta-Nya. Mencintai-Nya dan menger-jakan

---

[7] Injaklah dirimu sendiri, peluklah Sang Kekasih [sebagai gantinya], hingga Ka'bah-Nya dari penyatuan dengan-Nya, engkau hanya tinggal selangkah lagi.

apapun demi untuk-Nya adalah rahasia dari semua kemajuan ruhani yang bisa manusia lakukan dan ini adalah hal yang mungkin. Dengan begitu, segala kemajuan manusia dapat dicapai dengan menentang hawa nafsu; engkau tidak akan meraih-nya kecuali jika engkau bergulat dengan nafsumu dan mengalahkannya."

Tentang egoisme, beliau berkata, "Di sini, sosok raga yang kelelahan dan hati yang remuk lebih pantas membeli, pasar penjualan-diri jauh dari tempat pasar ini."

Beliau juga berkata, "Nilaimu setinggi yang engkau minta; jika engkau meminta Allah, nilaimu tidaklah terbatas dan jika engkau meminta dunia [kepemilikan materi], nilaimu serendah apa yang telah engkau inginkan. Jangan pernah berkata, 'Saya ingin ini', 'saya ingin itu', [sebaliknya] perhatikanlah apa yang Allah inginkan. Ketika engkau menggelar jamuan, perhatikanlah apakah engkau mengundang siapa saja yang *engkau* [huruf miring dari penulis—*penerj.*] inginkan ataukah siapa saja yang *Allah* menghendakimu untuk mengundang? Sepanjang engkau mengikuti langkah-langkah keinginan hawa nafsumu, engkau tidak akan kemana-mana. Hati [orang mukmin] adalah singgasana Allah; jangan biarkan siapapun berdiam di dalamnya. Hanya Allah yang harus menempati dan menghuni bilik hatimu. Imam Ali as ditanya tentang bagaimana ia mencapai kedudukan tinggi tersebut. Imam menjawab, 'Aku duduk [terjaga] di pintu hatiku dan tidak membiarkan siapapun kecuali Allah di dalamnya.'"

Setelah pembicaraan singkatnya, jamuan menyegarkan yang ringan disajikan dan kemudian munajat dimulai. Munajat Syekh Rajab Ali benar-benar enak didengar dan keadaan ruhaninya begitu memikat. Beliau tidak membaca doa secara datar dan kaku; sebaliknya doa-doa tersebut disuarakan laksana nyanyian cinta kepada sang kekasih. Seraya membaca munajat, beliau sering tercerap demikian mendalam kepada Sang Kekasih sehingga ia dilantunkan seolah-olah seorang ibu yang mencari-cari anaknya yang hilang, mencucurkan ratap tangis sepenuh hati dan berbicara kepada Sang Kekasih dalam Kehadiran Suci-Nya.

Kadang-kadang di tengah-tengah doa, Syekh menerima intuisi mistis, sehingga tanda-tanda dan pengaruh-pengaruhnya kemudian terpancar dalam pembicaraan dan perilakunya. Beliau sangat menyesal bahwa "kawan-kawannya" tidak mendapatkan kemajuan yang ia harapkan dari mereka. Beliau mengharapkan kawan-kawannya membuka lebar-lebar mata mereka guna menyaksikan para malaikat dan para maksum as.

Ketika seseorang kembali dari ziarah [dari makam-makam suci para maksum as], beliau biasa bertanya kepadanya, "Apakah engkau melihat Entitas yang diberkati?"

Sudah barang tentu sebagian orang berhasil dalam hal ini juga dan telah mendapatkan keadaan spiritual yang indah dan bahkan memperoleh sejumlah intuisi ruhani. Akan tetapi, yang lainnya masih tertinggal jauh di belakang.

Alhasil, munajatnya sangat memesona sehingga sering

menghidupkan hati yang lainnya juga. Beliau mengetahui makna-makna doa-doa yang diujarkan dan menekankan sejumlah frase dalam doa tersebut, kadang-kadang mengulang-ulang atau menjelaskan maksud dari doa-doa yang dibaca. Beliau sering membaca doa *Yastasyîr* dan lima belas munajat Imam Zainal Abidin as. Beliau percaya bahwa doa *Yastasyîr*[8] mengungkapkan perasaan cinta kepada Sang Kekasih.

Selama bulan Muharram, Syekh Rajab Ali sering sedikit bicara. Alih-alih membacakan syair-syair dari buku *Tâqdîs*, beliau biasa menceritakan penderitaan-penderitaan mahaberat yang dialami oleh Ahlulbait Nabi saw dan sering menangis untuk mereka. Setelah itu, beliau membaca munajat.

Penekanan pada Memerangi Hawa Nafsu dan Ketaatan pada Allah

Syekh Rajab Ali percaya bahwa hikmah di balik penciptaan manusia adalah kekhalifahan Ilahinya, yakni sebagai wakil Allah di muka bumi.[9] Ketika manusia mencapai kedudukan ini, ia bisa menjalankan perbuatan-perbuatan Allah. Jalan untuk meraih kedudukan khalifah ini adalah melalui ketaatan pada Allah dan memerangi hawa nafsu.

---

[8] Lihat *"Bacalah doa Yastasyîr,"* Bab 3.

[9] Diriwayatkan bahwa Syekh berkata, "Saya bertanya kepada sejumlah ulama dan para ahli ruhani mengapa Allah menciptakan manusia. Saya tidak mendapatkan jawaban meyakinkan dari mereka semua hingga akhirnya saya bertanya kepada Ayatullah Muhammad Ali Syahab'adi. Beliau menjawab, 'Allah telah menciptakan manusia sebagai khalifah-Nya, *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"* (QS. al-Baqarah:30).'"

Dalam hal ini, beliau berkata, "Diriwayatkan dalam hadis qudsi, 'Wahai putra Adam! Aku ciptakan segala sesuatu untukmu dan Aku menciptakanmu untuk-Ku sendiri.'[10]

'Hamba-Ku, taati Aku, agar Aku menjadikanmu laksana Diri-Ku sendiri (*mitslî*) atau suatu contoh dari Diri-Ku (*matsalî*).'"[11]

"Kawan-kawan tercinta, menurut hadis-hadis ini, kalian semua adalah khalifah-khalifah Allah; kalian laksana buah pir, raja buah-buahan! Hargailah nilaimu, jangan ikuti bisikan-bisikan jiwa rendahmu, dan taatilah Allah agar engkau bisa mencapai suatu kedudukan yang memudahkanmu untuk melakukan hal-hal suci. Allah telah menciptakan seluruh alam semesta bagimu, dan telah menciptakanmu untuk Diri-Nya sendiri. Perhatikanlah, betapa kedudukan tinggi telah Dia anugerahkan kepadamu!"

Syekh percaya bahwa siapa saja bisa digolongkan dalam manusia kecuali kalau ia mendapatkan kedudukan khalifah Ilahi. Beliau acap berkata, "Seperti sendok untuk menyantap makanan dan cangkir-cangkir untuk meminum teh, demikian pula manusia untuk menjadi manusia."

Beliau juga berkata secara berkali-kali, "Allah telah menganugerahiku karamah; jika kalian pun bekerja karena Allah, niscaya Dia akan menganugerahkan hal yang sama kepada kalian. Wahai orang-orang yang bekerja sebagai tukang batu! Wahai orang-orang yang bekerja sebagai

---

[10] *Syarḥ-e Asmâ-e Ḥusnâ*, I, 139:202; *Rasâili Karaki*, III, 962.

[11] *Biḥâr al-Anwâr*, CV, 165; *Maqâm-e Imam 'Alî as*, III, 185, dengan sedikit perbedaan.

penjahit! Ketika kalian menempatkan batu atau menjahit dengan jarum, kerjakanlah itu dengan kecintaan kepada Allah dan sadarilah Allah! Ketika kalian mengenakan pakaian yang harganya seratus *toman*[12] per meter, jangan katakan sekali-kali, 'Saya telah membelinya seratus *toman* per meter', tapi katakanlah 'Allah telah memberi saya barang ini kepada saya.' Gambarkanlah Allah! Jangan gambarkan dirimu sendiri!"

Pengetahuan terhadap Keadaan-keadaan Batin

Syekh mengetahui kondisi-kondisi batin pendengar melalui kemampuan intuitifnya. Akan tetapi, beliau tidak pernah menunjuk titik-titik lemah siapapun di tempat-tempat umum, kecuali, tentu saja, dalam suatu cara yang orang itu sendiri akan memahami teguran tersebut dan akan berusaha untuk memperbaiki dirinya sendiri. Dua contoh dari hal di atas secara ringkas akan disebutkan sebagai berikut.

Menguji Syekh

Salah seorang khatib terkenal dan terpandang berkata, "Suatu sore pada tahun 1956, saya berada di Madrasah Haji Syekh Abdul Husain di bazaar Teheran—di samping Mesjid Syekh Abdul Husain. Almarhum Syekh Abdul Karim Hamid—seorang murid kondang dari mendiang Syekh Rajab Ali—menghampiri saya dan berbicara tentang ustadnya, Syekh Rajab Ali Khayyath berikut maqam keikhlasan dan

---

[12] Pakaian seharga seratus toman per meter tergolong sangat mahal di zaman Syekh.

ruhaninya. Akhirnya ia mengajak saya untuk bergabung dengan majelis Kamis malamnya Syekh. Saya menyetujui dan menemaninya di majelis taklim Syekh.

Ketika kami sampai, saya melihat Syekh tengah duduk menghadap kiblat sambil membaca munajat Amirul Mukminin Imam Ali as: '*Allâhumma innî as'aluka al-amâna yauma lâ yanfa'u mâlu wa lâ banûn*...(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keamanan pada Hari ketika harta kekayaan ataupun keturunan tidak ada manfaatnya...'

Di saat yang sama sebagian dari para pengikut setianya duduk di belakangnya, melantunkan munajat tersebut bersama Syekh. Saya pun duduk di belakang jamaah pada shaf terakhir, seraya berkata dalam batin: '*Ya Allah, apabila ia salah seorang dari para wali-Mu, semoga Engkau tumbuh suburkan majelis taklimku agar aku bisa mendapatkan rezeki (materi)!*'

Begitu pikiran itu masuk ke dalam benak saya, Syekh berkata di tengah-tengah doanya, 'Saya katakan lupakan tentang uang, namun ia datang kepadaku untuk mengujiku dengan uang!'

Beliau mengatakan hal ini dalam bahasa Persia, kemudian melanjutkan bacaan munajat [dalam bahasa Arab]: '...*wa as aluka al-amâna yauma lâ yanfa'u mâlu wa*...(aku memohon kepada-Mu keamanan pada Hari ketika harta kekayaan ataupun keturunan tidak ada manfaatnya...)'"

Kehadiran Seorang Agen Rahasia

Secara perlahan, para pejabat tinggi pemerintahan dan tokoh-tokoh terkenal lainnya [dari pemerintahan Pahlevi]

juga menghadiri kuliah-kuliah Syekh. Menurut Syekh Rajab Ali, mereka biasanya datang [menghadiri kuliah-kuliahnya] untuk memecahkan masalah-masalah pribadi mereka sendiri dan mencari "dunia perempuan tua" di rumah Syekh. Namun, ada pula sebagian dari mereka yang mengambil keuntungan dari ceramah-ceramah Syekh sebanyak kemampuan mereka. Karena kehadiran orang-orang seperti itu, Dinas Intelijen dari rezim Syah menjadi cemas dan curiga kuliah-kuliah yang digelar oleh Syekh dan menugaskan seorang mayor bernama Hasan Il Baygi untuk menghadiri majelis-majelis Syekh bersama agen lainnya dengan menyamar guna melaporkan alasan kehadiran para pejabat pemerintahan dalam kuliah-kuliah tersebut.

Tatkala agen Dinas Rahasia memasuki majelis, Syekh berkata sambil berceramah dan menasihati para hadirin:

"Pusatkan perhatian Anda kepada Allah dan jangan membiarkan seorang pun masuk kecuali Allah dalam hati kalian karena hati laksana sebuah cermin. Apabila ia terkena sedikit noda, ia akan terlihat dengan cepat. Kini, sebagian orang tampak seperti para informan dan datang dengan nama samaran; misalnya namanya Hasan padahal ia berpura-pura sebagai *fulan*."

Kata-kata ini demikian berkesan dan menyihir agen Dinas Rahasia, Mayor Hasan Il Baygi, yang nama aslinya tidak diketahui oleh siapapun sehingga ia disebut-sebut telah mundur dari SAVAK [Dinas Rahasia di Iran selanjutnya di zaman Syah Pahlevi].

"Pertama-tama, Senangkan Ayahmu!"

Terkadang Syekh Rajab Ali tidak mengakui sebagian orang di majelisnya atau beliau mengajukan suatu syarat pada mereka. Salah seorang murid Syekh yang telah bersamanya hampir selama dua puluh tahun memaparkan bagaimana hubungannya dengan Syekh pertama kali dimulai:

"Pertama-tama, apapun yang saya usahakan untuk mengikuti ceramah-ceramahnya, beliau tidak membiarkan saya. Sampai suatu hari saya melihatnya di Mesjid Jamah dan setelah mengucapkan salam kepada beliau, saya menanyakan kepadanya mengapa beliau tidak membiarkan saya masuk dalam majelis-majelisnya. Beliau menjawab, 'Pertama-tama, senangkanlah ayahmu setelah itu aku akan berbicara kepadamu.'

Malam itu saya pulang dan menjatuhkan diri saya di kakinya seraya memohon kepadanya untuk mengampuni saya. Merasa terkejut, ayah saya bertanya, 'Apa yang telah terjadi?' Saya menjawab, 'Jangan bertanya apa-apa dulu, ampuni saja saya. Saya tahu saya tidak tahu apa yang telah saya lakukan...' dan akhirnya ayah memaafkan saya.

Esok paginya, saya kembali ke rumah Syekh. Begitu beliau melihat saya, beliau berkata, 'Kerja bagus! Sekarang ke marilah dan duduk di sampingku!'

Sejak itu, tepat setelah Perang Dunia II, saya tetap menyertainya sampai wafatnya."

2. Petunjuk-petunjuk Khusus

Salah satu ciri yang sangat menonjol dari seorang ustad dan instruktur sempurna di jalan menuju Allah Yang Mahakuasa adalah bahwa petunjuk-petunjuknya diberikan sesuai dengan kebutuhan penempuh jalan spiritual dalam tahapan-tahapan yang berbeda dari pencarian-kebenaran. Kewajiban ini, tentu saja, tidak mungkin disampaikan di tempat-tempat umum dan dalam kehadiran orang lain.

Seorang dokter, sekalipun sudah pakar dan berpengalaman, tidak dapat memperlakukan semua pasien yang mendatanginya dengan satu resep dan obat yang sama. Setiap pasien membutuhkan pengobatan khusus. Bahkan adalah mungkin bahwa untuk beberapa alasan dua jenis obat yang berbeda diresepkan pada dua pasien yang mengalami suatu penyakit yang sama. Demikian pula hal ini benar adanya untuk penyakit-penyakit ruhani.

Seorang guru akhlak sesungguhnya seorang dokter bagi ruhani atau jiwa manusia. Dia dapat menyembuhkan masalah-masalah etika dan akhlak hanya jika pertama-tama dan terutama ia mengidentifikasi asal muasal penyakit tersebut dan juga memberikan obat yang cocok pada akhirnya.

Para nabi Allah as yang merupakan guru-guru utama dan pelatih-pelatih ruhani yang piawai umumnya memiliki ciri-ciri ini. Mereka bukan hanya mengetahui kebutuhan-kebutuhan umum masyarakat manusia dalam berbagai cara, tetapi mereka juga mengetahui kebutuhan-kebutuhan individu dari setiap anggota masyarakat mereka secara sempurna.

Imam Ali as mengomentari karakteristik ini dari Nabi Muhammad saw sebagai berikut.

"Beliau seorang dokter yang, dengan pengetahuan medisnya, berkeliling mencari pasien-pasiennya, sementara obat-obatnya dan peralatan-peralatan medisnya disiapkan dengan semua sarana. Semua itu digunakan berdasarkan permintaan dan menyembuhkan jiwa-jiwa yang menderita [penyakit-penyakit seperti] buta, tuli, dan dungu. Dengan obatnya, Nabi mencari rumah-rumah kejahilan dan tempat-tempat kebingungan."[13]

Para ulama ketuhanan, yang merupakan pewaris sebenarnya dari para nabi dan washi-washi mereka, memiliki ciri-ciri seperti ini juga. Mereka adalah orang-orang yang menurut Amirul Mukminin Imam Ali as, "Pengetahuan yang didasarkan pada pandangan batin yang sebenarnya telah mencapai mereka dan mereka telah mendapatkan ruh keyakinan."[14]

Tentu saja, seperti dinyatakan dalam kata-kata suci Imam Ali as:

"Demi Allah, jumlah para ulama ketuhanan [*'âlim rabbani*], yang mendapat kedudukan agung di sisi Allah, sangatlah sedikit..."[15]

---

[13] *Nahj al-Balâghah,* Khotbah 108, dengan sejumlah komentar dari penulis. [Lihat juga Khotbah 107, hal.243 buku *Puncak Kefasihan* yang diterbitkan Penerbit Lentera, Jakarta—*penerj.*]

[14] *Ibid.*, Hikmah No.147. [Lihat juga *Puncak Kefasihan,* hal.765, baris keempat dari atas—*penerj.*]

[15] *Ibid.*, [Lihat juga *Puncak Kefasihan,* hal.764, baris terakhir dari bawah—*penerj.*]

Arti Penting Guru yang Sempurna

Almarhum Ayatullah Mirza Ali Qadi ra dikutip pernah berkata demikian: "Kebutuhan paling utama di jalan ini adalah memiliki seorang guru yang sempurna, tidak mementingkan diri sendiri, dan berilmu. Ketika seseorang adalah penempuh jalan Allah, jika mereka menghabiskan separuh hidup mereka mencari seorang guru (*ustad*), ia pantas mendapatkannya. Orang yang telah mendapatkan guru, mereka telah melintasi setengah perjalanan."

Kajian cermat atas petunjuk-petunjuk khusus Syekh kepada murid-muridnya memperlihatkan bahwa beliau telah mencapai kedudukan tinggi dari kesempurnaan ruhani—melalui penolakan-ego, keikhlasan, dan pertolongan dari Yang Gaib—sehingga beliau mampu mendiagnosis penyakit-penyakit ruhani dan situasi-situasi problematis yang muncul dalam kehidupan orang lain. Karena itu pula, beliau dapat menyembuhkan dan memulihkan derita-derita mereka dengan resep yang tepat. Kenyataan ini jelas-jelas menjadi bukti kepada orang-orang yang mengenal dekat kehidupan Syekh.

Dosa-dosa dan Musibah-musibah dalam Kehidupan

Dari perspektif Islam, perbuatan-perbuatan tercela manusia memainkan peran pokok dalam keadaan-keadaan genting dan musibah-musibah yang menimpanya. Dalam hal ini, al-Quran mengatakan, *Dan apa saja musibah yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri...*(QS.

asy-Syura:30).

Dalam menafsirkan dan menjelaskan ayat di atas, Imam Ali as berkata, "Berhati-hatilah terhadap dosa karena semua musibah dan kekurangan dalam masalah pendapatan, bahkan goresan pada tubuh atau jatuhnya [seseorang] ke tanah disebabkan perbuatan dosa. Tentang ini, Allah berfirman, *Dan apa saja musibah yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri...*(QS. asy-Syura:30)."[16]

Apabila seseorang benar-benar percaya bahwa perbuatan dosanya tidak hanya akan menyebabkan musibah-musibah dalam kehidupannya setelah kematiannya namun juga menyempitkan kehidupan duniawinya dalam kehidupan-kehidupan yang sulit, niscaya ia akan menghindari melakukan kejahatan dan bahkan tidak memikirkan hal-hal tersebut. Makin keyakinan ini diperkuat, makin tersiapkan landasan bagi perkembangan orang-orang saleh.

Dengan intuisi Ilahi dan penglihatan ruhaninya, Syekh Rajab Ali biasa melihat secara telanjang ihwal hubungan keburukan dengan nestapa dan kehidupan-kehidupan sulit manusia dan dengan menyebut hal-hal tersebut, beliau sering memecahkan masalah-masalah orang dan kesukaran-kesukaran hidup mereka. Menerapkan metode pembinaan diri ini, Syekh mengarahkan mereka menuju kesempurnaan insani.

---

[16] *Khishâl*, 616:10; *Bihâr al-Anwâr*, LXX, 350:47.

"Kami Menjual Secara Utang Bahkan kepada Anda!"

Salah seorang anak Syekh berkata, "Suatu hari almarhum Mursyid Chilow'i[17] mengunjungi Syekh mengeluhkan bisnis kateringnya yang sedang merosot, seraya berkata, '*Dâdâsy* [panggilan sehari-hari kepada kawan]! Apakah situasi ini membuat kita buntu? Untuk waktu yang lama, kami memiliki posisi mapan, kami menjual 3-4 panci besar *chelow* [nasi matang] kepada banyak pelanggan. Tapi tiba-tiba meja berputar dan satu demi satu pelanggan pergi, penjualan menjadi seret dan kini kami menjual tidak sampai satu panci besar setiap harinya.'

Syekh berpikir sejenak lantas berujar, 'Itu salahmu sendiri. Engkau menolak pembeli.'

Mursyid berkata, 'Saya tidak menolak siapapun. Bahkan saya melayani anak-anak dan memberi mereka kebab setengah.'

Syekh menjawab, 'Siapakah Sayid yang makan [di restoranmu] selama tiga hari dengan berutang dan terakhir kali engkau mengusirnya keluar dari tokomu?'

Merasa sangat malu, Mursyid pergi meninggalkan Syekh dan cepat-cepat mencari sayid itu. Ketika menemukannya, ia meminta maaf kepada sayid itu dan memasang tanda di jendela restorannya yang berbunyi:

---

[17] Ayah Heydar Ali Tehrani, penyair dengan nama samaran *Mu'jizah*. (Kisahnya mengenai Syekh akan disampaikan dalam "Kerendahan Hati", Bab 1 dan "Ayahmu Jangan Jadi Berhala Bagimu", Bab 3.

"Kami menjualnya secara utang bahkan kepada Anda; tunai juga akan dipinjamkan sepanjang kami bisa berikan!"

Menyakiti Anak

Salah seorang murid mulia Syekh Rajab Ali berkata, "Anak saya yang berumur dua tahun, yang sekarang berusia empat puluh tahun, ngompol di tempat tidurnya. Ibunya memukulnya sedemikian keras sehingga ia hampir tewas. Sejam kemudian istri saya sakit demam tinggi sehingga kami buru-buru membawanya ke dokter, menghabiskan 60 toman untuk obat, namun demam tidak turun-turun, malah makin memburuk. Kami pergi ke dokter lagi, menghabiskan 40 toman yang terasa mahal bagi kami pada masa itu.

Alhasil, di sore yang sama, saya menjemput Syekh untuk menemaninya mengisi majelis. Istri saya juga ada di mobil. Ketika Syekh masuk ke mobil, saya mengenalkan istri saya kepada Syekh dan berkata, 'Ini ibunya anak-anak. Ia terkena demam tinggi. Saya membawanya ke dokter namun demamnya belum turun juga.'

Syekh memandang kami dan berkata kepada istri saya, 'Seorang anak tidak boleh diperlakukan seperti itu; mohon ampunlah kepada Allah atas perbuatan itu. Tenangkanlah ia dan belilah sesuatu untuknya. Ia akan menyembuhkan sakit demam itu.'

Kami pun melakukannya dan demam istri saya pun turun."

Menyakiti Istri

Orang yang sama berkisah, "Suatu hari Syekh dan saya berada di rumah Agha Radmanisy. Saya berkata kepadanya (Syekh): 'Ayah saya[18] meninggal sekitar tahun 1352/1933. Saya ingin melihat bagaimana keadaan beliau sekarang [di alam barzakh].' Syekh berkata, 'Bacalah surah al-Fatihah!'

Lantas beliau berpikir dan merenung sejenak, kemudian berkata, 'Mereka tidak membiarkannya datang, beliau dibebani oleh istrinya!'

Saya berkata kepada Syekh, 'Bicaralah kepada istrinya jika mungkin.' Syekh menjawab, 'Ibu tirimu datang.'

Istri ayah saya adalah seorang penduduk desa. Karena ayah saya menikahi beberapa wanita lainnya, maka ibu saya tidak mau berbicara dengan ayah saya sampai akhir hidupnya. Setiap kali ayah saya masuk ke rumah melalui pintu yang satu, ia akan meninggalkan kamar dari pintu yang lain.

Saya berkata kepada Syekh, 'Tanyakan kepadanya apa yang harus saya lakukan untuk membuatnya ridha pada ayah saya.' Syekh menjawab, 'Ia [yakni saya] harus memberi makan orang yang lapar.' 'Berapa banyak?' tanya saya lagi. Beliau menjawab seratus orang.

Saya berkata, 'Saya tak sanggup memberi sebanyak itu.'

---

[18] Akhund Mulla Muhammad Baqir, putra Akhund Mirza Jari Qazwini termasuk orang saleh dan ulama pejuang dari Qazwin, dilahirkan pada tahun 1290/1873 dan seorang murid Ayatullah Uzhma Akhund Khurasani, pengarang kitab *Al-Kifâyah,* Haji Syekh Mulla Fathullah Khurasani, dan Haji Muhammad Hadi Tehrani di Najaf al-Asyraf. Lihat juga *Ganjînay-e Dânisymandân,* IX, 219.

Akhirnya beliau menurunkannya menjadi empat puluh orang [tentunya semua ini berdasarkan jawaban ibunya—*penerj.*]. Saat menerima, Syekh berkata, 'Suara ayahmu kini terdengar. Karena wanita itu ridha, ayahmu dibebaskan. Ia berkata, 'Sampaikan kepada putraku, mengapa ia menikahi dua wanita. Lihat apa penderitaan yang aku pikul! Sekarang perlakukanlah secara adil [istri-istrimu].'"

Seorang sahabat Syekh lainnya berkata, "Saya menanyakan kepada Syekh mengenai keadaan ayah saya di alam barzakh. Beliau menjawab, 'Ia dibebani oleh ibumu!'

Saya mendapatkan jawaban itu benar. Ayah saya menikahi wanita lain dan ibu saya kesal akan hal ini. Maka saya pergi ke ibu saya dan berusaha membuatnya ridha. Dalam kesempatan selanjutnya saya mengunjungi Syekh. Begitu melihat saya datang, beliau langsung berkata, 'Betapa indahnya mendamaikan dua manusia. Ayahmu kini menjadi ringan bebannya.'"

Menyakiti Suami

Salah seorang murid Syekh bertutur, "Ada seorang wanita yang suaminya adalah seorang sayid dan kawan dari Syekh Rajab Ali. Wanita itu banyak menyakiti suaminya. Setelah beberapa waktu, wanita itu meninggal. Pada upacara pemakamannya, Syekh juga hadir.

Di belakang hari beliau berkisah, 'Jiwa wanita ini berselisih ketika ia disemayamkan. 'Berkatalah baik! Kini saya mati, lantas apa yang terjadi?! Ketika ia ditempatkan di liang lahat amal perbuatannya menjelma menjadi seekor

anjing hitam. Ketika wanita itu melihat anjing itu dikuburkan [sebagai azab dalam kuburnya] bersamanya, ia menemukan kesengsaraan yang telah ia pikul untuk dirinya sendiri selama hidupnya. Ia mulai meratap, meminta-minta, dan meraung-raung. Saya melihat ia sangat putus asa, maka saya meminta kepada sayid ini untuk memaafkan istrinya. Ia memaafkan istrinya demi saya. Anjing itu pergi dan ia dikuburkan.'"

Saudari yang Tidak Ridha

Salah seorang putra Syekh bercerita, "Ada seorang arsitek yang pekerjaannya membangun rumah-rumah untuk dijual. Dia telah membangun seratus unit rumah, namun karena utangnya yang sangat menumpuk ia berada dalam situasi keuangan yang amat sulit sampai akhirnya ia nyaris ditahan dan dibui. Ia datang ke ayah saya dan mengatakan bahwa dirinya tidak bisa pulang dan ia harus menyembunyikan diri dari orang-orang. Setelah berpikir sejenak, Syekh berkata, 'Temui dan mintalah ridha saudarimu!'

Arsitek itu berkata, 'Saudari saya ridha.' Syekh menjawab bahwa saudarinya belum ridha. Arsitek itu merenung sejenak lalu berujar, 'Ya, benar, ketika ayah kami meninggal, beliau mewariskan sejumlah uang kepada kami. Bagian saudari saya berjumlah lima ratus toman yang saya ingat saya tidak memberikan kepadanya.' Lantas arsitek itu pergi dan kembali beberapa waktu kemudian sambil berkata, 'Saya memberi saudari saya lima ratus toman dan memperoleh izinnya.'

Ayah saya terdiam beberapa saat dan sejenak kemudian berujar, 'Saudarimu berkata bahwa ia tidak puas. Apakah ia

punya rumah?'

Arsitek berkata, 'Tidak, ia seorang penyewa.' Syekh berkata lagi, 'Pergilah dan alihkan kepemilikan salah satu rumah terbaik yang engkau punya kepadanya dan kemudian kembalilah kepadaku untuk melihat apa yang dapat dilakukan untukmu.'

Arsitek berkata, 'Syekh yang mulia! Ada dua orang dari kami yang memiliki gedung-gedung, bagaimana saya dapat melakukannya?'

'Saya kehabisan akal. Hamba Allah ini belumlah ridha,' jawab Syekh.

Ujung-ujungnya, arsitek itu pergi lagi dan secara resmi mengalihkan kepemilikan salah satu rumah kepada saudarinya dan membantu saudara perempuannya itu memindahkan perabot-perabot saudarinya itu ke rumah barunya. Ketika arsitek itu kembali, Syekh berkata, 'Kini semua sudah teratasi.'

Hari berikutnya ia mengatur untuk menjual tiga rumah tersebut dan terbebas dari kehidupan-kehidupan sulit."

Kekasaran pada Saudara Perempuan

Salah seorang saudagar Bazaar [Teheran] jatuh bangkrut. Ketika ia mengadukan dan menceritakan kesengsaraannya kepada temannya, Syekh Rajab Ali melewati tokonya. Begitu melihat Syekh, temannya bilang kepada saudagar tadi untuk menceritakan masalahnya kepada Syekh. Saudagar itu berkata, "Saya tidak mengenalnya."

Namun akhirnya ia setuju untuk berkonsultasi dengan

Syekh atas desakan temannya. Si saudagar pergi menemui Syekh dan setelah memberi salam, ia menceritakan problemnya kepada Syekh. Ketika saudagar itu mengakhiri ceritanya, Syekh berkata dengan kepala tertunduk, "Engkau lelaki yang kejam; ini sudah berlangsung empat bulan sejak ipar laki-lakimu meninggal dan engkau belum menengok saudarimu dan anak-anak yatimnya. Inilah sumber masalahmu."

Saudagar itu berkata, "Kami berselisih."

Syekh menjawab, "Akar masalahmu justru di situ, namun engkau sendiri tidak mengetahuinya."

Saudagar itu kembali ke temannya dan mengatakan kepada temannya tentang apa yang ditunjukkan Syekh kepadanya. Kemudian ia membawa sejumlah perabot rumah tangga, mengangkutnya ke rumah saudarinya, berdamai dengannya, dan masalahnya pun terpecahkan.

Ibu yang Tidak Ridha

Beberapa orang, termasuk seorang pemuda, terancam hukuman mati. Sanak saudaranya pergi ke Syekh dan memohon kepadanya sebuah solusi. Syekh mengatakan kepada mereka bahwa pemuda dibebani oleh ibunya. Mereka menemui ibu si pemuda dan si ibu mengatakan bahwa apapun yang ia doakan tidak ada pengaruhnya. Mereka berkata kepada si ibu, "Syekh Rajab Ali mengatakan bahwa Anda tidak ridha padanya [putranya]." Si ibu menjawab, "Ya, benar. Putraku baru-baru ini telah menikah ketika suatu hari setelah makan siang saya mencuci taplak, meletakkan alat

makan-minum di baki, dan membawanya kepada menantu perempuanku untuk menyimpannya ke dapur. Putraku membawa baki itu dariku dan berkata kepadaku, 'Saya tidak membawa ibu sebagai pembantu!'"

Akhirnya, si ibu ridha kepada putranya dan berdoa untuknya. Hari berikutnya, diumumkan bahwa telah terjadi kesalahan dan si pemuda tadi dibebaskan.

Menyakiti Bibi

Salah seorang kawan Syekh menuturkan, "Ayah saya menderita suatu penyakit serius sehingga apapun yang mereka [keluarga] lakukan demi kesembuhannya tidak berpengaruh. Saya mengatakan kepada Syekh bahwa ayah saya jatuh sakit dan terbaring di tempat tidur selama setahun. Syekh bertanya kepada saya apakah saya mempunyai seorang bibi. 'Ya,' jawab saya. Syekh berkata lagi, 'Ayahmu dibebani dengan bibimu dan jika ia berdoa ayahmu akan sembuh.'"

"Saya meminta bibi saya untuk mendoakan ayah saya. Bibi berdoa tetapi ayah saya tidak kunjung sembuh. Saya menemui Syekh lagi dan berkata, 'Ayah saya tidak kunjung sembuh sekalipun bibi saya sudah ridha. Syekh memberi saya sejumlah petunjuk dengan memberi hadiah-hadiah untuk empat anak-anak yatim bibi dan menyuruh saya meminta mereka berdoa.

Saya lakukan apa yang diperintahkan Syekh, lalu menanyakan kepada bibi saya apa alasan ketidaksenangannya terhadap ayah saya. Ia menjawab, 'Setelah pamanmu

meninggal, ayahmu membawa bibi dan empat anak bibi ke rumahnya sendiri untuk tinggal bersamanya. Sampai suatu hari bibi bertengkar dengan ibumu ketika ayahmu baru pulang. Ayahmu mengeluarkan anak-anak bibi dan bibi sendiri dari rumahnya. Hati bibi remuk dan sedih saat itu.'

Akhirnya, dengan keridhaan bibi, ayah saya berangsur sembuh tetapi tidak mendapatkan kembali kesehatan yang sempurna. Sekali lagi saya mengunjungi Syekh dan mengatakan kepadanya kisah tersebut. Kali ini beliau memerintahkan saya untuk berbuat kebaikan kepada seorang sayid yang beliau perkenalkan. Setelah saya melakukannya, ayah saya kembali sehat seperti sedia kala."

Menyakiti Anak Majikan

Salah seorang murid Syekh Rajab menukil perkataannya, "Engkau jangan pernah menyakiti secara berlebihan."

Suatu saat kepala saya terluka dalam sebuah kecelakaan. Bersama sejumlah teman, saya menemui Syekh. Teman saya bertanya kepada Syekh, "Lihatlah apa yang telah dilakukannya telah melukai kepalanya!" Syekh yang mulia berpikir beberapa saat kemudian berkata, "Dia telah menyakiti seorang anak di pabrik."

Saya mendapatkan bahwa beliau benar. Saya adalah operator alat penekuk, suatu profesi yang jarang di masa itu. Para profesional khususnya adalah kesayangan majikan. Suatu saat anak seorang majikan saya menemukan suatu kesalahan pada saya dan tidak terkait dengannya. Saya bertengkar dengannya sampai ia tiba-tiba menangis tersedu-

sedu.

Syekh berkata, "Jika engkau tidak membuatnya ridha, masalahmu akan terus berlanjut."

Saya menemui anak itu dan meminta maaf kepadanya.

Menyakiti Pegawai

Beberapa pejabat dari departemen keuangan pergi menemui Syekh di rumah salah satu muridnya. Salah seorang dari mereka berkata, "Badan saya gatal-gatal dan itu tidak sembuh-sembuh." Syekh berkata kepadanya setelah berpikir sejenak, "Engkau telah menyakiti seorang sayidah."

Orang itu menjawab, "Mereka [wanita-wanita] ini datang [ke kantor] untuk duduk di meja mereka masing-masing tetapi mereka tidak mengerjakan kewajiban mereka; dan sebagaimana Anda katakan sesuatu kepada mereka, mereka tiba-tiba menangis."

Hal itu menjadikan keluar seorang sayidah yang telah bekerja di kantor mereka dan ia telah menyakitinya dengan ucapannya.

Syekh berkata, "Penyakit gatal-gatalmu tidak akan sembuh kecuali engkau meminta ampunannya."

Murid lain dari Syekh menuturkan kisah serupa sebagai berikut.

Kami tengah duduk-duduk dengan Syekh di halaman rumah salah seorang temannya. Di sana hadir juga seorang pejabat tinggi yang secara teratur mengikuti majelis-majelis Syekh. Setelah menggaruk-garuk kakinya karena penyakit, ia berkata kepada Syekh, "Yang mulia! Saya menderita sakit

ini di kaki saya selama tiga tahun terakhir. Apapun yang saya usahakan, tidak membuahkan hasil. Obat-obat pun tidak menyembuhkan."

Sebagaimana kebiasaannya, Syekh meminta kepada orang-orang yang hadir untuk membacakan al-Fatihah, lalu berpikir sejenak dan berkata, "Sakit pada kakimu dimulai sejak hari engkau mengomeli juru ketik perempuan karena kesalahannya dalam mengetik dan berteriak padanya. Ia seorang sayidah yang hatinya remuk dan menangis. Sekarang engkau harus menemukannya dan meminta maaf kepadanya sehingga sakitmu hilang."

Orang itu berkata, "Anda benar. Dia adalah juru ketik di kantor kami dan saya meneriakinya hingga akhirnya dia menangis."

Menjarah Hak Wanita Tua

Salah seorang murid Syekh, yang telah kehilangan keadaan spiritualnya setelah menyantap makanan tertentu, meminta bantuan Syekh. Syekh berkata, "Kebab yang engkau makan dibayar oleh pedagang fulan yang telah menjarah hak wanita tua."

Memaki [dengan bahasa kotor]

Salah seorang murid Syekh bercerita, "Suatu hari Syekh dan saya bersama sejumlah orang lainnya melewati Jalan Imamzadeh Yahya ketika seorang pengendara sepeda menabrak orang yang lewat. Orang kedua ini memaki-maki si pengendara sepeda dengan menyebutnya sebagai keledai!

Mendengar umpatan kotor itu, Syekh berkata, 'Hatinya segera berubah menjadi seekor keledai.'"

Murid lainnya berkata mengutip perkataan Syekh, "Suatu ketika saya melewati sebuah bazaar ketika saya melihat kereta kuda bergerak, dengan seorang lelaki memegang tali kekang kuda yang menarik kereta. Tiba-tiba seorang pejalan kaki melompat di depan kuda untuk menyeberangi bazaar. Pengendara kuda berteriak padanya, 'Dasar brengsek!' Saya melihat penunggang kereta itu berubah menjadi kuda dan tali kekang terbelah dua."

Kasar terhadap Hewan

Menurut fikih Islam, berlaku kasar terhadap hewan merupakan perbuatan sangat tercela. Seorang Muslim tidak dibolehkan menyakiti atau bahkan melaknat hewan.[19]

Nabi saw pernah berkata, "Apabila kekasaran yang engkau lakukan kepada hewan dimaafkan, banyak dosamu dimaafkan."[20]

Sekalipun penyembelihan daging halal dibolehkan halal sebagai halal dalam Islam, penyembelihan itu sendiri mencakup aturan-aturan yang menjadikan hewan ternak menderita sesedikit mungkin. Aturan pertama adalah bahwa hewan tidak boleh disembelih di hadapan hewan lain dari spesies yang sama.[21]

Sebagaimana Imam Ali as berkata, "Janganlah menyem-

---

[19] *Mîzân al-Hikmah*, III, 1343.

[20] *Ibid*.

[21] *Wasâ'il asy-Syî'ah*, XXIV, 16; *Tahrîr al-Wasîlah*, hal.151, Soal No.20.

belih seekor biri-biri di sisi biri-biri lainnya dan seekor unta di sisi unta lainnya sementara mereka melihat hewan-hewan disembelih."[22]

Jadi, memotong kepala seekor anak hewan di hadapan mata ibunya sangat ditegur, karena ia menggambarkan kekejaman dan keganasan luar biasa, meninggalkan pengaruh yang merusak pada si pelaku.

Salah seorang murid Syekh menuturkan, "Seorang tukang jagal datang kepada Syekh dan berkata, 'Anak saya sedang sekarat sekarang, apa yang harus saya lakukan?'

Syekh berkata, 'Engkau telah menyembelih seekor anak sapi di depan ibunya.'

Tukang jagal meminta Syekh berbuat sesuatu untuknya. Syekh berkata, 'Ia berkata: tidak; ia telah menyembelih anakku, maka anaknya harus mati!'"[23][]

---

[22] *Al-Kâfi*, VI, 229:7; *Tahdzîb al-Ahkâm*, IX, 80:1341.

[23] Ayatullah Fahri menukil Agha Sayid Muhammad Ridha Kasyfi yang berkata, "Ada tukang jagal yang tinggal di sekitar kami yang putranya terkena sakit perut yang hebat. Ia memohon kepada Agha Kasyfi yang pada gilirannya merujukkannya ke Syekh Rajab Ali. Syekh berkata, 'Engkau telah menyembelih anak sapi di depan induknya, maka putramu tidak akan sembuh.'"

Dasar Pembinaan Diri

"Keselamatan" sebenarnya merupakan suatu ringkasan dari seluruh kebajikan dan kesempurnaan manusia dan jalan untuk meraihnya, menurut al-Quran, adalah melalui pembinaan diri dan penyucian jiwa. Setelah bersumpah berkali-kali, Allah Yang Mahaagung berfirman, *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwanya* (QS. asy-Syams:9).

Semua yang dibawa para rasul as dari Allah Yang Mahakuasa untuk membimbing manusia, adalah langkah-langkah pendahuluan menuju "keselamatan" dan pengejawantahan potensi-potensi manusia. Hal yang sangat penting dalam penyucian jiwa manusia adalah menemukan cara untuk memulai pembinaan diri dan dasarnya menurut pandangan para utusan Tuhan. Dasar pembinaan diri dan langkah pertama dalam penyucian jiwa adalah "tauhid". Karena itu, pesan pertama seluruh utusan Allah adalah *lâ ilâha illa Allâh*—tidak ada tuhan selain Allah.

Dan Kami tidak mengutus rasul sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya, "Sesungguhnya tidak ada tuhan selain Aku maka sembahlah Aku" (QS. al-Anbiya:25).

Sabda pertama Nabi saw yang ditujukan kepada manusia adalah, "Wahai manusia, katakanlah, 'Tidak ada tuhan selain Allah, maka kalian akan selamat.'"[1]

Namun mengucapkan *lâ ilâha illa Allâh* belaka dengan sendirinya tidaklah cukup karena apa yang membentuk dasar pembinaan diri dan yang mengantarkan pada keselamatan dan perwujudan kesempurnaan manusia adalah kebenaran tauhid itu sendiri dan menjadi *muwahhid* (pengesa Allah) sejati.

Tanda yang menunjukkan bahwa seseorang telah mencapai ketauhidan yang sejati—dalam arti yang sempurna dan nyata—adalah bahwa dia bisa seperti para malaikat Tuhan dan melalui Zat Tuhan menyaksikan keesaan Tuhan Yang Mahakuasa.

Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, para malaikat dan orang berilmu...(QS. Ali Imran:18).

Salah seorang murid Syekh berkata tentang beliau, "Semoga Allah merahmati jiwanya! Segenap usahanya diarahkan untuk meraih *lâ ilâha illa Allâh* dan seluruh perkataannya dipersembahkan untuk meraih realitas kalimat suci ini."

Murid-muridnya yang lain berkata, "Syekh adalah seorang ahli dalam bidangnya. Beliau melakukan yang

---

[1] *Bihâr al-Anwâr*, IIXX, hal.202.

terbaik untuk memberikannya kepada yang lain apa-apa yang telah ia peroleh sendiri dan untuk mempertinggi derajat intuisi tauhid murid-muridnya."

Syekh berkata, "Tauhid adalah dasar pembinaan diri. Siapa pun yang ingin mendirikan sebuah gedung, maka pertama-tama mereka harus meletakkan pondasi dengan cukup kuat, jika tidak maka gedung itu tidak akan berdiri dengan baik. Seorang penempuh jalan ruhani harus memulai perjalanannya dari tauhid, karena ucapan pertama semua nabi adalah *lâ ilâha illa Allâh*. Manusia akan gagal mencapai kesempurnaan, jika ia tidak menghargai kebenaran tauhid dan yakin bahwa tidak ada wujud apapun selain Zat Suci Allah. Dengan memahami realitas tauhid, maka manusia akan sepenuh hati menghadap Sang Pencipta."

Beliau juga berkata, "Jika Anda ingin Allah memanggilmu[2], (cobalah untuk) meraih sedikit pengetahuan ketuhanan dan berdaganglah dengan-Nya."

"Ketika kita mengucapkan *lâ ilâha illa Allâh* kita harus mengatakannya dengan kebenaran (jujur). Hingga seorang manusia tidak meninggalkan tuhan-tuhan, dia tidak bisa menjadi seorang pengesa Allah dan jujurlah dalam mengucapkan *lâ ilâha illa Allah*. *Ilâh* (tuhan palsu) adalah sesuatu yang mencengkeram hati manusia, dan apa saja yang

---

[2] Kita membaca dalam Munajat Sya'baniyah: "Tuhanku, jadikanlah aku salah seorang dari orang-orang yang Engkau panggil dan mereka menjawab-Mu. Engkau memandang mereka, mereka jatuh tak sadarkan diri karena keagungan-Mu, dan Engkau berbicara kepada mereka secara rahasia dan mereka beramal secara terang-terangan."

mencengkeram hatinya, maka itulah tuhannya."[3]

"Seluruh al-Quran merujuk pada pernyataan *lâ ilâha illa Allâh*. Manusia mesti mencapai suatu kondisi dimana tidak tersisa apapun dalam hatinya kecuali pernyataan ini, dan apapun selain-Nya harus jauh dari hatinya."

"Manusia itu pohon tauhid, buahnya adalah munculnya sifat-sifat Allah. Pohon itu tidak akan sempurna hingga ia menghasilkan buah. Puncak kesempurnaan manusia adalah mencapai (kedekatan pada) Allah, sehingga menjadi perwujudan sifat-sifat Allah. Cobalah serap sifat-sifat Tuhan dalam kehidupan Anda. Dia Mahalembut; Anda pun akan menjadi lembut. Dia Mahakasih; Anda pun akan menjadi pengasih. Dia Maha Pengampun (kesalahan-kesalahan); Anda pun akan menjadi pemaaf."

"Apa yang paling bermanfaat bagi manusia adalah sifat-sifat Allah, tidak ada hal lain yang berpengaruh pada manusia, sekalipun Nama Teragung Allah."

"Jika Anda terpikat dalam tauhid, Anda akan menikmati anugerah khusus Tuhan Yang Mahaagung kapan pun yang belum pernah Anda nikmati sebelumnya. Anugerah dari rahmat Allah senantiasa baru."

Menyingkirkan Syirik

Menyingkirkan syirik dari jiwa dan hati Anda adalah langkah pertama menuju pencapaian kebenaran tauhid. Karena itu, semboyan utamanya adalah *lâ ilâha illa Allâh*,

---

[3] *Maka apakah engkau melihat orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya? Dan Allah membiarkan dia sesat menurut ilmu (Nya)* ...(QS. al-Jatsiyah:23).

menolak tuhan-tuhan palsu didahulukan daripada membuktikan keesaan Allah.

Sekarang yang perlu dicatat adalah: Apakah syirik itu? Siapakah musyrik itu? Apakah syirik hanya semata-mata percaya pada ketuhanan benda-benda? Apakah orang-orang musyrik hanyalah orang yang beriman pada berhala-berhala mati? Atau ada hal lain dalam masalah ini?

Syirik, lawan tauhid, adalah kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan khayalan dan keefektifannya di dunia dan penyembahan mereka berlawanan dengan Yang Maha Mengabulkan, yakni Zat Yang Maha Pemelihara.

Seorang yang bertauhid memandang segala sesuatu di dunia ini tidak berpengaruh kecuali Tuhan Yang Maha Esa dan tidak menyembah apa pun, baik berhala-berhala yang mati maupun yang hidup kecuali Dia.

Orang-orang musyrik adalah orang-orang yang memandang ada yang berpengaruh selain Allah dan patuh kepada selain Dia, kadang-kadang mereka menyembah benda-benda, kadang-kadang mereka taat kepada penguasa, kadang-kadang mereka menjadi budak terhadap keinginan-keinginan mereka yang bersifat badaniah, dan kadang-kadang mereka melayani ketiga hal tersebut.[4]

Menurut pandangan Islam, ketiga jenis syirik tersebut

---

[4] Kelompok pertama ditunjukkan oleh ayat berikut: *Dan mereka berkata, "Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu, dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwâ, yaghuts,, dan nasr."* (QS. Nuh:23). Kelompok kedua ditunjukkan oleh ayat 36 Surah an-Nahl: *"Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu."* Kelompok ketiga ditunjukkan oleh ayat berikut: *Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya.*

adalah tercela dan untuk meraih hakikat tauhid itu tidak ada jalan lain kecuali menghapus syirik di dalam arti kata yang sebenarnya.

Hal yang patut dicatat di sini adalah bahwa jenis syirik yang paling berbahaya adalah jenis yang ketiga, yakni yang mengikuti keinginan nafsu badaniah (keinginan yang sia-sia). Jenis syirik ini merupakan sumber penghalang terhadap kesadaran intelektual dan emosional, serta permulaan dari syirik dalam arti pertama dan kedua.

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (QS. al-Jatsiyah:23).

Karena itu, Syekh yang mulia memandang berhala nafsu sebagai hal yang sangat merusak tauhid dan mengatakan:

"Semua kesulitan berkaitan dengan berhala besar itu yang terletak dalam dirimu."[5]

Imam Khomeini ra, seorang zahid agung dan ahli bashirah, juga pernah berkata,'"Induk semua berhala adalah berhala nafsumu sendiri (syahwat); jika berhala besar dan setan yang kuat ini tidak dihancurkan, maka tidak akan ada jalan kepada-Nya, *Azza wa Jalla*. Perhatikanlah! Berhala ini hampir tidak dapat dihancurkan dan setan ini hampir tidak

[5] Lihat: "Satu Sen Dolar sebagai Jawaban "Ya Allah!", Bab 3.

dapat dijinakkan!"[6]

Sekiranya seorang manusia menang atas berhala besar ini, maka dia telah meraih kemenangan yang tertinggi.

Lawanlah Nafsumu

Salah seorang pegulat terkenal semasa Syekh bernama Ashghar Agha Pahlavan bertutur: "Suatu ketika saya dibawa ke hadapan Syekh yang mulia, dia menepuk pundak saya seraya berkata, 'Jika Anda juara sejati, lawanlah nafsumu sendiri!'"

Sebenarnya menghancurkan berhala nafsu itu adalah langkah pertama dan terakhir dalam melenyapkan syirik dan meraih tauhid.

Langkahkan dirimu, peluklah Sang Kekasih
Menuju Ka'bah bersatu dengan-Nya
Hanyalah baru selangkah maju
Jika engkau sirnakan diri
Pastilah Sang Kekasih bersatu denganmu:
Jika tetap tidak terbakar
Tidaklah matang keadaanmu

Mungkin inilah apa yang dimaksud dengan perkataan kedekatan jalan meraih Tuhan, yang Abu Hamzah Tsumali telah mengutip *Sayyid as-Sâjidin* Ali bin Husain as ketika berkata, "Bagi orang yang berjalan menuju-Mu, jarak menjadi dekat."[7]

Dan sebagaimana disyairkan Hafiz dari Syiraz:

---

[6] *Shahifah Nûr,* XXII, hal.348.
[7] *Mafâtîh al-Jinân,* Doa Abu Hamzah Tsumali.

Sepanjang engkau memandang pengetahuan ilmiah,
Engkau kehilangan pengetahuan Tuhan
Akan saya katakan padamu satu hal:
'Jangan pikirkan dirimu dan engkau akan bebas'

Tampaknya, Syekh yang mulia ditunjuk untuk meneruskan sebuah misi ke Kermansyah untuk mengatakan hal di atas kepada seorang pribadi agung seperti Sardar Kabuli.

Perjalanan untuk Mengatakan Satu Hal

Ayatullah Fahri mengutip almarhum Ghulam Qudsi ketika mengatakan: "Dalam satu tahun Syekh yang mulia datang ke Kermansyah. Dia berkata kepadaku, suatu hari kita pergi ke rumah Sardar Kabuli dengannya dan kami melaksanakannya. Saya memperkenalkan Syekh kepada almarhum Sardar Kabuli. Sejenak suasana berlalu hening dan kemudian Sardar Kabuli berkata, 'Syekh yang mulia! Katakanlah sesuatu yang bermanfaat buat kami!'

Syekh menanggapi, 'Apa yang harus saya katakan kepada orang yang kepercayaannya terhadap pemahamannya sendiri dan pengetahuan yang diperolehnya lebih dari kepercayaannya terhadap karunia Allah?'

Almarhum Sardar Kabuli duduk terdiam. Beberapa saat kemudian, dia membuka surbannya, meletakkannya di bawah, dan mulai membenturkan kepalanya ke dinding demikian keras sehingga saya merasa iba kepadanya dan berusaha mencegahnya namun Syekh tidak mengizinkannya dan berkata, '...saya datang ke sini hanya untuk menyampaikan hal ini kepadanya dan kembali.'"

"Mintalah Ampunan Allah Seribu Kali"

Salah seorang anak Syekh berkata:–"Ada seorang India bernama Haji Muhammad. Dia biasa datang ke Iran untuk tinggal selama sebulan setiap tahunnya. Suatu saat dalam perjalanannya ke Masyhad, ia turun dari kereta untuk shalat di sebuah pojokan. Ketika kereta hampir berangkat, temannya memanggilnya untuk segera naik kalau tidak akan ketinggalan. Haji Muhammad tidak memedulikan panggilan temannya dan dengan kekuatan ruhaninya menahan kereta selama setengah jam. Ketika ia kembali dari Masyhad dan mengunjungi Syekh, beliau berkata kepadanya, 'Mintalah ampun kepada Allah seribu kali!'

'Mengapa?' tanyanya.

'Engkau telah melakukan suatu kesalahan!' jawab Syekh.

Dia bertanya lagi, 'Kesalahan apa? Saya berziarah ke Imam Ridha as (di Masyhad) dan berdoa untuk Anda pula.'

Syekh berkata, 'Engkau menahan kereta di sana, ingin menunjukkan engkau ini siapa...! Kau tahu setan telah menipumu. Engkau tidak berhak untuk melakukan itu!'"

Kultus Individu dan Syirik

Batas antara tauhid dan syirik demikian tipis, halus, dan tak kentara sehingga tidak ada mata yang bisa melihatnya. Nabi suci saw bersabda dalam sebuah hadis, "Sesungguhnya syirik itu lebih tersembunyi daripada seekor semut yang berjalan di atas batu hitam di malam yang gelap."[8]

---

[8] *Mîzân al-Hikmah,* VI, 2274:9316.

Hanya manusia-manusia yang ikhlas dan berilmu yang dapat melihat garis batas syirik yang tersembunyi dan berhati-hati terhadapnya.

Kultus individu adalah salah satu jenis dari berbagai macam syirik tersembunyi dan halus, dimana banyak manusia yang terjerat. Jika perhatian dan kepatuhan kepada seseorang, bagaimanapun bersifat keagamaan dan agung, bukan karena Allah, maka hal itu dianggap sebagai syirik. Karena itu, Syekh yang mulia berkata, "Jika engkau datang kepadaku demi aku, maka engkau akan rugi!"

"Ayahmu Jangan Jadi Berhala Bagimu"

Hujjatul Islam Sayid Muhammad Ali Milani, putra dari fakih dan marja besar almarhum Ayatullah Sayid Muhammad Hadi Milani ra menuturkan sebuah kisah tentang pertemuan antara Syekh yang mulia dan ayahnya yang terhormat sebagai berikut.

"Almarhum Rajab Ali Khayyath, yang kepadanya Allah telah menganugerahkan wawasan yang luas disebabkan kezuhudan dan kewarakannya, berusaha melatih sekelompok orang saleh dengan keikhlasan dan cinta kepada Allah Swt.

Beliau tertarik pada ayah saya. Secara pribadi saya sering mengunjungi beliau karena persahabatan kami yang telah lama dan bahkan kadang-kadang mengikuti kuliahnya, dimana umumnya berceramah bagi para penempuh jalan ruhani dengan membacakan ayat-ayat suci al-Quran dan riwayat-riwayat Ahlulbait as.

Suatu ketika beliau mendapat kehormatan untuk mengunjungi Masyhad guna berziarah ke Imam Ridha as dan menginap di sebuah hotel yang dekat makam suci (*haram*). Almarhum ayah saya mengundang beliau untuk makan siang. Syekh datang ke rumah kami dan ayah saya sangat senang bersua dengannya. Keduanya berbincang sampai malam. Dalam pertemuan yang sama almarhum Syekh menghadap kepada saya dan berkata, 'Hati-hatilah, jangan sampai ayahmu menjadi berhala bagimu!'

Beliau juga berkata kepada ayah saya, 'Awasi putramu, jangan sampai menyusahkanmu!'

Terlintas dalam pikiran saya apakah seseorang bisa mendapatkan dunia ini dan akhirat nanti. Syekh yang mulia berbalik ke arah saya seraya berkata secara tak terduga, 'Bacalah doa ini banyak-banyak: *Rabbanâ âtinâ fî ad-dunyâ h̲asanah, wa fî al-âkhirati h̲asanah* (Ya Tuhan kami, limpahkan kepada kami kebaikan di dunia dan di akhirat).'

Saya menemani beliau kembali ke hotel, dimana Heydar Agha Mu'jizat (pengarang kumpulan puisi) datang kepada Syekh yang mulia dan mengundangnya makan siang hari berikutnya. Semula Syekh tidak menerima undangannya, namun akhirnya karena desakannya beliau menerimanya. Lantas, Heydar Agha pergi ke almarhum ayah saya dan mengundangnya juga. Akhirnya, bersama dengan almarhum ayah saya kami pergi ke rumahnya (Heydar) dan mendapati Syekh Rajab Ali dan dua dari pengiringnya telah hadir di sana. Hari itu pertemuan kami berlangsung hingga awal malam."

Bagaimana Meraih Hakikat Tauhid

Sekarang pertanyaan mendasarnya adalah ini: "Bagaimana seseorang dapat menyucikan diri dari syirik, dan menghancurkan berhala hawa nafsu, mencabutnya sampai ke akar-akarnya syirik yang tersembunyi dan yang nyata di dalamnya serta mencapai kejernihan tauhid yang murni?"

Syekh yang mulia menjawab pertanyaan itu sebagai berikut.

"Menurut pendapat saya yang sederhana, jika seseorang mencari jalan untuk dijalani dan ingin meraih kesempurnaan sejati dan menikmati makna-makna tauhid, mereka harus melakukan empat hal: pertama, kehadiran yang terus menerus; kedua, percaya kepada Ahlulbait as; ketiga, memohon (berdoa) di malam hari (yakni bermunajat dan mendirikan shalat-shalat sunah di sepanjang malam); keempat, kasih sayang kepada sesama orang."

Penjabaran hal-hal di atas dari sudut pandang Syekh akan diberikan di dalam bab-bab berikutnya.[]

Eliksir Pembinaan Diri

Cinta adalah eliksir pembinaan dan peningkatan diri. Cinta kepada Allah Yang Mahakuasa mengobati semua akhlak buruk secara menyeluruh dan memunculkan semua sifat kebaikan secara menyeluruh kepada si pecinta. Eliksir cinta membuat si pecinta demikian senang kepada yang dicintainya sehingga semua hubungan dengan segala sesuatu dan semua orang terputus kecuali dengan Allah.

Dalam *Munajat Para Pecinta* yang disandarkan kepada Imam Ali Zainal Abidin, kita membaca: "Ilahi, siapa yang dapat mengecap manisnya cinta-Mu lalu menginginkan yang lain menggantikan-Mu? Siapa yang telah lekat dengan kedekatan-Mu, lalu berpaling dari-Mu?"[1]

Cinta menggairahkan jikalau cinta tertanam dalam jiwa,
Ia menutup pintu terhadap segala sesuatu selain yang dicintai

Dalam sebuah hadis yang dinisbatkan kepada Imam

[1] *Bihâr al-Anwâr*, XCIII, 160; *Mafâtîh al-Jinân: The Psalms of Islam* (*Ash-Shahîfah as-Sajjadiyyah*), IX, 77:248.

Shadiq as, kita baca:

"Ketika pancaran cinta kepada Allah bersinar di hati seorang hamba, ia mengosongkannya dari segala yang menyibukkan; segala sesuatu selain ingat kepada Allah adalah kegelapan. Pecinta Allah adalah hamba yang paling ikhlas, yang paling jujur dalam ucapannya, dan paling menepati janji."

Dalam tahap pertama pelepasan, hawa nafsu (yakni hawa nafsu yang menyuruh kejahatan) mati dan kehidupan akal manusia mulai; dan dalam tahapnya yang tertinggi mata hati berkilau oleh cahaya pertemuan dengan Allah dan manusia menggapai derajat tertinggi dalam tauhid, yang merupakan kedudukan *ulul 'ilmi*. Dalam *Munajat Sya'baniyah* kita membaca:

"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku keterputusan total [dari semua hal] menuju-Mu, dan sinarilah mata hati kami dengan cahaya pandangannya kepada-Mu."[2]

Eliksir yang Hakiki

Sebuah kisah yang menarik menyangkut Syekh tentang cinta kepada Allah sebagai suatu eliksir serta obat yang sejati dinukil sebagai berikut:

"Suatu ketika saya menuntut ilmu kimia (*alchemy*). Saya menerapkan disiplin-diri selama beberapa waktu hingga saya menemui jalan buntu dan tidak mendapatkan apa-apa. Kemudian dalam suatu keadaan spiritual tertentu saya

---

[2] *Bihâr al-Anwâr*, XCV, 99.

dianugerahi dengan ayat ini, *Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka kemuliaan itu seluruhnya kepunyaan Allah* (QS. Fathir:10). Saya katakan saya ingin ilmu alkemi. Saya diberitahu melalui ilham, 'Mereka menginginkan alkemi untuk kemuliaan; sebenarnya kemuliaan itu adalah dalam ayat-ayat ini (ayat yang disebut tadi). Hal ini membuat pikiran saya menjadi tenang.'

Beberapa hari kemudian dua orang lelaki (yang melakoni hidup zuhud) datang ke rumah saya dan meminta untuk bertemu dengan saya. Ketika kami bertemu mereka berkata, 'Sudah dua tahun sejak kita mencoba untuk memperoleh ilmu alkemi tetapi tidak ada hasilnya. Kami bertawasul kepada Imam Ridha as, beliau menunjukkan kami kepada Anda.'

Syekh tersenyum dan menyampaikan cerita di atas kepada mereka dan kemudian menambahkan, 'Saya telah mantap mengosongkan diri dari keinginan semacam itu; hakikat alkemi adalah meraih kedekatan dengan Allah Swt.'"

Kadang-kadang Syekh membacakan pernyataan berikut ini dari Doa Arafah (sebuah doa dari Imam Husain as—*peny.*) kepada sahabat-sahabatnya berkaitan dengan keputusan di atas:

"Orang yang tidak menemukan (mengenal)-Mu, apa yang dia dapat? Dan orang yang telah menemukan-Mu; apa yang tidak ia dapat?"

Imam Sajjad as telah melakukan suatu rujukan yang menarik menyangkut eliksir cinta kepada Allah pada akhir bagian doa *Makârim al-Akhlâq*:

"...Bukakanlah jalan yang mudah bagiku menuju cinta-Mu, dan sempurnakanlah bagiku dengannya kebaikan di dunia dan akhirat."[3]

Hafiz telah menyinggung masalah ini dengan elok dalam bait-bait berikut:

Wahai yang lalai! Berusahalah menjadi
orang yang berwawasan mendalam
Engkau tidak akan menjadi pemimpin,
jika engkau bukan seorang penempuh jalan
[pertama-tama dirimu sendiri]
Di sekolah kebenaran dan dengan pelatih cinta,
cobalah nak, untuk menjadi ayah suatu hari
Lepaskan tembaga keberadaanmu laksana
seorang penempuh jalan (ruhani)
Sehingga engkau menemukan eliksir cinta
dan berubah menjadi emas
Jika cahaya cinta menyinari hati dan jiwamu,
Demi Allah engkau akan menjadi lebih terang
daripada matahari di surga

Keahlian Terbesar Syekh

Ciri dan keahlian terbesar Syekh yang terbesar adalah prestasinya dalam "eliksir cinta". Dia adalah orang yang ahli dalam mempraktikkan alkemi ini dan tidak diragukan lagi merupakan salah satu dari manifestasi terjelas dari: Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya (QS. al-

---

[3] *The Psalms of Islam (Ash-Shahîfah as-Sajjadiyyah)*, hal.75.

Maidah:54), dan dan orang-orang beriman amat sangat cintanya kepada Allah (QS. al-Baqarah:165), dan siapa saja yang mendekatinya akan menikmati eliksir cinta itu.

Syekh yang mulia berkata, "Cinta kepada Allah adalah taraf terakhir penghambaan. Cinta berbeda dengan kegilaan; kegilaan bersifat sementara namun cinta adalah abadi; orang yang tergila-gila bisa jadi berpaling dari yang dicintainya, namun pecinta sejati tidak seperti ini; jika orang yang dicintai orang yang tergila-gila tadi bermasalah atau kehilangan kebajikan-kebajikannya, maka kegilaan mereka bisa lenyap, namun seorang ibu tetap mencintai anaknya sekalipun anaknya bermasalah."

Beliau biasa berkata, "Tolok ukur untuk mengevaluasi amal-amal adalah tolok ukur yang dengannya pelaku mencintai Allah Yang Mahakuasa."

"Orang yang tidak menebar bibit cinta, tidak akan mengetahui bahkan sebutir kesempurnaan sekalipun."

Syirin dan Farhad

Terkadang Syekh menceritakan kisah Syirin dan Farhad sebagai perbandingan terhadap apa yang ia ingin tanamkan kepada murid-muridnya:

Dengan setiap pukulan kapaknya, Farhad mengingat Syirin

Apapun yang engkau lakukan, engkau harus seperti demikian sampai akhir tugasmu; semua pikiran dan ingatanmu harus Allah, bukan dirimu

Tulislah Cinta kepada Kekasih

Salah seorang murid Syekh mengisahkan: "Saya dulu sekretaris sebuah perusahaan dagang. Suatu hari beliau (Syekh) datang kepada saya dan bertanya kepada saya.

'Untuk siapa saja engkau menulis dalam buku catatan ini?'

Saya berkata, 'Ini untuk majikanku.'

Beliau bertanya, 'Jika engkau menulis namamu dalam buku catatan ini, akankah majikanmu keberatan?'

Saya jawab, 'Tentu.'

Lalu beliau bertanya, 'Kain yang engkau ukur, untuk siapa engkau mengukurnya? Dirimu atau majikanmu?'

Saya menjawab, 'Untuk majikanku.' Kemudian beliau bertanya, 'Apakah engkau mengerti?'

Saya jawab, 'Tidak.' Lantas beliau berkata lagi:

'Setiap Farhad memukulkan kapaknya, bersamaan dengan itu ia berkata, 'Buah hatiku Syirin!' dan dia tidak mengatakan apapun kecuali nama Syirin. Jadi engkau tulisi buku catatan ini dengan cinta Sang Kekasih! Ukurlah kain ini dengan ingatannya! Sehingga semua hal ini akan menjadi langkah pendahuluan menuju kesatuan (dengan Sang Kekasih); bahkan napasmu harus dihembuskan dalam ingatan kepada-Nya!'"

Tuhan Tidak Punya Pelanggan

Supaya menemukan pelanggan buat Tuhan (!), Syekh berkata, "Imam Husain as mempunyai demikian banyak pelanggan, barangkali juga untuk imam-imam yang lain,

tetapi Allah punya sedikit pelanggan! Saya merasa kasihan kepada Allah dengan sedikitnya pelanggan; sangat sedikit yang datang untuk berkata, 'Saya ingin Allah, saya ingin kenal dengan-Nya.'"

Terkadang ia berkata, "Ketika engkau butuh Tuhan, Dia cinta kepadamu!"

Kita membaca dalam hadis qudsi: "Wahai anak Adam! Aku cinta kepadamu dan engkau pun mencintai-Ku"[4]

"Hamba-Ku! Aku bersumpah demi kebenaran-Ku, bahwa Aku mencintaimu, maka cintailah Aku demi hak-Ku atasmu."[5]

Kadang-kadang beliau berkata, "Yusuf itu tampan, namun pikirkanlah Yang Telah Menciptakan Yusuf; segenap keindahan adalah milik-Nya."

"Di dunia ini, tak ada seorang pun terlihat indah seperti keindahan Yusuf. (Akan tetapi) keindahan (mutlak) hanyalah milik Yang Menciptakan Yusuf."[6]

"Ajarkanlah Pelajaran Cinta"

Salah seorang murid Syekh menceritakan: Almarhum Syekh Ahmad Saidi, seorang mujtahid agung dan guru (*almarhum*) Agha Burhani[7] dalam pelajaran-pelajaran doktoral

---

[4] *Mawa'iz al-'Adadi'ah,* hal.419.

[5] *Irsyâd al-Qulûb,* hal.171.

[6] Menurut Dr. Farzam, syair ini dibuat oleh Mulla Biman Ali Raji Kermani, penyair terkenal dari masa *Qajar*. Dikatakan ia telah mengimprovisasi baris kedua dari kuplet ini ketika Fath Ali Syah Qajar mengucapkan baris pertama dan memintanya untuk mengucapkan baris kedua.

[7] Seorang ulama besar di Teheran dan pendiri *Madrasah Ilmiah* (Seminari Islam) Burhan di samping situs suci Abdul Azhim Hasan di *Syahr-e Ray.*

(*khârij*), suatu kali bertanya kepadaku, "Apakah engkau tahu penjahit di Teheran yang dapat menjahitkan jubah untukku?" Maka saya memperkenalkan Syekh yang mulia kepadanya.

Setelah beberapa lama saya melihatnya, beliau berkata kepada saya segera setelah dia melihat saya.

"Apa yang telah engkau lakukan terhadapku? Kemana engkau mengirimku?"

Saya bertanya, "Mengapa? Apa yang terjadi sesungguhnya?"

Dia berkata, "Saya pergi ke seorang lelaki yang engkau tunjukkan untuk membuatkan jubah untukku. Ketika dia mengukurku, dia bertanya kepadaku tentang pekerjaanku. Saya katakan kepadanya bahwa saya seorang thalabeh (sebutan untuk pelajar Hauzah Ilmiah, semacam seminari Islam di Iran). Dia bertanya lagi, 'Apakah engkau belajar ataukah memberi pelajaran?'

Saya menjawab bahwa saya mengajar. Dia bertanya apa yang saya ajarkan. Saya katakan bahwa saya mengajar pelajaran kharij (tingkat lanjut untuk studi-studi Islam). Dia mengangguk setuju dan berkata, 'Itu bagus, tetapi ajarkanlah pelajaran cinta.'

Pernyataannya ini telah membuat saya menjadi manusia baru secara total; pernyataannya mengubah kehidupan saya."

Setelah kejadian ini, (*almarhum*) Saidi selalu berhubungan dengan Syekh dan menikmati pertemuannya. Ia mendoakan saya disebabkan telah memperkenalkan Syekh kepadanya.

"Belajarlah Cinta dari Laron[8]"

Salah seorang murid Syekh mengutip perkataan Syekh:

"Suatu malam saya sibuk dengan munajat, permohonan, dan doa kepada Sang Kekasih. Sementara itu saya melihat seekor laron mendekati lentera dan mulai terbang mengelilinginya terus menerus hingga salah satu sisi badannya menabrak lentera dan jatuh tapi tidak mati. Dengan usaha keras, dia bergerak dan terbang ke lentera lagi tapi menabrak sisi lain badannya pada lentera itu. Kali ini nyawanya melayang. Peristiwa ini memberi inspirasi kepada saya: Wahai fulan! Belajarlah (bagaimana untuk) mencintai dari serangga ini, mari jangan berpura-pura atau mengaku cinta ada dalam dirimu. Kebenaran cinta dan kasih sayang adalah seperti yang ditunaikan serangga ini. Saya belajar banyak dari pemandangan yang aneh ini dan keadaan (ruhani) saya berubah secara total..."

Dasar-dasar Cinta pada Tuhan

Prinsip dasar cinta pada Allah Yang Mahakuasa adalah 'mengenal-Nya'.[9] Sangatlah tidak mungkin orang yang mengenal Tuhan tidak jatuh cinta pada-Nya:

"Jika engkau melihatnya [Yusuf] dan benar-benar bisa membedakan antara jeruk itu [yang sedang engkau kupas] dan tanganmu, maka bolehlah mencela Zulaikha [dalam hal

---

[8] Laron adalah lambang api cinta dalam literatur Persia, yang mengorbankan hidupnya demi sang kekasih.

[9] Untuk studi lebih jauh tentang dasar-dasar cinta kepada Allah, lihat buku *Al-Mahabbah fi al-Kitâb wa as-Sunnah*-nya Muhammad Ray Syahri, yang diriset dan dipublikasikan oleh *Dar al-Hadits*, Qum.

cintanya yang sangat mendalam kepada Yusuf]."

Imam Hasan Mujtaba as berkata, "Barangsiapa mengenal Allah, maka ia akan mencintai-Nya."[10]

Pertanyaan mendasar yang muncul di sini adalah: pengetahuan apakah yang membawa kepada cinta pada Allah? Pengetahuan yang besifat bisa diperagakan atau pemahaman bersifat intuitif?

Syekh yang mulia berkata:

"Hal utama di sini adalah bahwa jika manusia tidak mencapai pengetahuan intuitif terhadap Allah, maka dia tidak akan cinta [kepada-Nya]. Jika dia memperoleh pengetahuan itu, maka dia akan melihat semua kebajikan terkumpul pada Allah [(Siapakah) yang lebih baik? (*Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan itu?*) (QS. an-Naml:59)]; dalam hal ini adalah tidak mungkin dia menaruh perhatian kepada selain Allah."

Al-Quran menamai dua kelompok yang pengetahuannya terhadap Allah Yang Mahaagung dan Mahakuasa adalah merupakan jenis intuitif: satu adalah 'para malaikat' dan yang lainnya adalah 'orang-orang yang berilmu', Allah bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan selain Dia, para malaikat dan orang-orang yang berilmu...(QS. Ali Imran:18).

Menyangkut manisnya pengetahuan-Nya dan cangkir cinta-Nya yang memuaskan yang dinikmati oleh kelompok pertama, yaitu para malaikat, Imam Ali as berkata:

"Kemudian Allah Yang Mahasuci menciptakan makhluk-

[10] *Tanbîh al-Khawâtir,* I, hal.52.

makhluk baru, yaitu para malaikat, guna menempati langit-Nya dan memakmurkan lapisan tertinggi kerajaan-Nya,... Tetapnya [mereka] beribadah kepada-Nya telah membebaskan mereka dari tanggung jawab lainnya dan realitas-realitas keimanan telah berperan sebagai penghubung antara mereka dan pengetahuan-Nya. Kepercayaan mereka kepada-Nya telah membuat mereka tertuju pada-Nya. Mereka tidak merindukan apapun selain bersama-Nya. Mereka telah mencicipi manisnya pengetahuan-Nya dan telah minum dari cangkir cinta-Nya yang memuaskan."[11]

Meraih Pengetahuan Intuitif

Untuk meraih pengetahuan intuitif, tidak ada jalan lain selain menyucikan diri dari noda-noda perbuatan yang tak layak dari cermin hati. Imam Sajjad as telah mengatakan dalam doanya yang dikutip oleh Abu Hamzah Tsumali:

"Sesungguhnya jarak si pencari dan Engkau adalah dekat. Dan sungguh, Engkau tidak terhalang dari makhluk-Mu jika perbuatan-perbuatan (yang tak patut) tidak menutup-Mu dari mereka."[12]

Tuhan tidak terhalangi, perbuatan-perbuatan kita sendirilah yang menutup-Nya dari kita. Jika tirai perbuatan-perbuatan yang tak menyenangkan dibuang dari hati, maka hati akan menyaksikan keindahan yang luar biasa dari Tuhan Yang Mahaagung dan akan jatuh cinta pada-Nya.

Keindahan sang Kekasih tidak terhalang dan tertutup,

---

[11] *Nahj al-Balâghah,* Khotbah 91.

[12] *Mafâtîh al-Jinân,* "Doa Abu Hamzah Tsumali."

Singkirkan debu dari jalanmu sehingga
engkau dapat melihat keindahan-Nya

Agar dapat menyingkirkan debu dari jalan dan membersihkan hati dari amal-amal yang tak senonoh, maka hati harus melepaskan diri dari kecintaan terhadap dunia, karena cinta dunia adalah sumber segala kesia-siaan dan keburukan.

Penghalang Cinta kepada Allah

Penghalang cinta kepada Allah yang sebenarnya adalah cinta dunia. Menurut ajaran Syekh yang mulia, jika seseorang menginginkan dunia demi jalan Allah, maka itu adalah langkah pendahuluan menuju kesatuan dengan-Nya; dan jika itu untuk tujuan selain Allah, maka itu akan menjadi penghalang cinta-Nya. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara harta benda yang bersifat halal dan haram. Jelaslah, perolehan harta benda dan kesenangan secara haram membuat manusia makin jauh dari Tuhan.

Nabi saw bersabda, "Cinta kepada dunia dan cinta kepada Allah tidak akan pernah bertemu dalam satu hati."[13]

Dalam hal ini, Imam Ali as juga berkata, "Sebagaimana matahari dan (kegelapan) malam tidak akan bertemu, demikian pula cinta kepada Allah dan cinta kepada dunia tidak akan (pernah) bertemu."[14]

Beliau juga berkata dalam hadis lain, "Bagaimana mungkin seseorang mengaku cinta kepada Allah, sedangkan cinta kepada dunia telah bersarang di hatinya?"[15]

---

[13] *Mîzân al-Hikmah*, II, 960:3162.
[14] *Ibid.*, 960:3164.
[15] *Ibid.*, 960:3163.

Syekh yang mulia biasanya akan membandingkan dunia dengan "wanita tua buruk rupa" dalam contoh-contohnya dan kadang-kadang menghadap kepada seorang muridnya lantas berkata, "Saya lihat engkau terbebani dengan 'wanita tua buruk rupa' ini!"

Kemudian dia akan membaca puisi Hafiz ini:

Tidak ada seorang pun yang tidak
terjebak dalam labirin itu,
Siapa gerangan orang yang tidak mengalami
jerat kesulitan semacam itu?

Sesungguhnya, Syekh yang mulia telah mengambil perumpamaan ini dari hadis berikut:

"Realitas dunia ditampakkan kepada Isa as. Dia melihatnya seperti perempuan buruk rupa yang telah kehilangan semua giginya dan mempunyai segala [jenis] hiasan padanya. Isa bertanya kepadanya, 'Berapa banyak suamimu?' Dia menjawab, 'Saya tidak dapat menghitungnya!' Isa as bertanya, 'Apakah semua suamimu meninggal atau menceraikanmu?' Dia menjawab, 'Tidak, melainkan saya telah membunuhnya!' Isa as berkata, 'Malanglah para suami berikutnya yang tidak mengambil pelajaran dari para suamimu yang lalu; bagaimana engkau membunuh mereka satu per satu dan mereka tidak menjauhkan diri mereka darimu!'"[16]

Syekh berkali-kali berkata, "Orang yang datang kepadaku hanyalah mencari 'wanita tua buruk rupa'[17]; tak

[16] *Tanbîh al-Khawâtir,* I, 146. Lihat juga *Mîzân al-Hikmah,* IV, 1744:6010.
[17] Yakni mereka meminta pemecahan masalah-masalah keseharian mereka.

ada yang datang ke sini berkata, 'Hubungan saya dengan Tuhan tidak baik: rukunkanlah saya dengan-Nya!'"

Lubuk Hati Si Ahli Dunia

Syekh yang mulia yang melihat lubuk hati orang dengan pandangan batinnya, akan berkata tentang gambaran batin, siapa saja orang yang termasuk orang (ahli) dunia, orang (ahli) akhirat dan orang (ahli) Allah:

"Orang yang ingin dunia dengan cara haram, batinnya seperti anjing, orang yang menginginkan akhirat adalah netral, dan orang yang menginginkan Allah adalah jantan."

Hati yang Menggambarkan Allah

Syekh yang mulia biasa berkata, "Hati itu menggambarkan apa yang diinginkannya. Usahakanlah hatimu bisa menggambarkan Allah! Gambar apapun yang diinginkan orang akan tercermin dalam hatinya, sehingga siapa saja yang diberkahi dengan pengetahuan Ilahi dapat menyadari kedudukan apa yang akan mereka dapatkan di alam barzakh dengan cara melihat hati mereka. Jika mereka tergila-gila dengan kecantikan luar seseorang, atau sangat tertarik dengan uang atau harta benda, maka mereka di barzakh akan mempunyai bentuk yang sama dengan hal-hal yang mereka cintai di dunia."

"Apa Yang Telah Engkau Lakukan?"

Salah seorang murid Syekh berkata: "Suatu malam saya mengalami mimpi yang menggairahkan dan merangsang yang membuatku asyik sepanjang hari. Paginya saya

mengunjungi Syekh. Ketika memandang saya, dia membacakan puisi berikut:

'Jika engkau berpikir tidak akan
menjauhkan diri dari Kekasih
Peganglah tali [cinta] itu sehingga
dia berpegang kepadanya juga
Wahai hati carilah mata pencaharian dengan
suatu cara yang jika kakimu terpeleset
Malaikat akan menjagamu [tetap selamat]
dengan dua tangan doa

Saya tahu ia telah merasakan sesuatu; ia tidak akan membacakan bait-bait ini tanpa tujuan. Saya tetap duduk beberapa saat. Syekh sedang sibuk menjahit. Saya berkata:— 'Adakah sesuatu [yang engkau ingin katakan]?!' Dia menjawab, 'Apakah yang telah engkau lakukan sehingga wajahmu berubah seperti wanita?!'

Saya katakan saya melihat seorang wanita cantik dalam mimpiku dan ingatan itu telah melekat dalam diriku. Lalu ia berkata, 'Itu dia! Mintalah maaf kepada Allah!'"

"Apa yang Saya Lihat Dalam Dirimu?!"

Salah seorang pelayan Syekh berkata: "Pernah saya meninggalkan rumah untuk mengunjungi Syekh. Di perjalanan ke rumahnya secara tak sengaja saya melihat wanita tak berkerudung [bukan pakaian yang Islami] yang menarik perhatian saya. Saya sampai di rumah Syekh dan duduk di sampingnya. Dia melirik saya dan berkata:

'Apa yang saya lihat dalam dirimu?!'

Saya membatin: *'Yâ Sattâr al-'uyûb* (Wahai Yang Menutup aib-aib)!'

Syekh tersenyum dan berkata, 'Apa yang telah engkau lakukan sehingga apa yang sedang saya lihat jadi menghilang?!'"

Laki-laki yang Berubah Menjadi Wanita!

Dr. Hajj Hasan Tawakkuli bercerita: "Suatu hari saya meninggalkan klinik [dokter gigi] untuk pergi ke suatu tempat. Saya naik bus dan ketika bus berhenti dekat *Firdawsi Square,* beberapa orang naik bus dan kemudian saya melihat supirnya itu wanita dan ketika saya perhatikan ternyata semua [penumpang]nya adalah wanita dengan penampilan dan pakaian yang seragam! Saya melihat seorang wanita duduk di samping saya juga! Saya berdiri karena saya pikir saya telah salah naik bus dan bus itu adalah pengangkut pekerja wanita. Bus itu berhenti dan seorang wanita turun. Setelah wanita itu turun, semua [orang yang naik bus] berubah jadi laki-laki!

Meskipun pada mulanya saya tidak bermaksud mengunjungi Syekh, ketika saya turun dari bus, saya pergi menuju Syekh. Sebelum saya mengatakan sesuatu, Syekh berkata, 'Engkau melihat semua laki-laki berubah jadi wanita! Karena perhatian semua laki-laki itu tertarik pada wanita itu, sehingga semuanya berubah jadi wanita!'

Kemudian dia terus berkata, 'Ketika meninggal, apa saja yang menjadi perhatian seseorang akan mewujud di hadapan matanya. Namun cinta kepada Amirul Mukminin Ali as

mengantarkan keselamatan.'

'Alangkah baiknya tercerap dalam Keindahan Allah... sehingga engkau melihat apa yang orang lain tidak melihat dan mendengar apa yang orang lain tidak mendengar.'"

"Bagaimana Tentang Meja Itu?"

Dr. Thubati bertutur, "Ada seorang tukang sepatu bernama Sayid Ja'far, yang sekarang telah meninggal. Dia bercerita: 'Pernah saya mempunyai sebuah meja besar di rumah saya sehingga saya tidak mendapati tempat yang cocok untuk menempatkannya dan saya pikir apa yang saya harus lakukan dengan meja itu. Tatkala petang hari saya pergi ke pengajian, begitu Syekh melihat saya, dia berkata dengan suara pelan:

'Bagaimana tentang meja yang telah engkau taruh di sana—[seraya menunjuk dadaku]?!'

Tukang sepatu tiba-tiba paham apa yang dimaksudkan Syekh; dia tersenyum dan berkata: 'Syekh yang mulia! Saya tidak punya tempat untuk meletakkannya, jadi saya tinggalkan di sini!!'"

Meraih Misteri Ilahi

Syekh yang mulia percaya bahwa langkah yang paling dasar dalam meraih misteri Ilahi adalah berorientasi pada Allah.

Dia berkata, "Hingga sekecil apapun cinta kepada selain Allah bersemayam dalam hati, maka tidaklah mungkin meraih misteri Ilahi apapun!"

"Jangan Inginkan Apapun Selain Allah!"

Syekh telah belajar dari dua malaikat tentang suatu gagasan bahwa 'dia tidak boleh menginginkan apapun selain Allah.'

Salah seorang muridnya mengutip Syekh tatkala berkata, "Suatu malam dua malaikat mengajarkan kepadaku dalam dua pernyataan jalan menuju fana [bersatu dengan Ilahi]. Dua pernyataan itu adalah: 'Jangan berkata apapun tentang dirimu, dan janganlah menginginkan sesuatu selain Allah!'"[18]

[18] Dalam hal ini Khwaja Nashiruddin Thusi berkata: "Dan manusia akan mencapai monoteisme hanya setelah ia melenyapkan eksistensi dan noneksistensinya dan melampaui dua statusnya. Sepanjang ia meragukan antara eksistensi dan noneksistensi, ia adalah seorang manusia di dunia ini maupun di akhirat. Apabila ia menginginkan eksistensi tidak nyata dan noneksistensi yang nyata, ia seorang penduduk dunia dan akhirat terlarang baginya. Sedangkan apabila ia menginginkan eksistensi nyata dan noneksistensi tidak nyata, ia adalah manusia akhirat dan dunia ini terlarang baginya. Namun jika ia tidak menginginkan eksistensi ataupun noneksistensi, yakni apabila ia tidak menginginkan dirinya atau egonya serta tidak mengetahui dua status wujud ini dan tidak memperhatikan keduanya, maka ia adalah seorang ahli Allah, dunia dan akhirat terlarang baginya. Yaitu, apabila ia bersandar pada dunia atau akhirat, ia akan kehilangan status mulia dan berubah menjadi sebaliknya, hina. Karena sepanjang manusia mencari akhirat, surga, dan pahala serta kebahagiaan, sesungguhnya ia mencari kesempurnaan dirinya sendiri dalam dirinya sendiri dan dengan dirinya sendiri; karena itu ia sedang mencari dirinya sendiri ketimbang (mencari) Allah. Dengan demikian, ia seorang manusia yang terjebak dalam keragaman (man of multiplicity) ketimbang ahli tauhid (man of unity) seperti yang dinyatakan dalam ungkapan berikut: "Apapun yang engkau lihat di samping Allah adalah berhala; hancurkan dia!"

Demikianlah, menginginkan sesuatu selain Allah adalah keberhalaan; akhirat, surga ridha, dan kedekatan pada Allah termasuk selain Allah, dan tidaklah layak bagi pencari Ketunggalan untuk memerhatikan hal-hal semacam itu atau memandang dirinya sebagai yang termasuk orang yang mencari hal-hal tersebut. Karena bagi siapapun yang [benar-benar] mengenal Allah menunjukkan tanda bahwa dia tidak menginginkan selain Allah; dan [proses] mengenal dan menginginkan Allah ini masih termasuk [tanda] keserbaragaman. Karena, dalam Ketunggalan tak ada yang mengenal dan yang dikenal, tak ada keinginan dan yang diinginkan; seluruhnya adalah Allah dan tak ada yang lainnya. Jadi, orang yang melihat Allah dan tidak yang lainnya, maka ia adalah pencari Ketunggalan. Seandainya Allah Yang Mahakuasa menyibakkan eksistensi dan noneksistensi, niscaya seseorang akan meraih kedudukan semacam itu. Lihat, *"Risala of Tawalla wa Tabarra"* dalam Apendiks *Akhlâq Muhtasyami*, hal.569.

Demikian pula, ia menyatakan :

"Sadarlah, alam adalah demi kepentinganmu. Apa saja yang engkau inginkan selain Allah adalah [suatu tanda] kegagalanmu."

Kedudukan Akal dan Jiwa

Syekh yang mulia berkata:

"Jika manusia dalam tingkat akal, dia tidak akan pernah menghindari amal-amal ibadah, tidak akan melakukan dosa-dosa menentang Allah, dan menurut hadis: (akal adalah sarana untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Pengasih dan sarana meraih surga)[19] pada tingkat ini dia mencari selain Allah, yakni surga. Tetapi ketika dia mencapai tingkat *ruh* (jiwa), menurut ayat (*...dan [Aku] tiupkan kepadanya dari ruh-Ku*) (QS. al-Hijr:29) dia hanya akan melihat *al-Haqq* dan menjadi bukti bagi bait kedua berikut ini:

Puasa kaum awam adalah dari minum dan makan.
Puasanya orang terpilih adalah dari dosa-dosa.
Puasanya adalah dari selain Sang Kekasih.
Apapun yang ia inginkan seluruhnya
adalah karena-Nya.

Dan sebagaimana dinyatakan Hafiz:

Jika surga dianugerahkan kepadaku, bagaimana
mungkin aku menerimanya
Karena kesatuan dengan Sang Kekasih
adalah lebih baik daripada surga dalam pandanganku

---

[19] *Al-Kâfi*, I, 11:3.

Ibadah Berasaskan Cinta

Pada puncak pencarian Tuhannya, manusia beribadah kepada Allah atas dasar kecintaan lebih dari sekedar mengharapkan surga atau takut neraka: hal yang sama dinyatakan Imam Shadiq as tentang ibadahnya sendiri:

"Manusia beribadah kepada Allah *Azza wa Jalla* terbagi pada tiga kelompok: satu kelompok beribadah kepada-Nya demi pahala, ini adalah ibadah orang rakus dan itu adalah ketamakan; kelompok yang lain beribadah kepada-Nya disebabkan takut neraka, ini adalah ibadahnya budak dan ini adalah ketakutan; tetapi aku menyembah Allah *Azza wa Jalla* disebabkan cinta dan sayang kepada-Nya yang merupakan ibadahnya orang mulia dan itulah sumber keamanan dan ketentraman, karena Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *Dan mereka tenteram pada Hari ketakutan* (QS. an-Naml:89). Dan juga karena Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *Katakanlah, "Jika kalian mencintai Allah..."* (QS. Ali Imran:31).

Demikianlah siapapun yang mencintai Allah *Azza wa Jalla,* Allah akan mencintainya juga, dan siapapun yang dicintai Allah *Azza wa Jalla* ia akan aman (dari huru-hara hari kiamat)."[20]

Syekh yang mulia sering memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya untuk berusaha keras meraih keadaan yang berorientasi Allah yang tak ada yang mendorong mereka melakukan ibadah kecuali cinta kepada Allah.

---

[20] *Mîzân al-Hikmah,* VII, 3418:11647.

Segala Sesuatu untuk Diri Sendiri, Bahkan Allah sekalipun!

Syekh Rajab Ali berkata, "Wahai manusia! Mengapa engkau meminta kepada selain Allah? Apa yang telah kamu lihat [terima] dari selain-Nya?[21] Jika Dia tidak menghendaki, maka tidak akan terjadi; dan kepada-Nya engkau akan kembali!

Ada gula [tujuan-tujuan yang bermanfaat]
di dalam kota
Tetapi burung-burung elang yang sedang mengembara
merasa puas dengan memburu lalat-lalat![22]

Engkau telah berputus asa dari Allah demi selain-Nya! Mengapa engkau bingung sendiri?! Carilah Tuhan dan aturlah setiap tuntutan sebagai persiapan untuk menyatu dengan-Nya. Masalahnya adalah bahwa kita menginginkan segala sesuatu 'bahkan Tuhan pun' untuk kita sendiri!"

Peringkat Tertinggi Ketakwaan

Syekh mengatakan tentang peringkat ketakwaan:

"Ketakwaan memiliki tingkat-tingkat tertentu; tingkat terendah adalah melakukan kewajiban dan menghindari yang dilarang, ini bagus dan cocok untuk sebagian orang; akan tetapi ada tingkat tertinggi ketakwaan yang menuntut penghindaran selain Allah, yakni tidak memerhatikan apapun dalam hatinya kecuali cinta kepada Tuhan."

[21] Dinukil dalam sebuah hadis qudsi: *"Wahai manusia! Setiap orang menginginkanmu untuk dirinya sendiri dan Aku menginginkanmu untuk dirimu sendiri, maka janganlah lari dari-Ku!"* *Al-Mawa'iz al-'Adadiyah*, 420.

[22] Hafiz.

Mazhab Cinta

Syekh yang mulia yakin bahwa manusia tidak akan mencapai puncak kemanusiaannya jika dia tidak mengalihkan hatinya dari selain Allah; bahkan sekalipun ia berusaha keras untuk meraih kesempurnaan diri, dia tidak akan mencapai tujuannya. Demikianlah, jika ada seseorang datang kepada Syekh meminta bimbingan disebabkan kegagalan dalam mujahadahnya, maka ia akan berkomentar:

"Engkau telah bekerja demi hasil, sedangkan ini bukan mazhab hasil, ini adalah mazhab cinta, mazhab yang berorientasi Allah."

Membuka Mata Hati

Almarhum Syekh telah belajar dari pengalaman bahwa membuka mata dan pendengaran hati dan mengenal misteri yang gaib akan mungkin dengan cara keikhlasan yang sempurna dan berorientasi Tuhan dalam arti mutlak. Dia berkata, "Jika engkau mewaspadai hatimu dan tidak mengizinkan ada di dalamnya selain Allah, engkau akan dapat melihat sesuatu yang orang lain tidak lihat dan mendengar sesuatu yang orang lain tidak dengar."

"Jika manusia menjaga mata hatinya dari selain Allah, Dia akan menganugerahinya dengan cahaya dan akan memperkenalkan asas-asas ketuhanan kepadanya."

"Jika seseorang bekerja demi Allah, maka mata hatinya akan selalu terbuka."

"Para sahabat! Berdoalah kepada Allah agar engkau dibebaskan dari ketulian dan kebutaan: [karena] selama

manusia mencari selain Allah, maka ia buta dan tuli!"

Dengan kata lain, Syekh percaya bahwa pengetahuan intuitif adalah tidak mungkin [diraih] kecuali melalui hati yang suci; hati yang benar-benar suci adalah hati yang di dalamnya tidak ada sedikit pun kecintaan kepada hasrat-hasrat duniawi dan tidak menginginkan apapun di samping Tuhan. Ini selaras dengan perkataan mulia Imam Shadiq as dalam menggambarkan hati yang suci. Menafsirkan ayat, *Kecuali hanya orang (yang akan berhasil) yang datang kepada Allah dengan hati yang suci* (QS. asy-Syu'ara:89), Imam as berkata, "Itulah hati yang suci dari (kekotoran) cinta hasrat-hasrat yang buruk (dunia)."[23]

Dalam hadis lain, Imam suci as berkata, "Hati yang tunduk dan suci (*salim*) adalah hati yang akan menemui Tuhannya ketika tidak ada apapun selain-Nya di dalamnya; dan setiap hati yang di dalamnya ada syirik atau keraguan, maka itu hati yang cacat [dan sakit]."[24]

Lubuk Hati

Syekh yang mulia berkata, "Ketika seseorang diberkahi dengan penglihatan batin, kemudian ia membiarkan selain Allah masuk dalam hatinya, maka keadaan kesucian hatinya mempunyai kesamaan bentuk [seperti apa-apa yang masuk ke hatinya]. Jika engkau mengharapkan selain Allah, harga [nilai] engkau seperti apa yang engkau inginkan; dan jika

---

[23] *Mîzân al-Hikmah*, X, 4984:16931.
[24] *Ibid.*, X, 4684:16930.

engkau berorientasi Allah, engkau tak ternilai—siapa saja beserta Allah, Allah akan besertanya. Jika engkau menyatu dengan Allah setiap saat, pancaran Ilahi akan menyinarimu dan engkau akan melihat apa yang engkau inginkan dengan cahaya Ilahi."

Segala Sesuatu yang Ada dalam Hati akan Hadir

Syekh yang mulia berkata, "Cobalah menata hatimu demi Allah; tatkala hatimu untuk Allah, maka Dia akan di sana; ketika Dia di sana semua yang berkaitan dengan-Nya akan hadir dan terbukti di sana; kapan saja engkau berkehendak, maka semua akan besertamu, karena Allah di sana, ruh-ruh para nabi dan para wali akan di sana; jika engkau mau, Mekkah dan Madinah sekalipun akan bersamamu...Jadi cobalah supaya hatimu hanya untuk Allah sehingga apapun yang diciptakan Tuhan akan diberikan padamu!"

Manusia yang Beramal Saleh

Syekh Rajab Ali percaya bahwa jika cinta kepada Allah menguasai hati dan hati benar-benar tidak menginginkan apapun selain Allah, maka manusia akan meraih kedudukan sebagai khalifah Allah dan amal-amal saleh akan dilakukan olehnya. Dalam kaitan ini dia akan berkata, "Jika sesuatu menguasai hal lain, ia akan menanamkan kualitasnya kepada yang terakhir; seperti halnya ketika besi dibakar api, setelah beberapa saat api akan menembus besi yang memungkinkan-nya terbakar seperti api. Hal yang sama akan terjadi berkaitan antara manusia dan Penciptanya, Tuhannya!"

Juga dikutip darinya, "Kita tidak melakukan sesuatu yang luar biasa, melainkan kita menemukan [mengembang-kan] alam yang dimiliki orang yang takwa. Segala sesuatu dianugerahkan kepada manusia melalui ruh. Ruh seekor sapi melaksanakan pekerjaan sapi dan ruh ayam jantan melaku-kan pekerjaan ayam jantan. Sekarang katakan padaku! Apa yang harus dilakukan ruh manusia saleh.? Dia harus melakukan amal-amal saleh. Ayat *"Dan Aku tiupkan kepadanya dari* ruh-*Ku"* (QS. al-Hijr:29; Shad:72) menunjuk-kan hal yang sama."

Menyucikan Hati

Demikianlah, pengetahuan intuitif tidak akan diperoleh jika tidak melalui pembersihan hati dari sesuatu selain cinta kepada Allah; dan manusia tidak akan jatuh cinta kepada Yang Mahasempurna kecuali melalui perolehan pengetahuan Ilahi. Oleh karena itu, masalah utamanya adalah bahwa membersihkan hati dari kecintaan terhadap hasrat-hasrat duniawi bukanlah tugas yang mudah. Bagaimana hati dapat ditata supaya bebas dari keterikatan cinta kepada 'wanita tua buruk rupa yang pesolek' ini?

Menurut pendapat Syekh yang mulia hal yang dapat membersihkan hati adalah hal yang sama yang dapat menolong manusia dalam meraih realitas tauhid, yakni hal-hal yang ditunjukkan dalam bab terdahulu: kehadiran yang lestari, mencari pertolongan dari Ahlulbait as, berdoa pada malam hari [doa-doa dan munajat-munajat di malam hari], dan berbuat baik serta berkhidmat kepada orang lain.

Cara Mencintai Allah

Syekh yang mulia memberikan tekanan khusus pada "berbuat baik kepada orang lain" dalam usaha mendekati Tuhan[25] dan mencintai-Nya. Dia percaya bahwa cara untuk mencintai Allah adalah (menebarkan) kasih sayang kepada makhluk-makhluk Allah dan melayani orang, terutama orang-orang yang teraniaya dan yang ada dalam kesulitan.

Nabi suci saw bersabda, "Manusia adalah keluarga Allah; orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat bagi keluarga Allah dan membuat mereka gembira."[26]

Dalam hadis yang lain diriwayatkan bahwa Nabi saw ditanya, "Siapakah orang yang paling dicintai Allah?" Nabi saw menjawab, "Orang yang paling bermanfaat bagi orang lain."[27]

Juga diceritakan dalam hadis yang lain bahwa *Allah Azza wa Jalla* berfirman kepada Nabi saw di malam mikraj:

"Wahai Ahmad [Muhammad saw]! Mencintai-Ku adalah (dengan) mencintai orang fakir; maka dekatilah orang fakir dan datangilah majelis-majelis mereka...karena kaum fakir adalah kekasih-kekasih-Ku."[28]

Salah seorang murid Syekh berkisah: "Berdasarkan anjuran Syekh, saya biasa pergi ke *Neka* [sebuah kota di provinsi *Mazandaran*, sebelah utara Iran] selama beberapa kali

---

[25] Lihat *"Cara untuk Mendekati Allah"*, Bab 3.
[26] *Al-Kâfi*, II, 164:6.
[27] *Ibid.*, 164:7.
[28] *Irsyâd al-Qulûb*, 199.

untuk bertemu dengan Ayatullah Kuhistani. Pada suatu kesempatan saya pergi ke stasiun bus di Nasir Khursaw Avenue untuk memesan karcis ke Neka. Tatkala saya mendekati Syekh, dia bertanya kepada saya mau ke mana. 'Ke Neka untuk menemui Ayatullah Kuhistani,' jawab saya. Dia berkata:

'Gayanya adalah asketisme (*zuhud*), mari pergi bersamaku akan aku ajarkan kepadamu cara mencintai Allah!'

Lalu dia memegang tangan saya dan membawa saya ke Imam Khomeini (ra) *Avenue* (dinamai demikian setelah Revolusi Islam) yang pada waktu itu ditutupi batu-batu, dan melalui jalan belok ke gang dan mengetuk pintu. Bangunan yang kumuh tempat bernaung sejumlah orang msikin, anak-anak dan orang dewasa yang malang. Seraya menunjuk mereka, Syekh berkata, 'Memenuhi kebutuhan orang-orang malang ini membuat seseorang menjadi pecinta Allah! Ini pelajaranmu. Dengan Ayatullah Kuhistani, engkau memperoleh pelajaran asketisme tetapi di sini pelajaran cinta.'

Sejak waktu itu, selama kira-kira sepuluh tahun Syekh dan saya pergi ke pemukiman-pemukiman kumuh di kota untuk menolong orang-orang miskin; Syekh memperkenalkan mereka kepada saya dan saya memberi mereka sedekah."[]

Keikhlasan Para Wali Allah

Salah satu perhatian utama Syekh dalam mendidik para muridnya adalah menekankan keikhlasan tidak hanya dalam keimanan dan ibadah tetapi juga dalam semua kegiatan. Dia sering menekankan bahwa:

"Agama yang benar adalah seperti apa yang disampaikan di mimbar-mimbar, walaupun kurang dua hal: keikhlasan dan cinta kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dua hal ini harus ditambahkan kepada materi pokok khotbah."

Semua Amal untuk Allah

Salah satu pernyataan Syekh yang paling berharga dan bersifat instruktif adalah kaidah berikut, "Segala sesuatu adalah baik, tetapi [hanya jika] karena Allah!"

Terkadang ia menunjuk mesin jahitnya dan berkata, "Lihatlah mesin jahit ini! Semua bagiannya yang kecil dan besar mempunyai merek dagang pabrik...yang menunjukkan bahwa mur terkecil dalam mesin ini harus memikul

[nama] pabrik juga. Semua usaha orang yang beriman harus juga memikul nama Allah."

Di pesantren Syekh, penempuh jalan ruhani harus berhati-hati sebelum melakukan sesuatu untuk melihat apakah hal itu haram, hindarilah jika karena Allah, dan jika halal dan sah lakukanlah demi jalan Allah. Dia harus juga melihat apakah itu halal tetapi juga menyenangkan hawa nafsu, pertama dia harus mohon ampunan Allah disebabkan hasrat jasmani kemudian meneruskan tugas tersebut karena Allah.

Makan dan Istirahat demi Allah!

Menurut nasihat yang diberikan Nabi saw kepada Abu Dzar, "Wahai Abu Dzar! Engkau harus mempunyai niat yang suci dalam semua amalmu, bahkan dalam makan dan minum [yang halal]."[1]

Syekh sering menekankan kepada para muridnya, "Semua tugasmu harus demi Allah, bahkan makan dan tidurmu sekalipun. Ketika engkau minum secangkir teh ini sambil mengingat Allah, maka hatimu akan diterangi cahaya Ilahi. Tetapi jika engkau minum demi memuaskan nafsumu, maka hal itu akan menjadi seperti apa yang engkau inginkan [selain Allah]."[2]

Ayatullah Mahdawi Kani berkata: "Pada permulaan belajarku sebagai *thalabeh* (pelajar *hauzah ilmiah* (yakni sekolah seminari Islam) ketika berumur sekitar empat belas tahunan,

[1] *Mîzân al-Hikmah*, XIII, 6578:20999.
[2] Lihat *"Rahmat Material dan Spiritual"*, Bab 3.

pernah saya ingin membuat baju untukku sendiri—setelah mengembalikan baju-baju yang saya pinjam dari almarhum Burhan.

"Saya pergi ke seseorang yang bernama Syekh Rajab Ali Khayyath, sambil membawa kain untuk dibuat baju. Ruang kerjanya di dalam rumahnya di sebuah ruangan dekat pintu keluar masuk. Saya duduk beberapa saat, lalu Syekh itu masuk dan berkata, 'Engkau mau jadi apa?' Saya jawab, 'Seorang *thalabeh* (pelajar).' Dia berkata, 'Apakah engkau mau jadi thalabeh atau manusia?'

Saya agak terkejut terhadap cara orang biasa berbicara dengan seorang pelajar agama. Dia terus berkata, 'Jangan gelisah! Menjadi thalabeh itu bagus, tetapi itu dimaksudkan menjadi manusia [yang sebenarnya]. Saya akan memberimu sebuah nasihat untuk diingat, mulai sekarang jangan lupa tujuan Ilahi, engkau masih muda dan belum tercemari [dengan dosa-dosa]. Apapun yang engkau kerjakan, cobalah lakukan itu demi Allah. Bahkan ketika engkau menyantap makanan lezat, makanlah dengan niat memperoleh tenaga untuk shalat dan beramal di jalan Allah. Jangan pernah lupa nasihat ini selama hidupmu.'"

Jahitlah Karena Allah!

Dia berkata kepada pembuat sepatu, "Ketika engkau membuat sepatu, pertama lakukan semua itu karena Allah, dan kemudian jahitlah dengan baik dan kuat sehingga tidak cepat copot dan dapat tahan lebih lama."

Dia berkata kepada penjahit, "Setiap potongan yang

engkau jahit, cobalah jahit karena Allah dengan kuat!"

Datanglah Karena Allah!

Salah seorang murid Syekh menggambarkan anjurannya tentang keikhlasan dengan mengutip perkataannya, "Ketika engkau datang [ke rumah Syekh], datanglah karena Allah; jika engkau datang karenaku, engkau akan rugi!"

Jalan pikirannya luar biasa; dia menyeru orang kepada Allah bukan kepada dirinya sendiri.

Tiuplah Api Karena Allah!

Anak lelaki Syekh bercerita: "Syekh Abdul Karim Hamid adalah pesuruh di bengkel ayah saya. Suatu hari dia sedang meniupkan api ke dalam setrika—setrika Iran kuno yang dipanaskan dengan api dalam lubangnya—ketika ayah saya berkata kepadanya:

'Abdul Karim! Engkau tahu bagaimana meniupkan api ke dalam setrika?'

Dia menjawab, 'Tidak, Pak. Bagaimana saya harus tiup?' Ayahku berkata, 'Kerutkan bibirmu dan tiuplah karena Allah!'"

Cintai Mereka Karena Allah!

Salah seorang murid Syekh mengatakan bahwa Syekh berkata kepadanya dalam pertemuan pribadi, "Pikiranmu mengembara ke tempat tertentu; hal itu boleh-boleh saja, tetapi itu harus karena Allah."

Suatu hari saya pergi mengunjungi Syekh bersama seorang teman. Syekh menunjuk kepada dada teman saya

dan berkata, "Saya lihat dua anak di dalamnya; itu tak apa-apa, tetapi hati adalah tempatnya Allah; perhatian terhadap anak harus karena Allah."

Dia acap kali berkata, "Semua pekerjaan orang beriman adalah baik, tetapi mereka harus mengganti 'ego' nya dengan 'Allah.'"

Ciumlah Karena Allah!

Ayatullah Fahri menggambarkan anjuran Syekh tentang keikhlasan sebagai berikut: "Ungkapan yang sering ia gunakan adalah "bekerjalah karena Allah". Dia juga menggunakan ungkapan ini ketika berbicara kepada murid-muridnya bahwa "bekerja karena Allah" telah menjadi motto bagi mereka. Seperti seorang *mahout* [penunggang gajah] yang berkali-kali memukul kepala gajah dengan palu, Syekh pun sering memukul pemikiran murid-muridnya dengan [motto] "Bekerjalah karena Allah".

Dalam hal ini dia memberi contoh-contoh dari dirinya sendiri dan yang lain agar mereka menguasai perintah ini. Dalam semua keadaan dia selalu menekankan kepada setiap orang untuk bekerja karena Allah. Dia berkata, "Allah pasti hadir dalam segala ranah kehidupanmu; bahkan ketika engkau pulang malam hari dan mencium istrimu, ciumlah dia karena Allah!"

Orang-orang yang dididik di madrasah Syekh mencapai kedudukan ruhani dan intuisi sebagai hasil melaksanakan perintah ini.

Apa yang telah Engkau Lakukan Karena Allah?

Salah seorang putra Syekh Rajab Ali menuturkan kisah berikut: "Suatu hari ayah saya dan saya pergi ke Bibi Syahrbanu. Di perjalanan kami bertemu seorang zahid, dan ayah saya bertanya kepadanya:

'Apa hasil dari mujahadahmu?'

Sang zahid membungkuk dan memungut sebuah batu dari tanah. Batu itu berubah jadi sebuah pir dan dia menawarkannya kepada ayah saya, seraya berkata, 'Ini dia, silahkan ambil sendiri!'

Ayah saya melirik kepadanya sejenak dan berkata, 'Engkau telah melakukan ini untukku, beritahu aku apa yang telah engkau lakukan untuk Allah?!'

Mendengar ini, sang zahid tiba-tiba menangis tersedu-sedu!"

Celakalah Aku! Celakalah Aku!

Salah seorang murid Syekh yang telah bersamanya sekitar tiga puluh tahun mengutip perkataan Syekh tatkala berkata kepadanya, "Saya melihat ruh salah seorang ulama ruhani—yang pernah tinggal di salah satu kota besar di Iran—di alam *barzakh*, yang menyesali dirinya sendiri, seraya memukul-mukul pahanya dan berkata: 'Celaka aku! Saya keluar dari dunia tanpa amal-amal yang saleh dan ikhlas padaku!'

Saya bertanya kepadanya mengapa ia melakukan demikian. Dia menjawab:–'Pernah dalam kehidupan saya, saya berkenalan dengan seorang pengusaha yang memper-

lihatkan beberapa keistimewaan esoterisnya kepadaku. Ketika berpisah dengannya, saya memutuskan untuk mempraktikkan kezuhudan sehingga saya juga dapat memperoleh pandangan intuitif, melihat alam *barzakh* dan yang gaib. Saya melaksanakan mujahadah selama tiga puluh tahun sebelum saya berhasil. Pada saat itu kematian menjemputku. Sekarang [di alam *barzakh*] mereka berkata: 'Menjelang engkau bertemu dengan ahli ruhani tersebut, engkau memperturutkan hawa nafsu badaniahmu, dan setelah itu engkau menghabiskan sekitar tiga puluh tahun kehidupanmu mencapai intuisi dan pandangan kedudukan di *barzakh*. Sekarang katakan apa yang telah engkau lakukan secara murni untuk Kami?!'"

Menjadi Baik Karena Allah

Salah seorang ulama kontemporer, yakni seorang guru besar akhlak dan tasawuf, berkata, "Saya bertanya kepada Syekh yang mulia, Rajab Ali Khayyath tentang saya sendiri untuk melihat apa yang ia pikirkan tentang saya. Ia menjawab, 'Syekh! Engkau ingin menjadi baik tetapi karena dirimu sendiri! Cobalah menjadi baik karena Allah!'"

Para pembaca yang terhormat! Anda mengetahui bagaimana Syekh yang mulia, dengan mata batinnya (*bashîrah*) dapat mengetahui batas-batas yang halus antara tauhid dan syirik serta memperingatkan tentang hal itu. Memang benar, batas-batas ini merupakan jalan yang lebih tipis dari sehelai rambut. Tidak ada jalan lain kecuali untuk meraih realitas tauhid dan surga pertemuan dengan Allah.

Berziarah Karena Allah

Salah seorang murid Syekh berkata: "Suatu ketika saya bertanya kepada Syekh apakah ia setuju untuk pergi menziarahi Imam Ridha di *Masyhad* bersama-sama.

Beliau menjawab, 'Saya tidak boleh [melakukan sesuatu] atas keinginan saya sendiri!'

Pertama-tama, jawabannya terdengar agak aneh bagi saya mengenai bagaimana dia tidak dapat izin untuk berziarah. Hingga beberapa saat kemudian, saya mengetahui bahwa seorang hamba (Allah) tidak memiliki gagasan sendiri melainkan apa-apa yang Allah kehendaki baginya dan tugasnya adalah tunduk pada izin Allah. Belakangan, timbul pembicaraan ihwal keikhlasan dan Imam as yang diberkati.

Tentang hal itu, beliau berkata, 'Jika kita berziarah karena Allah dan dalam pikiran tidak ada selain keridhaan Allah, maka Imam suci as akan menerima ziarah itu dengan karunia khusus.'

Dalam salah satu ziarah saya kepada Imam Ridha as, saya tidak punya niat lain kecuali ridha Allah, maka Imam suci as memperlakukan dengan sangat murah hati sehingga saya sangat terpikat. Jika karunia ini dapat diletakkan dalam kata-kata, saya akan mengatakan bagaimana rasanya. Akan tetapi jika engkau ingin mencicipi kebaikan dari karunia ini, maka engkau harus menyucikan dirimu untuk melihat yang saya lihat!"

Buah Keikhlasan

Syekh acap kali menggunakan ungkapan berikut dalam

untuk bertemu dengan Ayatullah Kuhistani. Pada suatu kesempatan saya pergi ke stasiun bus di Nasir Khursaw Avenue untuk memesan karcis ke Neka. Tatkala saya mendekati Syekh, dia bertanya kepada saya mau ke mana. 'Ke Neka untuk menemui Ayatullah Kuhistani,' jawab saya. Dia berkata:

'Gayanya adalah asketisme (*zuhud*), mari pergi bersamaku akan aku ajarkan kepadamu cara mencintai Allah!'

Lalu dia memegang tangan saya dan membawa saya ke Imam Khomeini (ra) *Avenue* (dinamai demikian setelah Revolusi Islam) yang pada waktu itu ditutupi batu-batu, dan melalui jalan belok ke gang dan mengetuk pintu. Bangunan yang kumuh tempat bernaung sejumlah orang msikin, anak-anak dan orang dewasa yang malang. Seraya menunjuk mereka, Syekh berkata, 'Memenuhi kebutuhan orang-orang malang ini membuat seseorang menjadi pecinta Allah! Ini pelajaranmu. Dengan Ayatullah Kuhistani, engkau memperoleh pelajaran asketisme tetapi di sini pelajaran cinta.'

Sejak waktu itu, selama kira-kira sepuluh tahun Syekh dan saya pergi ke pemukiman-pemukiman kumuh di kota untuk menolong orang-orang miskin; Syekh memperkenalkan mereka kepada saya dan saya memberi mereka sedekah."[]

Keikhlasan Para Wali Allah

Salah satu perhatian utama Syekh dalam mendidik para muridnya adalah menekankan keikhlasan tidak hanya dalam keimanan dan ibadah tetapi juga dalam semua kegiatan. Dia sering menekankan bahwa:

"Agama yang benar adalah seperti apa yang disampaikan di mimbar-mimbar, walaupun kurang dua hal: keikhlasan dan cinta kepada Allah *Azza wa Jalla.* Dua hal ini harus ditambahkan kepada materi pokok khotbah."

Semua Amal untuk Allah

Salah satu pernyataan Syekh yang paling berharga dan bersifat instruktif adalah kaidah berikut, "Segala sesuatu adalah baik, tetapi [hanya jika] karena Allah!"

Terkadang ia menunjuk mesin jahitnya dan berkata, "Lihatlah mesin jahit ini! Semua bagiannya yang kecil dan besar mempunyai merek dagang pabrik...yang menunjukkan bahwa mur terkecil dalam mesin ini harus memikul

[nama] pabrik juga. Semua usaha orang yang beriman harus juga memikul nama Allah."

Di pesantren Syekh, penempuh jalan ruhani harus berhati-hati sebelum melakukan sesuatu untuk melihat apakah hal itu haram, hindarilah jika karena Allah, dan jika halal dan sah lakukanlah demi jalan Allah. Dia harus juga melihat apakah itu halal tetapi juga menyenangkan hawa nafsu, pertama dia harus mohon ampunan Allah disebabkan hasrat jasmani kemudian meneruskan tugas tersebut karena Allah.

Makan dan Istirahat demi Allah!

Menurut nasihat yang diberikan Nabi saw kepada Abu Dzar, "Wahai Abu Dzar! Engkau harus mempunyai niat yang suci dalam semua amalmu, bahkan dalam makan dan minum [yang halal]."[1]

Syekh sering menekankan kepada para muridnya, "Semua tugasmu harus demi Allah, bahkan makan dan tidurmu sekalipun. Ketika engkau minum secangkir teh ini sambil mengingat Allah, maka hatimu akan diterangi cahaya Ilahi. Tetapi jika engkau minum demi memuaskan nafsumu, maka hal itu akan menjadi seperti apa yang engkau inginkan [selain Allah]."[2]

Ayatullah Mahdawi Kani berkata: "Pada permulaan belajarku sebagai *thalabeh* (pelajar *hauzah ilmiah* (yakni sekolah seminari Islam) ketika berumur sekitar empat belas tahunan,

[1] *Mîzân al-Hikmah*, XII, 6578:20999.
[2] Lihat *"Rahmat Material dan Spiritual"*, Bab 3.

pernah saya ingin membuat baju untukku sendiri—setelah mengembalikan baju-baju yang saya pinjam dari almarhum Burhan.

"Saya pergi ke seseorang yang bernama Syekh Rajab Ali Khayyath, sambil membawa kain untuk dibuat baju. Ruang kerjanya di dalam rumahnya di sebuah ruangan dekat pintu keluar masuk. Saya duduk beberapa saat, lalu Syekh itu masuk dan berkata, 'Engkau mau jadi apa?' Saya jawab, 'Seorang *thalabeh* (pelajar).' Dia berkata, 'Apakah engkau mau jadi thalabeh atau manusia?'

Saya agak terkejut terhadap cara orang biasa berbicara dengan seorang pelajar agama. Dia terus berkata, 'Jangan gelisah! Menjadi thalabeh itu bagus, tetapi itu dimaksudkan menjadi manusia [yang sebenarnya]. Saya akan memberimu sebuah nasihat untuk diingat, mulai sekarang jangan lupa tujuan Ilahi, engkau masih muda dan belum tercemari [dengan dosa-dosa]. Apapun yang engkau kerjakan, cobalah lakukan itu demi Allah. Bahkan ketika engkau menyantap makanan lezat, makanlah dengan niat memperoleh tenaga untuk shalat dan beramal di jalan Allah. Jangan pernah lupa nasihat ini selama hidupmu.'"

Jahitlah Karena Allah!

Dia berkata kepada pembuat sepatu, "Ketika engkau membuat sepatu, pertama lakukan semua itu karena Allah, dan kemudian jahitlah dengan baik dan kuat sehingga tidak cepat copot dan dapat tahan lebih lama."

Dia berkata kepada penjahit, "Setiap potongan yang

engkau jahit, cobalah jahit karena Allah dengan kuat!"

Datanglah Karena Allah!

Salah seorang murid Syekh menggambarkan anjurannya tentang keikhlasan dengan mengutip perkataannya, "Ketika engkau datang [ke rumah Syekh], datanglah karena Allah; jika engkau datang karenaku, engkau akan rugi!"

Jalan pikirannya luar biasa; dia menyeru orang kepada Allah bukan kepada dirinya sendiri.

Tiuplah Api Karena Allah!

Anak lelaki Syekh bercerita: "Syekh Abdul Karim Hamid adalah pesuruh di bengkel ayah saya. Suatu hari dia sedang meniupkan api ke dalam setrika—setrika Iran kuno yang dipanaskan dengan api dalam lubangnya—ketika ayah saya berkata kepadanya:

'Abdul Karim! Engkau tahu bagaimana meniupkan api ke dalam setrika?'

Dia menjawab, 'Tidak, Pak. Bagaimana saya harus tiup?' Ayahku berkata, 'Kerutkan bibirmu dan tiuplah karena Allah!'"

Cintai Mereka Karena Allah!

Salah seorang murid Syekh mengatakan bahwa Syekh berkata kepadanya dalam pertemuan pribadi, "Pikiranmu mengembara ke tempat tertentu; hal itu boleh-boleh saja, tetapi itu harus karena Allah."

Suatu hari saya pergi mengunjungi Syekh bersama seorang teman. Syekh menunjuk kepada dada teman saya

dan berkata, "Saya lihat dua anak di dalamnya; itu tak apa-apa, tetapi hati adalah tempatnya Allah; perhatian terhadap anak harus karena Allah."

Dia acap kali berkata, "Semua pekerjaan orang beriman adalah baik, tetapi mereka harus mengganti 'ego' nya dengan 'Allah.'"

Ciumlah Karena Allah!

Ayatullah Fahri menggambarkan anjuran Syekh tentang keikhlasan sebagai berikut: "Ungkapan yang sering ia gunakan adalah "bekerjalah karena Allah". Dia juga menggunakan ungkapan ini ketika berbicara kepada murid-muridnya bahwa "bekerja karena Allah" telah menjadi motto bagi mereka. Seperti seorang *mahout* [penunggang gajah] yang berkali-kali memukul kepala gajah dengan palu, Syekh pun sering memukul pemikiran murid-muridnya dengan [motto] "Bekerjalah karena Allah".

Dalam hal ini dia memberi contoh-contoh dari dirinya sendiri dan yang lain agar mereka menguasai perintah ini. Dalam semua keadaan dia selalu menekankan kepada setiap orang untuk bekerja karena Allah. Dia berkata, "Allah pasti hadir dalam segala ranah kehidupanmu; bahkan ketika engkau pulang malam hari dan mencium istrimu, ciumlah dia karena Allah!"

Orang-orang yang dididik di madrasah Syekh mencapai kedudukan ruhani dan intuisi sebagai hasil melaksanakan perintah ini.

Apa yang telah Engkau Lakukan Karena Allah?

Salah seorang putra Syekh Rajab Ali menuturkan kisah berikut: "Suatu hari ayah saya dan saya pergi ke Bibi Syahrbanu. Di perjalanan kami bertemu seorang zahid, dan ayah saya bertanya kepadanya:

'Apa hasil dari mujahadahmu?'

Sang zahid membungkuk dan memungut sebuah batu dari tanah. Batu itu berubah jadi sebuah pir dan dia menawarkannya kepada ayah saya, seraya berkata, 'Ini dia, silahkan ambil sendiri!'

Ayah saya melirik kepadanya sejenak dan berkata, 'Engkau telah melakukan ini untukku, beritahu aku apa yang telah engkau lakukan untuk Allah?!'

Mendengar ini, sang zahid tiba-tiba menangis tersedu-sedu!"

Celakalah Aku! Celakalah Aku!

Salah seorang murid Syekh yang telah bersamanya sekitar tiga puluh tahun mengutip perkataan Syekh tatkala berkata kepadanya, "Saya melihat ruh salah seorang ulama ruhani—yang pernah tinggal di salah satu kota besar di Iran—di alam *barzakh,* yang menyesali dirinya sendiri, seraya memukul-mukul pahanya dan berkata: 'Celaka aku! Saya keluar dari dunia tanpa amal-amal yang saleh dan ikhlas padaku!'

Saya bertanya kepadanya mengapa ia melakukan demikian. Dia menjawab:–'Pernah dalam kehidupan saya, saya berkenalan dengan seorang pengusaha yang memper-

lihatkan beberapa keistimewaan esoterisnya kepadaku. Ketika berpisah dengannya, saya memutuskan untuk mempraktikkan kezuhudan sehingga saya juga dapat memperoleh pandangan intuitif, melihat alam *barzakh* dan yang gaib. Saya melaksanakan mujahadah selama tiga puluh tahun sebelum saya berhasil. Pada saat itu kematian menjemputku. Sekarang [di alam *barzakh*] mereka berkata: 'Menjelang engkau bertemu dengan ahli ruhani tersebut, engkau memperturutkan hawa nafsu badaniahmu, dan setelah itu engkau menghabiskan sekitar tiga puluh tahun kehidupanmu mencapai intuisi dan pandangan kedudukan di *barzakh*. Sekarang katakan apa yang telah engkau lakukan secara murni untuk Kami?!'"

Menjadi Baik Karena Allah

Salah seorang ulama kontemporer, yakni seorang guru besar akhlak dan tasawuf, berkata, "Saya bertanya kepada Syekh yang mulia, Rajab Ali Khayyath tentang saya sendiri untuk melihat apa yang ia pikirkan tentang saya. Ia menjawab, 'Syekh! Engkau ingin menjadi baik tetapi karena dirimu sendiri! Cobalah menjadi baik karena Allah!'"

Para pembaca yang terhormat! Anda mengetahui bagaimana Syekh yang mulia, dengan mata batinnya (*bashîrah*) dapat mengetahui batas-batas yang halus antara tauhid dan syirik serta memperingatkan tentang hal itu. Memang benar, batas-batas ini merupakan jalan yang lebih tipis dari sehelai rambut. Tidak ada jalan lain kecuali untuk meraih realitas tauhid dan surga pertemuan dengan Allah.

Berziarah Karena Allah

Salah seorang murid Syekh berkata: "Suatu ketika saya bertanya kepada Syekh apakah ia setuju untuk pergi menziarahi Imam Ridha di *Masyhad* bersama-sama.

Beliau menjawab, 'Saya tidak boleh [melakukan sesuatu] atas keinginan saya sendiri!'

Pertama-tama, jawabannya terdengar agak aneh bagi saya mengenai bagaimana dia tidak dapat izin untuk berziarah. Hingga beberapa saat kemudian, saya mengetahui bahwa seorang hamba (Allah) tidak memiliki gagasan sendiri melainkan apa-apa yang Allah kehendaki baginya dan tugasnya adalah tunduk pada izin Allah. Belakangan, timbul pembicaraan ihwal keikhlasan dan Imam as yang diberkati.

Tentang hal itu, beliau berkata, 'Jika kita berziarah karena Allah dan dalam pikiran tidak ada selain keridhaan Allah, maka Imam suci as akan menerima ziarah itu dengan karunia khusus.'

Dalam salah satu ziarah saya kepada Imam Ridha as, saya tidak punya niat lain kecuali ridha Allah, maka Imam suci as memperlakukan dengan sangat murah hati sehingga saya sangat terpikat. Jika karunia ini dapat diletakkan dalam kata-kata, saya akan mengatakan bagaimana rasanya. Akan tetapi jika engkau ingin mencicipi kebaikan dari karunia ini, maka engkau harus menyucikan dirimu untuk melihat yang saya lihat!"

Buah Keikhlasan

Syekh acap kali menggunakan ungkapan berikut dalam

pembicaraannya, "Siapa saja yang bersama Allah, maka Allah akan besertanya.[3] Siapa saja yang beramal sepenuh hati karena Allah, maka Allah akan menjadi miliknya." Dia acap berkata:

"Barangsiapa beramal karena Allah, maka Dia dan para malaikat-Nya akan menjadi milikmu."

Terkadang ia berkata, "Jika seseorang tidak berusaha beramal dengan benar, sekalipun membicarakan hal itu juga, maka akan menimbulkan pengaruh yang diharapkan terhadap spiritualitas seseorang."

Hidayah Ilahi

Syekh menganggap kenikmatan hidayah Ilahi yang khusus sebagai salah satu anugerah keikhlasan yang paling bermakna. Karena itu, berdasarkan ayat, *Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh pada jalan Kami, sungguh akan Kami tunjukkan pada mereka jalan-jalan Kami* (QS. al-Ankabut:69).

Dia menjelaskan ide tersebut sebagai berikut, "Jika engkau meninggikan Allah, maka semua makhluk di alam semesta akan membimbingmu. Karena kesempurnaan mereka terletak dalam kebersamaan denganmu, mereka ingin memberikan apa-apa yang mereka punya secara alamiah

[3] Pernyataan ini diriwayatkan dalam sumber-sumber hadis seperti *Bihâr al-Anwâr*, jilid 82, 197; *Al-Wâfî*, V, 784; dan *Rawdhât al-Muttaqîn*, jil.3, hal.195 tanpa menisbatkan kepada salah seorang imam maksum dan hanya dengan ungkapan *"sebagaimana diriwayatkan"* yang menunjukkan sebagai sebuah hadis. Shadr Muta'allihin Syirazi telah menisbatkan pernyataan tersebut kepada Nabi saw dalam *Tafsir al-Quran*-nya jilid 1 hal.76. Penelitian menunjukkan sumber tertua yang memuat hadis ini adalah karya Khwajah Nashiruddin Thusi, *Akhlâq Muhtasyami*, XII, hal.122. Bagaimanapun, dalam sumber itu, tidak dinisbatkan kepada salah seorang maksum juga.

untuk mencapai kesempurnaan yang hakiki. Apabila manusia meninggikan Allah, segenap makhluk yang ada akan antri karenanya untuk memberikan kepadanya apa yang mereka punyai dan menjadi pembimbingnya."

Syekh menganggap tingkat-tingkat keikhlasan tertinggi sebagai keniscayaan supaya bisa menikmati hidayah Ilahi yang khusus yakni latihan khusus dari Allah yang sesungguhnya. Yaitu, manusia semestinya tidak boleh punya tujuan-tujuan lain dalam usahanya selain ridha Allah. Bahkan dia harus mengabaikan kesempurnaan dirinya sendiri juga.[4]

Dalam hal ini dia berkata, "Selama manusia memerhatikan kesempurnaan dirinya sendiri, dia tidak akan meraih Kebenaran. Semua pancaindra dan sarana-sarana harus dimanfaatkan dalam rangka meraih [kesatuan dengan] Allah. Dalam hal ini, Allah Yang Mahakuasa akan mendidik manusia untuk Diri-Nya Sendiri."

Aroma Wangi Allah dalam Amal

Syekh Rajab Ali berkata, "Sekali engkau kenal Allah, apapun yang engkau lakukan secara murni harus keluar dari cinta dan keikhlasan. Bahkan jangan memikirkan kesempurnaan dirimu sendiri, karena hawa nafsu badaniah sangat piawai dan halus, dan sangat gigih menjatuhkan dirinya sendiri [terhadap niat-niat luhur manusia].

Selama manusia menghendaki dirinya sendiri dan memerhatikan dirinya sendiri, awal-awalnya bersifat

[4] Lihat *"Ucapan Imam Khomeini ra Ketika Melayani Orang"*, Bab 3.

duniawi dan bukan niat karena Allah. Akan tetapi, sekali dia mengabaikan orientasi-diri dan menjadi berorientasi-Allah, maka awal-awalnya menjadi ibadah dan perbuatan-perbuatannya memperoleh semerbak wangi Ilahi, dan memperoleh tanda yang diungkapkan dalam kata-kata Imam Sajjad as, 'Alangkah harumnya semerbak wangi cintamu!'"[5]

Menguasai Setan

Salah satu anugerah bekerja (dan berkarya) karena Allah adalah menguasai setan. Syekh berkata, "Orang yang bangkit karena Allah akan menghadapi hawa nafsu syahwat berikut 75 tentaranya dan setan dengan bala tentaranya yang juga siap untuk menghancurkannya, tetapi 'tentara Allahlah yang akan menang'. Akal juga terdiri dari 75 tentara yang tidak akan membiarkan seorang hamba terkalahkan, *Sesungguhnya kamu tidak akan menguasai hamba-hamba-Ku yang ikhlas* (QS. al-Hijr:42). Jika engkau tidak tertarik pada selain Allah, nafsu syahwat dan setan tidak akan dapat menguasai-mu, sebaliknya, mereka akan dikuasai olehmu."

Dia juga berkata, "Ada ujian dalam setiap tarikan napasmu. Engkau harus perhatikan apakah tarikan napasmu karena Allah atau ia berbaur dengan motivasi dorongan setan!"

Membuka Lebar-lebar Mata Hati

Syekh yang mulia percaya bahwa sepanjang manusia

---

[5] Imam Sajjad as, *The Psalms of Islam*, XV (Yang dimaksud adalah *Ash-Shahifah as-Sajjadiyyah*).

berorientasi kepada selain Allah dan mencari selain-Nya, sebenarnya dia adalah seorang yang musyrik dan hatinya tercemari dengan kemusyrikan. Hal ini merujuk pada ayat suci, *Sesungguhnya orang yang musyrik itu najis* (QS. at-Taubah:28).

Selama hati dikotori dengan kemusyrikan, maka manusia tidak akan dapat mengenal Allah hakikat Wujud. Karena itu, Syekh berkata, "Selama perhatian manusia diarahkan pada selain Allah, dia akan tertutup terhadap hakikat Wujud dan tidak menyadari hikmah penciptaan."

Wahai Hafiz, engkau adalah penutup jalan, enyahlah!
Bergembiralah, orang yang menempuh
jalan ini tanpa penghalang

Akan tetapi, andaikata manusia menyucikan hatinya dari debu kemusyrikan, maka dia akan memahami hikmah penciptaan. Karena itu, Syekh berkata, "Jika seseorang beramal karena Allah, mata hatinya terbuka lebar. Jika engkau waspada terhadap hatimu dan tidak mengizinkan selain Allah di dalamnya, maka engkau akan dapat melihat apa yang orang lain tidak dapat melihatnya dan mendengar apa-apa yang orang lain tidak dapat mendengarnya."[6]

Rahmat Material dan Spiritual

Al-Quran menegaskan bahwa ketaatan seseorang kepada Allah tidak akan mengurangi ganjarannya di dunia ini. Malahan ketaatan kepada-Nya akan memberinya kehidupan

---

[6] Lihat "*Membuka Lebar-lebar Mata Hati*", Bab 3.

kudus yang abadi (*akhirat*) juga karunia kehidupan duniawi. Al-Quran mengatakan, *Barangsiapa menghendaki pahala dunia, maka di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat* (QS. an-Nisa:134).

Dengan kata lain, Allah Yang Mahakuasa [secara harfiah] adalah segala sesuatu. Orang yang memiliki Allah, memiliki segalanya.[7] Salah seorang pengikut Syekh berkata: "Syekh yang mulia bertanya kepada saya tentang pekerjaan saya. Saya jawab bahwa saya seorang tukang kayu."

Dia berkata, "Apakah ketika engkau memukulkan palu pada paku yang teringat Allah ataukah uang? Apabila ketika memukul, engkau ingat uang, engkau hanya akan mendapat uang, namun apabila engkau menghantamkan palu ingat pada Allah, maka engkau akan memperoleh keduanya, uang dan meraih [kesatuan dengan] Allah."[8]

Saya Mengajar Mereka Karena Allah

Salah seorang murid Syekh menukil perkataannya, "Lautan manusia menghadiri prosesi pemakaman Ayatullah Burujerdi ra dan menjadi upacara bagus sekali. Dalam suatu keadaan spiritual, saya bertanya kepadanya bagaimana dia bisa dihormati demikian hebat. Beliau menjawab: 'Saya biasa mengajar semua pelajar agama (*thalabeh*) karena Allah.'"

Tuhan Menangani Masalah Kita!

Salah seorang pengikutnya mengutip perkataan berikut: "Anak saya dipanggil untuk mengikuti wajib militer dan

[7] Sebagaimana ditunjukkan dalam Doa Arafah: "*malladzî faqada man wajadaka?* (Kekurangan apalagi orang yang telah menemukan-Mu?)"

[8] Lihat "*Makan dan Istirahat Karena Allah*", Bab 3.

saya hampir pergi bersamanya untuk menyelesaikan masalah ini. Pada saat yang bersamaan, sepasang suami istri datang kepada saya meminta bantuan untuk menyelesaikan pertengkaran di antara mereka. Demikianlah, akhirnya saya tinggal di rumah untuk menyelesaikan masalah mereka. Pada sore hari, anak saya pulang dan berkata, 'Dekat garnisun saya kena sakit kepala yang hebat sehingga kepala saya membengkak. Dokter [di klinik tentara garnisun] memeriksa dan mendiagnosis saya supaya dibebaskan dari wajib militer. Segera setelah saya meninggalkan garnisun, saya tidak merasa sakit kepala lagi dan bengkak sedikit pun!'"

Kemudian Syekh berkata, "Kami [saya] terus menangani masalah orang dan Allah menangani masalah kita."[]

Zikir Para Wali Allah

Syekh Rajab Ali Khayyath memiliki pedoman dasar sehingga dalam pelbagai kesempatan beliau biasa berkali-kali menitikberatkannya. Kendatipun pedoman ini diambil dari hadis-hadis, noktah pentingnya adalah pengalaman pribadi Syekh dalam hal ini.

Pada dasarnya, keutamaan dari orang saleh dan takwa ini terletak pada kenyataan bahwa ucapan-ucapannya merupakan penemuan dan pengalaman batinnya sendiri.

Merasa Diawasi Terus Menerus oleh Allah

Syekh yang mulia melatih dengan gigih murid-muridnya dengan suatu cara sehingga mereka melihat diri mereka sendiri diawasi oleh Allah Yang Mahakuasa dalam setiap keadaan. Dalam hal ini ada perkataan Nabi saw yang sangat instruktif dan penting untuk diperhatikan yang berbunyi:

"Ingatlah Allah dengan zikir khâmil." Beliau ditanya, "Apa itu zikir *khâmil*?" Beliau menjawab, "Zikir pelan-pelan

(*khafi*)"[1]

Dalam hadis lain, Nabi saw berkata:

"Zikir khafi yang tidak didengar oleh para malaikat tujuh puluh kali lebih baik daripada zikir yang terdengar mereka."

Keutamaan mengingat Allah secara tersembunyi (*dzikr khafi*) atas zikir lahir (yang tampak) disebabkan perannya yang penting dan menentukan dalam perkembangan manusia. Zikir dengan lisan itu mudah, namun zikir dengan hati, terutama ketika dilakukan tanpa terputus, sangatlah sulit. Sampai-sampai Imam Muhammad Baqir as menganggapnya sebagai salah satu kewajiban tersulit.

"Tiga hal yang paling sulit bagi manusia: seorang mukmin yang adil terhadap dirinya sendiri, bantuan keuangan seseorang kepada saudaranya, dan mengingat Allah dalam segala keadaan, yaitu orang harus mengingat Allah ketika menghadapi [godaan] dosa dan keinginan untuk melakukannya. Kemudian mengingat Allah ini mencegahnya dari berbuat dosa-dosa sebagaimana firman Allah *Azza wa Jalla: Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu mereka melihat kesalahan-kesalahannya* (QS. al-A`raf:201)."[2]

Dalam hadis lain, berbuat adil, bersedekah, dan senantiasa berzikir merupakan kewajiban agama yang paling sulit. Imam Shadiq as menjelaskan bahwa apa yang ia maksud dengan zikir dalam segala keadaan bukan semata-

[1] *Mîzân al-Hikmah*, IV, 1866:6491 dan 6493.
[2] *Ibid.*, 1856:6454.

mata zikir dengan lisan, meskipun ia dipandang sebagai mengingat Allah (*dzikrullâh*):

"Sesungguhnya saya tidak bermaksud mengucapkan *subhânallâh, walhamdulillâh, wa lâ ilâha illa Allâh wallâhu akbar* telah ingat kepada Allah, meskipun ini pun dinilai sebagai zikir, namun yang dimaksud dengan mengingat Allah adalah ketika menghadapi ketaatan atau kedurhakaan kepada Allah."[3]

Adalah amat sulit bagi manusia untuk merasa dirinya diawasi Allah. Jika manusia mencapai kesadaran semacam ini, maka adalah mustahil hawa nafsunya dan setan menguasainya dan memaksanya untuk mendurhakai Tuhannya.

Bagaimana Membebaskan Diri dari Hawa Nafsu dan Setan

Syekh yang mulia berkata:

"Tidak ada jalan lain untuk membebaskan diri dari kejahatan hawa nafsu kecuali dengan perhatian kepada Allah dan merasa senantiasa diawasi-Nya. Sepanjang engkau merasa diawasi-Nya dan tidak terputus dari Allah, maka hawa nafsu tidak akan mampu menipumu."

Dengan merujuk pada ayat berikut: *Barangsiapa berpaling dari mengingat Allah Yang Maha Pengasih, niscaya Kami sertakan setan atasnya, maka ia adalah teman baginya* (QS. az-Zukhruf:36).

Syekh biasa berkata hal berikut di berbagai kesempatan:

---

[3] *Ibid.*, 6455.

"Kapan saja perhatian manusia berpaling dari Allah, hawa nafsu dan setan yang mengendap-endap akan menangkap hatinya dan memulai pekerjaan mereka dari sana."

Lepaskan Tangan Dariku!

Salah seorang murid Syekh menukil perkataannya:

"Saya melihat hawa nafsu saya sendiri dalam maqam ruhani[-ku]. Saya katakan kepadanya supaya melepaskan tangannya dari saya! Dia menjawab, 'Tidakkah engkau tahu bahwa saya tidak akan melepaskan tangan saya darimu hingga saya membinasakanmu.'"

Barangkali karena intuisi yang sama Syekh sangat tertarik pada bait-bait berikut.

Dalam sekolah keabadian
keindahan-Mu membimbingku
Karunia-Mu yang melimpah
membantuku menjadi hamba-Mu
Hawa nafsu jahatku menghendaki segala kemuspraan
Pancaran rahmat-Mu membebaskan aku
dari ceng-keramannya

Karunia Ilahi turun kepada hati manusia melalui zikir kepada-Nya secara terus menerus tanpa putus. Ketika perhatian Allah masuk ke dalam hati, maka pada langkah pertama pun ia akan menyucikan hati dari bujuk rayu setan dan kemuspraan serta mempersiapkannya untuk menerima karunia Ilahi dari Sang Pemberi Rahmat Yang Mahamutlak.

Dalam hal ini, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as

berkata: "Kesempurnaan baiknya hati terletak pada mengingat Allah."[4]

Perasaan senantiasa hadir di sisi Allah Yang Mahakuasa membebaskan manusia dari cengkeraman hawa nafsu dan setan sehingga bisa mengobati berbagai penyakit jiwa. Imam Ali as dikutip pernah berkata:

"Mengingat Allah mengusir setan jauh-jauh."[5]

"Mengingat Allah adalah obat berbagai penyakit jiwa."[6]

"Wahai yang asma-Nya adalah obat, dan yang zikir-Nya adalah penyembuhan."[7]

Dengan mengingat Allah terus menerus, karunia Ilahi tercurah ke dalam hati manusia dan membuatnya bersinar, menguatkan jiwa, mendekatkan hati manusia kepada Tuhannya. Secara bertahap, Allah menganugerahi manusia dengan eliksir cinta dan kasih sayang.

Karena itu, Imam Ali as, seorang yang sangat mengenal Allah dan yang mengenal penyakit-penyakit jiwa manusia, berkata:

"Barangsiapa mengingat Allah Yang Mahatinggi,
Allah akan menghidupkan hatinya dan
menerangi pikiran dan akalnya."[8]

"Mengingat Allah terus menerus

---

[4] *Ibid.*, 1846:6394.
[5] *Ibid.*, 1850:6427.
[6] *Ibid.*, 1850:6418.
[7] *Ibid.*, 1850:6419. [Ucapan yang sama dapat ditemukan dalam bagian akhir doa Kumail, sebuah doa yang diajarkan Imam Ali kepada Kumail bin Ziyad, sahabatnya, yang disunahkan untuk dibaca di setiap malam Jumat—*penerj.*]
[8] *Ibid.*, 1848:6399.

memberi makan pada ruh."[9]

"Mengingat Allah adalah kunci kedekatan [kepada-Nya]."[10]

"Barangsiapa banyak mengingat Allah, maka Allah akan mencintainya."[11]

Apa yang dipaparkan secara ringkas di sini adalah sebagian dari anugerah mengingat Allah dalam kehidupan ini dan dalam memperkaya serta mengembangkan (jiwa) manusia.[12]

Namun dengan penjelasan tersebut, akan diterangkan bahwa alangkah berharganya setiap waktu diisi dengan mengingat Allah dan alangkah ruginya setiap tarikan napas yang kita lakukan tanpa mengingat Allah.

Mengingat Allah Ketika Tidur

Dr. Tsubati berkata: Suatu saat kami diundang oleh anggota majelis taklim ke rumahnya untuk makan siang. Usai makan siang, setiap orang terus beristirahat. Saya sedang berbaring dan mengingat Allah dan bertafakur dalam keadaan mata terpejam. Pada saat itu Syekh, yang sedang duduk di hadapan saya dan memerhatikan saya, menyarankan kepada sahabat-sahabatnya:

"Kalian harus mengingat Allah bahkan ketika tidur sekalipun."

---

[9] *Ibid.*, 1848:6403.
[10] *Ibid.*, 1850:6422.
[11] *Ibid.*, 1842:6435.
[12] Untuk informasi lebih jauh tentang pengaruh zikir kepada Allah dalam kehidupan, lihat *Mîzân al-Hikmah*, di bawah tema "adz-Dzikr", *Tsamarât adz-Dzikr*.

Itulah sekali-kalinya saya mendengarnya menganjurkan untuk mengingat Allah bahkan ketika tidur di majelis taklim. Saya tidak ingat apakah ia menyebutkannya di tempat lain.

Pesan dari Alam Barzakh

Salah seorang sahabat Syekh berkisah: Suatu ketika saya berbincang-bincang dengan Syekh yang berkata:

"Saya melihat seorang pemuda di alam barzakh yang berkata, 'Engkau tidak tahu apa yang sedang terjadi di sini! Ketika engkau datang ke sini, engkau akan menemukan setiap napas yang engkau hirup bukan karena Allah berakhir dengan kerugian.'"

Keutamaan Zikir

Ketika kami berbicara tentang keutamaan-keutamaan zikir di sekolah Syekh, maka harus diingat bahwa sekolahnya adalah sekolah cinta bukan keluaran dan hasil. Beliau tidak mencari sesuatu selain Allah, bahkan orang yang tidak mencari kesempurnaan dirinya sendiri akan meraih hasil. Demikian pula, apapun buah dari mengingat Allah, tujuannya harus bukan sesuatu selain Allah.

Mementingkan Dua Zikir

Salah seorang pembantu Syekh berkata: Syekh menganggap istighfar (meminta ampun) dan shalawat[13] sebagai zikir yang sangat penting. Beliau menggambarkan bahwa dua

---

[13] Shalawat sederhana yang disunahkan adalah *Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa âli Muhammad* (Ya Allah, rahmatilah Muhammad dan keluarga Muhammad)—*penerj.*

zikir ini merupakan dua sayap untuk terbang bagi pengembara spiritual.

Syekh berkata:

"Jika engkau mengirim banyak shalawat dalam hidupmu, maka Rasulullah saw akan mencium bibirmu pada saat meninggal."

Tentang Mengatasi Hawa Nafsu

1. Ketekunan dalam berzikir hawqalah: *lá hawla wa lâ quwwata illa billâhi al-'aliyy al-'azhîm* (tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung)
2. Zikir: *Yâ Dâimu yâ qâim* (Wahai Yang Abadi Wahai Yang Mahateguh)
3. Untuk menekan hawa nafsu yang liar, bacalah zikir berikut 13 atau 100 kali pagi dan petang: *Allâhumma lakalhamdu wa ilaikal musytakâ wa anta al-musta'ân* (Ya Allah, segala puji bagi-Mu, kepada-Mu mengadu dan engkaulah tempat meminta pertolongan!)
4. Bacalah zikir berikut 100 kali setiap malam: *Yâ Zakiyyu ath-Thâhir min kulli âfatin biqudsihi* (Wahai Engkau Yang Mahasuci dan bersih dari segala kebinasaan dengan segala kesucian-Mu!)[14]

Syekh yang mulia menyatakan ketika menganjurkan zikir di atas untuk mengekang hawa nafsu:

"Saya sendiri mulai menerapkannya dan memulai

---

[14] Zikir ini adalah zikir yang terdapat dalam Doa Nabi Idris as. Lihat *Mishbâh al-Mutahajjid,* hal.601.

(pencarian spiritual) dengan membacanya. Suatu hari saya membaca zikir ini banyak sekali sehingga hawa nafsu saya mati. Saya berkata dalam batin: Saya akan meneruskan hingga keberadaan duniawiku berubah menjadi ketiadaan. Akan tetapi, ketika suatu saat saya melalaikan membacanya sebagaimana biasa tabiat manusia, saya mendapati bahwa hawa nafsu saya hidup kembali. Jelaslah, setiap orang yang mengarahkan perhatiannya pada dunia, maka hawa nafsunya akan menguat. Membaca zikir ini efektif dalam mengatasi hawa nafsu."

Membidas Godaan Setan Ketika Bertemu dengan Wanita Bukan Mahram

Dr. Farzam menuturkan, "Syekh Rajab Ali menilai zikir *yâ khaira ẖabîbin wa maẖbûbin, shalli 'alâ Muẖammadin wa âlihi* (Wahai Sebaik-baik Kekasih dan Yang Dicintai, rahmatilah Muhammad dan keluarganya) sangat efektif setelah seseorang memandang sekilas wanita bukan *mahram*. Syekh sering menasihatiku untuk membaca zikir ini agar tetap aman dari godaan setan.

Beliau berkata, "Ketika engkau memandang sekilas seorang wanita bukan mahram, jika engkau tidak merasa senang memandangnya, artinya engkau sakit. Namun apabila engkau merasa senang, maka engkau harus memalingkan muka darinya seraya mengucapkan *yâ khaira ẖabîbi*...(zikir di atas). Ini artinya, "Ya Allah, aku mengharapkan-Mu. Ini tidaklah pantas disukai; apapun yang binasa tidak layak disukai..."

Agar Cinta pada Allah

Bacalah seratus kali shalawat [setiap malam] selama empat puluh malam.

Untuk Menyucikan Batin

Syekh yang mulia menganggap bahwa membaca Surah *ash-Shaffat* setiap pagi dan Surah *al-Hasyr* setiap malam sebagai hal yang sangat membantu dalam menyucikan batin.

Salah seorang pengikut setia Syekh mengatakan bahwa Syekh menasihatinya agar membaca Surah *al-Hasyr* setiap malam, dan dia yakin bahwa nama teragung (*ism al-'a'zham*) Allah disebutkan dalam ayat-ayat terakhir dari surah yang berkah.

Untuk Meraih Kehormatan Bertemu Wali al-'Ashr (Imam Mahdi afs)

Bacalah seratus kali ayat berikut selama empat puluh malam.

Rabbi adkhilnî mudkhala shidqin wa akhrijnî mukhraja shidqin waj'allî min ladunka sulthanân nashîrân ("Ya Tuhanku, masukkanlah aku kepada pintu gerbang kebenaran dan kemuliaan dan keluarkan aku dari pintu kebenaran dan kemuliaan dan berikanlah kepadaku kekuasaan yang menolong dari sisi-Mu") (QS. al-Isra:80).

Sebagaimana diriwayatkan, banyak murid Syekh telah mendapat kehormatan bertemu Imam Zaman afs dengan mendawamkan zikir ini, kendatipun pada saat pertemuan mereka tidak menyadari Imam afs. Berikut dua contoh

menyangkut hal ini.

1. Kisah Ayatullah Ziyarati

Salah seorang murid Syekh berkata, "Syekh yang mulia telah memerintahkan almarhum Ayatullah Ziyarati di Mahdi Syahr untuk menemui Wali al-'Ashr Imam Mahdi—tentunya dengan zikir tersebut.

Usai melaksanakan perintah itu, dia pergi ke Syekh dan berkata bahwa dia telah melakukan apa yang Syekh perintahkan, namun tidak berhasil.

Syekh merenung sejenak dan berkata, 'Ketika engkau mendirikan shalat di mesjid, seorang sayid berkata kepadamu, 'Mengenakan cincin di tangan kiri itu makruh.' Dan engkau menjawab,–'Semua yang makruh diperbolehkan.' Orang suci itulah Imam Mahdi afs.'"

2. Kisah Seorang Pramuniaga

Dua pramuniaga membantu menyediakan keperluan-keperluan keluarga seorang sayid. Salah seorang dari mereka memulai zikir yang diperintahkan oleh Syekh untuk mendapatkan kehormatan bertemu dengan Imam Mahdi afs. Sebelum malam ke-40, salah seorang putra keluarga sayid itu pergi ke tokonya dan meminta sebatang sabun ke pramuniaga A. Pramuniaga ini bersungut-sungut mengapa ibunya tidak menyuruhnya ke pramuniaga B untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Orang ini berkata, "Ketika saya tidur pada malam yang sama, saya mendengar seseorang memanggil saya. Saya pergi ke luar untuk memeriksa namun saya tidak melihat seorang pun. Akhirnya saya pergi tidur lagi, saya dengar suara suara

itu memanggil saya dengan nama...Pada kali yang ketiga, saya keluar untuk melihat siapa dia. Ketika saya membuka pintu rumah, saya melihat seorang sayid dengan wajah tertutup. Dia berkata, 'Kami dapat memelihara anak-anak kami, tetapi kami ingin meraih kedudukan [spiritual yang tinggi]'"

Untuk Memecahkan Masalah dan Mengobati Penyakit

Dr. Farzam berkata, "Syekh yang mulia biasa menganjurkan sejumlah ayat al-Quran dan doa-doa bersama ucapan shalawat sebagai zikir untuk memecahkan masalah-masalah dan menyembuhkan penyakit-penyakit, seperti:

Rabbi innî maghlûbun, fantashir wa anta khairun-nâshirîn (Ya Tuhanku, sesungguhnya aku ini terkalahkan, tolonglah aku. Dan Engkau sebaik-baik Penolong).

Suatu ketika saya mendapat masalah. Syekh menyuruhku untuk mengucapkan zikir berikut:

Rabbi innî massani adh-dhurru wa anta arhamurrâ himîn (Ya Tuhanku, aku tertimpa kemalangan, dan Engkau adalah Maha Pemurah dari segala yang pengasih).

Beliau mengatakan, "Ini adalah zikir-zikir. Ucapkanlah zikir-zikir ini bersama shalawat!" Atau ketika anak-anak kami sakit, beliau menganjurkan kami untuk mengucapkan *yâ manismuhu dawâ'*(u), *wadzdzikruhu syifâ*(u), *shalli 'alâ Muhammadin wa âli Muhammadin*! (Wahai Yang Nama-Nya obat, yang mengingat-Nya adalah penyembuhan, rahmatilah Muhammad dan keluarga Muhammad!)

Untuk Menghindari Panas dan Dingin

Salah seorang murid Syekh menuturkan, "Pada perjalanan pertama saya ke Mekkah Mukarramah untuk melaksanakan ibadah haji, saya bertanya kepada Syekh apa yang harus saya lakukan untuk menghindari panas yang terik. Maka beliau memerintahkan saya untuk membaca ayat-ayat berikut untuk melindungi saya dari panas dan dingin yang ekstrem.

Salâmun 'alâ Ibrâhîm, kadzâlika najzil muhsinîna

(*Sejahteralah atas Ibrahim. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik*) (QS. ash-Shaffat:109-110).

Yâ nâru kûnî bardan wa salâmân 'alâ Ibrâhîm

(*Kami (Allah) berfirman, "Hai api, menjadi dinginlah dan keselamatanlah bagi Ibrahim"*) (QS. al-Anbiya:69).[]

Doa-doa Para Wali Allah

Salah satu perintah paling penting dari Syekh Rajab Ali adalah merencanakan periode waktu tertentu secara regular untuk berkhalwat dengan Allah dengan jalan berdoa dan munajat yang beliau sebut sebagai "mengemis di ambang pintu Allah" dan menekankan:

"Bacalah doa selama satu jam setiap malam; sekalipun engkau tidak ada dalam suasana hati yang baik untuk itu, jangan menyerah berkhalwat dengan Allah."

Beliau juga berkata, "Ada rahmat menakjubkan ketika bangun malam di waktu sahur dan sepertiga malam yang terakhir. Apapun yang engkau inginkan dari Allah bisa diperoleh melalui mengemis-ngemis di waktu sahur (dini hari). Jangan lalai dari mengemis-ngemis (berdoa) di waktu dini hari; rahmat apapun yang engkau terima dapat diperoleh dengan itu. Seorang pecinta nyaris tidak tidur dan tidak menginginkan sesuatu apapun selain menyatu dengan Sang Kekasih. Dini hari adalah saat pertemuan dan penyatuan

dengan-Nya."

Setiap khazanah kebahagiaan yang Allah berikan kepada Hafiz adalah karena doa di waktu malam dan munajat di waktu fajar

Doa-doa Syekh

Syekh sangat sering membaca doa-doa berikut dan menganjurkan kepada para muridnya untuk membaca doa-doa itu juga: doa *Yastasyîr, 'Adilah, Tawassul, Munajat Amirul Mukminin* Imam Ali as di Mesjid Kufah yang dimulai dengan: *Allâhumma innî as`aluka al-amâna yauma lâ yanfa'u mâlu wa lâ banûn* (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keamanan pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna), juga lima belas munajat dari Imam Zainal Abidin as. Di antara lima belas munajat, Syekh menekankan untuk membaca "Munajat Orang yang Berkekurangan" (*Munâjat al-Muftaqirîn*) dan khususnya "Munajat Penempuh Jalan Thariqat" (*Munâjat al-Murîdîn*).[1]

Syekh sering berkata, "Setiap lima belas munajat ini memiliki faedahnya sendiri-sendiri."

Doa Rutin Syekh

Dr. Farzam menuturkan bahwa salah satu doa yang rutin dibaca oleh Syekh secara teratur adalah doa berikut:

"Wahai Tuhan! Ajari, sempurnakan, dan didiklah kami untuk Diri-Mu sendiri! Wahai Tuhan, Wahai Pemberi rezeki!

[1] Kandungan dari munajat-munajat ini bisa dirujuk pada *Shahifah Sajjâdiyyah*: Gita Suci Keluarga Nabi, Penerbit Al-Huda dan Muthahhari Press, tahun 2003, khususnya hal.232-234 dan 238-240--*penerj.*

Persiapkan kami untuk bertemu dengan Diri-Mu sendiri!"

Kamis malam setelah shalat magrib dan isya, Syekh yang mulia biasanya membaca Doa Kumail atau salah satu dari lima belas munajat di atas atau doa-doa lainnya, dan mengomentari doa dan munajat tersebut.

"Bacalah Doa Yastasyîr!"

Ayatullah Fahri[2] menukil perkataan Syekh berikut, "Aku berkata kepada Allah: 'Ya Allah! Setiap orang memiliki bisikan-bisikan yang penuh cinta kasih dan bahagia dengan Kekasih-Nya; Aku pun berharap menikmati rahmat ini, apa doa yang harus aku panjatkan? Aku diberitahu dalam keadaan spiritual untuk membaca Doa *Yastasyîr*.'"

Itulah alasan mengapa beliau sering membaca doa *Yastasyîr* dengan penuh antusias dan aktif.

"Carilah Dalil untuk Menemukan-Nya!"

Syekh Rajab Ali percaya bahwa apabila seseorang mempunyai cinta sejati kepada Allah dan tidak puas dengan selain-Nya, Allah Yang Mahakuasa akan mengurus urusan-urusannya pada akhirnya dan membawanya ke tujuan yang sublim. Dalam hal ini, Syekh mengisahkan contoh menarik berikut:

"Katakanlah, seorang anak yang bertengkar dan melemparkan ke mana-mana setiap mainan atau permen yang diberikan kepadanya. Ia tidak akan menghentikan dendam dan menangis sedemikian hebat sehingga akhirnya

[2] Wakil wali fakih dan imam shalat Jumat *Zainabiyah* di Damaskus, Suriah.

ayahnya memeluk dan membelainya; si anak itu akhirnya tenang. Demikian pula halnya, jika engkau tidak peduli akan kemewahan dunia dan berselisih dan [cara ini] mencari dalil untuk menemukan-Nya, Allah Yang Mahakuasa akan mengurus urusan-urusanmu dan membangunkanmu. Itulah saat engkau mendapatkan kepuasan hakiki."

Nilai Tangisan dan Munajat

Syekh yang mulia percaya bahwa seorang manusia akan mendapatkan manfaat munajat dan dialog dengan Allah Yang Mahakuasa hanya ketika ia mengeluarkan cinta kepada selain Allah dari hatinya. Apabila keinginan batil seseorang adalah tuhannya, ia tidak mampu mengatakan, "Ya Allah!". Beliau berkata dalam hal ini, "Menangis dan munajat memiliki nilai hanya ketika manusia tidak memiliki cinta selain cinta kepada Allah dalam hatinya."

Suatu perintah intuitif dinukil dari Syekh yang membenarkan pernyataan di atas.

Satu Sen Dolar sebagai Jawaban "Ya Allah!"

Ayatullah Fahri menukil perkataan Syekh berikut:

"Saya sedang berjalan melewati bazaar ketika seorang pengemis meminta saya untuk memberinya sesuatu. Saya merogoh kantong saya dan memberinya sejumlah uang, tangan saya menjatuhkan uang logam dua Riyal, saya menepikannya dan uang logam sepuluh *syâhî*[3] untuk diberikan kepada pengemis itu sebagai gantinya. Di tengah

[3] Koin sepuluh *syâhî* setara dengan seperempat koin dua *Riyal*.

hari, saya pergi ke mesjid dan menunaikan shalat saya. Usai mendirikan shalat, saya mengulurkan tangan saya untuk berdoa kepada Allah, 'Ya Allah!' Begitu saya mengucapkan kata-kata itu, [secara intuitif] saya diperlihatkan koin dua Riyal yang sama yang saya masukkan ke kantong saya dan [dicegah untuk diberikan kepada si pengemis tadi]!"

Ada beberapa poin dalam intuisi ini yang penting untuk direnungkan:

1. Analogi pengambilan hawa nafsu sebagai tuhannya, sebagaimana ditegaskan ayat suci al-Quran berikut: *Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuhannya...*(QS. al-Jâtsiyah:23).
2. Untuk tingkat yang sama bahwa manusia menaati hawa nafsunya, ia dijauhkan dari Allah; sebaliknya, ia menjadi budak keinginannya dan dengan demikian "Tuhan" berubah menjadi "koin dua Riyal" di alam intuisi (penyingkapan mistis)!
3. Adalah lebih mulia untuk memberikan hal terbaik sebagai sedekah. Seorang mukmin harus mendermakan sesuatu yang paling ia cintai ketimbang sesuatu yang ia tidak lagi memiliki kepentingan atasnya di jalan Kekasihnya. Al-Quran mengatakan, *Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (belum sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai* (QS. Ali Imran:92).

Jalan Mendekati Allah

Syekh yang mulia percaya bahwa jalan untuk meraih

kedekatan kepada Allah adalah dengan melakukan kebajikan kepada orang lain. Jika orang ingin menemukan suasana pikiran yang cocok untuk berdoa dan menikmati zikir serta bermunajat kepada Allah, dia harus melayani makhluk-makhluk Allah karena Allah. Dia memberi komentar dalam hal ini sebagai berikut:

"Jika engkau ingin dianugerahi kedekatan kepada Allah dan bersenang-senang dalam munajat kepada-Nya, hendaklah berbuat kebajikan kepada makhluk Allah dengan mempelajarinya dari Ahlulbait as [berkenaan dengan mereka al-Quran menyatakan]: *Dan mereka memberi makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharapkan balasan dari kamu dan tidak pula terimakasih* (QS. al-Insan:8-9).

Lebih jauh dia berkata:

"Apa yang menciptakan dalam diri manusia suatu kedudukan ruhani dari penghambaan diri kepada Allah setelah melaksanakan kewajiban-kewajiban adalah berkhidmat dan melakukan kebajikan kepada orang lain."

Apa yang Harus Kita Mohonkan dari Allah?

Salah satu perkara terpenting dalam doa adalah bahwa pemohon harus tahu apa yang dikatakan dalam munajatnya kepada Allah dan apa yang diminta dari-Nya. Dalam komentarnya terhadap doa-doa, Syekh yang mulia menekankan pada ungkapan-ungkapan seperti:

"Yâ ghâyata âmâli al-'ârifîn", "Yâ muntahâ âmali al-âmilîn", dan *"Yâ na'îmi wa Jannatî wa Yâ dunyâ-î wa âkhiratî"* (Wahai Tujuan harapan-harapan dari para pengharapan! Wahai Akhir tujuan harapan dari yang berharap! Wahai Nikmatku, Surgaku, Duniaku dan Akhiratku!)[4]

Kemudian dia berkata:

"Kawan-kawan! Pelajarilah kebijaksanaan dari Imam as! Lihatlah bagaimana Imam bermunajat bisik kepada Allah, dengan berkata, 'Aku sedang mencari perlindungan dalam diri-Mu! Aku telah datang untuk memeluk-Mu! Aku menginginkan-Mu! [Aku girang bersama-Mu]!"

Syekh yang mulia sendiri mengucapkan dalam doa-doa dan munajatnya :

"Ya Allah! Terimalah [doa-doa] ini sebagai [sarana] pendahuluan bersatu dengan Diri-Mu!"

Apa yang Diinginkan Pecinta dari Sang Kekasih?

Setelah mengutip petunjuk dari Syekh yang mulia itu, Dr. Hamid Farzam berkata, "Kadang-kadang Syekh yang mulia menceritakan analogi yang sederhana dan halus untuk menjelaskan perkara mistis yang tinggi seperti berikut ini:

'Si pecinta mengetuk pintu rumah kekasihnya. Yang terakhir bertanya, 'Engkau ingin roti?'

'Tidak,' jawab si pecinta.

'Engkau ingin air?'

---

[4] Frase-frase ini merupakan kutipan dari munajat-munajat Imam Zainal Abidin as dalam *Ash-Shahifah as-Sajjâdiyyah,* khususnya Munajat Orang yang Berkekurangan dan Munajat Para Penempuh Thariqat—*penerj.*

'Tidak.'

'Jadi engkau ingin apa?'

'Aku ingin dirimu!' jawab si pecinta.

Para sahabat! Tuan tanah harus dicintai, bukan pesta dan makanannya. Sebagaimana dikatakan Sa'di:

Jika engkau mengharapkan kebajikan dari sang Kekasih
Engkau terikat dengan dirimu sendiri,
tidak mencintai sang Kekasih

Dia membacakan puisi di atas kepada kami dan berkata, 'Engkau harus cinta hanya kepada Allah, dan apapun yang engkau lakukan harus karena-Nya. Cintailah Dia saja; bahkan jangan menyembah-Nya demi pahala!'

Kadang-kadang dia bercerita kepada saya dengan nada yang manis sekali, 'Lakukan sesuatu sehingga rambut ikalmu menyangkut di sana [yakni jatuh cinta kepada Kekasih Yang Abadi]!'

Dia akan menambahkan beberapa puisi yang cocok sekali—terutama dari Hafiz—kepada petunjuk-petunjuknya yang sangat berpengaruh, sebagai berikut:

Jika engkau ingin sang Kekasih tidak memutuskan ikatan

Tetaplah pegang tali [cinta] sedemikian hingga Dia berpegang padanya juga

"Mengeluh Karena Sedih!"

Syekh yang mulia berkata, "Kapanpun engkau berusaha melakukan permohonan di malam hari, mengeluh karena kesedihan, mohonlah: 'Ya Allah! Aku tidak punya daya untuk menantang hawa nafsu; dia melumpuhkanku,

tolonglah aku dan lepaskan aku dari cengkeramannya!' Dan [juga] bertawasullah kepada Ahlulbait as."

Kemudian dia membaca ayat berikut dari al-Quran, *"Sesungguhnya nafsu [manusia] itu memerintahkan kepada keburukan, jika Tuhanku tidak memberikan rahmat-Nya"* (QS. Yusuf:53).

Alasan Sesungguhnya untuk Bertawasul kepada Ahlulbait as

Syekh yang mulia biasa berkata, "Kebanyakan orang tidak mengetahui untuk apa bertawasul kepada Ahlulbait as. Mereka bertawasul kepada Ahlulbait as untuk memecahkan masalah mereka sendiri dan kesulitan-kesulitan hidup,[5] padahal kita harus pergi ke tangga pintu Ahlulbait as untuk menapaki jalan tauhid dan makrifatullah. Jalan ini demikian sulit untuk dilalui dan tidak mungkin bagi manusia untuk melewati jalan ini tanpa cahaya dan bimbingan."

Ziarah Asyura

Salah satu hal yang ditekankan oleh Syekh yang mulia tentang bertawasul kepada Ahlulbait as adalah membaca Ziarah Asyura. Oleh karena itu, beliau menyatakan, "Saya diperintahkan dalam maqam ruhani untuk membaca Ziarah Asyura."

Dia menganjurkan, "Jangan ketinggalan membaca Ziarah Asyura selama engkau hidup."

Salah satu murid Syekh terus menerus membaca Ziarah

[5] Lihatlah *"Bagaimana Meraih Hakikat Tauhid"*, Bab 3.

Asyura selama empat puluh tahun atas perintah Syekh.

Syarat Mendapatkan Jawaban Doa-doa

Salah satu syarat penting supaya sebuah doa dikabulkan adalah kehalalan makanan seseorang. Seseorang bertanya kepada Nabi saw, "Saya ingin doa-doa saya dikabulkan." Beliau bersabda, "Sucikan makananmu dan hindari memakan yang haram."[6]

"Bayar Dulu Garam itu!"

Salah satu murid Syekh berkata, "Sekelompok dari kami bersama-sama dengan Syekh berencana pergi ke [gunung] Bibi Syahrbanu untuk berdoa dan bermunajat. Kami membeli beberapa roti dan mentimun. Sementara itu , kami mengambil sedikit garam dari gerobak penjual mentimun [tanpa membayarnya] dan kemudian pergi naik gunung. Ketika kami tiba di sana Syekh berkata, 'Mari kita turun, kita ditolak.' Mereka berkata, 'Bayar dulu garam itu dan kemudian datang lagi untuk shalat dan berdoa.'"

Kapasitas Sang Hamba ('Abid)

Salah satu perkara halus bagi seorang hamba yang harus diperhatikan adalah bahwa permohonannya kepada Allah harus senapas dengan kapasitas ruhaninya; jika dia tidak mencukupi kapasitas yang diperlukan, kemungkinan dia sendiri akan mengalami kesulitan karena doa itu.

Salah seorang sahabat Syekh bercerita, "Pernah usaha

---

6 *Mîzân al-Hikmah*, IV, 1658:5599.

saya mengalami kesulitan dan saya sangat gelisah karenanya. Hingga suatu hari Syekh bertanya kepadaku mengapa saya merasa gelisah dan saya ceritakan masalahnya. Dia bertanya apakah saya tidak membaca *ta'qîbât* (doa-doa yang dibaca setelah shalat wajib). Saya jawab, ya. Dia bertanya apa yang saya baca. Saya katakan kepadanya bahwa saya membaca doa *Shabâh* Amirul Mukminin Ali as. Dia berkata, 'Alih-alih doa *Shabâh,* bacalah surah *al-Hasyr* dan doa *'Adîlah* dalam *ta'qîbât*-mu hingga masalahmu hilang.'

Saya bertanya kepadanya mengapa saya tidak boleh membaca doa *Shabâh*. Dia menjawab, 'Doa ini mengandung pernyataan-pernyataan dan ungkapan-ungkapan [berat] sehingga orang harus memiliki kepasitas dan kemampuan untuk tabah. Imam Ali as memohon kepada Allah Yang Mahakuasa dalam doa ini: 'Ya Allah! Anugerahi aku penderitaan sehingga aku tidak mengabaikan-Mu bahkan dalam saat-saat itu [ketika mengalami penderitaan]'. Demikianlah, doa ini menuntut kapasitas yang diperlukan dan engkau telah membacanya tanpa memiliki kapasitas tersebut yang telah menimbulkan masalah ini padamu. Jadi, sebagai ganti *Shabâh,* engkau baca surah *al-Hasyr* dan Doa *'Adilah.* Ini akan memecahkan masalahmu, Insya Allah.'

Setelah beberapa waktu saya telah memulai membaca surah al-Hasyr dan doa *'Adilah,* salah seorang teman saya meminjamkan uang sepuluh ribu *toman* kepada saya. Saya bekerja dengan uang itu, membeli sebuah rumah, dan lambat laun usaha saya meningkat juga.

Adab Seorang Hamba

[Dr. Farzam juga berkata,–"Salah satu hal yang ditekankan Syekh mengenai doa adalah adab seorang yang beribadah (*'abid*)." Dr. Farzam mengutip Syekh ketika mengatakan masalah ini: "Ketika berdoa, seseorang harus merendah dan penuh rasa takut, dan dengan sopan duduk berlutut menghadap kiblat."

Pernah kaki saya terasa pegal, hal itu membuat terbersit dalam pikiran saya untuk merentangkan kaki. Syekh yang duduk di belakang saya di balik ruangan berkata, "Duduklah dengan benar; dalam berdoa duduklah dengan posisi berlutut dan dengan penuh adab."[]

Kebajikan Para Wali Allah

Berkhidmat kepada orang adalah salah satu bagian pendidikan Islam yang paling penting yang sangat ditekankan dalam tradisi Islam. Nabi saw bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."[1]

Rahasia Penciptaan

Syekh yang mulia sangat menekankan prinsip pendidikan ini. Salah seorang muridnya mengutip perkataannya, "Saya memiliki kedekatan kepada Allah; saya memohon-Nya untuk mengatakan kepada saya rahasia penciptaan. Saya diberitahu [melalui ilham] bahwa rahasia penciptaan adalah berbuat kebajikan (berkhidmat) kepada orang."

Imam Ali as berkata, "Kalian diperintahkan supaya bertakwa kepada Allah dan kalian diciptakan untuk berbuat kebajikan (ihsan) dan taat [kepada Allah]."[2]

[1] *Mîzân al-Hikmah,* VIII, 3688:12635.
[2] *Ibid.,* I, 428:1555.

alah satu murid Syekh berkata, "Pernah saya berkata kepadanya, 'Wahai Syekh! Katakan kepada saya sesuatu yang bermanfaat buat saya!' Dia memelintir telingaku dan berkata, 'Layani orang! Layani orang!'"

Syekh berkata, "Jika engkau ingin menemukan jalanmu menuju kebenaran tauhid, lakukan kebaikan kepada orang. Beban tauhid adalah berat dan penuh risiko dan setiap orang tidak mampu untuk bersabar terhadap beban itu. Akan tetapi, kebajikan kepada orang membuatnya jadi mudah."

Dan kadang-kadang, secara humor dia berkata, "Tolonglah makhluk Allah selama siang hari dan berdoa di ambang pintu-Nya pada malam hari!"

Almarhum Faidh Kasyani ra meletakkannya dalam puisi berikut, "Sepanjang malam hari berkeluhkesahlah dengan merendah di ambang pintu Sang Pemelihara. Tatkala sang siang muncul, tolonglah si luka hati dan si patah hati."

Bersedekah dalam Keadaan Miskin

Hal terpenting yang ditekankan dalam tradisi Islam berkaitan dengan memberi sedekah dan melakukan kebaikan kepada orang adalah bersedekah dalam keadaan miskin.

Nabi saw bersabda, "Ada tiga tanda keimanan: memberi sedekah dalam keadaan miskin; berlaku adil kepada orang; dan menanamkan ilmu kepada para pencari ilmu."[3]

Demikian pula, Hafiz menyinggung tentang dampak memberi sedekah dalam kemiskinan terhadap pembinaan

---

[3] *Ibid.*, XIII, 6452:20664.

ruhani pribadi manusia dalam puisi berikut:

'Dalam kemiskinan, berjuanglah
demi kebahagiaan dan kemabukan,
Bahwa eliksir inilah yang mengubah
seorang pengemis jadi seorang Qarun.'

"Puasa dan Bersedekahlah!"

Salah seorang sahabat Imam Kazhim (as) menceritakan, "Saya mengeluh kepada beliau atas kemiskinan saya dan berkata bahwa saya mengalami kemiskinan yang amat sangat sehingga beliau melepaskan bajunya dan memberikannya kepada saya untuk dipakai!" Imam as berkata, "Puasa dan bersedekahlah!"

"Dapatkah saya memberikan sedekah dari apa yang saya sendiri terima sebagai sedekah, sekalipun sedikit?" tukas saya.

Imam as menjawab, "Bersedekahlah dari apa yang Allah anugerahkan kepadamu seperti makanan, sekalipun engkau harus membelanjakannya untukmu sendiri."[4]

Kebajikan kepada Seorang Penganggur yang Menanggung Sebuah Keluarga Besar

Salah seorang sahabat Syekh berkata, "Saya menganggur dan sangat tertekan selama beberapa waktu, sehingga saya pergi ke rumahnya untuk mencari jalan agar keluar dari kesulitan itu. Segera setelah saya masuk ke ruangan Syekh dan melihat saya, dia berkata, 'Engkau seperti terhijab

---

[4] *Al-Kâfi*, IV, 18:2.

sehingga saya jarang melihat orang seperti itu! Mengapa engkau tidak percaya kepada Allah? Setan telah menutupmu dengan selubung sehingga engkau tidak mampu melihat yang lebih tinggi!'

Kata-katanya sangat meresap dan menimbulkan perasaan dosa yang mendalam dalam hati saya. Dia kemudian berkata, 'Selubungmu telah lenyap, tetapi perhatikan jangan sampai kembali.'

Setelah itu dia berkata, 'Seseorang tak punya pekerjaan dan sakit dan dia harus menanggung dua keluarga. Jika engkau mampu, pergi dan belilah beberapa pakaian untuk anak-anaknya dan bawa barang-barang itu ke sini.'

Meskipun saya menganggur dan tak punya uang, saya pergi ke teman lama saya seorang tukang kain dan membeli beberapa pakaian secara kredit dan membawanya kepada Syekh. Ketika saya meletakkannya di hadapan Syekh, Syekh memandang saya dan sangat mengagumi usaha saya."

Dr. Thubati berkata, "Salah satu hal yang ia sangat tekankan adalah berbuat baik kepada orang. Dia menganggap hal ini sebagai sangat berharga dan memandangnya sebagai salah satu jalan yang sangat dekat dan efektif dalam menempuh jalan Allah. Oleh karenanya, ketika seseorang gagal dalam perjalanan ruhaninya, dia akan menganjurkan, 'Jangan lalai akan kebajikan dan melakukan amal saleh [kepada orang] sebanyak yang engkau mampu.'"

"Layani orang yang miskin selama kamu mampu dalam hidupmu,

Baik dengan nasihat, uang, pena, atau [mengambil]

langkah."

Dia sendiri juga adalah pelopor dalam melakukan kebaikan kepada orang. Seseorang tertimpa kesulitan; dia mengunjungi Syekh yang mulia yang berkata, "Orang ini menolong keluarganya hanya dengan *khumus* [seperlima dari kekayaan yang sudah dipotong biaya hidup dalam setahun] dan tidak melakukan kebaikan lain kepada mereka."

Itu artinya hanya memberi *khumus* itu tidak mencukupi.

Kebajikan kepada Saudara Perempuan

Salah satu murid Syekh meriwayatkan, "Suatu hari saya meminta Syekh menghubungi ruh almarhum ayah saya dan menanyakan kepadanya apakah ada sesuatu yang dapat saya lakukan untuknya. Syekh berkata, 'Bacalah surah *al-Hamd* (*al-Fatihah*)!'

Ketika saya membaca surah, dia segera menggambarkan penampakan dan tinggi badan ayah saya yang telah meninggal empat puluh tahun yang lalu. Lalu, dia mengutip ayah saya, 'Saya tidak perlu apapun, katakan kepada anak saya untuk membantu kebutuhan rumah tangga adiknya yang perempuan.'"

Syekh dan Pelayanan kepada Orang

Mempelajari berbagai aspek kesalehan hidup Syekh menunjukkan bahwa orang saleh ini adalah sebuah paradigma yang sesungguhnya dalam melayani orang yang malang dan dalam memecahkan masalah mereka. Beberapa contoh pelayanannya ditunjukkan dalam beberapa bagian

buku ini, terutama dalam Bab Satu. Berikut akan disinggung, contoh-contoh lain dari perhatiannya terhadap hal ini.

Balasan kepada Imam Shalat Sebagaimana yang Diperintahkan Wali *'Ashr* (afs)

Salah satu murid Syekh berkata, "Almarhum Suhaili ra berkata, 'Toko saya terletak di perempatan Abbasi di Teheran. Pernah suatu hari pada musim panas Syekh datang ke toko saya dengan tergesa-gesa dan memberi saya sejumlah uang dan berkata, 'Jangan buang-buang waktu, segera bawa uang ini kepada Sayid Behesyti.'

Dia adalah imam di Mesjid *Hajj Amjad* di Jalan Aryana. Saya segera membawa uang itu ke rumahnya dan memberikan uang itu kepadanya.

Kemudian saya bertanya kepadanya [Sayid] tentang ceritanya. Dia berkata, 'Hari itu saya kedatangan tamu dan tidak mempunyai apapun di rumah saya. Saya masuk ke ruangan lain dan memohon ke Wali 'Ashr, Imam Mahdi afs, dan kemudian [uang] ini dikirim kepadaku!'

Juga Syekh sendiri berkata, 'Hadhrat Wali 'Ashr afs memerintahkan kepada saya untuk segera mengirim uang ini kepada Sayid Behesyti.'"

Anjuran untuk Memberi Makanan

Berbagai usaha lain ia lakukan untuk menolong orang memecahkan masalah mereka secara langsung dan tidak langsung. Umpamanya, Syekh menerima tamu di rumahnya yang kecil dalam kesempatan yang berbeda, terutama dalam upacara-upacara keagamaan dan sangat mementingkan

dalam memberi makanan kepada orang yang beriman di rumahnya. Dia senantiasa menganjurkan [kepada murid-muridnya] untuk mencoba memberi makanan di rumah-rumah mereka, dan berpendapat bahwa jika mereka memberi uang kepada yang miskin untuk menyediakan makanan bagi mereka sendiri maka hal itu tidak sebaik memberi makanan di rumah seseorang.

Dr. Farzam berkata, "Memberi makanan kepada orang fakir dan miskin adalah di antara anjurannya yang sering diungkapkan. Pernah saya bertanya kepadanya bagaimana jika kita memberi uang sebagai gantinya."

Dia berkata, "Tidak! Memberi makanan adalah sesuatu yang berbeda dan lebih efektif."

Setiap orang tahu bahwa Syekh yang mulia akan menggelar jamuan pada malam yang berkah pada tanggal 15 Sya'ban, memberi daging ayam dan beras kepada semua tamu dari berbagai kalangan yang menghadiri pesta kebajikannya. Syekh sangat menghormati tamu-tamunya dan melakukan yang terbaik agar para tamunya merasa kerasan.

Syekh menekankan memberi makanan kepada orang beriman dan melazimkan memberi sedekah makanan di rumahnya dan memperhatikan etika kesopanan sementara dia sendiri senantiasa dalam kesulitan keuangan.

"Insya Allah, Akan Mencukupi!"

Dalam salah satu jamuan syukuran di rumah Syekh, banyak orang telah berkumpul untuk makan siang sehingga dua lantai penuh terisi tamu. Meskipun sekitar tiga puluh

kilogram beras telah dimasak, keluarga khawatir barangkali makanan tidak akan cukup untuk semua yang hadir. Ketika Syekh datang untuk mengetahui tentang kekhawatiran mereka, dia menghadap koki—seorang ulama dari Qum—dan berkata, "Sayid Abul Husain! Apa kata mereka? Buka tutup belanga itu saya ingin lihat!"

Dia mengambil sedikit beras dari belanga dan berkata, "Insya Allah, akan mencukupi!"

Secara tak terduga, yang terjadi tidak hanya tak ada kekurangan makanan tetapi juga banyak orang yang telah berkumpul di pintu dengan mangkuk-mangkuk mereka tidak ada yang tertinggal dengan tangan hampa.

Berkah Melayani Orang

Berbuat kebaikan kepada orang akan membawa banyak keberkahan dalam kehidupan spiritual dan material manusia. Menurut pandangan Syekh, dampak yang paling penting dari kebajikan adalah bersinarnya hati, munculnya suasana pikiran yang cocok untuk berdoa dan munajat, dan kedekatan kepada Allah, sebagaimana telah dijelaskan.[5]

Berikut adalah beberapa kenangan yang menarik dan instruktif yang melukiskan berkah yang terjadi karena melayani orang.

Kedudukan Abdul Azhim Hasani

Salah satu sahabat Syekh berkata, "Syekh dan saya pergi berziarah kepada Sayyid al-Karim (Abdul Azhim Hasani).

[5] Lihat *"Cara Mencintai Allah"*, Bab 3.

Syekh bertanya kepadanya, 'Bagaimana engkau mencapai kedudukan seperti itu?'

Beliau (Abdul Azhim Hasani) menjawab,—'Dengan melakukan kebaikan kepada orang; saya biasa menulis salinan al-Quran, menjualnya dengan penuh kesulitan, dan memberikan hasil yang didapat kepada orang miskin!'"

Berkah Pelayanan Supir Taksi

Seorang murid Syekh berkata, "Pada tahun 1958 atau 1959, saya bekerja sebagai supir taksi. Suatu saat saya ada di Buzar Jumihri Gharbi Avenue. Tidak ada bis yang jalan pada hari itu, jadi banyak orang yang antri menunggu taksi. Saya melihat dua wanita, yang tinggi dan yang pendek, melambaikan tangan kepada saya untuk menyetop. Mereka mengatakan salah satu dari mereka akan pergi ke *Lasykar Square*, dan yang lainnya ke Jalan Aryana, yang setiap orangnya membayar lima Riyal. Saya setuju untuk membawa mereka ke tujuannya.

Wanita yang tinggi turun dan membayar ongkosnya, dan saya melanjutkan ke Aryana Avenue mengantar yang pendek ke tujuannya. Dia adalah orang Turki dan tidak bisa berbicara bahasa Persia.

Saya paham dia sedang bergumam sendiri, 'Ya Allah! Saya orang Turki dan tidak paham bahasa Persia dan saya juga tidak tahu bagaimana menemukan rumah saya. Setiap hari saya naik dan turun bis dekat rumah saya dengan ongkos dua *qiran* (Riyal); saya mengerjakan banyak cucian sejak pagi demi dua toman, sekarang saya harus membayar lima Riyal

untuk ongkos taksi.'

Saya katakan kepadanya, 'Jangan khawatir, saya juga orang Turki Saya akan ke Jalan Aryana dan saya akan turunkan engkau di rumahmu.' Dia sangat gembira.

Akhirnya saya menemukan alamat itu dan berhenti untuk membiarkan dia turun. Dia mengeluarkan uang kertas dua toman dan memberikannya kepadaku. Saya katakan dia tidak perlu membayar. Saya berangkat lagi setelah mengucapkan selamat tinggal.

Beberapa hari kemudian saya kebetulan bercakap-cakap dengan Syekh di perusahaan milik teman saya. Dia duduk dalam ruangan sederhana bersama beberapa orang. Setelah mengucapkan salam, Syekh melihat saya dan—sedang membaca pikiranku—berkata, 'Engkau sedang menunggu pada hari Kamis malam. Engkau akan hadir.'

Saya menjaga program [keagamaan] yang teratur berkenaan dengan Wali 'Ashr, Imam Mahdi afs, dan apa yang dia maksud dengan "engkau akan hadir" adalah bahwa saya akan hadir pada waktu *faraj* (kedatangan Imam Mahdi afs). Karena keberkahan yang sebelumnya telah dianugerahi oleh Allah Yang Mahakuasa kepadaku, kata-kata Syekh ini sangat menyentuh hati saya dan kami semua menangis. Kemudian Syekh berkata, 'Engkau tahu apa yang telah menyebabkan engkau datang kepadaku? Wanita pendek yang ada di mobilmu itu dan engkau tidak menerima uang darinya, berdoa kepada Allah untukmu, dan Allah Yang Mahakuasa mengabulkan doanya dan mengirimmu ke sini!'"

Membantu Orang Buta dan Bercahayanya Hati

Orang mulia yang sama [supir taksi] menceritakan, "Suatu hari saya sedang mengendarai taksi yang sama di Jalan Salsabil ketika saya melihat orang buta di pinggir jalan sedang menunggu ada seseorang membantunya. Saya segera berhenti dan bertanya kepadanya kemana dia akan pergi.

'Saya mau menyeberang jalan,' kata orang buta itu.

'Kemana engkau ingin pergi dari sana?' tanya saya.

'Saya tidak mau merepotkan engkau lagi,' jawabnya.

Karena desakan saya orang buta itu mengatakan bahwa ia akan ke Hasyemi Avenue dan saya membawanya hingga tujuan.

Hari berikutnya ketika saya pergi menengok Syekh, dia segera berkata, 'Bagaimana kejadian orang buta yang engkau beri tumpangan kemarin?'

Saya ceritakan kisahnya kepadanya. Dia berkata, 'Karena perbuatanmu, Allah Yang Mahakuasa telah menciptakan cahaya yang sekarang masih bersinar di barzakh.'"

Memberi Makan kepada Empat Puluh Orang dan Menyembuhkan Pasien

Salah seorang sahabat Syekh berkata, "Anak saya mendapatkan kecelakaan dan dirawat di rumah sakit. Saya pergi ke Syekh dan bertanya kepadanya apa yang harus dilakukan. Dia berkata, 'Jangan gelisah. Beli seekor kambing, kumpulkan empat puluh pekerja sekitar tetangga dan buatlah *abgusy*[6] dan berilah mereka makanan; juga minta pen-

[6] Makanan tradisional Iran.

ceramah untuk berdoa pada akhir syukuran. Ketika empat puluh orang ini mengucapkan 'amin', anakmu akan sembuh dan kembali pulang.'

Saya ceritakan petunjuk ini kepada yang lain juga, dan dengan cara ini permintaan mereka dikabulkan."

Hujan di Musim Kemarau

Anak Syekh yang mulia bercerita, "Beberapa petani dari *Sari*[7] datang kepada ayah saya dan mengatakan di sana terjadi musim kemarau yang parah, semua tanaman kering, dan orang-orang tertekan. Ayah saya berkata, 'Coba sembelih seekor sapi dan berilah makan orang!'

Para petani mengirim telegram ke Sari untuk menyembelih seekor sapi dan memberi makan seribu orang. Dikatakan bahwa pada saat pesta hujan turun dengan lebatnya sehingga tamu susah mencapai tempat itu. Kejadian ini membawa kepada hubungan baik antara masyarakat tempat itu dengan Syekh. Dia beberapa kali diundang untuk menghadiri pertemuan di Sari."

Memberi Makanan oleh Sang Ayah untuk Memperoleh Anak

Orang yang sama bercerita, "Seseorang gagal memperoleh anak meskipun berbagai pengobatan telah dilaksanakan di dalam dan di luar negeri. Salah seorang sahabat Syekh membawanya kepada Syekh dan menceritakan masalahnya. Dia berkata, 'Allah akan memberi mereka dua anak dan

[7] Ibukota administratif Provinsi *Mazandarani*, Iran bagian utara.

untuk masing-masing anak mereka harus menyembelih seekor sapi dan membagikannya kepada orang.'

Dia bertanya untuk apa. Syekh menjawab, 'Saya memohon kepada Imam Ridha as dan dia mengizinkan.'

Ketika anak pertama lahir sang ayah menyembelih seekor sapi atas perintah Syekh dan memberikannya kepada orang. Akan tetapi setelah lahir anak yang kedua beberapa kerabat orang itu mencegahnya dari menyembelih sapi dan memberikannya kepada orang lain, seraya memprotes bahwa apakah benar Syekh Rajab Ali Khayyath adalah anak seorang Imam atau dia telah membuat keajaiban! Siapa dia sampai berani memerintahkan ini dan itu?! Dan dengan cara ini mereka mencegahnya dari menepati janjinya. Ketika orang yang memperkenalkannya kepada Syekh mengingatkannya supaya menepati janjinya, dia mengatakan itu adalah khurafat. Setelah beberapa saat anaknya yang kedua meninggal."

Berkah Memberi Makan Binatang Lapar

Salah satu sahabat Syekh menceritakan bahwa suatu hari Syekh berbicara kepadanya, "Seseorang telah melewati salah satu gang tua di Teheran, ketika tiba-tiba dia melihat seekor anjing di got yang anak-anaknya berebut susu darinya, tetapi anjing itu terlalu lapar untuk memberi susu kepada anak-anaknya dan karenanya sangat kesakitan. Dengan melihat pemandangan ini, orang itu segera pergi ke toko kebab terdekat dan membeli beberapa kebab dan membawanya ke anjing itu...Pada malam hari menjelang subuh dia dianu-

gerahi berkah yang tak dapat dijelaskan dari Allah Yang Mahakuasa."

Periwayat itu meneruskan dengan kisah ini, "Meskipun Syekh tidak pernah mengatakan siapa orang itu, bukti menunjukkan bahwa itu adalah dia sendiri."

Dr. Farzan berkata, "Setiap kali saya bertanya kepada Syekh apakah dia akan memberi saya sebuah nasihat ketika akan pulang, maka dia akan berkata, 'Jangan lupa berlaku baik kepada orang, bahkan kepada binatang sekalipun.'"[8]

Kebajikan Berdasarkan Cinta kepada Allah

Hal prinsip dalam melayani orang berdasarkan pandangan Syekh adalah niat di balik itu dan bagaimana melaksanakannya. Syekh percaya bahwa kita harus selalu melayani orang sebagaimana para imam dan wali Allah lakukan. Dalam melayani orang, mereka tidak punya tujuan selain melayani mereka demi Allah dan karena cinta-Nya. Dalam kaitan ini dia berkata, "Kebajikan kepada orang harus berlandaskan orientasi Allah. *Sesungguhnya Kami memberi makan kalian hanya karena Allah saja* (QS. al-Insan:9). Alangkah [bahagianya] engkau membelanjakan uang demi anak-anakmu dan engkau mengagumi mereka juga! Dapatkah anak-anak melakukan sesuatu untuk orang tua mereka? Orang tua mencintai anak-anaknya dan membelan-jakan uang bagi mereka karena cinta. Sekarang mengapa engkau tidak memperlakukan Allah seperti itu? Mengapa engkau

[8] *Mîzân al-Hikmah*, VIII, 3686:2674.

tidak mencintai-Nya seperti engkau mencintai anak-anakmu? Jika secara kebetulan engkau melakukan kebaikan kepada seseorang engkau mengharapkan balasan untuk itu!"

Ucapan Imam Khomeini ra Ketika Melayani Orang

Pada akhir bab ini patut kiranya menunjukkan tuntunan Imam Khomeini ra dalam kaitannya dengan melayani orang.

Dalam pesannya kepada anaknya, Sayid Ahmad Khomeini ra, beliau menulis:

"Anakku! Jangan menghindari tanggung jawab kemanusiaan, yakni melayani Allah dalam bentuk melayani manusia. Setan tidak akan lebih kendur dalam bidang ini daripada para pegawai dan orang-orang yang menangani urusan masyarakat. Dan jangan berusaha untuk meraih kedudukan; baik kedudukan ruhani atau duniawi dengan dalih ingin mendekati pengetahuan *Ilahi* atau melayani hamba-hamba Allah, karena menaruh perhatian kepada kedudukan semacam itu sendiri adalah bersifat setani, apalagi berjuang memperolehnya. Dengarlah kepada peringatan Allah dengan sepenuh hati dan laluilah arah tersebut: Katakanlah: *"Sesungguhnya aku mengajarkan kepada kamu dengan satu (pengajaran), bahwa kamu berdiri karena Allah berdua-duaan atau sendiri-sendiri* (QS. Saba:46). Ukuran permulaan perjalanan adalah meninggikan Allah, baik dalam tugas pribadi dan perorangan maupun dalam kegiatan masyarakat; cobalah supaya berhasil dalam langkah pertama ini yang lebih mudah dan lebih banyak dapat dicapai pada saat muda. Janganlah

dirimu menjadi tua seperti ayahmu, sehingga engkau akan berjalan di tempat atau bergerak mundur; hal ini menuntut kewaspadaan dan latihan diri. Jika seseorang memiliki atau mampu menguasai jin dan manusia dengan niat ikhlas, maka dia adalah pemilik pengetahuan Ilahi dan zahid di dunia; tetapi jika dia niatnya karena hawa nafsu dan setan, maka apapun yang dia raih, sekalipun jika selalu bertasbih, maka dia akan tetap jauh dari Allah."[]

Shalat-shalat Para Wali Allah

Salah satu ciri keunggulan orang-orang yang terdidik di sekolah Syekh yang mulia adalah kekhusyukan mereka dalam shalat. Hal ini menjadi mungkin hanya karena Syekh tidak setuju terhadap setiap nilai shalat yang hanya untuk riya, dan berusaha agar murid-muridnya benar-benar melaksanakan shalat dengan khusyuk.

Menurut pedoman Syekh mengenai shalat, ada empat prinsip dasar dalam hal ini, yang diambil dari al-Quran dan hadis-hadis.

Cinta

Syekh yang mulia percaya bahwa sebagaimana pecinta senang berbincang-bincang dengan kekasihnya, maka seorang yang mendirikan shalat juga harus menyenangi keintiman yang bergelora dengan Tuhannya. Secara pribadi, dia seperti ini sebagaimana para kekasih Allah semuanya seperti ini.

Nabi saw menggambarkan kesenangannya dalam shalat sebagai berikut :

"Allah—Yang Maha Terpuji—telah menjadikan kesenangan mataku dalam shalat dan menjadikan shalat sebagai kekasihku sebagaimana makanan menjadi kekasih yang lapar dan air menjadi kekasih yang haus; (dengan perbedaan bahwa) kalau orang lapar itu makan maka ia akan kenyang dan kalau yang haus minum maka ia akan puas, tetapi saya tidak pernah kenyang [atau puas] dari [melaksanakan] shalat."[1]

Salah satu murid Syekh, yang telah menghabiskan tiga puluh tahun hidupnya bersamanya mengatakan, "Allah tahu bahwa saya menyaksikannya berdiri shalat seperti pecinta di depan Kekasihnya, terpukau oleh Keindahan-Nya. Selama hidup saya hanya melihat tiga orang yang luar biasa dalam shalat mereka: almarhum Syekh Rajab Ali Khayyath, Ayatullah Kuhistani, dan Agha Syekh Habibullah Gulpaygani di Masyhad. Mereka mengagumkan ketika berdiri shalat; saya dapat melihat secara intuitif bahwa kualitas sekitar mereka terasa lain; mereka tidak menaruh perhatian kepada apapun selain Allah."

Adab

Berlaku sopan dan penuh adab di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa bagi para pelaku shalat adalah salah satu hal yang sangat ditekankan dalam Islam. Dalam kaitan ini Imam Sajjad

---

[1] *Mîzân al-Hikmah,* VII, 3092:10535.

as. Mengatakan, "Hak shalat adalah bahwa engkau harus mengetahui bahwa shalat itu laksana masuk ke hadirat Allah Yang Mahatinggi, dan bahwa ketika mengucapkan doa, engkau sedang berdiri di hadapan Allah Yang Mahatinggi. Jadi dengan mengetahui ini, engkau harus berdiri dalam shalat sebagai hamba yang hina (*dzalîl*) dan rendah (*haqîr*), berkeinginan (*râghib*) dan cemas (*râhib*), harap (*râjî*) dan takut (*khâif*), meratap tak berdaya dan melaksanakan shalat dengan damai dan tenang dengan sangat perhatian; dan melaksanakannya dengan sepenuh hati dan [penuh] perhatian terhadap aturan-aturan dan hak-hak shalat."[2]

Syekh yang mulia mengatakan tentang adab dalam kehadiran, "Setan selalu menggelincirkan manusia; ingatlah untuk tidak memutuskan perhatianmu kepada Allah, sopan santunlah dalam shalat sebagaimana ketika engkau berdiri dengan penuh perhatian di hadapan pribadi yang agung, sehingga jika badanmu ditusuk jarum, maka engkau tidak akan bergerak!"

Syekh mengatakan hal di atas sebagai jawaban terhadap anaknya yang berkata kepadanya, "Engkau kadang-kadang tersenyum ketika engkau menunaikan shalat." Anaknya berkata, "Saya kira dia tersenyum kepada setan yang menyiratkan bahwa setan tidak dapat menandinginya [yakni, Syekh]!"

Bagaimanapun, Syekh yang mulia percaya bahwa setiap gerakan [badan] di hadapan Tuhan adalah [dianggap] kasar

---

[2] *Ibid.*, VII, 3124:10669.

dan disebabkan oleh godaan setan. Dia berkata, "Saya melihat setan mencium bagian tubuh yang digaruk seseorang dalam shalat!"

Kehadiran Hati

Saripati shalat adalah ingat kepada Allah dan hati yang ikhlas dalam persahabatan suci dengan Tuhan Yang Mahaagung. Dengan demikian Nabi saw bersabda, "Allah tidak akan menerima shalat seorang hamba yang hatinya tidak hadir bersama badannya."[3]

Dalam memandang masalah ini dan sebelum mengimami shalat berjamaah, Syekh yang mulia berusaha mempersiapkan jamaah yang hadir untuk menghadirkan hati. Shalatnya sendiri adalah khas dengan kehadiran hati.

Oleh karena itu, Dr. Farzam berkata, "Shalatnya sangat tenang dan dengan tatakrama yang baik.[4] Kadang-kadang ketika saya datang terlambat untuk shalat berjamaah dan (berlalu di hadapannya) melihat keadaannya dalam shalat dia tampak seolah-olah seluruh badannya bergetar; bercahaya, dengan air muka pucat, dia terserap dengan apa yang dia sedang baca. Perhatiannya secara keseluruhan diarahkan pada shalat dan kepalanya selalu menunduk. Menurut kesimpulan saya, Syekh yang mulia tidak pernah sedikit pun merasa ragu dalam hatinya."

Murid Syekh yang lain berkata, "Dia kadang-kadang

---

[3] *Ibid.*, VII, 3116:10635.

[4] Salah seorang murid Syekh lainnya berkata, "Seperti almarhum Ayatullah Syahabadi, Syekh juga mengulang-ulang zikir rukuk dan sujud sebanyak tiga kali."

berkata kepadaku, 'Fulan! Apakah engkau tahu apa yang engkau ucapkan dalam rukuk dan sujud? Ketika engkau membaca tasyahud: *Asyhadu an lâ ilâha illa Allâhu wahdahu lâ syarîka lahu* (Saya bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa dan tak ada sekutu bagi-Nya)', apakah engkau mengatakan yang sebenarnya? Apakah engkau terjerat hasrat hawa nafsumu yang sia-sia? Apakah engkau tidak menghadirkan selain Allah? Apakah engkau tidak berhubungan dengan *...tuhan-tuhan yang berbeda di antara mereka sendiri?!* (QS. Yusuf:39).'"

Gigih Melaksanakan Shalat Di Awal Waktu

Hadis-hadis sangat menekankan untuk melakukan shalat di awal waktu. Imam Shadiq as berkata, "Keutamaan melaksanakan shalat di awal waktu dibandingkan pelaksanaan shalat di akhir waktu adalah seperti keutamaan akhirat terhadap dunia ini."[5]

Syekh yang mulia sangat bersegera melaksanakan lima shalat hariannya di awal waktu dan mengajak yang lain melakukan hal yang sama.

"Seorang Pembantu Imam Husain as Tidak akan Menunda Shalatnya hingga Akhir Waktu"

Penceramah ulung, Hajj Agha Sayid Qasim Syuja'i meriwayatkan kenangan yang menarik tentang Syekh yang mulia, "Saya biasa memberikan ceramah sejak masa sekolah saya dan ketika saya dikenal sebagai penceramah yang bagus

---

[5] *Mîzân al-Hikmah*, VII, 3130:10685.

saya sering diundang dalam banyak pengajian untuk *raudah*[6], termasuk pengajian-pengajian yang diselenggara-kan di rumah almarhum Agha Syekh Rajab Ali Khayyath pada hari ketujuh setiap bulan *Qamariah*. Di lantai atas, sebelah kanan, ada ruangan tempat para wanita berkumpul dan saya membacakan raudah untuk mereka sekali setiap bulan. Ruangan Syekh ada di lantai bawah. Pada saat itu saya baru tiga belas tahun dan belum balig.

Suatu hari setelah upacara berlalu; saya pergi ke lantai bawah dan menemui Syekh untuk pertama kali. Dia sedang memegang topi dan nampaknya akan pergi keluar. Saya mengucapkan "salam kepadanya" dia melirik pada wajah saya dan berkata, 'Putra Nabi saw dan pembantu Imam Husain as tidak akan menangguhkan shalatnya hingga sekarang!!'

Saya berkata, 'Waduh! Sudah dua jam matahari terbenam dan pada waktu itu saya sebagai tamu di sesuatu tempat dan saya belum melaksanakan shalat'; segera setelah Syekh melihat muka saya, dia menyadari ini dan menunjukkan jalan keluar bagi saya. Sejak masa remaja saya dan setelah itu ketika menghadiri pengajian-pengajiannya—yang diselenggarakan di kediaman Agha Hakimi Ahan Furusy—saya merasa ucapan-ucapan orang ini memberikan ilham kapanpun ia berbicara, padahal dia tidak berpendidikan formal tetapi ketika dia bicara pendengar akan meresapinya dengan sepenuh hati. Saya masih ingat beberapa ucapannya ketika

---

[6] Pembacaan kisah tragedi pembantaian Imam Husain as.

dia berkata, 'Singkirkan kata 'kami'; kapanpun kata 'kami' dan 'saya' menguasai, maka disana ada kemusyrikan. Hanya ada satu kata ganti yang menguasai dan itu adalah 'Dia', dan jika engkau membatasi kata ganti itu, maka kata ganti yang lainnya adalah syirik.'

Setiap kali Syekh yang mulia mengungkapkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka pernyataan-pernyataan itu akan terpatri dalam hati dan pikiran seseorang."

Kemarahan, Perusak Shalat

Syekh yang mulia dikutip ketika berkata, "Suatu malam saya melewati sebuah mesjid di atas *Sirus Avenue* di Teheran.[7] Saya masuk ke mesjid itu dan menikmati keutamaan shalat di awal waktu dan masuk ke dalam syabistan (tempat kefasihan bahasa). Di sana saya melihat seseorang melakukan shalat dan dia memiliki lingkaran cahaya di kepalanya. Saya pikir saya akan kenal dengannya untuk mengetahui kualitas apa yang ia punya yang menyebabkannya mempunyai kedudukan ruhani semacam itu dalam shalat. Setelah shalat berjamaah saya menemaninya keluar mesjid. Di pintu gerbang dia bertengkar dengan seorang jamaah mesjid tersebut dan bahkan berteriak dengan marah kepadanya dan kemudian pergi. Setelah [menumpahkan] kemarahannya, saya lihat lingkaran cahaya itu lenyap dari sekitar kepalanya!"[]

[7] Mesjid ini terletak di *Sarcheshmah Avenue*. Namun karena pelebaran jalan, mesjid dipisah menjadi dua bagian.

Haji Para Wali Allah

Secara finansial, Syekh Rajab Ali Khayyath tidak pernah mampu menunaikan kewajiban ibadah haji. Akan tetapi, panduan-panduannya bagi para jamaah haji menunjukkan bahwa dia sangat familiar terhadap rahasia-rahasia haji para wali Allah. Beliau percaya bahwa haji yang benar-benar sempurna akan tercapai bilamana peziarah mencintai Rumah Tuhan [Ka'bah] sehingga dia dapat meresapi maksud yang sesungguhnya dari ibadah ritual haji itu. Dengan demikian, ketika menanggapi usulan seseorang untuk pergi haji bersamanya, ia berkata, "Belajar dulu bagaimana menjadi pecinta lalu berangkat ke Mekkah bersama-sama!"

Anjuran-anjuran Syekh kepada Para Calon Haji

1. *Berusaha untuk berziarah ke Imam Mahdi afs*

Salah seorang murid senior Syekh berkata, "Pertama kali saya akan berangkat haji ke kota suci Mekkah, saya pergi kepadanya untuk meminta petunjuk-petunjuk. Beliau

berkata, 'Dari keberangkatanmu hingga 40 hari bacalah ayat mulia, *Rabbi adkhilnî mudkhala shidqin wa akhrijnî mukhraja shidqin waj'allî min ladunka sulthanân nashîrân ("Ya Tuhanku, masukkanlah aku kepada pintu gerbang kebenaran dan kemuliaan dan keluarkan aku dari pintu kebenaran dan kemuliaan dan berikanlah kepadaku kekuasaan yang menolong dari sisi-Mu.")* (QS. al-Isra:80), barangkali engkau akan mampu melihat Wali al-'Ashr , Imam Mahdi afs.'

Kemudian beliau menambahkan, 'Bagaimana mungkin seseorang diundang ke rumah seseorang dan batal bertemu dengan tuan rumah? Bersiap-siaplah bertemu Imam afs yang diberkati dalam salah satu ritual haji, insya Allah.'"

2. *Dilarang Mencintai Apapun Selain Allah Ketika dalam Ihram (Pakaian Haji)*

"Orang yang mengenakan pakaian ihram dari miqat harus tahu bahwa dia telah datang ke sini untuk mengharamkan dirinya sendiri dari selain Allah, mulai sejak saat dia mengucapkan labbaik, dia menerima undangan Allah untuk dirinya sendiri. Apapun yang menarik dari selain Allah adalah haram bagi dirinya dan dia harus tidak menaruh perhatian kepada selain Allah hingga detik terakhir kehidupannya!"

3. *Orientasi Penuh terhadap Allah Ketika Berthawaf*

"Sudah pasti thawaf artinya mengitari Ka'bah, namun seseorang harus tahu bahwa apa yang dimaksud dengan mengitari Ka'bah ini adalah untuk menjadikan Allah sebagai poros dari kehidupannya dan agar benar-benar dirinya

lenyap di dalam-Nya. Carilah kondisi ruh sehingga engkau mengitari-Nya dan berkorban bagi-Nya."[1]

4. *Berdoa Di Bawah Talang Emas (Ka'bah)*

"Di Hijir Ismail dan di bawah talang emas tempat para jamaah haji memohon kepada Allah Yang Mahakuasa untuk memecahkan masalah-masalah mereka, engkau meminta, 'Ya Allah, didiklah kami untuk melayani-Mu dan membantu wali-Mu, Hujjat bin Hasan afs (Imam Mahdi)!'"

5. *Membunuh Hawa Nafsu di Mina*

"Ketika pergi ke Mina, apa yang engkau lakukan di tempat pengorbanan itu? Tahukah engkau apakah filsafat pengorbanan itu? Bunuhlah hawa nafsumu!, Maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikanmu dan bunuhlah dirimu (QS. al-Baqarah:54). Penggallah hawa nafsumu dan bertobatlah. Enyahkan hawa nafsumu. Jangan sampai hawa nafsu itu menjadi lebih kuat ketika engkau bertobat."

Satu-satunya Tempat yang Memperlihatkan Kasih Mereka

Ketika kembali (dari haji), saya berbincang-bincang dengan Syekh dan berkata, "Saya ingin tahu apakah telah ada hasilnya (haji)." Beliau berkata, "Tundukkan kepalamu dan bacalah *al-Hamd* (surah al-Fatihah)!"

Kemudian beliau merenung sejenak dan menyebutkan tempat-tempat apa saja yang saya lalui di Masjidil-Haram serta miqat saya di sana. Selanjutnya beliau berkata, "Satu-

---

[1] Lihat *"Kebajikan kepada Seorang Penganggur yang Menanggung Keluarga Besar"*, Bab 3.

satunya tempat dimana mereka menampakkan kasih sayang padamu adalah kuburan Baqi', tempat engkau dalam keadaan tertentu dan memohon sesuatu tertentu."

Apapun yang saya mohonkan kepada Allah di sana diperlihatkan kepadanya.

Perjamuan Pulang Haji

Sekembalinya saya dari ibadah haji, saya mengundang Syekh dan yang lain-lainnya ke rumah saya untuk perjamuan haji. Kami telah mempersiapkan *chelowkebab* untuk jamuan tersebut. Kami memegang taplak meja yang terpisah buat Syekh yang mulia dan beberapa tamu pribadi lainnya hingga ke serambi. Mengetahui hal ini, Syekh Rajab Ali memanggil saya dan berkata, "Mengapa engkau riya? Jangan terlalu bangga pada dirimu sendiri! Jangan membeda-bedakan orang! Perlakukan mereka dengan sama! Mengapa engkau mengutamakan sebagian orang? Tidak! Saya akan berbaur dengan yang lain, tak ada perbedaan!"

Rahasia-rahasia Haji dalam Ucapan-ucapan Imam Khomeini ra

Patut diketahui bahwa apa yang Syekh katakan tentang filsafat haji berdasarkan penemuan-penemuan intuisinya sendiri adalah sangat mirip dengan apa yang Imam Khomeini ra ungkapkan ketika menguraikan aspek-aspek mistis ibadah haji, yang menarik untuk dikupas di sini sebagai kesimpulan pada bab ini.

Rahasia Mengucapkan Labbaik Berulang-ulang

"Mengucapkan labbaik berulang-ulang adalah benar bagi orang yang pernah mendengar panggilan Allah itu dengan telinga sukmanya dan menanggapi panggilan dari Allah Yang Mahakuasa melalui nama-Nya yang sempurna. Itulah yang dinamakan hadir dalam kehadiran dan menyaksikan keindahan Sang Kekasih, seolah-olah si pembaca [*labbaik*] pada saat ini telah kehilangan dirinya sendiri dan mengulang panggilan itu yang diikuti dengan pengingkaran penyekutuan [dengan selain Allah] dalam arti kata yang sebenarnya [dan] tidak semata-mata bersekutu dengan Tuhan saja, yang diketahui oleh para hamba Allah. Sekalipun penolakan persekutuan dalam hal itu termasuk semua tingkat hingga pelenyapan dunia dalam pandangan ahli ilmu dan berisi seluruh hal yang bersifat peringatan dan keutamaan. Umpamanya, *alhamdu laka wa al-ni`ma laka*...mempersembahkan hamd dan ni`ma kepada Zat Yang Mahasuci [Allah] dan menolak penyekutuan. Bagi ulama, ini merupakan puncak tauhid yakni setiap puji (*hamd*) dan *ni`ma* (nikmat) yang terjadi di dunia merupakan pujian bagi Allah dan nikmat dari Allah tanpa bersekutu [dengan selain Allah]. Tujuan yang luhur ini berlaku pada setiap *mauqif* (tempat berhenti) dan *masy'ar* (tempat ibadah ritual), setiap diam dan gerak serta setiap istirahat dan bertindak. Jika tidak, penyekutuan secara umum, dimana kita—orang yang buta hati—menderita bencana karenanya."[2]

[2] Pesan Imam Khomeini kepada jamaah haji pada hari raya Idul Adha, 29 Agustus 1984.

Rahasia Thawaf

"Mengitari rumah Allah berarti bahwa engkau tidak boleh mengitari selain Allah."[3]

"Mengitari Haram Allah yang suci, yang merupakan tanda cinta kepada Allah, mengenyahkan yang lain dari hatimu dan membersihkan semua ketakutan selain takut kepada Allah dari jiwamu, dan selaras dengan cinta kepada Allah, mengingkari berhala-berhala yang besar dan yang kecil, tagut, dan konco-konconya, hal-hal yang telah diingkari oleh Allah Yang Mahakuasa dan para wali-Nya dan semua yang dibebaskan dari dunia terbebas darinya."[4]

Kesetiaan kepada Allah

"Ketika menyentuh Hajar Aswad, berjanjilah kepada Allah bahwa engkau akan memusuhi musuh-musuh Allah, musuh rasul-rasul-Nya, musuh orang-orang yang bertakwa dan merdeka, dan tidak mematuhi serta melayani mereka, siapapun dan dimanapun mereka berada; dan harus membuang ketakutan dan kekejian musuh-musuh Allah dari hatimu, yang dipimpin oleh Setan Besar (Amerika Serikat), bahkan sekalipun mereka lebih hebat dalam peralatan membunuh dan menindas, dan tindak-tindak kriminal lainnya."[5]

Sa'i (Usaha) dalam Menemukan Sang Kekasih

"Dalam sa'i antara Shafa dan Marwah, cobalah dengan

[3] *Ibid.*, 3 Oktober 1979.
[4] *Ibid.*, 7 Agustus 1986.
[5] *Ibid.*

ikhlas dan sungguh-sungguh mencari Sang Kekasih. Tatkala engkau menemukan-Nya, maka semua simpul duniawi akan terurai, semua keraguan akan sirna, semua ketakutan akan harapan hewani akan lenyap, semua keterikatan bendawi akan hancur, kemuliaan akan tumbuh subur, dan perbudakan setani dan keberhalaan yang mencengkeram hamba-hamba Allah dalam tawanan dan kepatutan akan cerai berai."[6]

Kesadaran dan Makrifat di Masy'ar dan Arafah

"Teruskan ke Masy'aril Haram dan Arafah dengan kesadaran dan keadaan makrifat dan di setiap perhentian (*maqqif*) yakinkan kembali dirimu akan janji-janji Allah dan ketentuan orang yang tertekan. Dengan diam-diam dan bermartabat, renungkan tanda-tanda kebenaran dan pikirkan untuk membebaskan yang tertindas dan tertekan dari cengkeraman kesombongan dunia, dan bermohonlah kepada Allah Yang Mahakuasa, di tempat-tempat suci tersebut, supaya menunjukkan jalan-jalan pembebasan [dan kemerdekaan] kepadamu."[7]

Rahasia Berkorban di Mina

"Kemudian pergi ke Mina dan cari cita-cita yang sebenarnya di sana, di mana ia tempat mengorbankan objek kecintaan yang paling disenangimu di jalan Kekasih Yang Mahamutlak. Ketahuilah, engkau tidak akan mencapai Kekasih Yang Mahamutlak, jika engkau tidak benar-benar

[6] *Ibid.*
[7] *Ibid.*

meninggalkan objek-objek kecintaan itu yang berupa kecintaan kepada diri sendiri dan kecintaan kepada dunia [materi]."[8]

Melempar Jumrah

"Engkau teruskan perjalanan keagamaan ini untuk melemparkan kerikil-kerikil kepada setan. Seandainya engkau, *na'udzubillâh,* termasuk tentara setan, engkau melemparkan kerikil kepada dirimu sendiri juga. Engkau harus menjadi bersifat Ilahi, sehingga *rajam* (pelemparan kerikil)-mu adalah melempari setan dengan tentara Allah Yang Maha Pengasih."[9][]

---

[8] *Ibid.*

[9] Ucapan Imam Khomeini ra pada pertemuan dengan para ulama dan para ketua rombongan haji pada tanggal 30 September 1979.

Ketakutan Para Wali Allah

Pertanyaan pertama, setelah membahas cinta kepada Allah, yang melintasi pikiran seseorang menyangkut eliksir pembinaan diri adalah bahwa jika Tuhan itu kasih dan sayang dan cinta-Nya merupakan unsur evolusi yang paling berpengaruh, mengapa begitu banyak penekanan tentang ketakutan kepada Allah dalam teks-teks Islam? Mengapa al-Quran menganggap takut kepada Allah sebagai kualitas tertinggi ulama? Dan akhirnya, apakah cinta dan takut itu, dua hal yang bersifat konsisten?

Jawabnya adalah ya. Syekh Rajab Ali memberikan contoh yang menarik tentang konsistensi antara takut dan cinta, yang akan disinggung dalam bab ini. Akan tetapi, sebelum itu, pengertian takut dan cinta kepada Allah harus diulang dulu.

Arti Takut kepada Allah

Hal pertama dalam menafsirkan takut dan cinta kepada Ilahi adalah bahwa takut kepada Allah merupakan takut

melakukan dosa-dosa dan perbuatan-perbuatan jahat. Imam Ali as berkata, "Jangan takut kecuali pada dosa-dosa jangan berharap kecuali kepada-Nya."[1]

"Jangan Takut Allah!"

Suatu hari Imam Ali as berjumpa dengan seseorang yang wajahnya telah berubah karena takut. Imam as bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi denganmu?"

Orang itu menjawab, "Saya takut kepada Allah."

Imam as berkata lagi, "Wahai hamba Allah, takutlah akan dosa-dosamu dan keadilan Ilahi dalam mengadili kesalahan-kesalahanmu terhadap hamba-hamba-Nya! Takutlah kepada Allah terhadap apa saja yang telah Dia wajibkan untuk dikerjakan olehmu, dan jangan melalaikan apapun yang baik bagimu. Karena itu, janganlah takut kepada Allah karena Dia tidak berlaku zalim kepada siapapun dan Dia tidak mengazab di luar yang selayaknya."[2]

Takut Berpisah

Karena itu, tidak seharusnya takut kepada Allah, melainkan kita mesti takut kepada diri kita sendiri agar tidak sampai dibebani oleh hasil perbuatan kita sendiri yang tidak pantas. Akan tetapi, takutnya para kekasih Allah atas hukuman amal yang tidak baik, berbeda dengan rasa takut yang dimiliki oleh orang lain. Orang-orang yang telah

---

[1] *Mîzân al-Hikmah*, IV, 1572:5225; *Ghurar al-Hikam*, 10162. Konsep yang sama dijumpai dalam *Nahj al-Balâghah*, Hikmah No.82.

[2] *Mîzan al-Hikmah*, IV, 1572:5223, dinukil dari *Bihâr al-Anwâr*, IXX. 392:60.

mengeluarkan cinta kepada selain Allah dari hati mereka dan ketaatan mereka kepada Allah adalah bukan karena takut neraka dan tidak pula mengharapkan surga, hanyalah takut akan perpisahan. Bagi mereka, siksaan perpisahan dengan Allah lebih menyakitkan daripada api neraka. Demikianlah, penghulu para wali Allah, Amirul Mukminin Ali as meratap dalam doa Kumail:

"Sekiranya Engkau siksa aku beserta musuh-musuh-Mu dan Engkau himpunkan aku bersama penerima bencana-Mu dan Engkau ceraikan aku dari para kekasih dan wali-Mu. Oh,...seandainya aku, ya Ilahi, Junjunganku, Pelindungku, Tuhanku, sekiranya aku dapat bersabar menanggung siksa-Mu, mana mungkin aku mampu bersabar berpisah dari-Mu."

Syekh yang mulia mengomentari ayat suci, *Mereka menyeru Tuhan mereka dengan takut dan harap* (QS. as-Sajdah:16), sebagai berikut:

"Apa takut dan harap ini? Takut berpisah dan harapan bersatu dengan-Nya. Selaras dengan konsep ini adalah perkataan Amirul Mukminin Ali as dalam doa Kumail, 'Oh,...seandainya aku, ya Ilahi, Junjunganku, Pelindungku, Tuhanku, sekiranya aku dapat bersabar menanggung siksa-Mu, mana mungkin aku mampu bersabar berpisah dari-Mu.' Dan juga dalam doa Imam Sajjad as, '...bersatu dengan-Mu adalah cita-cita jiwaku dan kepada-Mu adalah kerinduan-ku.'"[3]

'Arif dan fakih termasyhur Mulla Ahmad Naraqi juga

[3] *Psalms of Islam*, hal.347.

berkata dalam hal ini:

Berkata dalam doa raja para wali, semoga jiwaku menjadi tebusan baginya, "Wahai Tuhanku, wahai Allah Mungkin aku bisa menerima hukuman-Mu, tetapi bagaimana mungkin aku dapat bersabar dari-Mu, wahai Kekasih!
Sang Inang menakuti anak-anak dengan api [dan berkata], 'Jangan main macam-macam, jika sebaliknya, aku akan menaruh api pada tangan dan kakimu, menodai muka dan punggungmu.'
Tetapi mereka menakuti manusia [berhati] singa [Imam Ali as] dengan siksaan perpisahan sembari takut dan kagum seribu kali lipat."[4]

Takut Tidak Diterima Sang Kekasih

Para wali Allah punya rasa takut sekalipun mereka menunaikan kewajiban-kewajiban mereka. Mereka takut kalau-kalau Sang Kekasih mereka tidak menyukai mereka dan tidak menerima mereka:

Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. (QS. al-Mu'minun:60)

Penerimaan Kekasih Yang Mutlak Sempurna adalah penting bagi para wali Allah sebagaimana juga sakitnya perpisahan [dari Sang Kekasih] adalah sangat menyayat hati

---

[4] *Matsnawi Taqdis:* 215.

dan tak tertahankan bagi mereka. Ini sangat penting sampai-sampai Imam Khomeini ra, sebagaimana dikutip oleh imam shalat Jumat Teheran, pada saat-saat terakhir kehidupannya meminta kepada masyarakat untuk berdoa agar Allah Yang Mahakuasa menerimanya!

Sekarang perhatikan bagaimana Syekh menjelaskan kearifan yang halus ini dengan contoh sederhana.

Salah seorang murid Syekh bertutur, "Suatu ketika beliau (Syekh Rajab Ali) berkata kepada saya, 'Fulan! Untuk siapa pengantin wanita berhias diri?'

Saya jawab, 'Untuk pengantin pria!'

Beliau menanyakan lagi, 'Apa kamu yakin?'

Saya diam saja. Lalu beliau berujar, 'Pada malam penyempurnaan, kerabat pengantin wanita berusaha menghiasinya dengan sebaik mungkin agar pengantin pria menyukainya. Namun pengantin wanita memiliki kekhawatiran tersembunyi yang tidak diketahui oleh orang lain. Dia khawatir apa yang harus dia lakukan apabila dia tidak dapat menarik perhatian pengantin pria, atau jika terjadi si pria merasa jijik kepadanya.

Nah, sekarang, bagaimana mungkin seorang hamba yang tidak tahu apakah amal-amalnya diterima oleh Allah Yang Mahakuasa, merasa tidak takut dan khawatir? Apakah engkau berhias diri untuk-Nya atau dirimu sendiri dan untuk memperoleh nama baik di masyarakat?!

Ketika manusia mati, mereka berdoa, *"Ya Tuhanku, kembalikan aku (ke dunia). Agar aku berbuat saleh terhadap apa yang telah aku tinggalkan..."* (QS. al-Mu`minun:99-100).'

Oleh karena itu, Syekh selalu takut bertemu dengan Allah Yang Mahakuasa dan biasa berkata, 'Engkau katakan bahwa, *Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya* (QS. an-Nazi'at:40), tetapi apa yang harus kita kerjakan di bumi ini jika Dia tidak suka kita dan tidak menerima amal perbuatan kita?'"

Putra Syekh mengutip perkataan ayahnya, "Ya Tuhan, beli dan terimalah kami sebagai benda rongsokan seperti pedagang asong berseru, 'Saya beli benda-benda rongsokan[mu]! Ya Tuhan, terima dan belilah kami juga!'"[]

Kewafatan
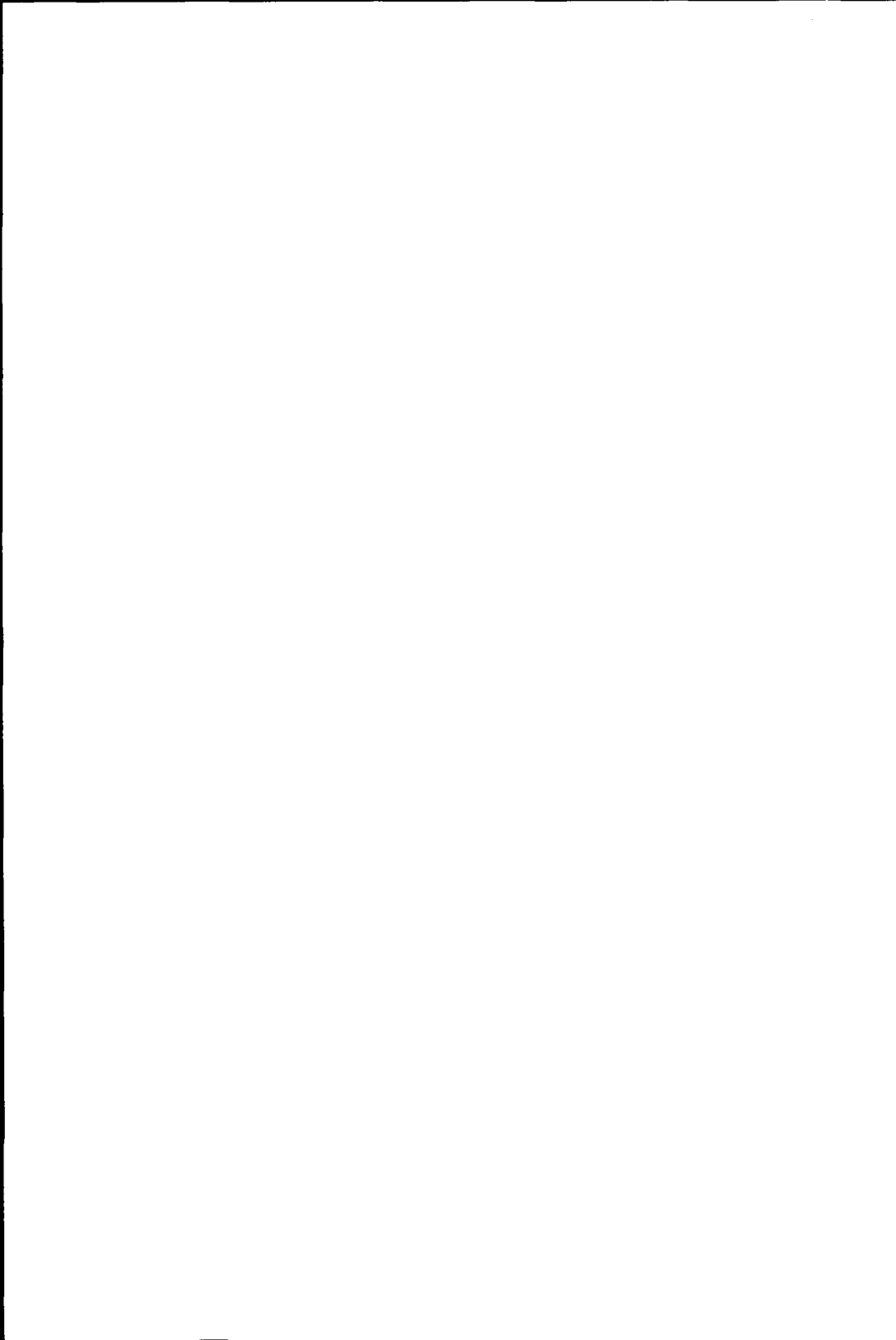
Wafatnya Syekh Rajab Ali Khayyath

Akhirnya pada tanggal 22 Syahrivar 1340 H Sy/13 September 1961, Syekh mulia yang diberkati meninggalkan dunia yang fana ini. Ruhnya meninggalkan kehidupan ini setelah sekian lama membina ruhaninya dan yang lain. Cerita kepergian ruhnya yang bersinar dari dunia menuju kediaman abadi yang luhur begitu menarik dan penting untuk didengar. Dalam bagian ini, cerita wafatnya Syekh akan diceritakan diikuti oleh riwayat meninggalnya dua wali Allah lainnya—yang sangat mirip dengan cerita Syekh—yang akan dipaparkan dalam halaman-halaman selanjutnya.

Sehari Sebelum Kepergiannya ke Langit

Putra Syekh menggambarkan hari sebelum wafat ayahnya sebagai berikut: "Sehari sebelum wafatnya, Ayahanda dalam keadaan sehat wal afiat, ibuku keluar dan saya sendirian. Pada sore hari, ayah saya pulang ke rumah, mengambil air wudhu dan memanggil saya seraya berkata,

'Saya merasa agak sedikit sakit, jika hamba Allah itu (seorang pelanggan tertentu) datang untuk mengambil pakaiannya, sisa kainnya ada di kantong itu, dan dia harus membayar 30 toman sebagai ongkosnya.'

Ayah saya tidak pernah menceritakan kepada saya sebelumnya berapa ongkosnya apabila ada yang datang mengambil pakaiannya. Namun hari itu saya tidak paham apa yang akan terjadi."

Mimpi Salah Seorang Muridnya

Salah seorang pembantu Syekh, yang telah meramalkan kepergiannya ke haribaan Yang Mahasuci, semalam sebelum wafatnya melalui "mimpi yang benar", menuturkan kisahnya sebagai berikut: "Semalam sebelum Syekh meninggalkan dunia ini, saya mimpi mereka menutup toko-toko sebelah barat Mesjid Qazwin. Saya bertanya, 'Apa yang terjadi?' Mereka menjawab, 'Agha Syekh Rajab Ali Khayyath telah wafat.' Saya bangun dalam keadaan bingung dan khawatir. Saat itu tiga jam lewat tengah malam. Saya merasa mimpi saya benar. Setelah azan subuh, saya shalat dan segera pergi ke rumah Agha Radmanisy. Dengan terkejut beliau bertanya karena kunjungan saya yang tak biasa dan saya ceritakan kepadanya tentang mimpi saya.

Saat itu pukul 05.00 pagi, pada saat masih remang-remang, kami berangkat ke rumah Syekh. Beliau membuka pintu, kami masuk ke dalam kemudian duduk. Syekh duduk juga dan berkata, 'Apa yang telah terjadi di hari yang masih pagi ini?'

Saya tidak menceritakan mimpi saya kepadanya. Kami bercakap-cakap beberapa saat dan kemudian Syekh berbaring menyebelah dan meletakkan tangannya di bawah kepalanya seraya berkata, 'Katakanlah sesuatu, bacalah sebait syair!'

Seseorang bersenandung:

Tiada masa yang lebih menyenangkan
daripada hari-hari cinta
Tiada malam hari bagi para pecinta
Masa-masa yang menggairahkan adalah masa
menghabiskan waktu dengan Sang Kekasih
Selebihnya adalah kesia-siaan dan kelalaian

Syekh Di Akhir Hayatnya

Kurang dari satu jam, saya perhatikan keadaan Syekh makin memburuk. Saya bertanya kepadanya apakah perlu memanggil dokter baginya. Saya yakin beliau akan wafat di hari itu. Syekh menjawab, "Terserah engkau sajalah,"

Dokter itu menulis resep dan saya pergi untuk mengambil obat. Ketika pulang, saya lihat Syekh telah dibawa ke ruangan lain. Beliau duduk menghadap kiblat dengan mengenakan kain putih menutupi kakinya; beliau menyentuh kain putih itu dengan ibu jari dan telunjuknya.

Saya sangat perhatian menyaksikan bagaimana orang saleh akan meninggalkan dunia. Tiba-tiba ada suatu perubahan pada keadaan dirinya, seolah-olah ada seseorang sedang membisikkan sesuatu di telinganya. Beliau berkata, "Insya Allah."

Beliau lalu berkata lagi, "Hari apa sekarang? Bacakan doa hari ini!"

Saya membaca doa hari itu, lantas berujar. "Baca juga oleh Agha Sayid Ahmad."

Dia membacanya juga. Kemudian Syekh berkata lagi, "Angkat kedua tanganmu ke langit dan ucapkan, *Yâ Karîm al-'afw, yâ 'azhîm al-'afw* (Wahai Pemberi Karunia, ampuni aku! Wahai Yang Mahaagung, ampuni aku!)"

Saya melirik teman saya dan berkata, "Izinkan saya membawa Agha Suhaili, karena nampaknya mimpi saya akan menjadi kenyataan dan beliau akan menemui ajalnya." Kemudian saya pun pergi.

Selamat Datang Guruku Yang Terhormat!

Putra Syekh menuturkan akhir ceritanya sebagai berikut:

"Saya melihat ruangan ayah saya penuh sesak. Mereka mengatakan keadaan Syekh yang serius. Saya segera memasuki ruangan itu dan melihat ayah saya—yang telah berwudhu beberapa saat sebelum masuk ruangan—sedang bersandar di tempat tidur menghadap kiblat. Namun ia tiba-tiba duduk tegak dan berkata sambil tersenyum, 'Selamat datang guruku yang terhormat!'[1]

Beliau seperti berjabatan tangan dengan seseorang, berbaring dan meninggal dunia sementara masih tersungging senyum di bibirnya!"

---

[1] Almarhum Suhaili dikutip pernah berkata, "Apa yang beliau maksud dengan Agha Jan (guruku yang terhormat) adalah Imam Zaman [Imam Mahdi afs] yang telah menjenguk Syekh di kesempatan tersebut."

Malam Pertama Setelah Penguburan

Seorang sahabatnya berkata, "Dalam mimpi saya melihat Syekh Rajab Ali pada malam pertama penguburannya. Saya melihat tempat kediaman yang agung dianugerahkan kepadanya oleh Maula Amirul Mukminin Imam Ali as. Saya mendekati tempat itu; segera setelah beliau melihat saya, beliau memerhatikan saya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang seperti seorang ayah yang mengingatkan anaknya, sementara anaknya tidak menaruh perhatian. Lirikannya mengingatkan saya bahwa beliau biasa berkata, 'Jangan menginginkan selain Allah.'

Namun kita masih disarati dengan keinginan-keinginan kita sendiri. Saya lebih mendekat kepadanya. Beliau mengucapkan dua kalimat. Kalimat pertama adalah 'kesenangan hidup adalah keakraban dengan Allah dan para wali Allah.'[2] Adapun kalimat kedua adalah 'dia [Imam Ali as] hidup [dengan kehidupan yang sebenarnya] sehingga istrinya [Sayidah Fathimah] menyerahkan bajunya [sebagai pengorbanan diri] pada malam penyempurnaan di jalan Allah.'"

Salam padanya pada hari ia dilahirkan, pada hari ia meninggal, dan pada hari dibangkitkan kembali.[]

---

[2] Dalam doa no.21 dari *Ash-Shahifah as-Sajjadiyyah* (*Palms of Islam*, hal.79), kita membaca: *wahib liyal-unsa bika wabi awliyâika wa ahli thâ'atika* (karuniakan kepadaku keakraban dengan-Mu dan para kekasih (wali)-Mu dan orang-orang yang menaati-Mu).

Wafatnya Ayatullah Hujjat

Sebagaimana disebutkan pada pembahasan sebelumnya, saya menganggapnya berharga untuk mengisahkan cerita wafatnya dua kekasih Allah lainnya karena kemiripan mereka dengan wafatnya Syekh dan dalam pengajaran mereka. Salah satu dari dua orang mulia ini adalah Ayatullah Hujjat ra, *marja'*-nya Syekh Rajab Ali. Syekh mengaguminya karena keikhlasannya dan memandangnya sebagai orang yang menjauhi ambisi duniawi.[1]

Sekarang kita akan menyimak kisah tentang kepergian orang besar ini ke akhirat dari menantunya yang mulia, Ayatullah Haji Syekh Murtadha Hairi ra, seorang yang darinya saya telah mendapat kehormatan sebagai murid.

Memperbaiki Rumah

Pertama-tama, saya harus katakan bahwa kendatipun (almarhum) Ayatullah Hujjat adalah guru dan mertua saya,

[1] Lihat Bab 1.

saya tidak sering ke rumahnya dan tidak terlibat dalam urusan-urusan kepemimpinannya. Akan tetapi, beliau adalah *marja'* mutlak atau *marja'* bagi kebanyakan penduduk Azerbaijan di zaman Ayatullah Burujerdi ra. Di Teheran juga orang Azerbaijan seperti halnya orang-orang *non*-Azerbaijan bertaklid kepadanya [untuk menangani masalah-masalah keagamaan mereka].

Beliau membayar gaji (: subsidi) bulanan (kepada para pelajar agama) juga, dan hingga jumlah tertentu cukup diatasi dari pengeluaran [pribadi]. Di awal musim dingin tahun tertentu, cuaca belum terlalu dingin dan beliau sedang memperbaiki rumah, di sudut halamannya digali untuk mendirikan sebuah bangunan, dan beberapa pekerja sedang melakukan pekerjaan perbaikan di rumah itu, termasuk menggali sebuah sumur yang diperlukan untuk perluasan bangunan. Pembangunan itu secara finansial dibiayai bukan oleh beliau sendiri namun oleh salah seorang muridnya yang tinggal di Teheran yang namanya, jika tidak salah, adalah Chaichi.

"Saya Sebentar Lagi Meninggal!"

Suatu hari saya[2] berkunjung kepadanya di ruang tengah di rumahnya. Beliau sedang duduk di atas tempat tidur tidak sedang merasa sakit. Karena bronkhitis yang parah, beliau biasanya terserang asma ketika cuaca bertambah dingin. Pada saat itu, meskipun awal musim dingin, beliau tampaknya

[2] Penutur, Ayatullah Ha'iri.

tidak begitu kepayahan [karena asma]. Saya diberitahu bahwa beliau menghentikan para pekerja bangunan. Saya bertanya kepadanya mengapa ia menghentikan para pekerja. Beliau menjawab dengan tegas dan jelas, "Saya sebentar lagi meninggal. Jadi untuk apa pembangunan itu?"

Saya tidak berkata apa-apa dan tidak ingat bahwa saya sangat terkejut dengan jawabannya. Lantas beliau berkata kepada saya, "Sayangku! Datanglah ke sini dalam beberapa hari mendatang."

Maksud beliau agar saya tidak jauh darinya seperti sebelumnya.

"Ya Allah, Telah Aku Tunaikan Apa yang Harus Aku Kerjakan!"

Seingat saya, saya biasa pergi [ke tempatnya] setiap pagi setelah mengajar *Makâsib*, yang saya ajarkan di ruangan luar [dari rumahnya] dan kadang-kadang saya pergi pada petang hari lebih awal. Suatu hari, kemungkinan hari Rabu, beliau mengirim saya sebuah pesan khusus untuk bertemu dengannya guna menjalankan beberapa tugas. Saya menemui beliau pada hari itu juga.

Ada peti besi besar di depan beliau, sementara Agha Haji Sayid Ahmad Zanjani[3] sedang duduk di hadapan beliau. Beliau memberikan beberapa dokumen dan akte kepada Agha Zanjani dan semua uang tunai di peti itu kepada saya untuk dibelanjakan dengan cara-cara tertentu, memberikan

[3] Ayah dari Ayatullah Haji Agha Musa Zanjani, seorang marja' kontemporer.

sebagian darinya sebagai bagian saya. Beliau telah menulis wasiatnya dalam beberapa salinan dan memberikan kepada saya satu salinan yang hingga kini masih saya miliki. Beliau memiliki sejumlah uang di Najaf, di Tabriz, dan di Qum, dengan Haji Muhammad Husain Yazdi sebagai salah satu wali (pemegang amanah) dari almarhum ayah saya. Beliau [Ayatullah Hujjat] telah menyatakan dalam wasiatnya bahwa seluruh uang yang telah dipercayakan kepada wakil-wakilnya merupakan sahm-e Imam [bagian khumus yang menjadi milik Imam Mahdi afs] dan sebidang tanah—yang di kemudian hari menjadi bagian besar dari Mesjid Agha Burujerdi—yang telah beliau beli untuk madrasah dan diatasnamakan dengan nama saya.

Beliau telah menyatakan dalam wasiatnya bahwa sebidang tanah juga milik Imam Suci [Imam Mahdi afs] dan tidak dapat diwariskan, namun jelas jika Agha Burujerdi ingin mesjid itu akan diberikan dapat diserahkan kepadanya.

Uang tunainya hanya yang ada di peti itu dan beliau menolak menerima pajak-pajak keagamaan (zakat/khumus) dan sedekah (*wujûhât-e syar'î*) untuk beberapa hari sebelumnya. Namun Agha Zanjani rupanya menerima *wujûhât* itu guna membayar subsidi bulanan (*syahriyeh*) para pelajar agama sejak bulan pertama pascawafatnya Ayatullah Hujjat. Kini hanya sejumlah uang logam yang ada di bawah bantalnya yang karena ia jatuh sakit anak perempuannya—yakni istri saya—mengambil dari kantongnya hingga ia membaik dan kemudian disedekahkan—sesuatu yang menjadi kebiasaan umum perempuan di masa lalu dan saya

pun sangat mengenal kebiasaan itu.

Agaknya uang tersebut disimpan sebagai semacam gadai yang harus diberikan [kepada yang berhak] sebagai sedekah setelah pasien sembuh. Hanya uang itulah yang ditinggalkan, yang Agha [Ayatullah Hujjat] tidak mengetahuinya. Ketika beliau menyerahkan uang dalam peti kepada saya untuk dibelanjakan di jalan yang benar, beliau berkata seraya mengangkat tangannya ke langit, "Ya Allah, telah aku tunaikan apa yang harus aku kerjakan. Ambillah nyawaku sekarang!"[4]

"Kematianku Akan Terjadi Di Tengah Hari!"

Karena makin akrab dengan beliau, saya berkata, "Agha, engkau sangat takut tanpa alasan! Setiap tahun di musim dingin engkau mengalami hal yang sama, namun kemudian sembuh kembali."

Beliau berkata dengan jelas, "Tidak, masalah atau kematianku akan terjadi di tengah hari!"

Saya tidak berkata apa-apa lagi dan pergi ke luar untuk mengerjakan perintahnya. Saya mengambil *droshky* (kereta kuda) untuk melaksanakan perintahnya secepat mungkin kalau-kalau kematiannya terjadi di tengah hari dan tugas pada gilirannya tidak akan terlaksana tentang apakah membelanjakan uang itu sebagaimana ia nasihatkan ataukah diberikan kepada ahli warisnya. Tugas terlaksana menjelang tengah hari dan beliau belum meninggal dunia pada hari itu.

[4] Atau suatu pernyataan yang serupa dengan ini.

Bernaung kepada Al-Quran

Suatu malam sekitar waktu itu beliau meminta saya untuk membawakan kepadanya al-Quran. Rupanya dengan berpikir dan berzikir, beliau membuka al-Quran [secara acak], yang terbuka awal halaman dengan ayat, *lahu da'watu al-haqq* (*Hanya bagi) Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar*) (QS. ar-Ra'du:14). Beliau tampak menangis dan bermunajat kepada Allah yang saya tidak ingat lagi sekarang. Dia memecahkan *muhr*-nya. Saya tidak ingat di malam yang sama atau malam lainnya.

"Agha Ali, Masuklah!"

suatu hari menjelang wafatnya, beliau memandang pintu, jelas memperhatikan sesuatu, ketika beliau berkata, "Agha Ali, masuklah!"

Saya belum lama datangnya sebelum beliau sadar kembali. Dalam beberapa hari terakhir beliau biasanya berzikir dan bermunajat. Pernah juga doa *'Adilah*[5] dibaca.

---

[5] *'Adilah* adalah doa penolong iman ketika menyongsong *husn al-khatimah*. Menurut Fakhrul Muhaqiqqin, "Barangsiapa ingin selamat dari godaan setan di saat menyongsong kematian, hendaklah ia mendatangkan dalil-dalil keimanan serta dasar-dasar ajaran Islam dengan argumen-argumen yang tangguh dan jiwa yang bening dan bersih." Sebagaimana disebutkan oleh Syekh Abbas Qummi dalam Perjalanan-perjalanan Akhirat, dengan membaca doa secara rutin ini, dengan menghadirkan maknanya, sangat bermanfaat untuk mendapatkan keselamatan dari kekufuran di saat menyongsong kematian. Kandungan doa *'Adilah* mencakup kesaksian terhadap Allah sebagai Tuhan dengan segala Sifat dan kekuasaan-Nya, Islam sebagai agama yang diridhai-Nya, kesaksian terhadap kenabian Muhammad saw, pengakuan terhadap imamah Ahlulbait Muhammad saw dari Imam Ali hingga Imam Mahdi, dan kesaksian benarnya kematian, kebangkitan, neraca amal, kitab, surga, neraka dan sebagainya. Semua dalil ini dititipkan kepada Allah dan Allah akan mengembalikan semua dalil tersebut di saat manusia akan mati—*penerj.*

Saya tidak ingat apakah oleh saya atau orang lain. Pada hari kematiannya saya tengah mengajar mata kuliah *Makâsib* di rumah dengan penuh keyakinan, karena saya tahu keadaannya tidak terlalu parah. Setelah itu saya pergi ke ruangan yang sama tempat ia berada di tempat tidur. Pada saat itu hanya putrinya—istri saya—yang bersamanya. Beliau berbaring di tempat tidur menghadap dinding sambil membaca zikir dan doa. Putrinya berkata bahwa ayahnya agak sedikit terganggu hari itu, agaknya karena terlalu banyak shalat dan zikir. Ketika saya mengucapkan salam, beliau bertanya, "Hari apa sekarang?"

Saya menjawab sekarang hari Sabtu. Lantas beliau bertanya, "Apakah Agha Burujerdi pergi memberi kuliah?"

Saya katakan ya. Beliau berkata lagi dengan sangat tulus dan sepenuh hati beberapa kali, "Alhamḍulillah."

Beliau mengatakan hal-hal lain yang tidak akan saya sebutkan demi keringkasan.

Air Bercampur Turbah [Tanah dari Tempat Syahidnya Imam Husain as]

Istri saya berkata, "Agha agak terganggu hari ini. Mari kita beri ia sedikit turbah." Saya katakan itu baik. Ia mempersiapkan turbah itu [dicampur dengan air] dan saya menawarkannya kepada beliau (Ayatullah Hujjat). Beliau duduk dan saya memegangkan gelas untuknya. Beliau menyangka bahwa itu makanan atau obat sehingga mengernyitkan dahi dan berkata, "Apa itu?"

Saya jawab itu turbah. Wajahnya berseri dan dengan

segera beliau mengambil gelas itu dan meminum habis cairan turbah itu. Lantas saya mendengar beliau mengucapkan kata-kata ini, *"akhru zâdî minad dunyâ turbatu al-Husain (Bekal terakhirku dari dunia adalah turbah* [Imam] *Husain as)."*

Beliau mengucapkan kata turbah dengan jelas. Beliau berbaring dua kali, kemudian duduk dan mulai membaca doa-doa dan zikir-zikir. Saya ada di sekitar entah bagian dalam ataukah luar ruangan [dari rumah tersebut].

Doa 'Adilah dibacakan baginya untuk kedua kalinya dan jelas-jelas atas permintaan beliau. Agha Sayid Hasan, anak keduanya, sedang duduk menghadap kiblat, sementara Ayatullah Hujjat sendiri sedang bersandar pada bantal dan duduk dengan posisi rukuk, menyatakan keimanannya di hadapan Allah Yang Mahakuasa dalam bahasa Persia dan Azeri penuh kekhusyukan dan keikhlasan.

"Tanpa Perantara?"

Saya ingat beliau mengatakan tentang Amirul Mukminin Ali as ketika mengakui kekhalifahannya dalam bahasa Azeri:

Bilâ fashl, hich fashlî yukhdî, lâp bilâ fashlî,
lâp bilâ fashlî, kîmîn fashlî wâr
(tanpa perantara, tidak ada perantara, tentu saja tidak
ada perantara! Siapa yang memiliki perantara?)

Lalu beliau membaca ayat al-Quran berikut mengenai Ahlulbait Nabi saw dan Imam Ali as,*...perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang ke langit)* (QS. Ibrahim:24).

Saya juga berdiri di sudut dan memerhatikan bagaimana

pemandangan spiritual yang mengagumkan ini, benar-benar luar biasa. Terlintas dalam pikiran saya untuk berkata kepada beliau, "Agha! Doakanlah saya!", namun saya merasa malu karena pertama-tama ia sedang fana dan tidak menyadari sekelilingnya, hanya melihat dirinya sendiri dan tugas-tugas ruhaninya sebelum wafat di hadapan Allah; keduanya, permohonan semacam itu berarti bahwa kita ingin menyaksikan beliau meninggal dan yakin beliau akan segera mangkat.

Saya berdiri diam di belakang pemandangan ini dan kerumunan orang yang telah ada—salah satunya adalah Agha Sayid Hasan dan yang lain adalah putrinya dan kerabatnya yang lain. Saya juga mendengar beliau berkata, "Ya Allah, seluruh keimananku hadir. Kupercayakan mereka kepada-Mu (sekarang), kembalikanlah mereka kepadaku (di akhirat)."

Saya berdiri di sana dan beliau sibuk dengan bacaan-bacaan doanya ketika tiba-tiba, di saat beliau sedang bersandar pada bantal menghadap kiblat, napasnya berhenti. Orang-orang yang hadir menduga beliau mendapat serangan jantung, sehingga mereka meneteskan Coramin ke mulutnya. Namun saya melihat cairan itu mengalir keluar ke sudut bibirnya; beliau meninggal segera pada saat napasnya terhenti dan setelah campuran turbah tak setetes pun Coramin masuk ke dalam kerongkongannya. Saya sangat yakin bahwa beliau telah meninggal karena itu saya segera meninggalkan ruangan itu dan mendengar suara *azan* [zuhur] dari Madrasah Hujjatiyah. Wafatnya beliau terjadi di tengah hari sebagaimana telah dikatakannya sendiri pada hari Rabu:

"Kematianku [urusanku] akan terjadi di tengah hari."

Akhirnya Ayatullah Ha'iri menambahkan, "Selain menasihatkan gambaran yang jelas tentang keimanan yang kokoh, cerita ini merupakan tanda-tanda dari alam gaib:

1. Beliau meramalkan kematiannya terjadi di tengah hari dan itu memang terjadi di tengah hari.
2. Beliau melihat Amirul Mukminin Imam Ali as dalam suatu intuisi (penglihatan batin).
3. Beliau meramalkan bahwa bekal terakhirnya dari dunia adalah turbah dan itu terjadi demikian tanpa beliau sendiri meminta turbah atau mengetahui bahwa gelas itu berisi *turbah* yang dicampur dengan air karena beliau tidak ingin meminumnya dan tidak mengetahui apa itu.[6][]

---

[6] *Sirr-e Dilbarân*, 206-214.

Wafatnya Haji Akhund Turbati

Kekasih Allah lainnya yang kisah wafatnya menarik dan mengandung pelajaran untuk dibaca adalah (alm.) Haji Akhund Turbati, ayah penceramah terkenal (alm.) Husain Ali Rasyid ra.

Yang belakangan telah menguraikan kejadian kematian ayahnya dalam bukunya, *The Forgotten Virtues* yang merupakan riwayat hidup ayahnya sebagai berikut.

Seminggu Sebelum Mangkatnya

Di antara hal-hal yang kami (anggota keluarganya) ingat tentang dia dan masih teka-teki bagi kami adalah saat ayah saya meninggal pada hari Ahad, 16 Oktober 1943 (17 Syawal 1362) sekitar dua jam setelah matahari terbit, setelah menunaikan shalat subuhnya seraya berbaring di tempat kematiannya.

Kakinya diselonjorkan ke arah kiblat, dia sadar saat-saat terakhir kehidupannya dan membisikkan beberapa patah

kata seolah-olah beliau sadar akan ajalnya. Hal terakhir yang beliau ucapkan sebelum ruhnya meninggalkan tubuhnya adalah kalimat *lâ ilâha illallâh* (tidak ada tuhan selain Allah).

"Salam untukmu, wahai Rasulullah!"

Tepat pada hari Ahad, pekan sebelum kematiannya setelah shalat subuh ketika beliau berbaring menghadap kiblat dan menutup wajahnya dengan jubahnya, yang tiba-tiba seluruh tubuhnya bercahaya bersinar seterang sinar matahari yang menyorot melalui sebuah lubang pada suatu permukaan membuat wajahnya berkilau dan bersinar padahal wajahnya telah pucat dan kekuning-kuningan karena sakit, demikian berkilau sehingga terlihat dari bawah jubah itu yang beliau tutupkan pada tubuhnya. Beliau bergerak dan berkata, "Salamun 'alaikum, ya Rasulullah (saw)! Anda datang mengunjungi hamba yang tak berharga ini?!"

Setelah itu, seolah-olah beliau benar-benar dikunjungi beberapa orang; beliau mengucapkan salam kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan para imam lainnya hingga Imam Mahdi afs, satu per satu dan berterima kasih atas kunjungan mereka. Kemudian beliau memberi salam kepada Sayidah Fathimah as. Terakhir, beliau menyampaikan salam kepada Sayidah Zainab as dan pada saat tersebut, beliau banyak menangis seraya berkata, "Bibi, saya banyak menangisimu."[1]

---

[1] Tentang bagaimana manusia menghadapi kematiannya dan pertemuannya dengan manusia-manusia suci dapat dilihat, misalnya, dalam *Empat Puluh Hadis* karya Imam Khomeini, hal.556-559 Disebutkan misalnya, " ...Dan apabila saat itu tiba, yaitu saat kematian, Rasulullah saw, Ali, para imam, Jibril, Mikail, dan Malaikat Maut akan

"Istirahatlah dengan tenang, Bu!"

Kemudian beliau memberi salam kepada ibunya sendiri dengan berkata, "Saya berterima kasih kepadamu, Ibu. Engkau telah memberiku air susu bersih [mulia]."

Keadaan ini berlangsung hingga dua jam setelah matahari terbit. Setelah itu, cahaya yang telah menyinari tubuhnya sirna dan wajahnya kembali pucat seperti sebelumnya. Hanya satu minggu kemudian pada Ahad yang lain dalam kurun waktu dua jam yang telah beliau lewati dalam sakaratul maut dan kemudian secara perlahan ruhnya meninggalkan tubuhnya.

"Jangan Menggodaku Husain Ali!"

Pada salah satu hari minggu itu—di antara dua Ahad—saya berkata kepadanya: "Kami mendengar hal-hal yang diriwayatkan kepada kami dari para nabi dan orang-orang saleh dan seandainya kami ada pada zaman mereka, niscaya kami ingin mendengarnya secara langsung. Sekarang, engkau orang terdekat saya yang telah mengalami pengalaman ini. Saya ingin tahu [apa yang telah terjadi padamu]." Beliau diam saja dan tidak berkata apa-apa. Saya mengulangi permohonan saya dua atau tiga kali lagi dalam kalimat yang berbeda. Namun beliau diam saja. Sesudah [permintaan

---

hadir di hadapannya. Lantas Jibril mendekatinya dan berkata kepada Rasulullah, 'Orang ini mencintaimu, maka aku pun mencintainya.' Lalu Rasulullah berkata, 'Wahai Jibril, sesungguhnya orang ini mencintai Allah, Rasul-Nya, dan Ahlulbait beliau, maka aku pun mencintainya.' Kemudian Jibril berkata (kepada Malaikat Maut), 'Wahai Malaikat Maut, orang ini mencintai Allah, Rasul-Nya, dan Ahlulbait beliau, maka cintailah dia dan bersikap lemah lembutlah terhadapnya.'"—*penerj*.

berkali-kali saya] yang keempat atau kelima kali, baru beliau menanggapi, "Jangan menggodaku Husain Ali!"

Saya berkata, "Saya bermaksud memahami sesuatu."

Beliau berkata, "Saya tidak dapat membuatmu tertekan. Pergilah dan pahami sendiri!"

Pernyataan ini tetap menjadi teka-teki bagi saya dan ibu saya, saudara lelaki dan perempuanku, bibiku, dan hingga sekarang ketika saya sedang menulis riwayat ini, yakni 09.30 pagi, Selasa, 15 Juli 1975 (5 Rajab 1395). Saya tidak tahu apa-apa terhadap masalah ini (secara rinci) tetapi hanya mengatakan bahwa keadaan itu benar-benar terjadi.[2][]

[2] *The Forgotten Virtues*, hal. 149.